

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Penulis:

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

Copyright © 2022
ISBN 978-623-7692-49-2

Diterbitkan Oleh:
CV. Saga Jawadwipa
Pustaka Saga

Jl. Kedinding Lor, Gg. Delima 4A, Surabaya
Email: saga.penerbit@gmail.com HP: 085655396657

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Metodologi Penelitian merupakan matakuliah wajib di Perguruan Tinggi. Tujuannya untuk memperoleh kebenaran dan membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi/tesis/disertasi maupun tugas akhir. Ada kecenderungan pengajaran Metodologi Penelitian lebih mengedepankan kuantitatif di banding kualitatif. Oleh karena itu, pengajaran dan buku referensi Metodologi Penelitian Kualitatif perlu didukung untuk dikembangkan.

Buku ini disusun berdasarkan studi literatur, pengalaman mengajar dan membimbing skripsi/tesis/disertasi dengan metode penelitian kualitatif. Isi buku ini mencoba memperkenalkan definisi, dasar filosofi, dan langkah-langkah dalam penelitian kualitatif. Di samping itu beberapa jenis penelitian kualitatif seperti *grounded theory*, etnografi, fenomenologi, studi kasus, narasi, etnometodologi, dan analisis historis dijelaskan dengan contoh penelitian yang pernah dilakukan. Kelemahan buku ini adalah adanya beberapa pernyataan yang belum/tidak ditemukan lagi sumber kutipannya; serta tata tulis berbeda dalam contoh penelitian, karena ingin mempertahankan orisinalitas dan pedoman tata tulis yang berlaku di institusi tempat penelitian tersebut berlangsung. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi peminat penelitian kualitatif.

Surabaya, 19 Juli 2022.

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar | iii

Daftar Isi | iv

1. Pendahuluan | 1

2. Metode Kualitatif | 5

3. Etnografi | 66

4. Fenomenologi | 112

5. Studi Kasus | 157

6. Narasi | 183

7. *Grounded Theory* / 239

8. Etnometodologi | 258

9. Analisis Historis dan Wacana Tafsiriah | 267

10. Objektivitas Penelitian Kualitatif | 285

Daftar Referensi | 334

Lampiran 1 | 336

Lampiran 2 | 339

Daftar Riwayat Hidup | 377

1. Pendahuluan

Manusia selalu menghadapi masalah yang menuntut adanya pemecahan atau penyelesaian. Biasanya orang yang berpengalaman lebih mudah menyelesaikan masalah. Ilmu pengetahuan yang kita pelajari sebenarnya merupakan kumpulan pengalaman dan pengetahuan manusia. Walaupun ilmu telah berkembang dengan pesat, namun acapkali manusia sulit menyelesaikan masalah karena kurang tahu memecahkan masalah (kekurangan formal/metodologik) dan atau kekurangan fakta (kekurangan material). Untuk menyelesaikan masalah dapat dilakukan dengan cara analitik/deduktif/apriori yaitu beranjak dari pemikiran yang umum menuju pada hal yang lebih khusus, atau dengan cara sintetik/induktif/aposteriori yaitu beranjak dari pemikiran yang khusus menuju pada satu kesimpulan yang lebih umum.

Salah satu masalah dalam kehidupan manusia adalah mencari kebenaran. Usaha untuk memperoleh kebenaran telah dimulai ketika seorang anak bertanya tentang hal-ikhwal yang ada di sekelilingnya. Selama ini dikenal dua pendekatan untuk memperoleh kebenaran, yaitu:

1. Pendekatan non ilmiah:

- a. Akal sehat berupa pemikiran praktis, tanpa diuji kenyataannya, tidak sistematis, tidak konsisten dan seringkali tidak mau menerima kritik (tertutup);

- b. Prasangka berupa pemikiran sebab akibat yang terlalu sederhana atau penarikan kesimpulan yang terlalu umum dan tergesa-gesa;
- c. Pendekatan intuitif akibat pemikiran sesaat yang dirasakan masuk akal ataupun pada sesuatu yang bersifat irasional;
- d. Penemuan secara kebetulan dan coba-coba;
- e. Pendapat otoritas ilmiah yaitu pendapat logis dari seorang ahli tanpa diuji lagi kebenarannya.

2. Pendekatan ilmiah:

- a. melalui penelitian ilmiah dengan melalui tahapan-tahapan, antara lain, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyusun kerangka teoritis, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menarik kesimpulan sampai pada implikasinya;
- b. bersifat obyektif;
- c. dapat diuji kebenarannya.

Penelitian yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi (termasuk tugas akhir/skripsi) merupakan salah satu usaha mencari kebenaran, di samping melaksanakan dharma kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir merupakan pengalaman yang menyenangkan, karena mahasiswa dapat bebas berpikir, bertanggungjawab atas suatu tugas mandiri dan dapat membuktikan bahwa dia lebih tahu dari dosen untuk bidang yang diteliti.

Untuk melaksanakan penelitian diperlukan kemampuan/pengetahuan:

- a. logika, dapat berpikir secara logis baik deduktif maupun induktif;
- b. teori, memahami dan menggunakan teori yang paling mutakhir (*up to date*) dan penad (*relevan*);
- c. metode riset, mampu menggunakan metode penelitian yang cocok dengan situasi lapangan;
- d. bahasa, agar hasil penelitian dapat disampaikan dengan baik kepada pembaca.

Penelitian dapat dibedakan menurut:

- a. bidangnya: penelitian pendidikan, penelitian sejarah, penelitian ekonomi, penelitian kepariwisataan, dsb.;
- b. tempat: penelitian laboratorium, penelitian perpustakaan dan penelitian lapangan;
- c. pemakaian: penelitian murni dan penelitian terapan;
- d. tujuan: penelitian eksploratif, penelitian pengembangan dan penelitian verifikatif;
- e. taraf: penelitian deskriptif dan penelitian inferensial;
- f. jenis: penelitian eksperimen, penelitian evaluasi, penelitian teori *grounded*, penelitian partisipan, penelitian survai, dsb.

Metode penelitian sosial adalah cara-cara yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk memperoleh kebenaran. Cara-cara tersebut dapat dipelajari oleh peneliti dan dapat pula diuji kebenarannya oleh peneliti lain.

Dalam paradigma sains, dibedakan *hard science* (cenderung deterministik) dan *soft science (enabling)*. *Hard science* melalui penelitian kuantitatif berupa angka-angka yang mengarah pada hasil yang pasti. Sedangkan *soft science* lewat penelitian kualitatif melihat proses yang dilakukan manusia berupa pemikiran maupun tindakan.

Penelitian kualitatif membantu manusia menterjemahkan apa yang semula merupakan *personal trouble* ke dalam *public issues* (C.W. Mills). Penelitian kualitatif harus berpihak pada *underdog* dari satu masyarakat yang tidak memiliki forum yang dapat mereka gunakan untuk mengutarakan pendapat mereka. Penelitian kualitatif berupaya mencari keseimbangan antara persepsi resmi dan persepsi *underdog* terhadap suatu realitas sosial yang sama. Penelitian kualitatif ingin mengungkapkan kebenaran yang utuh dalam artian sebuah kebenaran yang dianggap benar baik dari segi akademik maupun dari kacamata masyarakat yang diteliti (Howard Becker). Kelemahan penelitian kualitatif adalah tidak ada prosedur standar tentang bagaimana membuat data-data yang terkumpul itu cukup tinggi akurasi. Namun tidak berarti penelitian asal-asalan, atau tanpa prosedur ilmiah yang harus ditaati.

Penelitian kualitatif cenderung deskriptif, mengutamakan proses, perspektif dalam, simbolik, emik (pandangan masyarakat), *soft data* (persepsi dan perilaku), dan *meaning*. Jenis penelitian kualitatif diantaranya *grounded theory*, etnometodologi, etnografi, fenomenologi, studi kasus, narasi, interaksionisme simbolik, hermeneutik, *individual life history*, konstruktivisme, dramaturgi, *cultural studies*, dan masih banyak lagi.

Beberapa tema strategis yang harus dipertimbangkan dalam penelitian kualitatif adalah sifat naturalistik (wajar), analisis induktif, perspektif holistik, data kualitatif, kontak dan penghayatan pribadi, menekankan proses (sistem dinamis), berorientasi pada kasus unik, kepekaan terhadap konteks, empati yang netral, dan fleksibilitas desain.

2. Metode Kualitatif *)

Metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk menyelidiki ilmiah di banding metode penelitian kuantitatif. Meskipun prosesnya serupa, metode kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam. Menulis bagian metode untuk proposal atau studi untuk penelitian kualitatif membutuhkan pemahaman pembaca tentang maksud penelitian kualitatif, menyebutkan desain khusus, secara hati-hati merenungkan peran yang dimainkan peneliti dalam penelitian, serta mendeskripsikan jenis penelitian yang terus berkembang. Sumber data, menggunakan protokol khusus untuk merekam data, menganalisis informasi melalui beberapa langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan untuk mendokumentasikan integritas atau akurasi metodologis—atau validitas—dari data yang dikumpulkan. Tulisan ini membahas komponen-komponen penting dalam menulis bagian metode kualitatif yang baik ke dalam proposal atau studi. **Tabel 2.1** menyajikan daftar periksa untuk meninjau bagian metode kualitatif dari proyek Anda untuk menentukan apakah Anda telah membahas topik-topik penting.

Bagian metode kualitatif dari proposal memerlukan perhatian pada topik yang mirip dengan proyek kuantitatif (atau metode campuran). Ini melibatkan pembaca tentang desain yang digunakan dalam penelitian dan, dalam hal ini, penggunaan penelitian kualitatif dan maksud dasarnya. Ini juga melibatkan pembahasan sampel untuk penelitian dan prosedur pengumpulan dan perekaman data secara keseluruhan. Ini lebih lanjut

memperluas langkah-langkah analisis data dan metode yang digunakan untuk menyajikan data, menafsirkannya, memvalidasinya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian. Berbeda dengan desain lain, pendekatan kualitatif mencakup komentar oleh peneliti tentang peran mereka dan refleksi diri mereka (atau disebut refleksivitas), dan jenis spesifik dari strategi kualitatif yang digunakan. Selanjutnya, karena struktur penulisan proyek kualitatif dapat sangat bervariasi dari studi ke studi, bagian metode juga harus mencakup komentar tentang sifat produk akhir tertulis.

Tabel 2.1. Daftar Pertanyaan untuk Merancang Prosedur Kualitatif

- _____ Apakah karakteristik dasar studi kualitatif disebutkan?
- _____ Apakah tipe spesifik dari desain kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian disebutkan? adalah sejarah, definisi, dan aplikasi untuk desain disebutkan?
- _____ Apakah pembaca memperoleh pemahaman tentang refleksivitas peran peneliti dalam penelitian (pengalaman sejarah, sosial, budaya, koneksi pribadi ke situs dan orang-orang, langkah-langkah dalam mendapatkan entri, dan isu-isu etika yang sensitif) dan bagaimana mereka dapat membentuk interpretasi yang dibuat dalam penelitian?

- _____ Apakah strategi pengambilan sampel yang bertujuan untuk lokasi dan individu telah diidentifikasi?
- _____ Apakah disebutkan strategi rekrutmen yang jelas untuk mendaftarkan peserta?
- _____ Apakah bentuk-bentuk khusus pengumpulan data disebutkan dan alasan penggunaannya diberikan?
- _____ Apakah prosedur untuk merekam informasi selama pengumpulan data dirinci (seperti protokol)?
- _____ Apakah langkah-langkah analisis data telah diidentifikasi?
- _____ Apakah ada bukti bahwa peneliti telah mengorganisasikan data untuk dianalisis?
- _____ Apakah peneliti telah meninjau data secara umum untuk memperoleh pengertian informasi?
- _____ Apakah cara data akan direpresentasikan disebutkan seperti dalam tabel, grafik, dan gambar?
- _____ Apakah peneliti mengkodekan data?
- _____ Apakah kode-kode tersebut telah dikembangkan untuk membentuk deskripsi dan/atau mengidentifikasi tema?
- _____ Apakah tema saling terkait untuk menunjukkan tingkat analisis dan abstraksi yang lebih tinggi?
- _____ Apakah dasar untuk menafsirkan analisis telah ditentukan (pengalaman pribadi, literatur, pertanyaan, agenda tindakan)?

- _____ Apakah peneliti telah menyebutkan hasil penelitian (mengembangkan teori, memberikan gambaran tema yang kompleks) ?
- _____ Apakah beberapa strategi telah dikutip untuk memvalidasi temuan?

Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

Selama bertahun-tahun, penulis kualitatif harus mendiskusikan karakteristik penelitian kualitatif dan meyakinkan akademisi dan audiens tentang legitimasi mereka. Sekarang diskusi ini kurang sering ditemukan dalam literatur dan ada beberapa konsensus mengenai apa yang merupakan penyelidikan kualitatif. Dengan demikian, saran kami tentang bagian metode proyek atau proposal adalah sebagai berikut:

- Tinjau kebutuhan audiens potensial untuk proposal atau studi. Putuskan apakah anggota audiens cukup berpengetahuan tentang karakteristik penelitian kualitatif sehingga bagian ini tidak diperlukan. Misalnya, meskipun penelitian kualitatif biasanya diterima dan terkenal dalam ilmu sosial, penelitian ini baru muncul dalam ilmu kesehatan dalam beberapa dekade terakhir. Dengan demikian, bagi khalayak ilmu kesehatan, tinjauan karakteristik dasar menjadi penting.
- Jika ada pertanyaan tentang pengetahuan audiens, sajikan karakteristik dasar penelitian kualitatif dan pertimbangkan untuk membahas artikel (atau studi) penelitian kualitatif terbaru untuk digunakan sebagai contoh untuk menggambarkan karakteristik.
- Jika Anda menyajikan karakteristik dasar, apa yang harus Anda sebutkan? Sejumlah penulis teks pengantar

menyampaikan karakteristik ini, seperti Creswell (2016), Hatch (2002), dan Marshall dan Rossman (2016).

Pengaturan alami: Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di lokasi di mana partisipan mengalami masalah atau masalah yang diteliti. Peneliti tidak membawa individu ke dalam laboratorium (situasi yang dibuat-buat), mereka juga tidak biasanya mengirimkan instrumen untuk diselesaikan individu. Informasi dari dekat yang dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka merupakan karakteristik utama dari penelitian kualitatif. Dalam *setting* alami, para peneliti memiliki interaksi tatap muka, seringkali berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Peneliti sebagai instrumen kunci: Peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri melalui pemeriksaan dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai partisipan. Mereka mungkin menggunakan protokol—alat untuk merekam data—tetapi penelitilah yang sebenarnya mengumpulkan informasi dan menafsirkannya. Mereka cenderung tidak menggunakan atau mengandalkan kuesioner atau instrumen yang dikembangkan oleh peneliti lain.

Berbagai sumber data: Peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan informasi audio visual dari pada mengandalkan satu sumber data. Ini semua adalah bentuk data terbuka di mana para peserta berbagi ide mereka secara bebas, tidak dibatasi oleh skala atau instrumen yang telah ditentukan. Kemudian peneliti meninjau semua data,

memahaminya, dan mengaturnya ke dalam kode dan tema yang melintasi semua sumber data.

Analisis data induktif dan deduktif: Peneliti kualitatif biasanya bekerja secara induktif, membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas dengan mengatur data menjadi unit informasi yang semakin abstrak. Proses induktif ini mengilustrasikan kerja bolak-balik antara tema dan *database* sampai para peneliti telah menetapkan satu set tema yang komprehensif. Kemudian secara deduktif, peneliti melihat kembali data mereka dari tema untuk menentukan apakah lebih banyak bukti dapat mendukung setiap tema atau apakah mereka perlu mengumpulkan informasi tambahan. Jadi, sementara proses dimulai secara induktif, pemikiran deduktif juga memainkan peran penting saat analisis bergerak maju.

Makna partisipan: Dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, peneliti tetap fokus mempelajari makna yang dipegang partisipan tentang masalah atau isu, bukan makna yang peneliti bawa ke penelitian atau yang diungkapkan penulis dalam literatur.

Desain yang muncul: Proses penelitian untuk peneliti kualitatif muncul. Ini berarti bahwa rencana awal penelitian tidak dapat ditentukan secara ketat, dan beberapa atau semua fase proses dapat berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data. Misalnya, pertanyaan dapat berubah, bentuk pengumpulan data dapat berubah, dan individu yang dipelajari dan situs yang dikunjungi dapat dimodifikasi. Pergeseran ini menandakan bahwa para peneliti menggali lebih dalam dan lebih dalam ke topik atau fenomena yang diteliti. Ide kunci

di balik penelitian kualitatif adalah mempelajari masalah atau isu dari partisipan dan mengarahkan penelitian untuk mendapatkan informasi tersebut.

Refleksivitas: Dalam penelitian kualitatif, penyelidik merefleksikan tentang bagaimana peran mereka dalam penelitian dan latar belakang pribadi, budaya, dan pengalaman mereka memiliki potensi untuk membentuk interpretasi mereka, seperti tema yang mereka kemukakan dan makna yang mereka anggap berasal dari data. Aspek metode ini lebih dari sekadar memajukan bias dan nilai dalam penelitian, tetapi bagaimana latar belakang peneliti sebenarnya dapat membentuk arah penelitian.

Catatan holistik: Peneliti kualitatif mencoba mengembangkan gambaran kompleks dari masalah atau isu yang diteliti. Ini melibatkan pelaporan berbagai perspektif, mengidentifikasi banyak faktor yang terlibat dalam suatu situasi, dan umumnya membuat sketsa gambaran yang lebih besar yang muncul. Gambaran yang lebih besar ini belum tentu merupakan model linier sebab dan akibat melainkan model berbagai faktor yang berinteraksi dengan cara yang berbeda. Gambaran ini, menurut para peneliti kualitatif, mencerminkan kehidupan nyata dan cara peristiwa-peristiwa beroperasi di dunia nyata. Model visual dari banyak segi dari suatu proses atau fenomena sentral membantu dalam membangun gambaran holistik ini (lihat, misalnya, Creswell & Brown, 1992).

Desain Kualitatif

Di luar karakteristik umum ini ada pendekatan yang lebih spesifik (yaitu, strategi penyelidikan, desain, atau

prosedur) dalam melakukan penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan-pendekatan ini telah muncul dalam bidang penelitian kualitatif sejak awal 1990-an. Hal ini termasuk prosedur pengumpulan data, analisis, dan penulisan, yang berasal dari disiplin ilmu sosial. Banyak pendekatan yang ada, seperti 28 yang diidentifikasi oleh Tesch (1990), 22 jenis dalam pohon Wolcott (2009), dan lima pendekatan untuk penyelidikan kualitatif oleh Creswell dan Poth (2018), dan Creswell (2016). Marshall dan Rossman (2016) membahas lima jenis umum di lima penulis yang berbeda. Kami merekomendasikan agar peneliti kualitatif memilih di antara kemungkinan-kemungkinan, seperti narasi, fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan *grounded theory*. Kami memilih lima ini karena mereka populer di seluruh ilmu sosial dan kesehatan saat ini. Lainnya ada yang telah dibahas secara memadai dalam buku-buku kualitatif, seperti penelitian tindakan partisipatif (Kemmis & Wilkinson, 1998), analisis wacana (Cheek, 2004), atau penelitian tindakan partisipatif (Ivankova, 2015). Dalam pendekatan ini, peneliti mempelajari individu (narasi, fenomenologi); mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa (studi kasus, *grounded theory*); atau belajar tentang perilaku berbagi budaya yang luas dari individu atau kelompok (etnografi). Dalam menulis prosedur proposal kualitatif, perhatikan tips penelitian berikut ini:

- Identifikasi pendekatan spesifik yang akan Anda gunakan dan berikan referensi ke literatur yang membahas pendekatan tersebut.
- Berikan beberapa informasi latar belakang tentang pendekatan tersebut, seperti asal disiplinnya, penerapannya (sebaiknya untuk bidang Anda), dan definisi singkatnya.

- Diskusikan mengapa ini merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam studi yang diusulkan.
- Identifikasi bagaimana penggunaan pendekatan akan membentuk banyak aspek dari proses desain, seperti judul, masalah, pertanyaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, dan penulisan laporan.

Peran Peneliti dan Refleksivitas

Sebagaimana disebutkan dalam daftar karakteristik, penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif; penanya biasanya terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan intensif dengan peserta. Ini memperkenalkan berbagai isu strategis, etis, dan pribadi ke dalam proses penelitian kualitatif (Locke, Spirduso, & Silverman, 2013). Dengan pertimbangan ini, penanya secara eksplisit mengidentifikasi secara refleksi bias, nilai, dan latar belakang pribadi mereka, seperti jenis kelamin, sejarah, budaya, dan status sosial ekonomi (SES) yang membentuk interpretasi mereka yang terbentuk selama penelitian. Selain itu, mendapatkan akses ke situs penelitian dan masalah etika yang mungkin muncul juga merupakan elemen dari peran peneliti. Refleksivitas membutuhkan komentar pada dua poin penting:

- **Pengalaman masa lalu.** Sertakan pernyataan tentang pengalaman masa lalu dengan masalah penelitian atau dengan partisipan atau *setting* yang membantu pembaca memahami hubungan antara peneliti dan penelitian. Pengalaman ini mungkin melibatkan partisipasi dalam pengaturan, pendidikan atau pengalaman kerja masa lalu, atau budaya, etnis, ras, SES, atau demografi lain yang mengikat peneliti langsung ke penelitian.

- **Bagaimana pengalaman masa lalu membentuk interpretasi.** Jadilah eksplisit, kemudian, tentang bagaimana pengalaman ini berpotensi membentuk interpretasi yang dibuat peneliti selama penelitian. Misalnya, pengalaman dapat menyebabkan peneliti untuk condong ke tema tertentu, untuk secara aktif mencari bukti untuk mendukung posisi mereka, dan untuk membuat kesimpulan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan tentang situs atau peserta.

Bagaimana pemikiran refleksif dapat dimasukkan ke dalam studi kualitatif Anda (Creswell, 2016)? Anda dapat menulis catatan tentang pengalaman pribadi Anda selama penelitian. Catatan ini mungkin termasuk pengamatan tentang proses pengumpulan data, firasat tentang apa yang Anda pelajari, dan kekhawatiran tentang reaksi peserta terhadap proses penelitian. Ide-ide ini dapat ditulis sebagai memo—catatan yang ditulis selama proses penelitian yang mencerminkan proses atau yang membantu membentuk pengembangan kode dan tema. Dalam menulis catatan reflektif ini, bagaimana Anda tahu apakah Anda cukup reflektif untuk studi kualitatif? Refleksivitas yang cukup terjadi ketika peneliti mencatat catatan selama proses penelitian, merefleksikan pengalaman pribadi mereka sendiri, dan mempertimbangkan bagaimana pengalaman pribadi mereka dapat membentuk interpretasi mereka terhadap hasil. Juga, peneliti kualitatif perlu membatasi diskusi mereka tentang pengalaman pribadi sehingga mereka tidak mengesampingkan pentingnya isi atau metode dalam sebuah penelitian.

Aspek lain dari refleksi peran peneliti adalah menyadari hubungan antara peneliti dan partisipan atau lokasi penelitian

yang mungkin terlalu mempengaruhi interpretasi peneliti. Penelitian "halaman belakang" (Glesne & Peshkin, 1992) melibatkan mempelajari organisasi peneliti sendiri, atau teman-teman, atau lingkungan kerja langsung. Hal ini sering menyebabkan kompromi dalam kemampuan peneliti untuk mengungkapkan informasi dan mengangkat masalah ketidakseimbangan kekuatan antara penanya dan peserta. Ketika peneliti mengumpulkan data di tempat kerja mereka sendiri (atau ketika mereka memiliki peran yang lebih tinggi dari partisipan), informasi tersebut mungkin nyaman dan mudah dikumpulkan, tetapi mungkin bukan informasi yang akurat dan dapat membahayakan peran peneliti dan partisipan. Jika mempelajari halaman belakang sangat penting, maka peneliti bertanggung jawab untuk menunjukkan bagaimana data tidak akan dikompromikan dan bagaimana informasi tersebut tidak akan menempatkan peserta (atau peneliti) pada risiko. Selain itu, beberapa strategi untuk validasi diperlukan untuk menunjukkan keakuratan informasi.

Selanjutnya, tunjukkan langkah-langkah yang diambil untuk mendapatkan izin dari badan penelitian dan pengembangan untuk melindungi hak-hak peserta manusia. Lampirkan, sebagai lampiran, surat persetujuan dari institusi berwenang dan diskusikan proses yang terlibat dalam mendapatkan izin. Diskusikan langkah-langkah yang diambil untuk mendapatkan akses ke pengaturan dan untuk mengamankan izin untuk mempelajari peserta atau situasi (Marshall & Rossman, 2016). Penting untuk mendapatkan akses ke situs penelitian atau arsip dengan meminta persetujuan penjaga gerbang, individu di situs yang menyediakan akses ke situs dan mengizinkan atau mengizinkan penelitian dilakukan.

Proposal singkat mungkin perlu dikembangkan dan diajukan untuk ditinjau oleh penjaga gerbang. Bogdan dan Biklen (1992) topik lanjutan yang dapat dibahas dalam proposal seperti itu:

- Mengapa lokasi yang dipilih untuk penelitian?
- Kegiatan apa yang akan terjadi di lokasi selama studi penelitian? Apakah penelitian akan mengganggu?
- Bagaimana hasilnya akan dilaporkan?
- Apa yang akan diperoleh penjaga gerbang dari penelitian?

Berikan komentar tentang masalah etika sensitif yang mungkin muncul. Untuk setiap masalah yang diangkat, diskusikan bagaimana studi penelitian akan mengatasinya. Misalnya, ketika mempelajari topik sensitif, perlu untuk menutupi nama orang, tempat, dan aktivitas. Dalam situasi ini, proses penyembunyian informasi memerlukan diskusi dalam proposal.

Prosedur Pengumpulan Data

Komentar tentang peran peneliti mengatur panggung untuk diskusi tentang isu-isu yang terlibat dalam pengumpulan data. Langkah-langkah pengumpulan data termasuk menetapkan batas-batas penelitian melalui pengambilan *theoretical sampling* dan rekrutmen; mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur atau semi terstruktur, dokumen, dan materi visual; serta menetapkan protokol untuk merekam informasi.

- **Identifikasi situs atau individu yang dipilih secara sengaja untuk studi yang diusulkan.** Ide di balik penelitian kualitatif adalah untuk secara sengaja memilih partisipan atau tempat (atau dokumen atau materi visual) yang paling membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan

penelitian. Ini tidak selalu menyarankan pengambilan sampel acak atau pemilihan sejumlah besar peserta dan lokasi, seperti yang biasanya ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Diskusi tentang partisipan dan lokasi dapat mencakup empat aspek yang diidentifikasi oleh Miles dan Huberman (1994): (a) latar (yaitu, di mana penelitian akan dilakukan), (b) aktor (yaitu, siapa yang akan diamati atau diwawancarai), (c) peristiwa (yaitu, apa yang dilakukan oleh aktor yang akan diamati atau diwawancarai), dan (d) proses (yaitu, sifat peristiwa yang berkembang yang dilakukan oleh aktor dalam latar).

- **Diskusikan strategi yang digunakan untuk merekrut individu (atau kasus) untuk penelitian.** Ini adalah aspek penelitian yang menantang. Tunjukkan cara menginformasikan peserta yang tepat tentang penelitian ini, dan kutip pesan rekrutmen yang sebenarnya dikirim kepada mereka. Diskusikan cara memberikan insentif bagi individu untuk berpartisipasi, dan renungkan pendekatan yang akan digunakan jika salah satu metode rekrutmen tidak berhasil.
- **Berikan komentar tentang jumlah peserta dan lokasi yang terlibat dalam penelitian.** Selain jumlah kecil yang menjadi ciri penelitian kualitatif, berapa banyak situs dan peserta yang harus Anda miliki? Pertama-tama, tidak ada jawaban khusus untuk pertanyaan ini; literatur berisi berbagai perspektif (misalnya, lihat, Creswell & Poth, 2018). *Theoretical sampling* tergantung pada desain kualitatif yang digunakan (misalnya, etnografi, studi kasus). Dari tinjauan banyak studi penelitian kualitatif, kami memiliki beberapa perkiraan kasar untuk maju. Narasi mencakup satu atau dua individu; fenomenologi melibatkan kisaran 3-10; *grounded*

theory, 20-30; etnografi mengkaji satu kelompok berbagai budaya tunggal dengan banyak artefak, wawancara, dan observasi; dan studi kasus mencakup sekitar empat sampai lima kasus. Ini tentu saja merupakan salah satu pendekatan untuk masalah ukuran sampel. Pendekatan lain sama-sama layak. Ide kejenuhan berasal dari *grounded theory*. Charmaz (2006) mengatakan bahwa seseorang berhenti mengumpulkan data ketika kategori (atau tema) jenuh ketika mengumpulkan data baru tidak lagi memicu wawasan baru atau mengungkapkan properti baru. Ini adalah saat Anda memiliki sampel yang memadai.

- **Tunjukkan jenis atau tipe data yang akan dikumpulkan.** Dalam banyak penelitian kualitatif, penyelidik mengumpulkan berbagai bentuk data dan menghabiskan banyak waktu dalam pengaturan alami untuk mengumpulkan informasi. Prosedur pengumpulan dalam penelitian kualitatif melibatkan empat tipe dasar beserta kekuatan dan keterbatasannya, **seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.2.**

Tabel 2.2. Jenis Pengumpulan Data Kualitatif, Opsi, Kelebihan, dan Keterbatasan

Jenis Pengumpulan Data	Pilihan Dalam Jenis	Keuntungan dari Jenis	Keterbatasan Jenis
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta lengkap – peneliti menyembunyikan peran - Pengamat sebagai partisipan – peran peneliti diketahui - Partisipan sebagai pengamat peran observasi sekunder dari peran partisipan - Pengamat lengkap – peneliti mengamati tanpa berpartisipasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti memiliki pengalaman langsung dengan partisipan. - Peneliti dapat merekam informasi saat itu terjadi. - Aspek yang tidak biasa dapat diperhatikan selama pengamatan. - Berguna dalam mengeksplorasi topik yang mungkin tidak nyaman bagi peserta untuk berdiskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mungkin terlihat mengganggu. - Informasi pribadi dapat diamati yang tidak dapat dilaporkan oleh peneliti. - Peneliti mungkin tidak memiliki keterampilan menyimak dan mengamati yang baik. - Peserta tertentu (misalnya, anak-anak) dapat menimbulkan masalah khusus dalam mendapatkan hubungan baik.
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Tatap muka - satu-satu, wawancara langsung - Telepon – wawancara peneliti melalui telepon - Kelompok fokus – peneliti mewawancarai peserta dalam kelompok - Wawancara internet melalui email 	<ul style="list-style-type: none"> - Berguna ketika peserta tidak dapat diamati secara langsung. - Peserta dapat memberikan informasi sejarah. - Memungkinkan peneliti mengontrol jalur pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi tidak langsung yang disaring melalui pandangan orang yang diwawancarai. - Memberikan informasi di tempat yang ditentukan dari pada pengaturan lapangan alami. - Kehadiran peneliti dapat membiaskan tanggapan. - Tidak semua orang sama-sama pandai berbicara dan perseptif.
Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen publik – notulen rapat atau surat kabar - Dokumen pribadi – jurnal, buku harian, atau surat 	<ul style="list-style-type: none"> - Memungkinkan peneliti untuk mendapatkan bahasa dan kata-kata dari partisipan. - Dapat diakses pada waktu yang nyaman bagi peneliti-sumber informasi yang tidak mengganggu. - Merupakan data yang peserta telah memberikan perhatian. - Sebagai bukti tertulis, peneliti menghemat waktu dan biaya untuk menyalin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua orang sama-sama pandai berbicara dan perseptif. - Mungkin informasi yang dilindungi tidak tersedia untuk akses publik atau pribadi. - Mengharuskan peneliti untuk mencari informasi di tempat yang sulit ditemukan. - Memerlukan transkrip atau pemindaian optik untuk entri komputer. - Materi mungkin tidak lengkap. - Dokumen mungkin tidak asli atau akurat.
Materi Digital Audio Visual	<ul style="list-style-type: none"> - Foto-foto - Kaset video - Benda seni - Pesan komputer - Suara - Film 	<ul style="list-style-type: none"> - Mungkin metode pengumpulan data yang tidak mencolok. - Memberikan kesempatan bagi peserta untuk secara langsung berbagi realitas mereka. - Ini kreatif karena menarik perhatian secara visual. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mungkin sulit untuk difatsirkan. - Mungkin tidak dapat diakses secara publik atau pribadi. - Kehadiran pengamat (misalnya, fotografer) dapat mengganggu dan memengaruhi respons.

Catatan: Tabel ini mencakup materi yang diadaptasi dari Bogdan & Biklen (1992), Creswell & Poth (2018), dan Merriam (1988).

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat, dengan cara yang tidak terstruktur atau semi terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penanya), kegiatan disitus penelitian. Pengamat kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang bervariasi dari nonpartisipan hingga partisipan lengkap. Biasanya pengamatan ini bersifat terbuka di mana peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada peserta yang memungkinkan peserta untuk secara bebas memberikan pandangan mereka.

Dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, wawancara telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok terarah dengan enam sampai delapan orang yang diwawancarai di setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang jumlahnya sedikit dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para peserta.

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. Ini mungkin dokumen publik (misalnya, surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (misalnya, jurnal pribadi dan buku harian, surat, e-mail).

Kategori terakhir dari data kualitatif terdiri dari materi audio visual dan digital kualitatif (termasuk materi media sosial). Data ini dapat berupa foto, benda seni, video tape, halaman utama situs web, e-mail, pesan teks, teks media sosial, atau segala bentuk suara. Sertakan prosedur pengumpulan data kreatif yang termasuk dalam kategori etnografi visual (Pink, 2001) dan yang mungkin mencakup kisah hidup, narasi visual metaforis, dan arsip digital (Clandinin, 2007).

Dalam diskusi tentang formulir pengumpulan data, spesifikkan jenisnya dan sertakan argumen tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing jenis, seperti yang dibahas pada Tabel 2.2. Biasanya, dalam penelitian kualitatif yang baik, para peneliti menggunakan berbagai sumber data kualitatif untuk membuat interpretasi tentang masalah penelitian.

Sertakan jenis pengumpulan data yang melampaui observasi dan wawancara biasa. Bentuk-bentuk yang tidak biasa ini membuat pembaca tertarik pada sebuah proposal dan dapat menangkap informasi berguna yang mungkin terlewatkan oleh observasi dan wawancara. Misalnya, periksa ringkasan jenis data pada **Tabel 2.3** yang dapat digunakan, untuk memperluas imajinasi tentang kemungkinan, seperti mengumpulkan suara atau selera, atau menggunakan item berharga untuk mendapatkan komentar selama wawancara. Peregangan tersebut akan dilihat secara positif oleh anggota komite pascasarjana dan editor jurnal.

Tabel 2.3. Daftar Sumber Pengumpulan Data Kualitatif

Pengamatan

- Melakukan observasi sebagai partisipan atau pengamat.
- Melakukan observasi pergeseran posisi dari partisipan ke observer (dan sebaliknya).

Wawancara

- Lakukan wawancara satu-satu di ruangan yang sama, atau secara virtual melalui platform berbasis web atau email.
- Lakukan wawancara kelompok fokus di ruangan yang sama, atau secara virtual melalui platform berbasis web atau email.

Dokumen

- Buat jurnal penelitian selama penelitian, atau mintalah peserta membuat jurnal atau buku harian.
- Periksa dokumen pribadi (misalnya, surat, email, blog pribadi).
- Menganalisis dokumen organisasi (misalnya, laporan, rencana strategis, grafik, catatan medis).
- Menganalisis dokumen publik (misalnya, memo resmi, blog, catatan, informasi arsip).
- Periksa otobiografi dan biografi.

Materi Audio Visual dan Digital

- Mintalah peserta mengambil foto atau merekam video (yaitu, pengambilan foto).
- Gunakan video atau film dalam situasi sosial atau individu.
- Periksa foto atau video.
- Periksa situs web, tweet, pesan Facebook.
- Kumpulkan suara (misalnya, suara musik, tawa anak, klakson mobil).
- Kumpulkan pesan berbasis telepon atau komputer.
- Periksa harta benda atau benda-benda ritual.

Sumber: Diadaptasi dari Creswell & Poth (2018).

Prosedur Perekaman Data

Sebelum memasuki lapangan, peneliti kualitatif merencanakan pendekatan mereka terhadap perekaman data. Proposal atau proyek kualitatif harus mengidentifikasi prosedur yang akan digunakan peneliti untuk merekam data.

- **Protokol pengamatan.** Rencanakan untuk mengembangkan dan menggunakan protokol untuk merekam observasi dalam

studi kualitatif. Peneliti sering terlibat dalam beberapa pengamatan selama studi kualitatif dan menggunakan protokol observasional untuk merekam informasi saat mengamati. Ini mungkin satu halaman dengan garis pemisah di tengah untuk memisahkan catatan deskriptif (potret peserta, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan peristiwa tertentu, atau kegiatan) dari catatan refleksif (catatan pribadi peneliti). Pikiran, seperti "spekulasi, perasaan, masalah, ide, firasat, kesan, dan prasangka"; Bogdan & Biklen, 1992, hal. 121). Juga tertulis pada formulir ini mungkin informasi demografis tentang waktu, tempat, dan tanggal *setting* lapangan di mana pengamatan berlangsung.

- **Protokol wawancara.** Rencanakan untuk mengembangkan dan menggunakan protokol wawancara untuk mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban selama wawancara kualitatif. Peneliti merekam informasi dari wawancara dengan membuat catatan tulisan tangan, dengan rekaman audio, atau dengan rekaman video. Bahkan jika wawancara direkam, kami merekomendasikan agar peneliti membuat catatan jika peralatan perekaman gagal. Jika rekaman audio digunakan, peneliti perlu merencanakan terlebih dahulu untuk transkripsi rekaman itu.

Protokol wawancara harus sekitar dua halaman. Harus ada jarak antara pertanyaan untuk pewawancara untuk menulis catatan pendek dan kutipan jika perangkat perekam audio tidak berfungsi. Jumlah total pertanyaan harus berkisar antara 5 dan 10, meskipun tidak ada angka pasti yang dapat diberikan. Ini harus disiapkan sebelum wawancara, dan digunakan secara konsisten dalam semua wawancara. Akan

sangat membantu bagi pewawancara untuk mengingat pertanyaan sehingga dia tidak tampak hanya membaca protokol wawancara. Protokol wawancara terdiri dari beberapa komponen penting. Ini adalah informasi dasar tentang wawancara, pendahuluan, pertanyaan isi wawancara dengan penyelidikan, dan instruksi penutup (lihat juga, Creswell, 2016). **Lihat Gambar 2.1.**

- a. *Informasi dasar tentang wawancara.* Ini adalah sebuah bagian dari wawancara di mana pewawancara merekam informasi dasar tentang isu wawancara, jadi isu *database* dapat diatur dengan baik. Sebaiknya termasuk waktu dan tanggal wawancara. tempat wawancara berlangsung, dan nama kedua pewawancara dan orang yang diwawancarai. Itu proyek panjang dari wawancara bisa juga dicatat sebagai nama file untuk digital salinan dari audio rekaman dan transkripsi.
- b. *Pengantar.* Bagian protokol ini menyediakan instruksi kepada pewawancara jadi informasi yang berguna itu tidak diabaikan selama periode yang berpotensi menimbulkan kecemasan melakukan wawancara. Itu pewawancara perlu memperkenalkan diri, dan mendiskusikan tujuan penelitian. Ini tujuan dapat ditulis dalam maju dan hanya dibaca oleh pewawancara. Dia juga harus berisi prompt ke pewawancara untuk mengumpulkan salinan yang ditandatangani dan diberitahukan formulir persetujuan (sebagai alternatif, peserta mungkin telah mengirimkan formulir kepada pewawancara). Pewawancara juga dapat berbicara tentang struktur umum wawancara (misalnya, bagaimana wawancara akan dimulai, jumlah pertanyaan,

waktu yang dibutuhkan), dan menanyakan orang yang diwawancarai apakah dia memiliki pertanyaan sebelum memulai wawancara. Akhirnya, sebelum wawancara dimulai, pewawancara mungkin perlu mendefinisikan beberapa istilah penting yang akan digunakan dalam wawancara.

- c. *Pertanyaan pembuka.* Langkah pertama yang penting dalam wawancara adalah membuat orang yang diwawancarai merasa nyaman. Kami biasanya mulai dengan jenis pertanyaan pemecah kebekuan. Ini adalah pertanyaan di mana peserta diminta untuk berbicara tentang diri mereka sendiri dengan cara yang tidak membuat mereka terasing. Kita mungkin bertanya kepada mereka tentang pekerjaan mereka, peran mereka, atau bahkan bagaimana mereka menghabiskan hari itu. Kami tidak mengajukan pertanyaan pribadi (misalnya, “Berapa penghasilan Anda?”). Orang-orang suka berbicara tentang diri mereka sendiri, dan pertanyaan pembuka ini harus dilacak untuk menyelesaikan kebekuan ini.
- d. *Pertanyaan konten.* Pertanyaan-pertanyaan ini adalah sub-pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, diutarakan dengan cara yang tampak ramah bagi orang yang diwawancarai. Mereka pada dasarnya mengurai fenomena sentral ke dalam bagian-bagiannya—menanyakan tentang berbagai segi dari fenomena sentral. Apakah pertanyaan terakhir akan menjadi pernyataan kembali dari pertanyaan sentral terbuka untuk diperdebatkan. Diharapkan setelah orang yang diwawancarai menjawab semua sub-pertanyaan, peneliti kualitatif akan memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana pertanyaan utama telah dijawab.

e. *Menggunakan probe*. Pertanyaan konten ini juga perlu menyertakan penyelidikan. Probe adalah pengingat bagi peneliti dari dua jenis: untuk meminta informasi lebih lanjut, atau untuk meminta penjelasan ide. Kata-kata spesifiknya mungkin sebagai berikut (dan kata-kata ini dapat dimasukkan ke dalam protokol wawancara sebagai pengingat bagi pewawancara):

- “Ceritakan lebih banyak” (meminta informasi lebih lanjut)
- “Saya membutuhkan lebih banyak detail” (meminta informasi lebih lanjut)
- "Bisakah Anda menjelaskan tanggapan Anda lebih lanjut?" (meminta penjelasan)
- "Apa artinya 'tidak banyak'?" (meminta penjelasan)

Terkadang peneliti kualitatif pemula merasa tidak nyaman dengan sejumlah kecil pertanyaan dan mereka merasa bahwa wawancara mungkin cukup singkat dengan hanya beberapa (5-10) pertanyaan. Benar, beberapa orang mungkin memiliki sedikit untuk dikatakan (atau sedikit informasi untuk diberikan tentang fenomena sentral), tetapi dengan memasukkan penyelidikan dalam wawancara, peneliti dapat memperluas durasi wawancara serta informasi yang berguna. Pertanyaan terakhir yang berguna mungkin. “Siapa yang harus saya hubungi selanjutnya untuk mempelajari lebih lanjut?” atau “Apakah ada informasi lebih lanjut yang ingin Anda bagikan yang belum kami bahas?” Pertanyaan tindak lanjut ini pada dasarnya menutup wawancara dan menunjukkan keinginan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik wawancara.

- f. *Instruksi penutupan.* Penting untuk berterima kasih kepada orang yang diwawancarai atas waktunya dan menanggapi setiap pertanyaan terakhir. Yakinkan orang yang diwawancarai tentang kerahasiaan wawancara. Tanyakan apakah Anda dapat menindaklanjuti dengan wawancara lain jika diperlukan untuk mengklarifikasi poin-poin tertentu. Satu pertanyaan yang mungkin muncul adalah bagaimana peserta akan belajar tentang hasil proyek Anda. Penting untuk memikirkan dan memberikan jawaban atas pertanyaan ini karena ini melibatkan waktu dan sumber daya Anda. Cara mudah untuk memberikan informasi kepada orang yang diwawancarai adalah dengan menawarkan untuk mengirimkan abstrak studi akhir kepada mereka. Komunikasi hasil yang singkat ini efisien dan nyaman bagi sebagian besar peneliti.

Gambar 2.1. Contoh Protokol Wawancara

Prosedur Analisis Data

Pembahasan metode dalam proposal atau penelitian kualitatif juga perlu menjabarkan langkah-langkah dalam menganalisis berbagai bentuk data kualitatif. Secara umum, tujuannya adalah untuk memahami data teks dan gambar. Ini melibatkan segmentasi dan pembongkaran data (seperti mengupas lapisan bawang) serta menyatukannya kembali. Diskusi dalam studi Anda tentang analisis data kualitatif mungkin dimulai dengan beberapa poin umum tentang keseluruhan proses:

- **Prosedur simultan.** Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berjalan seiring dengan bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan

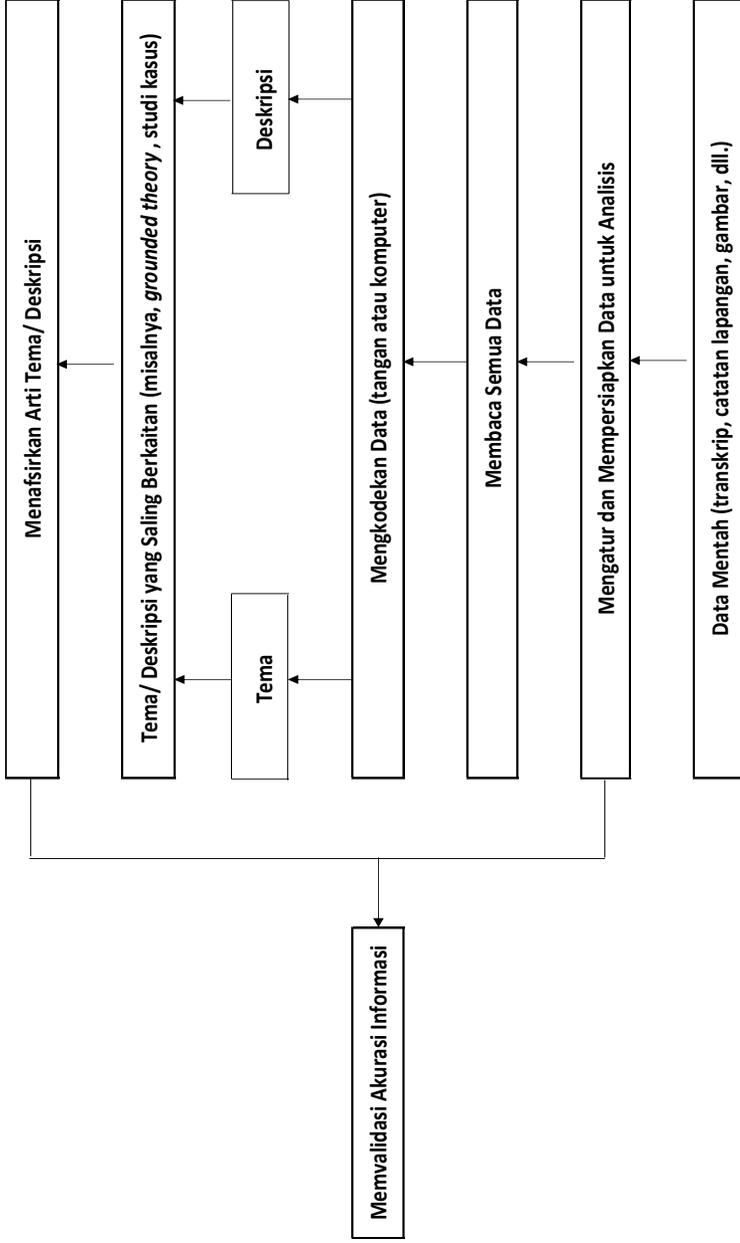
temuan. Selama wawancara berlangsung, misalnya, peneliti mungkin menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menulis memo yang pada akhirnya dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan mengatur struktur laporan akhir. Proses ini tidak seperti penelitian kuantitatif di mana peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis informasi, dan akhirnya menulis laporan.

- **Menampi data.** Karena data teks dan gambar begitu padat dan kaya, semua informasi tidak dapat digunakan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu, dalam analisis data, peneliti perlu “menampi” data (Guest, MacQueen, & Namey, 2012), sebuah proses memusatkan perhatian pada beberapa data dan mengabaikan bagian lainnya. Proses ini juga berbeda dari penelitian kuantitatif di mana peneliti berusaha keras untuk melestarikan semua data dan merekonstruksi atau mengganti data yang hilang. Dalam penelitian kualitatif, dampak dari proses ini adalah mengumpulkan data menjadi sejumlah kecil tema, antara lima dan tujuh tema (Creswell, 2013).
- **Menggunakan program perangkat lunak komputer kualitatif untuk bantuan.** Juga tentukan apakah Anda akan menggunakan program analisis data komputer kualitatif untuk membantu Anda menganalisis data (atau apakah Anda akan memberikan kode data). Pengkodean tangan adalah proses yang melelahkan dan memakan waktu, bahkan untuk data dari beberapa individu. Dengan demikian, program perangkat lunak kualitatif telah menjadi sangat populer, dan membantu peneliti mengatur, mengurutkan, dan mencari

informasi dalam basis data teks atau gambar tentang perangkat lunak. Beberapa program perangkat lunak komputer yang sangat baik tersedia, dan mereka memiliki fitur serupa: tutorial dan file demonstrasi yang baik, kemampuan untuk menggabungkan data teks dan gambar (misalnya, foto), fitur penyimpanan dan pengorganisasian data, kapasitas pencarian untuk menemukan semua teks terkait dengan kode tertentu, kode yang saling terkait untuk membuat pertanyaan tentang hubungan antar kode, dan impor dan ekspor data kualitatif ke program kuantitatif, seperti spreadsheet atau program analisis data. Ide dasar di balik program ini adalah bahwa menggunakan komputer adalah cara yang efisien untuk menyimpan dan menemukan data kualitatif. Meskipun peneliti masih harus melalui setiap baris teks (seperti dalam pengkodean tangan dengan melalui transkripsi) dan menetapkan kode, proses ini mungkin lebih cepat dan lebih efisien dari pada pengkodean tangan. Juga, dalam *database* yang besar, peneliti dapat dengan cepat menemukan semua bagian (atau segmen teks) yang dikodekan sama dan menentukan apakah partisipan merespons ide kode dengan cara yang sama atau berbeda. Di luar ini, program komputer dapat memfasilitasi menghubungkan kode-kode yang berbeda (misalnya, Bagaimana laki-laki dan perempuan—kode gender pertama—berbeda dalam hal sikap mereka terhadap merokok—kode kedua?). Ini hanyalah beberapa fitur dari program perangkat lunak yang menjadikannya pilihan logis untuk kualitatif analisis data melalui pengkodean tangan. Seperti halnya program perangkat lunak lainnya, program perangkat lunak kualitatif memerlukan waktu dan

keterampilan untuk dipelajari dan digunakan secara efektif, meskipun buku untuk mempelajari program tersedia secara luas. Demo tersedia untuk enam program perangkat lunak analisis data kualitatif populer: MAXqda (www.maxqda.com/), Atlas.ti (www.atlasti.com), Provalis dan QDA Miner (<https://provalisresearch.com/>), Dedoose (www.dedoose.com/), dan QSR NVivo (www.qsrinternational.com/). Program-program ini tersedia untuk platform PC dan MAC.

Gambaran umum proses analisis data (**lihat Gambar 2.2**).



Gambar 2.2. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Sebagai tip penelitian, kami mendorong para peneliti untuk melihat analisis data kualitatif sebagai proses yang memerlukan langkah-langkah berurutan yang harus diikuti, dari yang khusus ke umum, dan melibatkan berbagai tingkat analisis:

Langkah 1 Atur dan siapkan data untuk analisis. Ini melibatkan transkrip wawancara, pemindaian materi secara optik, mengetik catatan lapangan, membuat katalog semua materi visual, dan menyortir dan mengatur data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2 Baca atau lihat semua data. Langkah pertama ini memberikan pengertian umum dari informasi dan kesempatan untuk merenungkan makna keseluruhannya. Apa gagasan umum yang dikatakan peserta? Apa nada dari ide-ide itu? Apa kesan keseluruhan kedalaman, kredibilitas, dan penggunaan informasi? Terkadang peneliti kualitatif menulis catatan di pinggir transkrip atau catatan lapangan observasional, atau mulai merekam pemikiran umum tentang data pada tahap ini. Untuk data visual, sketsa ide dapat mulai terbentuk.

Langkah 3 Mulai coding semua data. Coding adalah proses pengorganisasian data dengan mengurung potongan (atau teks atau segmen gambar) dan menulis kata yang mewakili kategori di margin (Rossman & Rallis, 2012). Ini melibatkan pengambilan data teks atau gambar yang dikumpulkan selama pengumpulan data, segmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar ke dalam kategori, dan pelabelan kategori tersebut dengan istilah, sering kali didasarkan pada bahasa peserta yang sebenarnya (disebut istilah *in vivo*).

Langkah 4 Buat deskripsi dan tema. Gunakan proses pengkodean untuk menghasilkan deskripsi latar atau orang

serta kategori atau tema untuk analisis. Deskripsi melibatkan rendering informasi rinci tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam pengaturan. Peneliti dapat menghasilkan kode untuk deskripsi ini. Analisis ini berguna dalam merancang deskripsi rinci untuk studi kasus, etnografi, dan proyek penelitian naratif. Gunakan pengkodean juga untuk menghasilkan sejumlah kecil tema atau kategori mungkin lima sampai tujuh tema untuk studi penelitian. Tema-tema ini adalah yang muncul sebagai temuan utama dalam studi kualitatif dan sering digunakan sebagai judul di bagian temuan studi (atau di bagian temuan disertasi atau tesis). Mereka harus menampilkan berbagai perspektif dari individu dan didukung oleh beragam kutipan dan bukti spesifik. Selain mengidentifikasi tema selama proses pengkodean, peneliti kualitatif dapat melakukan banyak hal dengan tema untuk membangun lapisan tambahan dari analisis kompleks. Misalnya, peneliti menghubungkan tema ke dalam alur cerita (seperti dalam narasi) atau mengembangkannya menjadi model teoretis (seperti dalam *grounded theory*). Tema-tema dianalisis untuk setiap kasus individual dan lintas kasus yang berbeda (seperti dalam studi kasus) atau dibentuk menjadi deskripsi umum (seperti dalam fenomenologi). Studi kualitatif yang canggih melampaui deskripsi dan identifikasi tema dan membentuk hubungan tema yang kompleks.

Langkah 5 Mewakili deskripsi dan tema. Majukan bagaimana deskripsi dan tema akan direpresentasikan dalam narasi kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menggunakan bagian naratif untuk menyampaikan temuan analisis. Ini mungkin diskusi yang menyebutkan

kronologi peristiwa, diskusi rinci beberapa tema (lengkap dengan subtema, ilustrasi khusus, berbagai perspektif dari individu, dan kutipan) atau diskusi dengan tema yang saling terkait. Banyak peneliti kualitatif juga menggunakan visual, gambar, atau tabel sebagai pelengkap diskusi. Mereka menyajikan model proses (seperti dalam *grounded theory*), memajukan gambar situs penelitian tertentu (seperti dalam etnografi), atau menyampaikan informasi deskriptif tentang setiap peserta dalam sebuah tabel (seperti dalam studi kasus dan etnografi).

- **Prosedur pengkodean khusus.** Seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 2.4**, Tesch (1990) memberikan delapan langkah yang biasanya digunakan dalam membentuk kode. Selain itu, perhatikan jenis kode yang akan dikembangkan saat menganalisis transkrip teks atau gambar (atau jenis objek visual lainnya).

Tabel 2.4. Delapan Langkah Tesch dalam Proses Coding

1. Dapatkan rasa keseluruhan. Baca semua transkripsi dengan cermat. Mungkin tuliskan beberapa ide yang muncul di benak Anda saat Anda membaca.
2. Pilih satu dokumen (yaitu, satu wawancara) – yang paling menarik, terpendek, yang paling atas. Telusurilah, tanyakan pada diri Anda, "Tentang apa ini?" Jangan berpikir tentang substansi informasi tetapi makna yang mendasarinya. Tulis pemikiran di margin.
3. Ketika Anda telah menyelesaikan tugas ini untuk beberapa peserta, buatlah daftar semua topik. Kelompokkan topik

serupa. Bentuk topik ini ke dalam kolom, mungkin disusun sebagai topik utama, unik, dan sisa.

4. Sekarang ambil daftar ini dan kembali ke data Anda. Singkat topik sebagai kode dan tulis kode di sebelah segmen teks yang sesuai. Cobalah skema pengorganisasian awal ini untuk melihat apakah kategori dan kode baru muncul.
5. Temukan kata-kata yang paling deskriptif untuk topik Anda dan ubah menjadi kategori. Cari cara untuk mengurangi total daftar kategori Anda dengan mengelompokkan topik yang berhubungan satu sama lain. Mungkin menarik garis di antara kategori Anda untuk menunjukkan keterkaitan.
6. Buat keputusan akhir tentang singkatan untuk setiap kategori dan urutkan kode-kode ini menurut abjad.
7. Kumpulkan bahan data milik setiap kategori di satu tempat dan lakukan analisis awal.
8. Jika perlu, kode ulang data yang ada.

Kita cenderung menganggap kode terbagi dalam tiga kategori:

- a. Kode yang diharapkan. Kode pada topik yang pembaca harapkan untuk ditemukan, berdasarkan literatur dan akal sehat. Saat mempelajari intimidasi di sekolah, kita mungkin mengkodekan beberapa segmen sebagai "sikap terhadap diri sendiri." Kode ini diharapkan dalam studi tentang intimidasi di sekolah.
- b. Kode yang mengejutkan. Kode pada temuan yang mengejutkan dan tidak dapat diantisipasi sebelum penelitian dimulai. Dalam studi kepemimpinan dalam organisasi nirlaba, kita mungkin belajar tentang dampak

pemanasan geografis pada pembangunan organisasi dan bagaimana hal ini membentuk lokasi dan kedekatan individu satu sama lain. Tanpa pergi ke gedung sebelum studi dimulai dan melihatnya, kita tidak perlu memikirkan kode geo-warming dan lokasi kantor dalam studi kepemimpinan saya.

- c. Kode yang tidak biasa atau kepentingan konseptual. Kode ide-ide yang tidak biasa, dan ide-ide yang dalam dan dari dirinya sendiri, menarik konseptual bagi pembaca. Kami akan menggunakan salah satu kode yang kami temukan dalam studi kualitatif kami tentang respons kampus terhadap seorang pria bersenjata (Asmussen & Creswell, 1995). Kami tidak mengantisipasi kode "pemicu ulang" untuk muncul dalam penelitian kami, dan kode itu muncul dari sudut pandang seorang psikolog yang dipanggil ke kampus untuk menilai responsnya. Fakta bahwa individu diingatkan akan trauma masa lalu insiden—pemicu ulang—mendorong kami untuk menggunakan istilah tersebut sebagai kode penting dan akhirnya menjadi tema dalam analisis kami.

- **Pada penggunaan kode yang telah ditentukan.** Isu lain tentang pengkodean adalah apakah peneliti harus (a) mengembangkan kode hanya berdasarkan informasi yang muncul yang dikumpulkan dari peserta, (b) menggunakan kode yang telah ditentukan dan kemudian menyesuaikan data dengan mereka, atau (c) menggunakan beberapa kombinasi yang muncul dan kode-kode yang telah ditentukan. Pendekatan tradisional dalam ilmu-ilmu sosial adalah membiarkan kode-kode itu muncul selama analisis

data. Dalam ilmu kesehatan, pendekatan yang populer adalah dengan menggunakan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti dapat mengembangkan buku kode kualitatif, sebuah tabel yang berisi daftar kode yang telah ditentukan sebelumnya yang digunakan peneliti untuk mengkodekan data. Tamu dan rekan (2012) membahas dan mengilustrasikan penggunaan buku kode dalam penelitian kualitatif. Maksud dari *codebook* adalah untuk memberikan definisi untuk kode dan untuk memaksimalkan koherensi antara kode terutama ketika beberapa *coders* yang terlibat. Buku kode ini akan memberikan daftar kode, label kode untuk setiap kode, definisi singkatnya, definisi lengkapnya, informasi tentang kapan harus menggunakan kode dan kapan tidak menggunakannya, dan contoh kutipan yang menggambarkan kode. Buku kode ini dapat berkembang dan berubah selama penelitian berdasarkan analisis data yang cermat ketika peneliti tidak memulai dari perspektif kode yang muncul. Untuk peneliti yang memiliki teori berbeda yang ingin mereka uji dalam proyek mereka, kami akan merekomendasikan mengembangkan buku kode awal untuk pengkodean data dan kemudian mengizinkan buku kode untuk berkembang dan berubah berdasarkan informasi yang dipelajari selama analisis data.

- **Pengkodean gambar visual.** Seperti disebutkan sebelumnya, data visual menjadi lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Sumber data ini mewakili gambar yang diambil dari foto, video, film, dan gambar (Creswell, 2016). Peserta mungkin akan diberikan kamera dan diminta untuk mengambil gambar dari apa yang mereka

lihat. Sebagai alternatif, mereka mungkin diminta untuk menggambar fenomena yang sedang dipelajari, atau merefleksikan gambar atau objek favorit yang akan menimbulkan tanggapan. Tantangan dalam menggunakan gambar visual memang muncul dalam penelitian kualitatif. Gambar mungkin mencerminkan tren budaya atau masyarakat daripada perspektif individu tunggal. Sulit untuk menghormati anonimitas ketika gambar individu dan tempat mewakili data kualitatif. Izin diperlukan untuk menghormati privasi individu yang memberikan data visual. Terlepas dari kekhawatiran ini, begitu peneliti kualitatif memperoleh data visual, proses pengkodean ikut bermain. Langkah-langkah ini sering mengikuti prosedur ini:

Langkah 1 Siapkan data atau analisis Anda. Jika pengkodean tangan, cetak setiap gambar dengan margin lebar (atau tempelkan ke selembar kertas yang lebih besar) untuk memberikan ruang untuk menetapkan label kode. Jika menggunakan komputer, impor semua gambar ke dalam aplikasi.

Langkah 2 Beri kode pada gambar dengan menandai area gambar dan memberi label kode. Beberapa kode mungkin melibatkan detail meta (misal, sudut kamera).

Langkah 3 Kompilasi semua kode untuk gambar pada lembar terpisah.

Langkah 4 Tinjau kode untuk menghilangkan redundansi dan tumpang tindih. Langkah ini juga mulai mengurangi kode menjadi tema potensial.

Langkah 5 Kelompokkan kode ke dalam tema yang mewakili ide umum.

Langkah 6 Tetapkan kode/tema ke dalam tiga kelompok: kode/tema yang diharapkan, kode/tema yang mengejutkan, dan kode/tema yang tidak biasa. Langkah ini membantu memastikan “temuan” kualitatif akan mewakili perspektif yang beragam.

Langkah 7 Susun kode/tema ke dalam peta konseptual yang menunjukkan aliran ide pada bagian “temuan”. Alur dapat mewakili penyajian tema dari gambaran yang lebih umum ke gambaran yang lebih spesifik.

Langkah 8 Tulis narasi untuk setiap tema yang akan masuk ke bagian “temuan” dari sebuah penelitian atau untuk rangkuman umum yang akan masuk ke bagian “diskusi” sebagai keseluruhan temuan dalam penelitian ini. (Creswell, 2016, hlm. 169-170).

- **Selanjutnya analisis data berdasarkan jenis pendekatan.** Konseptualisasi yang membantu untuk maju di bagian metode adalah bahwa analisis data kualitatif akan dilanjutkan pada dua lapisan: (a) lapisan dasar pertama adalah prosedur yang lebih umum dalam menganalisis data, dan (b) lapisan kedua yang lebih maju akan menjadi langkah-langkah analisis yang tertanam dalam desain kualitatif tertentu. Misalnya, penelitian naratif mempekerjakan kembali cerita peserta menggunakan perangkat struktural, seperti plot, pengaturan, kegiatan, klimaks, dan akhir (Clandinin & Connelly, 2000). Penelitian fenomenologis menggunakan analisis pernyataan signifikan, pembangkitan unit makna, dan pengembangan apa yang disebut Moustakas (1994) sebagai deskripsi esensi. *Grounded theory* memiliki langkah-langkah yang sistematis (Corbin & Strauss, 2015; Strauss & Corbin, 1990, 1998). Ini

melibatkan menghasilkan kategori informasi (pengkodean terbuka), memilih salah satu kategori dan memosisikannya dalam model teoretis (pengkodean aksial), dan kemudian menjelaskan cerita dari interkoneksi kategori ini (pengkodean selektif). Studi kasus dan penelitian etnografi melibatkan deskripsi rinci tentang latar atau individu, diikuti dengan analisis data untuk tema atau masalah (lihat, Stake, 1995; Wolcott, 1994). Deskripsi lengkap tentang analisis data dalam proposal, ketika penanya menggunakan salah satu strategi ini, pertama-tama akan menjelaskan proses umum analisis diikuti dengan langkah-langkah spesifik dalam strategi.

Penafsiran

Interpretasi dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa prosedur: meringkas temuan secara keseluruhan, membandingkan temuan dengan literatur, membahas pandangan pribadi dari temuan, dan menyatakan keterbatasan dan penelitian masa depan. Dalam hal temuan secara keseluruhan, pertanyaan “Apa pelajaran yang didapat?” menangkap esensi dari ide ini (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran-pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, yang dituangkan dalam pemahaman yang dibawa oleh penyelidik ke dalam penelitian dari budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi.

Bisa juga makna yang diperoleh dari perbandingan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori. Dengan cara ini, penulis menyarankan bahwa temuan mengkonfirmasi informasi masa lalu atau menyimpang darinya. Hal ini juga dapat menyarankan pertanyaan baru yang perlu diajukan—pertanyaan yang diajukan oleh data dan analisis yang

sebelumnya tidak diramalkan oleh penyelidik dalam penelitian. Etnografer dapat mengakhiri penelitian, kata Wolcott (1994), dengan mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Pendekatan bertanya juga digunakan dalam pendekatan transformatif pada penelitian kualitatif. Terlebih lagi, ketika peneliti kualitatif menggunakan lensa teoretis, mereka dapat membentuk interpretasi yang menyerukan agenda aksi untuk reformasi dan perubahan. Peneliti mungkin menjelaskan bagaimana hasil naratif akan dibandingkan dengan teori dan literatur umum tentang topik tersebut. Dalam banyak artikel kualitatif, peneliti juga membahas literatur di akhir penelitian. Dengan demikian, interpretasi dalam penelitian kualitatif dapat mengambil banyak bentuk; disesuaikan untuk berbagai jenis desain; dan fleksibel untuk menyampaikan makna pribadi, berdasarkan penelitian, dan tindakan.

Akhirnya, bagian dari interpretasi melibatkan menyarankan keterbatasan dalam sebuah proyek dan memajukan arah penelitian masa depan. Keterbatasan sering melekat pada metode penelitian (misalnya, ukuran sampel yang tidak memadai, kesulitan dalam perekrutan), dan mereka mewakili kelemahan dalam penelitian yang penulis akui sehingga penelitian masa depan tidak akan mengalami masalah yang sama. Saran untuk penelitian masa depan mengusulkan tema penelitian yang studi mungkin membahas untuk memajukan literatur, untuk memperbaiki beberapa kelemahan dalam penelitian ini, atau untuk memajukan arahan atau arahan baru yang dapat menunjukkan aplikasi atau pengetahuan yang berguna.

Validitas dan Keandalan

Meskipun validasi temuan terjadi di seluruh langkah dalam proses penelitian, diskusi ini berfokus pada bagaimana peneliti menulis bagian dalam proposal atau studi tentang prosedur yang harus dilakukan untuk memvalidasi temuan studi yang diusulkan. Peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang akan mereka ambil dalam studi mereka untuk memeriksa keakuratan dan kredibilitas temuan mereka. Validitas tidak membawa konotasi yang sama dalam penelitian kualitatif seperti halnya dalam penelitian kuantitatif; juga bukan pendamping reliabilitas (memeriksa stabilitas) atau generalisasi (validitas eksternal menerapkan hasil ke pengaturan baru, orang, atau sampel). Validitas kualitatif berarti bahwa peneliti memeriksa keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan peneliti konsisten di antara peneliti yang berbeda dan di antara proyek yang berbeda (Gibbs, 2007).

Mendefinisikan validitas kualitatif. Validitas adalah salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada menentukan apakah temuan itu akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca suatu laporan (Creswell & Miller, 2000). Istilah berlimpah dalam literatur kualitatif yang membahas validitas, seperti kepercayaan, keaslian, dan kredibilitas (Creswell & Miller, 2000), dan itu adalah topik yang banyak dibahas (Lincoln, Lynham, & Guba, 2011).

Menggunakan beberapa prosedur validitas. Perspektif prosedural yang kami rekomendasikan untuk proposal penelitian adalah mengidentifikasi dan mendiskusikan satu atau lebih strategi yang tersedia untuk memeriksa keakuratan temuan. Peneliti harus secara aktif memasukkan

strategi validitas ke dalam proposal mereka. Kami merekomendasikan penggunaan beberapa pendekatan, yang harus meningkatkan kemampuan peneliti untuk menilai keakuratan temuan serta meyakinkan pembaca tentang keakuratan itu. Ada delapan strategi utama, disusun dari yang paling sering digunakan dan paling mudah diterapkan hingga yang kadang-kadang digunakan dan lebih sulit diimplementasikan:

1. Triangulasi sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti dari sumber dan menggunakannya untuk membangun pembenaran yang koheren untuk tema. Jika tema ditetapkan berdasarkan konvergensi beberapa sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat diklaim sebagai penambah validitas penelitian.
2. Gunakan pemeriksaan anggota untuk menentukan keakuratan temuan kualitatif dengan mengambil laporan akhir atau deskripsi atau tema tertentu kembali ke peserta dan menentukan apakah peserta merasa bahwa mereka akurat. Ini tidak berarti mengambil kembali transkrip mentah untuk memeriksa keakuratannya; sebaliknya, peneliti mengambil kembali bagian dari produk yang sudah dipoles atau semi-poles, seperti temuan utama, tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi budaya, dan sebagainya. Prosedur ini dapat melibatkan melakukan wawancara tindak lanjut dengan peserta dalam penelitian dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengomentari temuan.
3. Gunakan deskripsi yang kaya dan tebal untuk menyampaikan temuan. Deskripsi ini dapat membawa

pembaca ke latar dan memberikan diskusi elemen pengalaman bersama. Ketika peneliti kualitatif memberikan deskripsi rinci tentang latar, misalnya, atau menawarkan banyak perspektif tentang sebuah tema, hasilnya menjadi lebih realistis dan lebih kaya. Prosedur ini dapat menambah validitas temuan.

4. Memperjelas bias yang dibawa peneliti ke dalam penelitian. Refleksi diri ini menciptakan keterbukaan dan kejujuran narasi yang akan beresonansi dengan baik dengan pembaca. Refleksivitas telah disebutkan sebagai ciri utama penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi komentar para peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap temuan dibentuk oleh latar belakang mereka, seperti jenis kelamin, budaya, sejarah, dan asal sosio ekonomi mereka.
5. Menyajikan informasi negatif atau tidak sesuai yang bertentangan dengan tema. Karena kehidupan nyata terdiri dari perspektif berbeda yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berlawanan menambah kredibilitas sebuah akun. Seorang peneliti dapat mencapai ini dengan mendiskusikan bukti tentang suatu tema. Sebagian besar bukti akan membangun kasus untuk tema tersebut; peneliti juga dapat menyajikan informasi yang bertentangan dengan perspektif umum tema. Dengan menghadirkan bukti yang kontradiktif ini, akun menjadi lebih realistis dan lebih valid.
6. Menghabiskan waktu lama di lapangan. Dengan cara ini, peneliti mengembangkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan detail tentang situs dan orang-orang yang memberikan

kredibilitas pada akun naratif. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki peneliti dengan partisipan dalam *setting* mereka, semakin akurat atau valid temuannya.

7. Gunakan *peer debriefing* untuk meningkatkan akurasi akun. Proses ini melibatkan penempatan seseorang (*peer debriefer*) yang meninjau dan mengajukan pertanyaan tentang studi kualitatif sehingga akun tersebut akan beresonansi dengan orang lain selain peneliti. Strategi ini—melibatkan interpretasi di luar peneliti dan diinvestasikan pada orang lain—menambah validitas untuk sebuah akun.
8. Gunakan auditor eksternal untuk meninjau keseluruhan proyek. Berbeda dari *peer debriefer*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau proyek dan dapat memberikan penilaian objektif proyek selama proses penelitian atau pada akhir penelitian. Perannya mirip dengan auditor fiskal, dan ada pertanyaan spesifik yang mungkin ditanyakan oleh auditor (Lincoln & Guba, 1985). Prosedur untuk meminta penyelidik independen memeriksa banyak aspek proyek (misalnya, akurasi transkripsi, hubungan antara pertanyaan penelitian dan data, tingkat analisis data dari data mentah melalui interpretasi) meningkatkan validitas keseluruhan dari penelitian kualitatif.

Menggunakan reliabilitas kualitatif. Bagaimana peneliti kualitatif memeriksa untuk menentukan apakah pendekatan mereka dapat diandalkan (yaitu, konsisten atau stabil)? Yin (2009) menyarankan bahwa peneliti kualitatif perlu

mendokumentasikan prosedur studi kasus mereka dan mendokumentasikan langkah-langkah prosedur sebanyak mungkin. Dia juga merekomendasikan untuk membuat protokol dan *database* studi kasus yang terperinci, sehingga orang lain dapat mengikuti prosedurnya. Gibbs (2007) menyarankan beberapa prosedur reliabilitas kualitatif:

- Periksa transkrip untuk memastikan bahwa transkrip tersebut tidak mengandung kesalahan nyata yang dibuat selama transkripsi.
- Pastikan tidak ada penyimpangan dalam definisi kode, pergeseran makna kode selama proses pengkodean. Hal ini dapat dicapai dengan terus-menerus membandingkan data dengan kode-kode dan dengan menulis memo tentang kode-kode dan definisinya (lihat pembahasan pada buku kode kualitatif).
- Untuk penelitian tim, koordinasikan komunikasi di antara para pembuat kode dengan pertemuan rutin yang didokumentasikan dan dengan berbagi analisis.
- Kode cek silang yang dikembangkan oleh peneliti yang berbeda dengan membandingkan hasil yang diperoleh secara mandiri.

Penulis proposal perlu menyertakan beberapa prosedur ini sebagai bukti bahwa mereka akan mendapatkan hasil yang konsisten dalam studi yang mereka usulkan. Kami merekomendasikan bahwa beberapa prosedur disebutkan dalam proposal dan peneliti tunggal menemukan orang lain yang dapat memeriksa silang kode mereka untuk apa yang disebut perjanjian *intercoder* (atau pemeriksaan silang) (juga lihat, Guest et al., 2012; Creswell, 2016) . Kesepakatan

semacam itu mungkin didasarkan pada apakah dua atau lebih pembuat kode setuju pada kode yang digunakan untuk bagian yang sama dalam teks. Bukan karena mereka mengkode bagian teks yang sama; melainkan mereka menentukan apakah pembuat kode lain akan mengkodekannya dengan kode yang sama atau serupa. Sub-program keandalan dalam paket perangkat lunak komputer kualitatif kemudian dapat digunakan untuk menentukan tingkat konsistensi pengkodean. Miles dan Huberman (1994) merekomendasikan bahwa konsistensi pengkodean sesuai setidaknya 80% dari waktu untuk keandalan kualitatif yang baik.

Generalisasi kualitatif adalah istilah yang digunakan secara terbatas dalam penelitian kualitatif, karena maksud dari bentuk penyelidikan ini bukan untuk menggeneralisasi temuan ke individu, situs, atau tempat di luar yang diteliti (lihat, Gibbs, 2007, untuk catatan peringatannya tentang generalisasi kualitatif). Padahal, nilai penelitian kualitatif terletak pada deskripsi dan tema tertentu yang dikembangkan dalam konteks situs tertentu. Kekhususan daripada generalisasi (Greene & Caracelli, 1997) adalah ciri dari penelitian kualitatif yang baik. Namun, ada beberapa diskusi dalam literatur kualitatif tentang generalisasi, terutama yang diterapkan pada penelitian studi kasus di mana penyelidik mempelajari beberapa kasus. Yin (2009), misalnya, merasa bahwa hasil studi kasus kualitatif dapat digeneralisasikan ke beberapa teori yang lebih luas. Generalisasi terjadi ketika peneliti kualitatif mempelajari kasus tambahan dan menggeneralisasi temuan ke kasus baru. Ini sama dengan logika replikasi yang digunakan dalam

penelitian eksperimental. Namun, untuk mengulangi temuan studi kasus dalam pengaturan kasus baru memerlukan dokumentasi prosedur kualitatif yang baik, seperti protokol untuk mendokumentasikan masalah secara rinci dan pengembangan *database* studi kasus yang menyeluruh.

Menulis Laporan Kualitatif

Rencana metode kualitatif harus diakhiri dengan beberapa komentar tentang narasi yang akan muncul dari analisis data. Banyak jenis narasi yang ada, dan contoh dari jurnal ilmiah menggambarkan model ini. Dalam rencana studi, pertimbangkan untuk memajukan beberapa poin tentang narasi:

- a. Prosedur dasar dalam melaporkan hasil studi kualitatif adalah mengembangkan deskripsi dan tema dari data (lihat Gambar 2.1), menyajikan deskripsi dan tema yang menyampaikan berbagai perspektif dari partisipan dan deskripsi rinci tentang *setting* atau individu. Menggunakan strategi kualitatif penyelidikan, hasil ini juga dapat memberikan narasi kronologis kehidupan individu (penelitian naratif), deskripsi rinci tentang pengalaman mereka (fenomenologi), teori yang dihasilkan dari data (teori *grounded*), potret rinci dari kelompok berbagi budaya (etnografi), atau analisis mendalam terhadap satu atau lebih kasus (studi kasus).
- b. Mengingat strategi yang berbeda ini, bagian temuan dan interpretasi dari rencana studi mungkin membahas bagaimana bagian akan disajikan: sebagai catatan objektif, pengalaman kerja lapangan (Van Maanen, 1988), kronologi, model proses, cerita panjang, analisis berdasarkan kasus atau lintas kasus, atau potret deskriptif yang terperinci.

c. Pada tingkat tertentu, mungkin ada beberapa penyertaan dalam proposal atau proyek tentang strategi penulisan yang akan digunakan untuk menyampaikan penelitian kualitatif. Ini mungkin termasuk yang berikut:

- Kutipan: Dari bagian pendek hingga panjang yang disematkan
- Dialog yang mencerminkan budaya peserta, bahasa mereka, dan kepekaan terhadap budaya atau etnis mereka, dan jalinan kata-kata dari peserta dan interpretasi penulis
- Bentuk narasi yang bervariasi, seperti matriks, tabel perbandingan, dan diagram
- Kata ganti orang pertama "aku" atau kolektif "kami" dalam narasi
- Metafora dan analogi (lihat, misalnya, Richardson, 1990)
- Bentuk naratif yang terkait dengan strategi kualitatif tertentu (misalnya, deskripsi dalam studi kasus dan etnografi, cerita terperinci dalam penelitian naratif)

Contoh 2.1 adalah bagian metode kualitatif lengkap yang disertakan dalam proposal Miller (1992). Ini berisi sebagian besar topik untuk bagian metode kualitatif yang baik yang dibahas dalam bab ini.

Contoh 2.1 Prosedur Kualitatif

Proyek Miller adalah studi etnografi pengalaman tahun pertama dari presiden perguruan tinggi 4 tahun. Saat kami menyajikan diskusi ini, kami merujuk kembali ke bagian yang dibahas dalam bab ini dan menyorotinya dengan huruf tebal. Juga, kami telah mempertahankan

penggunaan istilah informan oleh Miller, meskipun saat ini, istilah partisipan yang lebih tepat harus digunakan.

Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian kualitatif berakar pada antropologi budaya dan sosiologi Amerika (Kirk & Miller, 1986). Baru-baru ini saja diadopsi oleh peneliti pendidikan (Borg & Gall, 1989). Maksud dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu (Locke, Spirduso, & Silverman, 1987). Ini sebagian besar merupakan proses investigasi di mana peneliti secara bertahap memahami fenomena sosial dengan membandingkan, mereplikasi, membuat katalog, dan mengklasifikasikan objek studi (Miles & Huberman, 1984). Marshall dan Rossman (1989) menyarankan bahwa ini memerlukan pencelupan dalam kehidupan sehari-hari dari pengaturan yang dipilih untuk penelitian; peneliti memasuki dunia informan dan melalui interaksi yang berkelanjutan, mencari perspektif dan makna informan. [Asumsi kualitatif disebutkan.]

Para ahli berpendapat bahwa penelitian kualitatif dapat dibedakan dari metodologi kuantitatif dengan berbagai karakteristik unik yang melekat dalam desain. Berikut ini adalah sintesis dari asumsi umum diartikulasikan mengenai karakteristik yang disajikan oleh berbagai peneliti:

1. Penelitian kualitatif terjadi dalam *setting* alam, di mana perilaku dan peristiwa manusia terjadi.
2. Penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi yang sangat berbeda dari desain kuantitatif. Teori atau hipotesis tidak ditetapkan secara apriori.

3. Peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data daripada beberapa mekanisme material (Eisner, 1991; Fraenkel & Wallen, 1990; Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 1988).
4. Data yang muncul dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, data dilaporkan dalam kata-kata (terutama kata-kata peserta) atau gambar, bukan dalam angka (Fraenkel & Wallen, 1990; Locke et al., 1987; Marshall & Rossman, 1989; Merriam, 1988).
5. Fokus penelitian kualitatif adalah pada persepsi dan pengalaman partisipan, dan cara mereka memahami kehidupan mereka (Fraenkel & Wallen, 1990; Locke et al., 1987; Merriam, 1988). Oleh karena itu, upayanya adalah untuk memahami bukan hanya satu, tetapi banyak realitas (Lincoln & Guba, 1985).
6. Penelitian kualitatif berfokus pada proses yang terjadi serta produk atau hasil. Para peneliti sangat tertarik untuk memahami bagaimana sesuatu terjadi (Fraenkel & Wallen, 1990; Merriam, 1988).
7. Interpretasi idiografik digunakan. Dengan kata lain, perhatian diberikan pada hal-hal khusus; dan data ditafsirkan dalam kaitannya dengan hal-hal khusus dari suatu kasus daripada generalisasi.
8. Penelitian kualitatif adalah desain yang muncul dalam hasil yang dinegosiasikan. Makna dan interpretasi dinegosiasikan dengan sumber data manusia karena realitas subyektif yang coba direkonstruksi oleh peneliti (Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 1988).
9. Tradisi penelitian ini bertumpu pada pemanfaatan pengetahuan tacit (pengetahuan intuitif dan pengetahuan

yang dirasakan) karena seringkali nuansa dari berbagai realitas paling dapat diapresiasi dengan cara ini (Lincoln & Guba, 1985). Oleh karena itu, data tidak dapat diukur secara tradisional arti kata.

10. Objektivitas dan kebenaran sangat penting bagi kedua tradisi penelitian. Namun, kriteria untuk menilai penelitian kualitatif berbeda dari penelitian kuantitatif. Pertama dan terpenting, peneliti mencari kepercayaan, berdasarkan koherensi, wawasan dan utilitas instrumental (Eisner, 1991) dan kepercayaan (Lincoln & Guba, 1985) melalui proses verifikasi daripada melalui validitas tradisional dan ukuran reliabilitas. [Karakteristik kualitatif disebutkan.]

Desain Penelitian Etnografi

Penelitian ini akan memanfaatkan tradisi penelitian etnografi. Desain ini muncul dari bidang antropologi, terutama dari kontribusi Bronislaw Malinowski, Robert Park dan Franz Boas (Jacob, 1987; Kirk & Miller, 1986). Maksud dari penelitian etnografi adalah untuk memperoleh gambaran holistik dari subjek penelitian dengan penekanan pada penggambaran pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang relevan (Fraenkel & Wallen, 1990). Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipan yang terus-menerus dan berkelanjutan terhadap suatu situasi (Jacob, 1987) dan dalam upaya menangkap gambaran keseluruhan mengungkapkan bagaimana orang menggambarkan dan menyusun dunia mereka (Fraenkel & Wallen, 1990). [Penulis menggunakan pendekatan etnografi.]

Peran Peneliti

Khususnya dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen pengumpulan data primer memerlukan identifikasi nilai-nilai pribadi, asumsi dan bias pada awal penelitian. Kontribusi peneliti untuk pengaturan penelitian dapat bermanfaat dan positif daripada merugikan (Locke et al., 1987). Persepsi saya tentang pendidikan tinggi dan kepemimpinan perguruan tinggi telah dibentuk oleh pengalaman pribadi saya. Dari Agustus 1980 hingga Mei 1990 saya menjabat sebagai administrator perguruan tinggi di kampus swasta dengan 600 hingga 5.000 mahasiswa. Baru-baru ini (1987-1990), saya menjabat sebagai Dekan untuk Kehidupan Mahasiswa di sebuah perguruan tinggi kecil di Midwest. Sebagai anggota kabinet Presiden, saya terlibat dengan semua kegiatan dan keputusan kabinet administratif tingkat atas dan bekerja erat dengan fakultas, pejabat kabinet, presiden, dan dewan pengawas. Selain melapor kepada presiden, saya bekerja dengannya selama tahun pertamanya menjabat. Saya percaya pemahaman tentang konteks dan peran ini meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kepekaan saya terhadap banyak tantangan, keputusan dan masalah yang dihadapi sebagai presiden tahun pertama dan akan membantu saya dalam bekerja dengan informan dalam penelitian ini. Saya membawa pengetahuan tentang struktur pendidikan tinggi dan peran presiden perguruan tinggi. Perhatian khusus akan diberikan pada peran presiden baru dalam memulai perubahan, membangun hubungan, pengambilan keputusan, dan memberikan kepemimpinan dan visi.

Karena pengalaman sebelumnya bekerja sama dengan presiden perguruan tinggi baru, saya membawa bias tertentu untuk penelitian ini. Meskipun segala upaya akan dilakukan

untuk memastikan objektivitas, bias ini dapat membentuk cara saya melihat dan memahami data yang saya kumpulkan dan cara saya menafsirkan pengalaman saya. Saya memulai studi ini dengan perspektif bahwa rektor perguruan tinggi adalah posisi yang beragam dan seringkali sulit. Meskipun harapannya sangat besar, saya mempertanyakan seberapa besar kekuatan yang dimiliki presiden untuk memulai perubahan dan memberikan kepemimpinan dan visi. Saya melihat tahun pertama sebagai tahun yang kritis; penuh dengan penyesuaian, frustrasi, kejutan dan tantangan yang tidak terduga. [Penulis merefleksikan perannya dalam penelitian ini.]

Membatasi Studi

Peneliti harus memahami keterbatasan studinya dari aspek waktu, tenaga, biaya, dan arah penelitian.

Pengaturan

Penelitian ini akan dilakukan di kampus sebuah perguruan tinggi negeri di Midwest. Perguruan tinggi ini terletak di komunitas pedesaan Midwestern. 1.700 siswa institusi tersebut hampir tiga kali lipat populasi kota yang berjumlah 1.000 ketika kelas sedang berlangsung. Lembaga ini memberikan gelar associate, sarjana dan master di 51 jurusan.

Aktor

Informan dalam penelitian ini adalah Presiden baru sebuah perguruan tinggi negeri di Midwest. Informan utama dalam penelitian ini adalah Presiden. Namun, saya akan mengamatinya dalam konteks rapat kabinet administrasi. Kabinet presiden terdiri dari tiga Wakil Presiden (Akademik,

Administrasi, Kemahasiswaan) dan dua Dekan (Studi Pascasarjana dan Pendidikan Berkelanjutan).

Acara

Dengan menggunakan metodologi penelitian etnografi, fokus penelitian ini adalah pengalaman dan peristiwa sehari-hari di perguruan tinggi baru presiden, serta persepsi dan makna yang melekat pada pengalaman tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan. Ini termasuk asimilasi peristiwa atau informasi yang mengejutkan, dan memahami peristiwa dan masalah kritis yang muncul.

Proses

Perhatian khusus akan diberikan pada peran presiden baru dalam memulai perubahan, membangun hubungan, pengambilan keputusan, dan memberikan kepemimpinan dan visi. [Penulis menyebutkan batasan pengumpulan data.]

Pertimbangan Etis

Kebanyakan penulis yang membahas desain penelitian kualitatif membahas pentingnya pertimbangan etis (Locke et al., 1982; Marshall & Rossman, 1989; Merriam, 1988; Spradley, 1980). Pertama dan terpenting, peneliti memiliki kewajiban untuk menghormati hak, kebutuhan, nilai, dan keinginan informan. Sampai batas tertentu, penelitian etnografi selalu menonjol. Observasi partisipan menyerang kehidupan informan (Spradley, 1980) dan informasi sensitif seringkali terungkap. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini dimana posisi dan institusi informan sangat terlihat. Perlindungan berikut akan digunakan untuk melindungi hak-hak informan: 1) tujuan penelitian akan diungkapkan secara lisan dan tertulis

sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh informan (termasuk deskripsi tentang bagaimana data akan digunakan), 2) izin tertulis untuk melanjutkan penelitian sebagaimana diartikulasikan akan diterima dari informan, 3) formulir pengecualian penelitian akan diajukan ke Badan Peninjau Kelembagaan, 4) informan akan diberitahu tentang semua perangkat dan kegiatan pengumpulan data, 5) transkripsi verbatim dan interpretasi tertulis dan laporan akan tersedia bagi informan, 6) hak, kepentingan, dan keinginan informan akan dipertimbangkan terlebih dahulu ketika pilihan dibuat mengenai pelaporan data, dan 7) keputusan akhir mengenai anonimitas informan akan berada di tangan informan. [Penulis membahas masalah etika dan tinjauan hak asasi].

Strategi Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan dari Februari sampai Mei 1992. Ini akan mencakup wawancara minimal dua bulanan, rekaman wawancara dengan informan selama 45 menit (pertanyaan wawancara awal), pengamatan dua jam setiap rapat kabinet administrasi, dua bulanan dua pengamatan jam kegiatan sehari-hari dan analisis dua bulanan kalender dan dokumen presiden (risalah rapat, memo, publikasi). Selain itu, informan telah setuju untuk mencatat kesan pengalaman, pikiran, dan perasaannya dalam rekaman buku harian (pedoman untuk rekaman refleksi). Dua wawancara lanjutan dijadwalkan pada akhir Mei 1992. [Penulis mengusulkan untuk menggunakan wawancara tatap muka, berpartisipasi sebagai pengamat, dan mendapatkan dokumen pribadi.]

Untuk membantu dalam fase pengumpulan data, saya akan menggunakan catatan lapangan, memberikan penjelasan

rinci tentang cara-cara yang saya rencanakan untuk menghabiskan waktu saya ketika saya berada di lokasi, dan dalam fase transkripsi dan analisis (juga membandingkan catatan ini dengan bagaimana waktu sebenarnya dihabiskan). Saya bermaksud untuk merekam detail terkait dengan pengamatan saya di buku catatan lapangan dan membuat catatan harian lapangan untuk mencatat pemikiran, perasaan, pengalaman, dan persepsi saya sendiri selama proses penelitian. [Penulis mencatat informasi deskriptif dan reflektif.]

Prosedur Analisis Data

Merriam (1988) dan Marshall dan Rossman (1989) berpendapat bahwa pengumpulan data dan analisis data harus merupakan proses simultan dalam penelitian kualitatif. Schatzman dan Strauss (1973) mengklaim bahwa analisis data kualitatif terutama memerlukan pengklasifikasian hal-hal, orang, dan peristiwa dan sifat-sifat yang mencirikannya. Biasanya selama proses analisis data, para etnografer mengindeks atau mengkodekan data mereka menggunakan kategori sebanyak mungkin (Jacob, 1987). Mereka berusaha untuk mengidentifikasi dan menggambarkan pola dan tema dari perspektif peserta, kemudian mencoba untuk memahami dan menjelaskan pola dan tema ini (Agar, 1980). Selama analisis data, data akan diatur secara kategoris dan kronologis, ditinjau berulang kali, dan terus-menerus dikodekan. Daftar ide-ide utama yang muncul ke permukaan akan dicatat (seperti yang disarankan oleh Merriam, 1988). Rekaman wawancara dan rekaman catatan harian peserta akan ditranskripsikan secara verbatim. Catatan lapangan dan entri buku harian akan ditinjau

secara berkala. [Penulis menjelaskan langkah-langkah dalam analisis data.]

Selain itu, proses analisis data akan dibantu dengan penggunaan program komputer analisis data kualitatif yang disebut HyperQual. Raymond Padilla (Arizona State University) merancang HyperQual pada tahun 1987 untuk digunakan dengan komputer Macintosh. HyperQual menggunakan perangkat lunak HyperCard dan memfasilitasi perekaman dan analisis data tekstual dan grafik. Tumpukan khusus dirancang untuk menyimpan dan mengatur data. Dengan menggunakan HyperQual peneliti dapat langsung “memasukkan data lapangan, meliputi data wawancara, observasi, memo peneliti, dan ilustrasi. . . (dan) memberi tag (atau kode) semua atau sebagian dari data sumber sehingga potongan data dapat ditarik keluar dan kemudian dipasang kembali dalam konfigurasi baru dan mencerahkan” (Padilla, 1989, hlm. 69-70). Potongan data yang berarti dapat diidentifikasi, diambil, diisolasi, dikelompokkan dan dikelompokkan kembali untuk analisis. Kategori atau nama kode dapat dimasukkan pada awalnya atau di kemudian hari. Kode dapat ditambahkan, diubah atau dihapus dengan editor HyperQual dan teks dapat dicari untuk kategori kunci, tema, kata atau frasa. [Penulis menyebutkan usulan penggunaan perangkat lunak komputer untuk analisis data.]

Verifikasi

Dalam memastikan validitas internal, strategi berikut akan digunakan:

1. Triangulasi data—Data akan dikumpulkan melalui berbagai sumber termasuk wawancara, observasi dan analisis dokumen;

2. Pemeriksaan anggota—Informan akan berfungsi sebagai pemeriksaan selama proses analisis. Dialog berkelanjutan mengenai interpretasi saya tentang realitas dan makna informan akan memastikan nilai kebenaran data;
3. Pengamatan jangka panjang dan berulang di lokasi penelitian—Pengamatan rutin dan berulang terhadap fenomena dan pengaturan serupa akan terjadi di lokasi selama periode waktu empat bulan;
4. Pemeriksaan sejawat—seorang mahasiswa doktoral dan asisten pascasarjana di Departemen Psikologi Pendidikan akan bertindak sebagai pemeriksa sejawat;
5. Model penelitian partisipatif—Informan akan dilibatkan dalam sebagian besar fase penelitian ini, mulai dari desain proyek hingga pemeriksaan interpretasi dan kesimpulan; dan
6. Klarifikasi bias peneliti—Pada awal penelitian ini bias peneliti akan diartikulasikan secara tertulis dalam proposal disertai di bawah judul, “Peran Peneliti.”

Strategi utama yang digunakan dalam proyek ini untuk memastikan validitas eksternal adalah penyediaan deskripsi yang kaya, tebal, dan terperinci sehingga siapa pun yang tertarik pada transferabilitas akan memiliki kerangka kerja yang solid untuk perbandingan (Merriam, 1988). Tiga teknik untuk memastikan keandalan akan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, peneliti akan memberikan penjelasan rinci tentang fokus penelitian, peran peneliti, posisi informan dan dasar pemilihan, dan konteks dari mana data akan dikumpulkan (LeCompte & Goetz, 1984). Kedua, triangulasi atau beberapa metode pengumpulan dan analisis data akan digunakan, yang memperkuat reliabilitas serta validitas internal (Merriam, 1988). Akhirnya, strategi pengumpulan dan analisis data akan

dilaporkan secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Semua fase proyek ini akan diperiksa oleh auditor eksternal yang berpengalaman dalam metode penelitian kualitatif. [Penulis mengidentifikasi strategi validitas yang akan digunakan dalam penelitian.]

Melaporkan Temuan

Lofland (1974) menunjukkan bahwa meskipun pengumpulan data dan strategi analisis serupa di seluruh metode kualitatif, cara temuan dilaporkan beragam. Miles dan Huberman (1984) membahas pentingnya membuat tampilan data dan menyarankan bahwa teks naratif telah menjadi bentuk tampilan yang paling sering untuk data kualitatif. Ini adalah studi naturalistik. Oleh karena itu, hasilnya akan disajikan dalam bentuk deskriptif, naratif, bukan sebagai laporan ilmiah. Deskripsi yang tebal akan menjadi sarana untuk mengkomunikasikan gambaran holistik tentang pengalaman seorang rektor perguruan tinggi yang baru. Tugas akhir akan menjadi konstruksi pengalaman informan dan makna yang dia lekatkan padanya. Ini akan memungkinkan pembaca untuk mengalami sendiri tantangan yang dia hadapi dan memberikan lensa di mana pembaca dapat melihat dunia subjek. [Hasil penelitian disebutkan.]

Ringkasan

Bab ini mengeksplorasi komponen-komponen yang digunakan untuk mengembangkan dan menulis bagian metode kualitatif untuk sebuah proposal. Menyadari variasi yang ada dalam studi kualitatif, bab ini memajukan pedoman umum untuk

prosedur. Pedoman ini mencakup diskusi tentang karakteristik umum penelitian kualitatif jika khalayak tidak akrab dengan pendekatan penelitian ini. Ciri-ciri tersebut adalah bahwa penelitian berlangsung dalam *setting* alami, mengandalkan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, menggunakan berbagai metode pengumpulan data, bersifat induktif dan deduktif, didasarkan pada makna partisipan, termasuk reflektivitas peneliti, dan bersifat menyeluruh. Pedoman tersebut merekomendasikan untuk membahas desain penelitian, seperti studi individu (narasi, fenomenologi); eksplorasi proses, aktivitas, dan kejadian (studi kasus, *grounded theory*); atau pemeriksaan perilaku berbagai budaya yang luas dari individu atau kelompok (etnografi). Pilihan desain perlu dihadirkan dan dipertahankan. Selanjutnya, proposal atau studi perlu membahas peran peneliti: pengalaman masa lalu, sejarah, budaya, dan bagaimana hal ini berpotensi membentuk interpretasi data. Ini juga mencakup diskusi tentang koneksi pribadi ke situs, langkah-langkah untuk mendapatkan entri, danantisipasi masalah etika yang sensitif. Diskusi pengumpulan data harus mengedepankan pendekatan pengambilan sampel yang bertujuan dan bentuk data yang akan dikumpulkan (yaitu, observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio visual dan digital). Juga berguna untuk menunjukkan jenis protokol perekaman data yang akan digunakan.

Analisis data adalah proses yang berkelanjutan selama penelitian. Ini melibatkan menganalisis informasi peserta, dan peneliti biasanya menggunakan langkah-langkah analisis umum serta langkah-langkah yang ditemukan dalam desain tertentu. Langkah-langkah yang lebih umum termasuk mengatur dan menyiapkan data; pembacaan awal melalui informasi;

pengkodean data; mengembangkan dari kode-kode deskripsi dan analisis tematik; menggunakan program komputer; merepresentasikan temuan dalam tabel, grafik, dan gambar; dan menafsirkan temuan. Interpretasi ini melibatkan menyatakan pelajaran, membandingkan temuan dengan literatur dan teori masa lalu, mengajukan pertanyaan, menawarkan perspektif pribadi, menyatakan keterbatasan, dan memajukan agenda reformasi. Proyek ini juga harus berisi bagian tentang hasil yang diharapkan untuk penelitian. Terakhir, langkah penting tambahan dalam merencanakan proposal adalah menyebutkan strategi yang akan digunakan untuk memvalidasi keakuratan temuan dan menunjukkan keandalan kode dan tema.

Latihan Menulis

1. Tulislah rencana prosedur yang akan digunakan dalam studi kualitatif Anda. Setelah menulis rencana, gunakan Tabel 2.1 sebagai daftar periksa untuk menentukan kelengkapan rencana Anda.
2. Kembangkan tabel yang mencantumkan, di kolom di sebelah kiri, langkah-langkah yang Anda rencanakan untuk menganalisis data Anda. Di kolom di sebelah kanan, tunjukkan langkah-langkah yang diterapkan langsung ke proyek Anda, strategi penelitian yang Anda rencanakan untuk digunakan, dan data yang telah Anda kumpulkan.

Bacaan Tambahan

Creswell, J. W. (2016). 30 keterampilan penting bagi peneliti kualitatif. Thousand Oaks, CA: Sage.

Ini adalah buku John Creswell yang paling banyak diterapkan. Ini mencakup langkah-langkah khusus untuk melakukan banyak prosedur penyelidikan kualitatif yang paling penting. Ini membahas sifat penting dari penelitian kualitatif, prosedur khusus untuk melakukan observasi dan wawancara, prosedur rinci analisis data, penggunaan program komputer untuk membantu dalam analisis data kualitatif, strategi validitas, dan prosedur untuk pemeriksaan kesepakatan intercoder.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage.

Premis dasar buku ini adalah bahwa semua penelitian kualitatif tidak sama, dan seiring waktu, variasi dalam prosedur melakukan penyelidikan kualitatif telah berkembang. Buku ini membahas lima pendekatan penelitian kualitatif: (a) penelitian naratif, (b) fenomenologi, (c) *grounded theory*, (d) etnografi, dan (e) studi kasus. Pendekatan proses diambil di seluruh buku di mana pembaca melanjutkan dari asumsi filosofis yang luas dan melalui langkah-langkah melakukan studi kualitatif (misalnya, mengembangkan pertanyaan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, dan sebagainya). Buku ini juga menyajikan perbandingan antara lima pendekatan sehingga pendekatan kualitatif penelitian dapat membuat pilihan informasi tentang strategi apa yang terbaik untuk studi tertentu.

Flick, U. (Ed.). (2007). Kit penelitian kualitatif Sage. Thousand Oaks, CA: Sage.

Ini adalah kit delapan jilid—diedit oleh Uwe Flick—yang ditulis oleh peneliti kualitatif kelas dunia yang berbeda dan dibuat untuk secara kolektif mengatasi masalah inti yang muncul ketika para peneliti benar-benar melakukan penelitian kualitatif. Ini membahas bagaimana merencanakan dan merancang studi kualitatif, pengumpulan dan produksi data kualitatif, analisis data (misalnya, data visual, analisis wacana), dan masalah kualitas. Secara keseluruhan, ini menyajikan jendela terbaru dan terkini ke bidang penelitian kualitatif.

Guest, G., MacQueen, K. M., & Namey, E. E. (2012). Analisis tematik terapan. Thousand Oaks, CA: Sage.

Buku ini menyajikan kajian yang praktis dan mendetail tentang tema dan analisis data dalam penelitian kualitatif. Ini berisi bagian rinci tentang pengembangan kode, buku kode, dan tema, serta pendekatan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas (termasuk kesepakatan intercoder) dalam penelitian kualitatif. Ini mengeksplorasi teknik reduksi data dan perbandingan tema. Ini menyajikan informasi yang berguna tentang perangkat lunak analisis data kualitatif serta prosedur untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif.

Marshall, C., & Rossman, G. B. (2011). Merancang penelitian kualitatif (edisi ke-5). Thousand Oaks, CA: Sage.

Catherine Marshall dan Gretchen Rossman memperkenalkan prosedur untuk merancang studi kualitatif dan proposal kualitatif. Topik yang dibahas bersifat komprehensif. Mereka termasuk membangun kerangka konseptual di sekitar studi; logika dan asumsi dari keseluruhan desain dan metode; metode pengumpulan data dan tata cara pengelolaan,

pencatatan, dan analisis data kualitatif; dan sumber daya yang dibutuhkan untuk suatu penelitian, seperti waktu, tenaga, dan dana. Ini adalah teks yang komprehensif dan berwawasan luas dari mana pemula dan peneliti kualitatif yang lebih berpengalaman dapat belajar.

<https://edge.sagepub.com/creswellrd5e>

Siswa dan instruktur, silakan kunjungi situs *web* pendamping untuk video yang menampilkan John W. Creswell, artikel jurnal SAGE teks lengkap, kuis dan kegiatan, ditambah alat tambahan untuk desain penelitian.

Catatan: *³Sebuah resitasi bersumber dari John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles, Sage, 2018, Chapter 9. *Qualitative Methods*.

3. Etnografi

Etnografi adalah deskripsi lengkap tentang kehidupan masyarakat tertentu berupa kebudayaan. Etnografi merupakan ‘potret diri’ masyarakat tertentu yang ditulis peneliti. Pembaca diajak hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan. Obyek etnografi bisa meliputi semua aspek atau holistik, maupun aspek tertentu saja. Etnografi termasuk aliran *cognitive* yang menekankan pemahaman.

Tujuan etnografi adalah memahami manusia, informasi budaya, menemukan teori, memahami masyarakat yang kompleks, memahami perilaku manusia, pelayanan kemanusiaan, dan untuk kepentingan masa depan (karena yang ada sekarang akan hilang dilindas globalisasi). *Meaning* dalam etnografi muncul dari interaksi sosial. *Meaning* berupa apa yang dipahami informan, apa yang diceritakan informan, apa yang didengar peneliti, dan apa yang dipahami peneliti.

Etnografi klasik meneliti budaya berupa jaringan *kinship*, *friendship*, dan *relationship*. Etnografi modern meneliti perilaku masyarakat kota atau modern terkait dengan etnis. Etnografi postmodern meneliti masyarakat yang beragam (struktur majemuk), dan sistem yang tidak teratur. Etnografi kritis meneliti masyarakat yang cenderung menentang *mainstream*.

Peneliti etnografi perlu mempersiapkan diri dalam penguasaan bahasa untuk merekonstruksi kenyataan, dan mengetahui siklus kehidupan setempat. Peneliti harus mampu mencari informan yang baik, membangun hubungan yang baik dengan informan, perencanaan yang baik dalam wawancara

karena informan dipengaruhi identitas kelompok, peneliti sedikit bicara dan informan banyak cerita.

Informan yang baik adalah informan yang paham kehidupan setempat, mengetahui karakteristik yang terjadi sekarang, dikenal dalam lingkup kebudayaan tersebut, memadai dalam waktu, dan tidak menganalisis sesuatu. Informan dinilai gagal jika minta bayaran, menggurui, menonjolkan diri, melihat atau tidak melihat ekspresi (tergantung kebudayaan setempat). Informasi dari informan yang bersifat subjektif harus dibandingkan dengan informan lain atau catatan peneliti lain agar menjadi intersubjektif.

Etnografi Modern

Penelitian etnografi modern dalam bidang ekonomi dilakukan Thomas Santoso tentang Perilaku Kerja Pialang Tembakau di Madura.



Perilaku Kerja Pialang Tembakau: Studi Komparatif Tentang Perilaku Kerja Orang Madura dan Orang Keturunan Cina di Taraban Madura

Latar Belakang Masalah

Tembakau adalah tanaman perdagangan yang utama di bagian Timur Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Sesuai dengan sifat usahanya, tanaman perdagangan bukan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan petani tembakau sendiri. Sebagian besar, bahkan mungkin seluruh hasil tanaman tersebut, dijual dalam

bentuk krosok (daun tembakau yang dikeringkan) dan tembakau rajangan (daun tembakau yang telah diiris menjadi potongan-potongan yang lebih kecil). Kedua bentuk daun tembakau tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan pabrik rokok dan kebutuhan tembakau pada pasaran internasional.

Salah satu masalah utama yang dihadapi petani tembakau di Madura adalah masalah perdagangan. Masalah perdagangan ini melibatkan hubungan antara penjual, dalam hal ini petani tembakau, dengan pembeli, dalam hal ini *tauke* atau pembeli dari pabrik rokok. Kurangnya pengetahuan para petani tentang tata cara penjualan tembakau pada *tauke* atau pembeli dari pabrik rokok telah melahirkan peran baru yang disebut juragan dan *bandol*. Juragan adalah orang yang mendapat kepercayaan dari *tauke*, atau pembeli dari pabrik rokok, untuk membeli tembakau dengan mutu dan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan *bandol* adalah asisten atau pembantu juragan dalam usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa juragan dan *bandol* berperan sebagai pialang atau perantara dalam perdagangan tembakau di Madura.

Perdagangan tembakau di Madura sebagian besar dikuasai oleh orang keturunan Cina. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi rokok dan cukai yang dibayar pada tahun 1993, 95% produk rokok dihasilkan oleh pabrik rokok milik orang keturunan Cina. Pusat Informasi Pasar Tembakau pada tahun 1993 melaporkan bahwa sekitar 88% gudang tembakau di Madura dimiliki oleh juragan keturunan Cina, sedangkan jumlah orang keturunan Cina yang menjadi *bandol* sekitar 20%.

Terkonsentrasinya perdagangan tembakau Madura di tangan orang keturunan Cina mendorong upaya untuk

mengkaji perilaku kerja orang Madura dan orang keturunan Cina. Perilaku kerja adalah tingkah laku pada waktu bekerja, seperti: rajin, berdedikasi, bertanggungjawab, berhati-hati, teliti, cermat, kemauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan kewajibannya, suka membantu sesama, atau sebaliknya.

Pembahasan perilaku kerja orang Madura dan orang keturunan Cina tidak dimaksudkan untuk menurunkan atau memudahkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sedang dibina. Sebaliknya, sebagai suatu kerangka analisis untuk lebih memahami perilaku kerja orang Madura dan orang keturunan Cina, yang sebenarnya merupakan aset nasional apabila dimanfaatkan secara optimal.

Studi mengenai orang Madura dan orang keturunan Cina tergolong peka, sulit dan rumit. Oleh karena itu, dengan keterbatasan kemampuan penulis, orang Madura hanya merujuk pada masyarakat Taraban (*pseudonym*). Sedangkan orang keturunan Cina diulas tanpa membedakan Cina totok dan Cina peranakan serta keanekaragaman suku masyarakat keturunan Cina.

Perumusan Masalah

Bertumpu pada gagasan di muka, melalui pendekatan sosiologis dan antropologis, penelitian ini berhasrat menelusuri dan mencari jawaban atas masalah berikut ini :

1. apakah betul dalam perdagangan tembakau di Madura, perilaku kerja orang keturunan Cina berbeda dengan orang Madura?
2. apakah yang mendorong perilaku kerja mereka: untuk memenuhi dorongan bertahan hidup karena pada

mereka memang tidak ada pilihan lain, ataukah mereka melakukannya sebagai ungkapan dari *world view* mereka atas sesuatu yang dipandang luhur yaitu agama.

Kerangka Dasar Teori

Untuk menganalisis perilaku kerja orang Madura dan orang keturunan Cina dalam kaitannya dengan agama diperlukan kerangka pemikiran Weberian, karena Max Weber itulah yang pertamakali membahas perilaku kerja serta membandingkannya dengan latar belakang agama dan kepercayaan." Kerangka pemikiran Weberian mengakui bahwa struktur-struktur sosial mempengaruhi pemikiran dan perilaku anggota masyarakat. Namun teori sosial tak dapat sepenuhnya dicapai melalui aplikasi teknik-teknik dan metode-metode keilmuan tanpa pemahaman atas aspek-aspek subyektif realita kehidupan sosial. Dengan demikian teori sosial harus tidak hanya mengenai kesadaran-kesadaran obyektif, melainkan terutama harus mengenai bagaimana dunia subyektif kehidupan masyarakat diciptakan, dipelihara, dan mengalami perubahan-perubahan.

Oleh karena itu untuk menganalisis perilaku kerja orang Madura dan orang keturunan Cina digunakan pula Teori Pertukaran (*Exchange Theory*) George C. Homans dan Peter M. Blau yang lebih menekankan aspek-aspek subyektif dari realita kehidupan sosial.

Proposisi-proposisi mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial menurut Homans dan Blau ialah :

1. Dalam segala hal yang dilakukan oleh seseorang, semakin sering sesuatu tindakan mendapatkan ganjaran

(mendatangkan respon yang positif dari orang lain), maka akan semakin sering pula tindakan dilakukan oleh orang yang bersangkutan;

2. Jika suatu stimulus tertentu telah merupakan kondisi di mana tindakan seseorang mendapatkan ganjaran, maka semakin serupa stimulus yang ada dengan stimulus tersebut akan semakin besar kemungkinannya bagi orang itu untuk mengulang tindakannya seperti yang ia lakukan pada waktu yang lalu;
3. Semakin bermanfaat hasil tindakan seseorang bagi dirinya, maka akan semakin besar kemungkinan tindakan tersebut diulangi. Proposisi rasionalitas menyatakan bahwa di dalam memilih suatu tindakan yang mungkin dilaksanakan, maka seseorang akan memilih tindakan yang paling menguntungkan, dilihat dari segi waktu, nilai hasil, dan perkembangan berdasar berbagai kemungkinan pencapaian hasil;
4. Semakin sering seseorang menerima ganjaran yang istimewa, maka ganjaran tersebut akan menjadi kurang bermakna;
5. Jika seseorang tidak menerima ganjaran seperti yang ia inginkan, atau mendapat hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan menjadi marah dan akan semakin besar kemungkinan bagi orang tersebut untuk mengadakan perlawanan atau menentang, dan hasil dari perilaku semacam ini akan menjadi lebih berharga bagi dirinya;
6. Bila tindakan seseorang mendatangkan ganjaran seperti yang ia harapkan bahkan berlebihan, atau tindakan tersebut tidak mendatangkan hukuman seperti

keinginannya, maka ia akan merasa senang, dan akan semakin besar kemungkinannya bagi orang tersebut untuk menunjukkan perilaku persetujuan terhadap perilaku yang dilakukan, dan hasil perilaku semacam ini akan menjadi semakin berharga bagi dirinya.

Pertukaran akan dilihat pula sebagai suatu interaksi antara agensi dan struktur, yang tidak hanya memberi peran pada individu selaku aktor, namun juga masih memberi peran pada arti pentingnya struktur/norma yang ideal. Interaksi antara agensi dan struktur dikenal sebagai **Teori Strukturasi** Anthony Giddens.

Teori strukturasi dari Anthony Giddens mengkritik teori sosiologi *interpretative* dan struktural, yang menggambarkan adanya tendensi dalam ilmu-ilmu sosial yang memisahkan antara teori sosial struktural dan teori subjektif, sehingga menghasilkan dualisme agensi dan struktur. Teori strukturasi diciptakan justru untuk merekonsiliasi kedua teori di muka dengan menolak dualisme struktur, tetapi dengan menonjolkan dualitas struktur. Dualitas struktur sebagai pendekatan sintesis tidak melihat agen dan struktur terpisah, tetapi berkaitan dan saling membutuhkan. Ada empat hal pokok dalam teori strukturasi yang bertalian dengan perilaku, yaitu:

- a. Struktur dan agen berinteraksi dalam hubungan produksi dan reproduksi. Perilaku agen adalah reproduksi struktur, sedangkan struktur diproduksi oleh agen. Struktur tidak hanya bersifat deterministik *I constraint*, tetapi juga memberi kebebasan/*enabling*;
- b. Perilaku agen bisa bersifat rutin, teoritik, atau strategik. Perilaku rutin dilakukan oleh agen untuk mencari rasa aman atau menghindari risiko yang belum terbayangkan.

Dalam perilaku rutin, agen cenderung meminimalkan risiko. Perilaku teoritik dilakukan agen yang memiliki kemampuan memelihara jarak antara dirinya dengan struktur masyarakat, sehingga memiliki pemahaman lebih jelas tentang struktur masyarakat tersebut. Agen dapat merespon apa yang dibebankan struktur kepadanya. Perilaku strategik dilakukan oleh agen yang memiliki kepentingan tertentu terhadap struktur, sehingga dia dapat memantau apa saja tindakan struktur. Dengan demikian dalam perilaku rutin tidak ada dualisme subjek-objek, sedangkan dalam perilaku teoritik dan strategik terdapat dualisme subjek-objek;

- c. Perilaku terjadi pada konteks ruang dan waktu yang bisa menjadi *constraint* atau bisa juga *enabling*;
- d. Individu harus dipahami sebagai subjek dan objek (*double hermeneutics* atau pemahaman ganda). Perlu dialog untuk merekonsiliasi pemahaman ilmuwan peneliti dengan pemahaman masyarakat.

Giddens melihat agen sebagai partisipan yang aktif dalam mengkonstruksi kehidupan sosial, setidak-tidaknya menjadi tuan atas nasibnya sendiri. Setiap tindakan manusia, sebagai agen, selalu mempunyai tujuan. Ini berarti bahwa agen secara rutin selalu memantau apa yang sedang dia lakukan, bagaimana reaksi orang terhadap tindakannya, dan lingkungan di mana dia melakukan kegiatan tersebut. Struktur selain dapat membatasi kegiatan manusia, juga dapat memberikan kebebasan bertindak kepada manusia. Dengan demikian teori strukturasi masih memberi peran pada arti pentingnya struktur atau norma yang ideal.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan sebagaimana dirumuskan di atas, maka metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan, karena metode ini menfokuskan pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Metode kualitatif berupaya menelaah esensi, mencari makna di balik perilaku kerja orang Madura dan orang keturunan Cina.

Sampling ditentukan secara *purposive* dengan pengembangan secara *"snowballing"* dari informan yang menjadi pialang tembakau. *"Snowballing Sampling"* tidak menekankan jumlah pialang tembakau yang diwawancarai, melainkan informasi yang dikumpulkan dari pialang tembakau semakin lama semakin besar seperti bola salju yang menggelinding. Apabila informasi yang dikumpulkan sudah jenuh (*saturated*), maka peneliti dapat mengakhiri penelitiannya. Pembentukan *focus group* diperlukan agar kontrol penelitian dapat terus dilakukan.

Data primer diperoleh dari observasi dan keterangan informan melalui wawancara mendalam untuk menggali *life history* mereka yang dituangkan dalam catatan lapangan (*field notes*).

Dalam usaha memahami suatu gejala di lapangan, digunakan pendekatan yang disebut *dialogical interpretation* yaitu suatu dialog antara pemahaman informan (*emic* atau *local knowledge*) dengan pemahaman peneliti (*etic*). Hasil dialog tersebut disebut *negotiate meaning*.

Sebelum memperoleh paparan dalam bentuk *storying*, beberapa tahap yang harus dikerjakan dalam kaitannya dengan koding ialah tahap jelajah dan *open coding*, tahap pemusatan

dan *axial coding*, tahap integrasi dan *selective coding*, dan akhirnya disusun *conditional matrixt*.

Pialang Tembakau: Juragan dan Bandol

Kekurangpahaman petani dalam mekanisme perdagangan telah merangsang pihak yang sangat mengerti seluk-beluk tata niaga tembakau untuk mengambil kesempatan dalam kesempatan. Muncullah apa yang dikenal di masyarakat pertembakauan dengan sebutan tautan juragan dan *bandol*. Dalam mekanisme pasar mereka disebut pialang tembakau.

Di Madura dikenal dua sistem perdagangan tembakau, yaitu sistem perdagangan tembakau pasaran, dan sistem perdagangan tembakau melalui juragan dan *bandol*. Sistem perdagangan tembakau pasaran adalah cara penjualan tembakau pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Pada hari pasaran yaitu Minggu, Selasa dan Jumat, petani membawa hasil panen tembakaunya untuk dijual di pasar. Jumlah tembakau yang dijual tidak terlampau banyak. Biasanya seorang petani membawa satu bal tembakau yang beratnya antara 20 kg sampai 60 kg.

Sistem perdagangan tembakau yang kedua disebut juragan dan *bandol*. Juragan adalah orang yang mendapat kepercayaan dari pembeli dari pabrik rokok untuk membeli tembakau dengan mutu dan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu. Juragan biasanya memiliki gudang tembakau untuk tempat membeli, membungkus, dan menyimpan tembakau. Sedangkan *bandol* adalah asisten atau pembantu juragan dalam usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani.

Ada dua macam *bandol* dalam perdagangan tembakau di Madura, yaitu *bandol* terikat dan *bandol* tidak terikat. Dalam

usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani, seorang *bandol* terikat akan menerima uang kas dari juragan. Uang kas tersebut merupakan modal untuk membeli tembakau dari para petani. Semua tembakau yang dibeli dari petani harus dikirim kepada juragan untuk disortir atau diseleksi. Pembayaran tembakau yang sesuai dengan kebutuhan juragan akan diperhitungkan dengan uang kas. Tembakau yang tidak sesuai dengan kebutuhan juragan diperkenankan dijual kepada juragan lain.

Bandol tidak terikat adalah asisten atau pembantu juragan dalam usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani, namun yang bersangkutan tidak memperoleh uang kas. Untuk membeli tembakau dari para petani, *bandol* tidak terikat menggunakan uangnya sendiri. Tembakau yang dibeli dari petani boleh dijual dengan bebas, namun biasanya *bandol* tidak terikat mengirimkan tembakau kepada juragan tertentu. Hal ini disebabkan adanya tautan antara *bandol* tidak terikat dengan juragan tertentu. Tautan tersebut bisa terjadi karena adanya persamaan pandangan tentang mutu tembakau dan harga.

Selain *bandol*, dikenal pula istilah *tukang tongko*. Seorang *bandol* yang membeli tembakau dari para petani, akan mengirimkan seluruh tembakaunya kepada juragan. Ia harus memperhitungkan harga pembelian, ongkos angkutan dan keuntungan yang ingin diraihinya. Ia menanggung resiko yang cukup besar seandainya tembakau yang dibeli tidak sesuai dengan kebutuhan juragan atau tidak ada kesepakatan harga. Sedangkan *tukang tongko* hanya membawa contoh tembakau yang dimiliki petani, untuk kemudian ditawarkan kepada juragan. Apabila ada kesepakatan mutu dan harga, maka

tembakau itu dikirim kepada juragan. *Tukang tongko* akan memperoleh komisi dari petani. Komisi yang diterima pada tahun 1993 rata-rata sebesar Rp 200,00/kg. Dalam transaksi tersebut, *tukang tongko* memperoleh komisi yang relatif kecil, namun ia tidak menanggung risiko yang besar.

Dari beberapa sistem perdagangan tembakau di atas, sistem perdagangan tembakau yang disebut juragan dan *bandol* lebih menonjol. Menurut para juragan di Madura, bekerjasama dengan *bandol* lebih menguntungkan, karena bisa memperlancar perdagangan. Apabila harus berhubungan langsung dengan para petani, maka juragan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk *menyortir* tembakau, karena terlampau banyak tembakau yang tidak sesuai dengan kebutuhan. *Bandol* berfungsi sebagai filter, yaitu menyaring tembakau yang sesuai dengan kebutuhan juragan.

Asal-usul tautan juragan dan *bandol* berkaitan erat dengan faktor-faktor berikut ini :

- 1. Kelangkaan.** Dalam perdagangan tembakau di Madura, pengetahuan tentang tatacara penjualan tembakau tergolong langka. Seorang juragan dan atau *bandol* tahu dari mana asal tiap jenis tembakau, di mana ada pasarannya, bagaimana warna, aroma, dan kualitasnya. Ia dapat membedakan tembakau yang sempurna dan yang kurang sempurna keringnya, serta dapat menetapkan apakah sesuatu partai sesuai atau tidak sesuai dengan contohnya. Karena pengetahuan dan keahlian inilah maka juragan dan atau *bandol* mendapat kepercayaan dari petani tembakau dan pabrik rokok. Pabrik rokok akan memberitahukan kepada juragan tentang tembakau yang diperlukan, jumlah serta kualitasnya, dan bila perlu harga

tertinggi yang disanggupi akan dibayar. Sebaliknya, petani tembakau menyatakan kepada *bandol* tentang tembakau yang hendak dijualnya, dengan atau tanpa menentukan harga serendah-rendahnya yang diminta. Juragan dan *bandol* selalu mengadakan hubungan dengan relasinya. Dengan demikian tawar menawar antara pembeli dan penjual tidak banyak memakan waktu. Apabila ada kesepakatan tentang harga, persetujuan jual beli dapat segera ditutup.

2. **Ketidakamanan.** Selain kurangnya pengetahuan para petani tentang tata cara penjualan tembakau, mereka juga menghadapi persaingan yang ketat untuk dapat memasarkan tembakaunya. Para petani tembakau selalu dihadapkan pada resiko kerugian yang besar apabila mereka gagal dalam persaingan. Salah satu cara untuk mengatasi ketidakamanan tersebut, seperti persaingan ketat dan resiko kerugian yang besar, adalah meminta bantuan *bandol* untuk menjualkan tembakaunya. Di kalangan pabrik rokok, juga selalu diliputi ketidakamanan jika mereka harus berhubungan langsung dengan para petani tembakau. Kebutuhan tembakau tentu tidak akan terpenuhi seandainya mereka sendiri yang harus mendatangi ke tempat petani tembakau. Kalau pabrik rokok mendirikan pusat pembelian tembakau di Madura, acapkali dirasa tidak aman karena kurang memahami sistem kesatuan hidup setempat. Pabrik rokok minta bantuan juragan dan *bandol* untuk menjadi wakilnya di suatu daerah (tanean lanjang, koren, ataupun desa). Biasanya juragan dan *bandol* adalah penduduk daerah tersebut yang memiliki keahlian dalam bidang perdagangan tembakau, disiplin, jujur, bisa dipercaya dan mempunyai

jiwa pengabdian kepada pemilik pabrik rokok.

3. **Tidak tersedianya cara untuk memperoleh bantuan yang lain.** Untuk mengatasi ketidakamanan dan kelangkaan dalam pengetahuan tentang tata-cara penjualan tembakau, bantuan juragan dan *bandol* merupakan pilihan yang terbaik. Belum ada pihak lain yang mampu menyediakan cara untuk memberi bantuan secara baik. Misalnya, usaha pemerintah untuk mendirikan Koperasi Unit Desa (KUD) belum mampu untuk menggantikan kedudukan juragan dan *bandol*. Dalam soal harga, pengelolaan dan penggunaan waktu, KUD masih jauh ketinggalan jika dibandingkan juragan dan *bandol*. Kegiatan KUD yang memperpanjang mata rantai perdagangan cenderung memperkecil keuntungan petani tembakau.

Tautan juragan dan *bandol* seperti diuraikan di atas, berkenaan dengan kenyataan-kenyataan berikut ini:

- a. **Juragan dan *bandol* menguasai sumber daya yang tidak dapat diperbandingkan.**

Artinya dalam tautan tersebut, sumber daya yang dimiliki oleh juragan - berupa perlindungan ekonomi - tidaklah dapat diperbandingkan dengan sumber daya yang dimiliki oleh *bandol* - berupa dukungan, bantuan serta pelayanan yang bersifat pribadi.

- b. **Hubungan bersifat pribadi**

Hubungan tersebut tidak hanya diartikan sebagai hubungan tatap muka saja. Syarat serupa itu berlebihan, sebab dalam bentuk hubungan yang melibatkan dua pihak hal itu sudah wajar. Oleh karena itu, hubungan tatap muka yang dimaksud bersifat akrab, mesra (menunjuk pada keadaan

emosional perasaan), istimewa dan berlangsung berulang kali. Hubungan pribadi biasanya berlangsung antara pihak-pihak yang memiliki sifat-sifat yang sarna. Hal ini terlihat jelas apabila juragan membutuhkan tambahan *bandol*, pertama kali akan menunjuk anggota keluarga atau kerabatnya. Jatuhnya pilihan kepada keluarga sendiri ini di samping untuk menjamin kesungguhan kerja dan pengabdian, juga biasanya secara kebetulan anggota keluarga yang bersangkutan memang memenuhi syarat untuk menjadi *bandol*. Misalnya pengetahuan tentang tata-cara penjualan tembakau dan memiliki kemampuan untuk mendapat tembakau dari petani. Seorang *bandol* harus mampu menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan yang diucapkan juragan.

c. Hubungan antara juragan dan *bandol* bersifat timbal balik dan saling menguntungkan.

Hubungan timbal balik artinya kedua belah pihak saling mengharapkan. Sedangkan hubungan saling menguntungkan ditandai oleh pihak juragan yang menguasai sumber daya yang langka dan pihak *bandol* yang memberi kewajiban umum tetapi tidak merasa dirugikan. Hal ini terlihat pada saat juragan mengambil *sasoler* tembakau dari tiap bal tembakau untuk dijadikan contoh. Dari *sasoler* tembakau yang beratnya sekitar dua kg, yang dijadikan contoh hanya sekitar satuons, Kelebihannya yang disebut *ret-ret* dapatlah dianggap semacam "kewajiban umum" yang tidak dirasa sebagai suatu hal yang merugikan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pihak juragan yang sering menjadi pemrakarsa tautan juragan dan *bandol*. Dalam tukar menukar itu, pihak *bandol* berkedudukan sebagai

"lambung nilai" tempat pihak juragan menyimpan kredit sosial yang dapat diambil kembali di waktu yang akan datang demi keuntungan dirinya. Seorang juragan memberikan perlindungan yang bersifat ekonomis kepada *bandol*. *Bandol* akan memperoleh perlindungan dalam pemasaran tembakau. Bahkan seorang *bandol* akan memperoleh uang kas sebagai modal dalam perdagangan tembakau. Pihak *bandol* setelah menikmati perlindungan yang diberikan oleh juragan, baru berkewajiban membalasnya. Kalau dikaji lebih mendalam, sebenarnya *ret-ret* adalah "upeti" *bandol* kepada juragan. Dalam tautan tersebut pihak *bandol* tidak merasa dirugikan.

Bandol merupakan tulang punggung yang setia dari juragan, membantu terselenggaranya upacara-upacara keluarga, mencegah pergunjingan bahkan seringkali mempertaruhkan jiwa demi kepentingan juragan. Jadi tautan juragan dan *bandol* tidak hanya terjadi pada musim tembakau saja, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari terikat dalam hubungan pertemanan.

Dalam tautan juragan dan *bandol* terjalin hubungan yang saling menguntungkan, saling mengisi dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, berlakulah prinsip ABS. Dalam keadaan tertentu, singkatan ABS bisa berarti "Asal Bapak Senang" dan "Asal Bawahan Suka". Walaupun kedua belah pihak saling menguntungkan, namun keuntungan yang dipetik - secara ekonomi - lebih condong ke pihak juragan. Sehingga dapat dikatakan secara ekonomi bahwa tautan tersebut adalah "persahabatan yang berat sebelah".

Perilaku Kerja Pialang Tembakau

Selama ini perbincangan mengenai tata niaga tembakau difokuskan di seputar masalah harga. Kenyataannya, tata niaga

tembakau tidak semudah itu. Banyak faktor yang cukup kompleks - seperti masalah pemasaran, sistem informasi, rafaksi, kuantum contoh, percampuran tembakau, tingkat mutu, permainan timbangan, sampai keterlibatan pemerintah - bertalian satu sama lain.

Dalam wah ana *the general socio-economic setting* seperti itulah para pialang tembakau berperilaku dalam kegiatan kerja. Pialang tembakau tidak akan berperilaku persis sarna pada semua keadaan. Pada saat tertentu dia akan berperilaku dengan cara tertentu, dan di saat yang lain dapat pula berperilaku dengan cara yang lain. *Rational choices* telah menempatkan mereka pada suatu keadaan yang mereka anggap paling baik. Pemerian komparasi liku-liku *rational choices* oleh lima pialang tembakau ditinjau dari *individual life history* mereka.

Beberapa persamaan perilaku kerja orang Madura dan orang ketunman Cina dalam penelitian ini ialah :

1. Bekerja keras pada musim panen tembakau, karena panen tembakau hanya berlangsung dua atau tiga bulan saja dalam satu tahun. Mereka bekerja lebih dari delapan jam/ hari. *Grader* tembakau rajangan (Haji Ali, Haji Syamsul, Sing, dan Hok) hanya dapat bekerja sampai pukul 17.00 WIB saja, karena penilaian warna tembakau rajangan hanya dapat dilaksanakan dengan bantuan cahaya matahari. Cahaya matahari tidak terlalu berpengaruh pada penilaian warna tembakau krosok, karena daunnya lebih besar dan warnanya mudah dilihat. Oleh karena itu, Beng dapat bekerja sampai pukul 22.00 WIB;
2. Penilaian mutu tembakau bersifat *manual* yang lebih didasarkan atas penglihatan, pegangan, dan penciuman.

Selera dari pabrik rokok menentukan unsur mana yang lebih dipentingkan. Urutan jenis tembakau yang disenangi ialah tembakau gunung, tembakau tegal, baru kemudian tembakau sawah;

3. Transaksi perdagangan dengan para *bandol* lebih banyak didasarkan pada kepercayaan, misalnya pemberian uang kas tanpa bunga dan agunan;
4. Memperoleh perlindungan dari pabrikan berupa modal tanpa bunga dan agunan, komisi dalam tiap transaksi, serta seluruh biaya pemrosesan (*unting, pres, dsb.*) ditanggung pabrikan;
5. Memanfaatkan arus informasi yang bersifat tradisional, yang telah berlangsung selama beberapa generasi. Arus informasi keadaan tanaman tembakau berasal dari petani, kemudian berturut-turut secara hirarkhis kepada *bandol*, juragan, dan pembeli dari pabrik rokok. Sedangkan arus informasi rencana pembelian tembakau berasal dari pembeli dari pabrik rokok, kemudian berturut-turut kepada juragan, *bandol*, dan petani. Haji Ali dan Hok memanfaatkan selamatan gundang sebagai sarana penyebaran informasi, sedangkan Haji Syamsul, Beng, dan Sing menggunakan pertemuan yang bersifat informal. Mereka enggan melibatkan lembaga-lembaga yang dibentuk pemerintah - seperti Pusat Informasi Tembakau, Koperasi Unit Desa, Lembaga Tembakau Jawa Timur, maupun Dinas Perkebunan - dalam arus informasi;
6. Modal awal diperoleh dari warisan (Haji Ali dan Sing) atau usaha sendiri (Haji Syamsul, Beng, dan Hok).

Perbedaan perilaku kerja orang Madura dan orang keturunan Cina dalam penelitian ini ialah:

1. Haji Ali dan Haji Syamsul melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan kerja mereka. Tidak demikian halnya dengan Beng, Sing, dan Hok;
2. Penghasilan pada musim panen tembakau yang diperoleh Sing dan Hok lebih besar dibanding Haji Ali dan Haji Syamsul. Penghasilan yang terbesar diperoleh Haji Ali dan Hok dari komisi pabrikan, Haji Syamsul dan Beng dari potongan berat timbangan, sedangkan Sing dari rekayasa harga. Haji Ali memperoleh penghasilan dengan cara-cara yang lazim dalam perdagangan tembakau Madura yaitu komisi dari pabrikan, *ret-ret*, *gur-gur*, serta kenaikan harga tembakau yang disimpan. Cara-cara yang kurang lazim digunakan oleh Haji Syamsul dan Beng berupa potongan berat/timbangan, Sing berupa rekayasa harga, dan bahkan Hok menggunakan potongan berat/timbangan serta rekayasa harga sekaligus;
3. Di samping untuk memenuhi kebutuhan keluarga, penghasilan mereka digunakan untuk maksud yang berbeda. Haji Ali menyisihkan untuk naik Haji, zakat dan dakwah, sedangkan Sing dan Hok acapkali memberi sumbangan sosial melalui pemuka agama / masyarakat dengan kalkulasi untung-rugi;
4. Sebagian penghasilan mereka diinvestasikan dalam bentuk simpanan tembakau. Sisanya dalam berbagai bentuk investasi lain. Namun, akumulasi modal lebih mungkin dilakukan oleh Beng, Sing, dan Hok, karena mereka bertumpu pada keluarga inti;
5. Perbedaan paling mencolok ialah di luar musim panen tembakau. Beng dan Hok memanfaatkan waktu untuk bekerja di bidang yang ada kaitannya dengan keahlian

mereka. Sing memanfaatkan waktu untuk merintis bidang usaha lain. Haji Ali tidak bekerja. Haji Syamsul mencoba membuka pabrik rokok, namun gagal. Beng, Sing, dan Hok memiliki jaringan kerja yang lebih luas, serta lebih berani menanggung risiko untuk memaksimalkan keuntungan, jika dibanding Haji Ali dan Haji Syamsul.

Penghasilan terbesar diperoleh oleh Sing, kemudian berturut-turut di bawahnya ialah Hok, Haji Ali, Beng dan Haji Syamsul. Namun, apabila keberhasilan perilaku kerja diukur dari rasio antara jumlah pembelian dengan luas gudang, maka urutan keberhasilan adalah Beng 457 kg/m², Hok 332 kg/m², Sing 291 kg/m², Haji Ali 248 kg/m², dan Haji Syamsul 133 kg/m². Sedangkan rasio antara penghasilan dengan jumlah pembelian ialah Hok Rp 749,00/kg, Sing Rp 605,00/kg, Haji Syamsul Rp 592,00/kg, Haji Ali Rp 349,00/kg, dan Beng Rp 223,00/kg. Rasio untuk Beng paling rendah, karena Beng membeli tembakau krosok yang harga pembeliannya hanya 1/5 harga tembakau rajangan.

Bagi Haji Ali, bekerja keras merupakan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya Madura. Perilaku kerja Haji Ali merupakan ungkapan dari *world view* yang dipandang luhur yaitu agama Islam dan norma yang ideal. Bagi Haji Syamsul, Beng, Sing, dan Hok, bekerja lebih condong untuk memenuhi dorongan bertahan hidup, karena pada mereka memang tidak ada pilihan lain. Haji Syamsul bekerja keras karena tidak ada pilihan lain, di samping pengaruh nilai budaya Madura dan meniru perilaku orang keturunan Cina dalam berdagang. Beng, Sing, dan Hok bekerja keras karena tidak ada pilihan lain, di samping pengaruh nilai budaya orang keturunan Cina. Pengaruh nilai budaya orang keturunan Cina

berupa kalkulasi untung-rugi nampak terlihat pada Sing dan Hok, yang cenderung mencerminkan sikap "haus uang" (*greedy*).

Dalam perdagangan tembakau di Madura, orang Madura dan orang keturunan Cina terjalin dalam hubungan yang saling menguntungkan, saling mengisi dan saling membutuhkan. Beng, Sing, dan Hok membina hubungan dengan para *bandol*, yang beberapa diantaranya adalah orang Madura. Sedangkan Haji Ali dan Haji Syamsul walaupun berhubungan dengan para *bandol* yang semuanya orang Madura, namun mereka memasok tembakau kepada orang keturunan Cina yang merupakan pembeli dari pabrik rokok. Namun, nampaknya keuntungan yang dipetik - secara ekonomi - lebih condong ke pihak orang keturunan Cina.

Kesimpulan

Juragan dan *bandol* merupakan pialang dalam perdagangan tembakau di Madura. Perilaku kerja pialang tembakau tidak persis sama pada semua keadaan. Pada saat tertentu dia akan berperilaku dengan cara tertentu, dan di saat lain bisa juga berperilaku dengan cara lain. *Rational choices* telah menempatkan mereka pada suatu keadaan yang mereka anggap paling baik.

Perilaku kerja orang keturunan Cina berbeda dengan orang Madura. Orang keturunan Cina memiliki jaringan kerja yang lebih luas, lebih berani mengambil risiko, dan memiliki cara khas untuk memperoleh keuntungan tambahan dalam perdagangan tembakau. Cara untuk memperoleh keuntungan tambahan terlihat pada upaya untuk merekayasa harga, potongan berat atau rafaksi, maupun permainan timbangan.

Perilaku kerja pialang tembakau lebih dipengaruhi oleh dorongan untuk bertahan hidup, karena pada mereka memang tidak ada pilihan lain. Namun ada pula perilaku kerja yang dilakukan sebagai ungkapan dari *world view* mereka atas sesuatu yang dipandang luhur yaitu agama.

Catatan Referensi :

- 1 Tembakau sebagai bahan baku utama pembuatan rokok merupakan komoditas yang kontroversial. Di satu sisi, rokok mengandung tar dan nikotin yang dapat mengganggu kesehatan. Namun industri rokok tetap dibutuhkan, karena terkait dengan pendapatan negara. Pada tahun 1993, sekitar empat triliun rupiah pendapatan pemerintah berasal dari rokok. (*Surya*, 29 Maret 1994). Bahkan pada tahun 1994, RAPBN membebaskan target enam triliun rupiah dari rokok (*Jawa Pos*, 17 Februari 1994).
- 2 *Jawa Pos*, 3 Maret 1994 dan 21 Juni 1994.
- 3 Dinas Perkebunan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Pamekasan, *Evaluasi Pemasaran Tembakau Di Kabupaten Pamekasan (Pusat Informasi Pasar Tembakau)*, Pamekasan, 1993, hal. 38-42.
- 4 Dinas Perkebunan Daerah Pamekasan, *Nama Dan Alamat Bandol Tembakau Dan Pedagang Pengumpul Komoditi Perkebunan Di Kabupaten Pamekasan*, Pamekasan, 1993, hal. 4-12.
- 5 Budhi Paramita, *Masalah Kesenjangan Budaya Dan Manajemen Di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984, hal. 5; Doddi M. Judanto, "Mentalitas Agraris Dan Budaya

- Kerja" dalam *Economica*, no. 26 tahun 1992, hal. 21.
- 6 Ray P. Cuzzort and Edith W. King, *20th Century Social Thought*, New York, 1980, hal.77.
 - 7 *ibid.*, hal. 81-86.
 - 8 Nasikun, "Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda", dalam *Agro Ekonomika*, no. 22 - XIX, tahun 1983, hal. 89.
 - 9 Margaret M. Poloma, *Sosiologi kontemporer*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1984, hal. 51.
 - 10 R.A. Wallace & Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*, Englewood: Prentice Hall Inc, 1986, hal. 145-186; Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, hal. 66-67.
 - 11 Anthony Giddens and Jonathan H. Turner, *Social Theory Today*, California, 1987, hal. 195-221; Anthony Giddens & David Held, *Perdebatan Klasik dan Konfemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konjlik*, Jakarta: Rajawali Pers, 1982, hal.119-127.
 - 12 Irfan Islamy, *Beberapa Pandangan Tentang Kekuasaan (Suatu Catatan Ringkas)*, Malang, 1993, hal.5.
 - 13 Anthony Giddens and Jonathan H. Turner, *op.cit.*, hal. 195-221,273-306; Anthony Giddens & David Held, *op.cit.*, hal. 119-142.
 - 14 Irfan Islamy, *op.cit.*, hal. 6.
 - 15 Koentjaraningrat, "Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu", dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981, hal. 197-212; James Dananjaya, *Antropologi Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988, hal. 111-117; Oscar Lewis, *Kisah*

Lima Keluarga, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988, hal. 3-21.

- 16 Mohamad Sobary, "Kesalehan, Etos Kerja, dan Tingkah Laku Ekonomi: Studi Kasus Sektor Informal Di Ciater", dalam Sofian Effendi dkk. (Ed.), *Membangun Martabat Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993, hal. 583.

-----ooOoo-----

Etnografi Kritis*¹

Etnografi kritis adalah etnografi konvensional dengan tujuan politik. Menurut Madison, etnografi kritis diperlukan untuk menjelaskan dua hal yaitu: posisi etnografi kritis dan dialog yang berbeda. Posisi etnografi kritis dimulai dengan tanggung jawab etis untuk menangani proses ketidakadilan. Tanggung jawab etis yang dimaksudkan adalah rasa kewajiban dan komitmen yang kuat berdasarkan pada prinsip-prinsip moral kebebasan manusia dan kesejahteraan. Etnografer kritis mengkritik status quo terhadap asumsi yang diterima begitu saja dengan mengungkap operasi kekuasaan. Etnografi kritis menyelidiki kemungkinan lain untuk menantang institusi, rezim pengetahuan, dan praktik sosial yang membatasi pilihan, membatasi makna, dan merendahkan identitas dan komunitas. Etnografi kritis menolak **domestikasi** dan menambah pengertian tentang politik. Artinya etnografi kritis harus melanjutkan tujuannya dari sekadar politik ke politik posisionalitas. Dia akan menggunakan sumber daya, keterampilan, dan hak istimewa yang tersedia untuk membuat aksesibilitas terhadap suara dan pengalaman subjek yang kisahnya. Ini berarti etnografer kritis berkontribusi pada pengetahuan emansipatoris dan wacana

keadilan sosial. Mengikuti pemikiran Michelle Fine (1994), maka posisi etnografer kritis adalah sebagai advokat dalam mengungkap efek material dari lokasi yang terpinggirkan sambil menawarkan alternatif untuk melawan struktur kekuasaan yang mengelilingi subyek.

Etnografi kritis juga memiliki makna sebagai "etnografi refleksif". Sebuah paradigma penelitian tentang diri, posisi otoritas diri, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap representasi dan interpretasi diri. Paradigma ini memulai dengan bertanya tentang apa yang akan dilakukan dengan penelitiannya dan siapa yang akhirnya akan mendapat manfaat? Siapa yang memberi wewenang untuk mengklaim di mana diri berada? Bagaimana pekerjaan akan membuat perbedaan dalam kehidupan orang-orang? Etnografi refleksif disebut juga sebagai etnografi postkritik karena kritiknya terhadap objektivitas yang bersifat kontras dengan filosofi metodologi kerja lapangan yang bebas nilai yang mendukung evaluasi analitik dari model ilmu alam. Etnografi kritis juga disebut oleh sebagian orang sebagai "etnografi baru" (Goodall, 2000) yang tidak hanya mengkritik gagasan tentang objektivitas, tetapi juga harus mengkritik gagasan tentang subjektivitas. Artinya etnografi baru kritis terhadap peneliti agar mencerminkan posisi, pilihan, dan efek kekuatannya sendiri. Etnografi "baru" atau pascakritik ini adalah langkah untuk mengontekstualisasikan posisi kita sendiri, sehingga membuatnya mudah diakses, transparan, dan rentan terhadap penilaian dan evaluasi. Dengan cara ini, etnografer mengambil tanggung jawab etis untuk subjektivitas dan perspektif politik sendiri, dan menolak jebakan egoisme.

Peneliti etnografi kritis menciptakan dialog yang mendalam dan berbeda karena berhadapan dengan dunia empiris

yang 'berbeda' (*otherness*). Hal ini menunjukkan adanya unsur subyektifitas. Namun demikian seorang etnografer kritis tidak identik dengan subjektivitas. Subjektivitas berada dalam domain posisionalitas yang mensyaratkan melampaui diri sendiri. Peneliti etnografi kritis adalah subyek dalam dialog dengan yang berbeda menciptakan pertemuan dengan berbagai pihak dalam suatu perjumpaan yang di dalamnya ada negosiasi dan dialog menuju makna-makna yang substansial dan layak yang membuat perbedaan di dunia pihak lain. Conquergood membingkai dialog sebagai kinerja untuk menyatukan diri dan yang Lain sehingga mereka dapat saling bertanya, berdebat, dan saling menantang. Dialog dibingkai sebagai kinerja untuk menekankan persekutuan yang hidup dari interaksi yang dirasakan, diwujudkan dan keterlibatan antara manusia. Dialog adalah perbedaan dan persatuan, baik kesepakatan maupun ketidaksepakatan, baik pemisahan dan penyatuan. Mengutip pendapat Mikhail Bakhtin (1984) menulis bahwa saya sadar akan diri saya dan menjadi diri sendiri hanya sambil mengungkapkan diri saya untuk orang lain, melalui orang lain, dan dengan bantuan orang lain. Tindakan paling penting yang membentuk kesadaran diri ditentukan oleh hubungan dengan kesadaran lain.

Selanjutnya Madison menjelaskan bahwa peneliti yang terlibat dalam etnografi kritis membutuhkan teori dan metode. Ketegangan antara teori dan metode ini dapat diatasi dengan menekankan apa yang signifikan tentang masing-masing sebagai bidang yang terpisah dan sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Joe L. Kinchloe dan Peter McLaren (2000), teori kritis menemukan metodenya dalam etnografi kritis. Dalam pengertian ini, etnografi menjadi "melakukan" atau

“kinerja” dari teori kritis. Etnografi kritis adalah teori kritis dalam tindakan. Jim Thomas (1993), menggambarkan pendekatan teori kritis sama artinya dengan menggambarkan tujuan etnografi kritis. Akar pemikiran kritis sebagai "pemberontakan intelektual" menyiratkan penilaian evaluatif makna dan metode dalam penelitian, kebijakan, dan aktivitas manusia. Pemikiran kritis menyiratkan kebebasan dengan mengakui bahwa keberadaan sosial yang beragam untuk bertindak dan mengubah interpretasi subyektif dan kondisi objektif.

Metode dalam Etnografi Kritis.

Menurut Madison, metode adalah serangkaian prosedur untuk mencapai tujuan. Mengutip pendapat Corrine Glesne (1999) menjelaskan bahwa prosedur metodologis untuk peneliti kualitatif meliputi: (a) menyatakan tujuan, (b) merumuskan masalah, (c) menentukan populasi penelitian, (d) mengembangkan kerangka waktu, (e) mengumpulkan dan menganalisis data, dan (f) menyajikan hasil. Selanjutnya mengutip pendapat James Spradley (1979) menyatakan urutan metodologis yang mirip dengan Glesne's yaitu: (a) memilih masalah, (b) merumuskan hipotesis, (c) mengumpulkan data, (d) menganalisis data, dan (e) menuliskan hasilnya.

Madison selanjutnya menjelaskan langkah-langkah untuk membantu dalam proses pengembangan pertanyaan penelitian secara spesifik dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Setelah meninjau literatur tentang topik, catat apa yang memicu minat penelitian.

- Gabungkan daftar ini dengan minat peneliti kemudian menulis dan terus menulis.
- Ketika peneliti kehabisan tenaga menuliskan semua pertanyaan, tema menyeluruh akan muncul. Hal ini bertujuan untuk membuat koneksi dan membangun kelompok ide.
- Buatlah kalimat topik atau sub-judul baru dalam bentuk pertanyaan yang paling mencerminkan gabungan dari pertanyaan dalam masing-masing kelompok.
- Setelah peneliti mengembangkan ringkasan atau pertanyaan topikal untuk masing-masing cluster, peneliti lebih fokus terhadap masalah penelitian.

Proses selanjutnya yang dijelaskan oleh Madison adalah mempersiapkan lapangan penelitian. Ada dua bagian yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan lapangan yaitu *The Research Design and Lay Summary*. *The research design* (desain penelitian) adalah perhatian utama dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan akses. Sebagai seorang peneliti kualitatif harus mempertimbangkan bagaimana peneliti memasuki wilayah subyek dengan etis dan efektif. Poin-poin yang perlu diperhatikan dalam desain penelitian:

- Merumuskan pertanyaan penelitian.
- Menjelaskan metode pengumpulan data yang memperhatikan: (a) peneliti sebagai *coperformer* (peserta); (b) jenis, gaya, dan teknik wawancara; (c) catatan lapangan dan teknik pencatatan data; (d) proses pengkodean data; dan (e) kerangka kerja teoritis untuk analisis dan interpretasi data

- Penggambaran metode etis peneliti dalam menempatkan kesejahteraan subjek untuk melindungi hak, kepentingan, privasi, kepekaan, dan memberikan laporan
- Mendeskripsikan populasi penelitian yang meliputi (a) lokasi geografis, (b) deskripsi mata pelajaran, (c) norma dan aturan, (d) signifikan sejarah dan konteks budaya, dan (e) ekspektasi untuk informan kunci atau coperformer dalam populasi
- Garis besar kerangka penelitian untuk menjelaskan (a) bidang, (b) pengumpulan data, (c) keberangkatan, (d) pengkodean dan analisis, dan (e) penyelesaian laporan tertulis.

Law Summary (ringkasan awal) tentang subjek berfungsi untuk membantu memahami siapa peneliti, apa yang peneliti lakukan, dan apa peran mereka dalam proses tersebut. Ringkasan awam, seperti desain penelitian, hanya berfungsi sebagai panduan atau peta dan bertujuan untuk menjelaskan proyek penelitian anda kepada orang-orang yang menjadi pusatnya. Oleh karena itu, mereka punya hak untuk tahu, dan peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan keberadaan peneliti dalam hidup mereka. *Law Summary* harus menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Siapa peneliti? Apa latar belakang peneliti dan dari mana peneliti datang? Peneliti menjelaskan afiliasi atau sponsor institusi, dan jika diperlukan, informasi tentang budaya kultur, etnis, atau identitas pribadi.
2. Apa yang peneliti lakukan dan mengapa? Kenapa peneliti ada di tempat khusus ini?
3. Apa sebenarnya yang direncanakan peneliti untuk dilakukan di sini dan untuk tujuan apa? Peneliti

menjelaskan: (a) apa yang memotivasi atau mengilhami peneliti tentang kehidupan mereka, (b) metode penelitian apa yang digunakan atau bagaimana peneliti untuk mengumpulkan data, (c) hasil seperti apa yang diinginkan peneliti dan apa yang peneliti harapkan untuk berkontribusi terhadap perubahan sosial.

4. Apa yang akan peneliti lakukan dengan hasil studinya? Apa yang terjadi pada informasi yang peneliti kumpulkan setelah peneliti pergi? Bentuk informasi seperti apa yang disampaikan peneliti (buku, pertunjukan, kebijakan, laporan, tugas kelas, dll). Peneliti akan menjelaskan bagaimana, di mana, dan kepada siapa informasi ini akan diberikan atau didistribusikan.
5. Bagaimana informan dipilih? Mekanisme apa yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan akses ke informan untuk berbicara dan berinteraksi? Peneliti menjelaskan metode dan bagaimana peneliti bisa menemukan dan menemui mereka. Misalnya, melalui pengantar dari peserta kunci atau penghubung masyarakat, dengan bantuan dari lembaga dan jaringan terkait, melalui mulut ke mulut, melalui "efek bola salju" atau "selentingan," sebagian juga dengan "nongkrong" di situs lokal seperti gereja, pertemuan sosial, aksi unjuk rasa, dan sebagainya.
6. Apa manfaat atau risiko yang mungkin bagi peserta? Apa yang akan didapatkan peserta dengan kehadiran peneliti dalam kehidupan mereka? Peneliti akan mengungkapkan apa perbedaan kehadiran peneliti pada situasi atau pengalaman yang mempengaruhi informan. Bila

diperlukan peneliti memastikan kerahasiaan dan anonimitas informan.

7. Seberapa sering dan berapa lama peneliti bertemu untuk wawancara dan melakukan observasi? Peneliti akan memberi tahu mengapa harus bertemu dengan mereka
8. Bagaimana dan dengan cara apa peneliti meminta izin peserta, mencatat tindakan, pengalaman, dan kata-kata mereka?

Pada bagian selanjutnya, Madison menjelaskan tentang *interviewing and field techniques* (wawancara dan tehnikya di lapangan). Mengutip pendapat Rubin & Rubin (1995), Madison menjelaskan bahwa wawancara adalah pengalaman khas penelitian lapangan. Wawancara etnografis bertujuan membuka makna dan menemukan "kebenaran. Orang yang diwawancarai bukan objek, tetapi subjek sebagai agensi dan pelaku sejarah. Pewawancara dan orang yang diwawancarai adalah bentuk kemitraan dan berdialog untuk membangun memori, makna, dan pengalaman bersama. Tujuan utama adalah untuk mencari informasi yang valid dan dapat diandalkan, dengan pewawancara mengarahkan pertanyaan dan orang yang diwawancarai menjawab mereka sejujur mungkin. Wawancara etnografi adalah wawancara untuk membuka jendela subjektivitas individu dan milik kolektif, yang dipahami sebagai *I am because we are and we are because I am* (aku karena kita dan kita karena aku).

Wawancara etnografis dapat meliputi tiga bentuk: 1) *oral history*, yang menceritakan peristiwa sosial historis yang tercermin dalam kehidupan atau kehidupan individu yang mengingatnya dan mengalaminya; 2) *personal narrative* yang merupakan perspektif, pengalaman, atau sudut pandang; dan

3) *topical interview*, bertujuan untuk menampilkan kepada subjek tertentu, seperti program, masalah, atau proses.

Pada penjelasan berikutnya Madison menekankan pentingnya memformulasi pertanyaan sebagai bagian yang menarik dan penting dalam wawancara. Secara umum disarankan bagi peneliti memiliki tingkat pemahaman dasar tentang bidang-bidang terkait sejarah umum, makna, praktik, institusi, dan kepercayaan. Peneliti dalam melakukan wawancara harus menghabiskan waktu untuk mendengarkan, mengamati, dan berinteraksi di lapangan sambil menyusun catatan lapangan yang luas agar dapat memberikan dasar pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Madison menyajikan dua model untuk mengembangkan pertanyaan yang mengadaptasi model yang telah dikembangkan oleh Michael Patton (1990) dan James P. Spradley (1979).

a. Model Patton

Peneliti melakukan wawancara yang menggunakan model Patton, mengembangkan pertanyaan dengan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pertanyaan Perilaku atau Pengalaman.

Pertanyaan perilaku atau pengalaman membahas tindakan nyata manusia dan cara "melakukan." Contoh: Saya perhatikan bahwa sebagian besar siswa kulit hitam bersatu dan mengklaim ruang mereka sendiri di kampus. Mereka makan bersama di ruang makan; mereka berkumpul di antara mereka sendiri di luar Wicker Hall; mereka duduk bersama di kelas dan sebagainya.

2. Pertanyaan Opini atau Nilai.

Opini atau pertanyaan nilai membahas tentang keyakinan, penilaian, kepercayaan, atau persuasi tertentu terhadap suatu

fenomena. Pertanyaan opini lebih bersifat individual, sementara pertanyaan nilai lebih condong ke arah prinsip panduan dan cita-cita yang berasal dari pengaturan sosial formal atau informal. Contoh: Menurut pendapatmu, mengapa siswa kulit hitam berperilaku seperti ini? Nilai apa yang diyakini dalam berperilaku tersebut?

3. Pertanyaan Perasaan.

Pertanyaan perasaan membahas emosi, sentimen, dan nafsu. Pewawancara tidak peduli dengan kebenaran atau validitas sebuah fenomena, tetapi bagaimana perasaan seseorang tentang hal itu atau secara emosional terpengaruh olehnya. Contoh: Bagaimana perasaan anda secara pribadi tentang perilaku ini? Bagaimana perasaan anda tentang kehadiran siswa kulit hitam?

4. Pertanyaan Pengetahuan.

Pertanyaan pengetahuan membahas informasi yang dimiliki peserta tentang suatu fenomena seperti dari mana pengetahuan ini berasal dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Contoh: Apa akar sejarah dari perilaku semacam ini? Bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat yang lebih besar? Apakah siswa kulit hitam berkeinginan untuk berperilaku seperti ini?

5. Pertanyaan Sensorik.

Pertanyaan sensorik membahas indera dan manusia. Pertanyaan ini menekankan pada sensasi tentang bagaimana tubuh mendengar, merasakan, menyentuh, mencium, dan melihat fenomena. Contoh: Bagaimana tubuh anda, indra anda, bereaksi pada saat-saat melihat penderitaan siswa kulit hitam lainnya?

6. Pertanyaan Demografis.

Pertanyaan latar belakang dan demografis membahas informasi konkret dan praktis mengenai lokasi, populasi termasuk kelahiran, kematian, dan lainnya. Informasi ini terkait dengan statistik populasi. Contoh: "Berapa populasinya mahasiswa kulit hitam di kampus dan berasal dari negara mana sajakah mereka? Lebih banyak pria atau wanita? Mereka berasal dari etnis mana sajakah?"

b. Model Spradley

Spradley (1979) mengembangkan pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif dengan memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Descriptive Questions*. Pertanyaan deskriptif merupakan penggambaran fenomena konkret. Fokusnya bukan ide, abstraksi, dan emosi. Spradley menambahkan bahwa pertanyaan deskripsi meliputi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

a. *Tour Question* (pertanyaan tur). Pertanyaan ini menggambarkan ruang, waktu, peristiwa, orang, kegiatan, atau objek sebagai deskripsi verbal tentang ciri-ciri budaya. Contoh: Bisakah anda menggambarkan rata-rata hari kerja di kafetaria? Bisa anda menggambarkan ruang kafetaria itu sendiri, yaitu, berbagai ruangan, area memasak, dan *lounge* ?

b. *Example Question* (pertanyaan contoh). Pertanyaan contoh diajukan untuk mendapatkan contoh tentang kekhususan atau kejelasan fenomena. Contoh: Dapatkah anda menceritakan contoh hari kerja tertentu

c. *Experience Questions* (pertanyaan pengalaman). Spradley (1979) menyarankan agar pertanyaan

pengalaman digunakan setelah mengajukan pertanyaan tur. Contoh: pada dasarnya, anda bertanya kepada para peserta bagaimana caranya mengalami adegan atau subjek yang baru saja dijelaskan. Bagaimana kamu mendeskripsikan pengalaman hari itu ketika anda dan pekerja kafetaria lainnya memutuskan untuk mogok? Apa yang anda lakukan dengan tepat dan bagaimana perasaan anda tentang hal itu?

- d. *Native-Language Questions* (pertanyaan bahasa asli). Menurut Spradley (1979), informan dan ahli etnografi memiliki budaya masing-masing. Peneliti etnografi harus bisa menyikapi makna yang lebih besar, implikasi, dan simbolis nilai yang tertanam dalam bahasa sehari-hari informan. Contoh: Mengapa anda memilih teman yang berhidung pesek?
2. *Structural or Explanation Questions*. Pertanyaan struktural atau penjelasan adalah pertanyaan tentang struktur sosial atau seperti dalam institusi atau sistem kekuasaan. Pertanyaan struktural merujuk pada pertanyaan yang membutuhkan penjelasan untuk melengkapi dan ditanyakan bersamaan dengan pertanyaan deskriptif. Contoh: Bisakah Anda membantu saya memahami bagaimana para pekerja melakukan mogok agar mendapatkan tuntutan?
3. *Contrast Questions*. Pertanyaan kontras adalah pertanyaan perbandingan. Spradley (1979) menguraikan tiga prinsip untuk memunculkan pertanyaan kontras, yaitu: (1) *the use principle*: yaitu pertanyaan yang digunakan untuk menemukan makna simbol secara unik dan berbeda; (2) *the similarity principle*: yaitu pertanyaan tentang kesamaan

makna simbol yang dapat ditemukan dengan mencari tahu bagaimana itu mirip dengan simbol lain; (3) *the contrast principle*, pertanyaan untuk mencari tahu bagaimana perbedaan simbol-simbol itu muncul. Pertanyaan kontras dapat berupa berbagai bentuk perbedaan yang bersifat implisit atau eksplisit. Pertanyaan kontras juga berasal dari dua atau lebih fenomena. Contoh: Bagaimana pemogokan kampus jika dibandingkan dengan pemogokan buruh lainnya? Bagaimana dengan pemogokan sampah?

Selain dua model di atas, Madison menambahkan lima elemen untuk memperkaya formulasi pertanyaan dalam wawancara yaitu:

1. *Advice Questions.*

Peneliti dapat mengajukan pertanyaan saran sebagai pilihan lain model, formula. Contoh: "Apa saran yang akan anda berikan kepada ..." atau "Apa yang akan anda katakan kepada orang lain yang" "Nasihat apa yang akan anda berikan kepada buruh kampus lain yang dibayar rendah, terlalu banyak bekerja?"

Pertanyaan saran sangat membantu membahas beberapa saran yang ditetapkan oleh Patton (1990), seperti perilaku, perasaan, pengetahuan, dan pendapat.

2. *Quotation Questions.*

Peneliti mengulangi kutipan langsung dari orang lain dan meminta tanggapan adalah model lain yang efektif untuk menambah pemahaman peneliti tentang masalah-masalah abstrak, seperti perasaan dan pendapat. Contoh: "Seseorang pernah berkata, ' Bagaimana menurut anda?"

3. *Once-Upon-a-Time Descriptive Questions.*

Pertanyaan ini paling efektif ketika pewawancara yakin bahwa orang yang diwawancarai mampu menceritakan kisah berdasarkan pertanyaan sebelumnya yang mengungkapkan pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan sebagainya. Contoh: "Bisakah Anda menggambarkan waktu kapan ..." atau "Apakah anda akan memberi tahu cerita tentang waktu ketika anda. ... "" Bisakah anda memberi tahu saya tentang saat ketika anda merasa paling tidak dihargai oleh seorang siswa dan memutuskan untuk membiarkan orang itu tahu bagaimana perasaanmu? "

4. *Initial Brainstorming.*

Ketika peneliti pertama kali mulai mencoba merumuskan pertanyaan anda, peneliti membaca ulang pertanyaan atau masalah penelitian beberapa kali dan kemudian bertanya pada diri sendiri: "Jika ini yang harus saya pahami, lalu apa yang saya butuhkan untuk mengetahuinya agar menjawab pertanyaan atau mengatasi masalah? " proses selanjutnya peneliti akan membuat daftarkan semua pertanyaan muncul dan mencatatnya.

5. *The Puzzlement.*

Mengikuti pendapat Lofland dan Lofland (1984) yang menyarankan peneliti untuk melatih menjawab pertanyaan: "Ada apa dengan hal ini yang merupakan teka-teki bagi saya?

Apa yang saya lihat di depan saya?" Lofland dan Lofland menyatakan bahwa dengan menyortir pertanyaan, peneliti diharapkan dapat melanjutkan membuat pertanyaan yang umum menuju topik yang memiliki desain global atau komprehensif .

Pada bagian selanjutnya, Madison menjelaskan tentang etika melakukan wawancara agar peneliti dan informan dapat membangun hubungan yang harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. *Mindful Rapport.*

Penting untuk diingat di awal bahwa hubungan antara peneliti dan informan adalah menjaga perasaan kenyamanan, kesepakatan, dan kepercayaan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Hal yang perlu diingat peneliti bahwa menjadi pendengar yang baik adalah seni dan kebajikan.

2. *Anticipation*

Peneliti memiliki perasaan antisipasi tentang sukacita ataupun kecemasan. Peneliti harus bisa membuat catatan lapangan untuk menggambarkan hal tersebut, mengembangkan dan memahami bahwa tingkat kegembiraan dan kecemasan menjadi informasi yang baik.

3. *Positive Naiveness*

Sebagai ahli etnografi, harus berangkat dari tingkat ketidaktahuan dengan bertanya pada yang tahu. Di lapangan, peneliti menampilkan diri sebagai individu yang polos. Kenaifan positif adalah mengakui bahwa peneliti tidak tahu dan peneliti harus mengandalkan kerendahan hati pada orang lain dan percaya pada pengetahuan dari orang yang tahu.

4. *Active Thinking and Sympathetic Listening*

Dalam etnografi kritis orang yang diwawancarai dan pewawancara sebagaimana digambarkan oleh Rubin dan Rubin (1995) merupakan "mitra percakapan." Kualitas percakapan yang berkembang dari wawancara menjadi hal

yang bermakna dan merupakan faktor kunci dari hubungan yang dihasilkan oleh pemikiran aktif dan mendengarkan dengan penuh simpatik.

5. *Status Difference*

Hal penting untuk disadari oleh peneliti adalah perbedaan dan status kekuatan. Seorang peneliti memiliki kekuatan untuk mewakili informan untuk menjelaskan suatu fenomena. Peneliti harus memiliki cara-cara untuk memberikan keuntungan bagi orang lain.

6. *Patiently Probing*

Selama sesi wawancara, topik dan pertanyaan terus bermunculan dan membuat peneliti merasa perlu mendapatkan pemahaman yang lebih dalam atau lebih jelas. Peneliti harus menyelidiki lebih jauh dan membutuhkan kesabaran dan pengertian. Oleh karena itu, penyelidikan harus dilakukan dengan lembut, dengan hormat, dan, bila perlu, dengan bantuan.

7. *The Gorden Model*

Mengutip pendapat Raymond L. Gorden (2003), Madison menambahkan penjelasan tentang pentingnya serangkaian dimensi sosiopsikologis yang mempengaruhi wawancara untuk membantu peneliti dalam memahami subyektif tentang apa yang dikatakan dan bagaimana dikatakan. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

a. *Degree of Ego Threat.*

Gorden (2003) menjelaskan bahwa responden cenderung untuk menahan informasi yang dia khawatirkan dapat mengancam harga dirinya. Informan akan menghindari pertanyaan atau menanggapi dengan cara yang memutarbalikkan realitas dalam upaya untuk melindungi

dirinya sendiri. Ketika ancaman terhadap ego diakui, ahli etnografi harus memutuskan untuk tidak mengejar pertanyaan atau untuk menutupinya dengan kata-kata penghibur secara tidak langsung.

b. *Degree of Forgetting.*

Penting untuk diingat bahwa ingatan informan adalah faktor utama dalam setiap wawancara dan bukan hanya untuk membantu orang yang diwawancarai, tetapi melihat bagaimana ingatannya diungkapkan.

c. *Degree of Subjective Experience.*

Sebagai manusia, kita menangkap pengalaman dengan menggeneralisasi fenomena. Namun sebagai peneliti, kita harus menyadari ketika generalisasi mengambil bentuk "kebenaran" yang benar-benar istimewa, hal itu merupakan pengalaman terbatas atau merupakan hasil dari pandangan dunia tertentu.

d. *Conscious Versus Unconscious Experience.*

Pengalaman bawah sadar adalah kekuatan yang kuat dalam membentuk apa artinya menjadi manusia. Kesadaran terdiri dari apa yang kita sadari dan hanya membentuk bagian yang sangat kecil jiwa kita; ketidaksadaran membentuk bagian terbesar dari keberadaan kita. Freud (1927) membandingkan alam sadar dan bawah sadar dengan gunung es, di mana kesadaran mewakili ujungnya, kesadaran adalah medium antara kesadaran dan ketidaksadaran, dan ketidaksadaran adalah massa gunung es yang membentuk hampir 90 persen dari apa yang tidak terlihat di bawahnya air.

e. *Degree of Trauma.*

Trauma adalah area yang membutuhkan hubungan untuk mendengarkan dengan simpati, mengikuti narator, menunjukkan penghargaan melalui kontak mata dan tanggapan dengan empati yang lembut.

f. *Degree of Etiquette.*

Peneliti membentuk, mengendalikan dan menulis tentang dunia sosial sehingga wawancara adalah proses dinamis yang mendasar bagi etnografi. Sehingga saat mempersiapkan wawancara dan mulai berinteraksi di lapangan peneliti hendaklah memiliki etika sebagai pendengar dan penulis yang baik.

Sebagai akhir pekerjaan lapangan penelitian etnografi, menurut Madison hal yang diperlukan adalah mengkoleksi data yang diperoleh dari catatan, kaset wawancara, dan dokumen serta artefak lain. Madison mengutip pendapat Lofland & Lofland (1984) untuk melanjutkan pada tahap *coding* dan *logging* data. *Coding and logging* data (pengkodean dan pencatatan data) adalah proses pengelompokan dan kategori data berdasarkan tema yang telah dikumpulkan peneliti. Adapun langkah untuk menyusun *coding and logging* data adalah:

1. Peneliti mengelompokkan semua data yang diperoleh terhadap fokus tertentu untuk memudahkan analisis. Peneliti memilah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung, rekaman, tempat, informan, topik umum atau masalah utama. Peneliti memisahkan jenis pengkodean tingkat tinggi yang berkaitan dengan ide-ide yang bersifat abstrak dan pengkodean tingkat rendah yang berkaitan dengan data konkret.
2. Proses pengelompokan tidak hanya tentang menempatkan kategori yang serupa namun

- pengelompokan juga menciptakan sudut pandang untuk memandu analisis peneliti.
3. Pengkodean yang baik diperoleh dari hasil wawancara yang tepat dan detail. Karena hal ini mempertahankan presisi secara spesifik dan tematis.
 4. Ketika rumpun atau kelompok data mulai terbentuk, maka peneliti akan melakukan langkah-langkah berikut:
 - a) peneliti memeriksa setiap topik spesifik; b) peneliti membandingkan dan membedakan topik tertentu; c) peneliti akan terus memeriksa dan mencatat topik dalam setiap klaster; d) peneliti akan menemukan topik yang tumpang tindih, perbedaan, dan persamaan sebuah topik; e) setelah topik dalam setiap cluster diperiksa, peneliti akan melakukan penyesuaian untuk perbandingan dan membuat hubungan terhadap sebuah tema; f) Tema akan terus bertambah dan menemukan pola penjelasan terhadap fokus penelitian.
 5. Ketika peneliti telah selesai melakukan coding dan logging data, peneliti membuat grafik atau gambar kerangka kerja organisasi, membuat pohon, klaster, kotak, atau tabel dari apa yang telah dikembangkan untuk menjelaskan koneksi, hierarki, dan perbedaan yang lebih jelas

Penelitian Sjafiatul Mardiyah tentang “Aksi Budaya dan Konsientisasi pada Praktik Pendidikan Kesetaraan: Studi Etnografi Kritis di Sanggar Anak Alam dalam Perspektif Freirean” menggunakan metode etnografi kritis.



**Aksi Budaya dan Konsientisasi pada Praktik Pendidikan
Kesetaraan:
Studi Etnografi Kritis di Sanggar Anak Alam dalam
Perspektif Freiran**¹⁾**

Sanggar Anak Alam Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki visi membuka akses pendidikan, menciptakan keberdayaan dan memberikan kontribusi terhadap kebijakan wajib belajar 9 tahun yang menampilkan wajah humanis. Salam menampilkan potret pendidikan kesetaraan yang mandiri dan dibutuhkan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang tidak bisa beradaptasi dengan pendidikan *mainstream*. Pendidikan *mainstream* dianggap hanya memudahkan mereka yang mampu menapaki tangga mobilitas sosial-ekonomi dan berhasil menempati stratifikasi sosial. Bagi yang bersangkutan, itulah keberhasilan. Bagi lembaga yang meluluskannya, itulah prestasi dan kebanggaan. Namun sesungguhnya yang sedang berlangsung adalah reproduksi dan peneguhan dari sebuah sistem dan bentuk kehidupan bersama yang sarat ketidakadilan. Pendidikan tidak menyentuh dimensi ekonomi-sosial yang lebih luas, karena praktik pembelajaran hanya sekedar sosialisasi dan transfer pengetahuan. Praktik pembelajaran belum mampu membantu menyelesaikan problem personal siswa, kolektif siswa di kelas, sekolah, masyarakat, dan problem sosial. Faktor ini menyebabkan kesadaran siswa tidak terbangun dan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan problem sosial di

masyarakat. Ada dua hal yaitu aksi budaya dan konsientisasi sebagai modal sosial yang sampai saat ini belum banyak mendapat perhatian serius, padahal dapat dijadikan tolok ukur untuk melihat apakah suatu sistem pendidikan itu demokratis atau otoriter dan memberdayakan siswa atau membelenggu siswa. Atas dasar alasan tersebut penelitian ini bertujuan untuk: pertama, memberikan pemahaman tentang proses aksi budaya dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedua, memberikan pemahaman tentang bentuk aksi budaya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketiga, memberikan pemahaman bahwa aksi budaya dapat mengembangkan konsientisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan **etnografi kritis**. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Sekolah Salam (Sanggar Anak Alam) yang berlokasi di Nitiprayan RT 04, Jomogatan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta. Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan menentukan jenis *sampling purposeful*. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisa data pada penelitian ini mengikuti pemikiran Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (*verifikasi*).yang bersifat siklis.

Hasil penelitian ini adalah: **pertama**, aksi budaya (*cultural action*) adalah sumber daya untuk membuka aset dan mengurangi ketergantungan terhadap dominasi pendidikan mainstream. Pendidikan yang dikembangkan Freire mempersyaratkan praksis kepemimpinan yang bersifat revolusioner sebagai dasar lahirnya aksi budaya. Tahapan yang dilalui Sri Wahyaningsih adalah melakukan tindakan sosial,

tindakan budaya, dan tindakan politik berlanjut untuk membangun kesepahaman dengan masyarakat tentang pendidikan yang humanis. **Kedua**, bentuk aksi budaya yang dipraktikkan Salam adalah dialog. Dialog diciptakan dengan membentuk kehidupan baru antara pemimpin dan rakyat menjadi sebuah komuni. Perjuangan membentuk komuni dengan rakyat dilakukan dengan tekun dan telaten. Komuni mempunyai konsekuensi komunikasi dengan berbagai pihak yang mendorong terjadinya kerjasama mulai lokal, nasional, dan internasional. Dialog melahirkan ekosistem Salam yang menciptakan hubungan antara sekolah, fasilitator, orangtua dan anak yang melandasi nilai-nilai demokrasi dan kepercayaan yang bersifat politis. Hal mendasar yang dilakukan Salam adalah percaya bahwa dialog dengan rakyat dilakukan untuk merebut kepercayaan dengan memunculkan aksi pendidikan untuk kemudian mulai revolusi kebudayaan. **Ketiga**, terdapat hubungan eksplisit antara aksi budaya untuk kebebasan, konsientisasi sebagai proyek utama, dan transendensi tingkat kesadaran. Salam mengembangkan aksi budaya dan melahirkan konsientisasi melalui upaya dialektika objektifikasi. Dialektika objektifikasi berjalan melalui praktik kurikulum dan metode belajar-mengajar sebagai hasil dari kesadaran diri-refleksi-aksi nyata. Kurikulum yang disusun sendiri dan metode riset dalam proses belajar, menunjukkan kemampuan dan ketrampilan anak di Salam untuk melihat dan mengerti kenyataan melalui Bahasa serta memahami struktur dan fenomena sosial secara umum. Praktek konsientisasi di Salam dapat dilihat pada: (1) konsientisasi dalam praktek belajar, (2) konsientisasi dalam praktek mengajar, (3) konsientisasi dalam sistem sekolah.

-----ooOoo-----

- Catatan:** *)Sebuah resitasi karya D. Soyini Madison, *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance*, Thousand Oaks, London – New Delhi, Sage, Publications, 2005.
- **)Sjafiatul Mardliyah, Disertasi Program Doktor Ilmu Sosial Universitas Airlangga, 2022, dengan Promotor Prof. Dr. Hotman Siahaan dan Co-Promotor Prof. Dr. Thomas Santoso.

4. Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti gejala yang nampak, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita. Dilthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa yang telah terjadi dapat dipahami dalam tiap proses, yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa tersebut; (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat informan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding*.

Metode yang digunakan oleh fenomenologi untuk memperoleh *first order understanding* adalah meminta peneliti aliran ini untuk menanyakan pada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar. Di sisi lain, peneliti belum cukup memahami permasalahan dengan berdasar pada informasi-informasi dari informan tersebut. Peneliti berkewajiban untuk melakukan rekonstruksi agar informasi yang satu dapat dijelaskan dalam pertaliannya dengan informasi yang lain. Dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan atau pemahaman sehingga akan diperoleh suatu makna yang baru. Makna baru inilah yang disebut *second order understanding* dalam metode fenomenologi atau objektivasi menurut pemahaman Berger.

Penelitian berupa deskripsi tentang Proses Pengambilan

Keputusan Perjalanan Wisata Multigenerasi Keluarga Indonesia: Kajian Latar Belakang, Peran, dan Pertimbangan Perjalanan, termasuk rumpun fenomenologi. Hasil wawancara disajikan secara deskriptif merupakan *first order understanding*. Sedangkan penilaian terhadap deskripsi dengan menggunakan analisis isi kualitatif merupakan *second order understanding*.



Proses Pengambilan Keputusan Perjalanan Wisata Multigenerasi Keluarga Indonesia: Kajian Latar Belakang, Peran, dan Pertimbangan Perjalanan^{*J}

Abstrak

Perjalanan wisata multigenerasi merupakan tren wisata keluarga yang terus meningkat. Perjalanan wisata multigenerasi merupakan perjalanan keluarga yang dilakukan bersama tiga atau lebih generasi, misalnya kakek-nenek, orang tua, dan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi keluarga Indonesia serta pertimbangan perjalanan multigenerasi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif rumpun fenomenologi. Wawancara dilakukan dengan empat keluarga Indonesia yang telah melakukan perjalanan wisata multigenerasi selama lima tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya beberapa pertimbangan yang berfokus pada kehadiran generasi pertama, kehadiran generasi ketiga,

dan kenyamanan bersama saat merencanakan perjalanan wisata multigenerasi. Pertimbangan setiap keluarga menjadi lebih banyak setelah pandemi Covid-19 yang menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih selektif dan berhati-hati saat merencanakan perjalanan setelah pandemi Covid-19. Secara keseluruhan, perempuan lebih banyak terlibat daripada laki-laki saat merencanakan perjalanan dan ibu merupakan anggota keluarga yang dominan dalam sebagian besar tahapan proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan pesan pemasaran harus disesuaikan dengan perempuan.

Keywords: Wisata keluarga, perjalanan wisata multigenerasi, pengambilan keputusan perjalanan wisata, pengambilan keputusan keluarga, perilaku konsumen.

Pendahuluan

Liburan merupakan saat yang tepat untuk berkumpul bersama anggota keluarga, baik di rumah ataupun melakukan perjalanan bersama ke tempat wisata. Perjalanan keluarga merupakan aktivitas bepergian jauh dari tempat tinggal dengan waktu lebih dari satu hari dan dilakukan oleh anggota keluarga minimal satu anak dan satu orang dewasa (Schänzel, Yeoman, & Backer, 2012). Perjalanan keluarga memiliki banyak manfaat baik untuk orang tua maupun untuk anak-anak, tak hanya meningkatkan keharmonisan, perjalanan keluarga juga bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga (Hallman & Benbow, 2007; Larsen, 2005).

Dalam beberapa tahun terakhir, perjalanan multigenerasi menjadi perjalanan keluarga yang populer

(Yang, Khoo-Lattimore, & Yang, 2020). Perjalanan multigenerasi diartikan sebagai perjalanan keluarga yang dilakukan bersama tiga atau lebih generasi, misalnya kakek-nenek, orang tua, dan anak-anak (Lowry, 2017). Keluarga besar yang tinggal terpisah secara geografis menyebabkan ikatan multigenerasi yang lebih kuat (OECD, 2008). Perjalanan multigenerasi memungkinkan anggota keluarga yang tersebar secara geografis untuk terikat dan menciptakan kenangan abadi. Semakin banyak *baby boomer* menjadi kakek-nenek yang lebih sehat, lincah, dan ingin menghabiskan waktu berkualitas dan menyenangkan bersama cucu-cucu mereka (Schänzel & Yeoman, 2015).

Tren perjalanan multigenerasi akan meningkat seiring dengan munculnya pandemi Covid-19. MarkPlus Inc, konsultan pemasaran di Indonesia melakukan survei cepat terkait dengan tren perjalanan setelah pandemi Covid-19. Dari survei tersebut, tren perjalanan diperkirakan akan berubah setelah pandemi Covid-19, salah satunya yaitu tren liburan bersama teman akan bergeser menjadi wisata bersama keluarga dikarenakan ketakutan wisatawan pada wabah Covid-19. Griscavage, direktur pemasaran McCabe World Travel di McLean, Virginia juga memperkirakan adanya lonjakan besar dalam perjalanan keluarga dan perjalanan multigenerasi begitu orang bersedia melakukan perjalanan lagi. Survei Wego, situs web perjalanan wisata mengungkapkan bahwa *staycation* adalah tipe perjalanan yang paling diminati setelah pandemi Covid-19 dimana keluarga memilih berlibur di hotel atau tempat menginap yang tak jauh dari lokasi tempat tinggalnya (www.wego.com, 2020).

Penting bagi pemasar pariwisata untuk meneliti dan

memahami cara wisatawan mengambil keputusan agar dapat mengevaluasi strategi dan mengembangkan rencana pemasaran (Swarbrooke & Horner, 2007). Pengambilan keputusan keluarga oleh pasangan suami-istri dan peran anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga telah menarik minat yang cukup besar dari para peneliti pemasaran dan pariwisata (Decrop, 2005). Penelitian sebelumnya terkait pengambilan keputusan keluarga sangat berfokus pada keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Schänzel & Yeoman, 2015). Salah satu tren wisata keluarga yang terus mengalami peningkatan yaitu perjalanan wisata multigenerasi (Lowry, 2017). Namun demikian, penelitian yang menggali tentang pengambilan keputusan perjalanan wisata keluarga multigenerasi masih terbatas (Yang *et al.*, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi dari perspektif keluarga Indonesia dan berusaha menjawab pertanyaan berikut: (a) Apa saja hal-hal yang dipertimbangkan saat merencanakan perjalanan wisata multigenerasi sebelum pandemi Covid-19? (b) Apa saja hal-hal yang dipertimbangkan saat merencanakan perjalanan wisata multigenerasi setelah pandemi Covid-19? (c) Bagaimana peran setiap anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi?

Tinjauan Literatur

Perjalanan Multigenerasi

Perjalanan keluarga menurut Schänzel *et al.* (2012) adalah aktivitas bepergian jauh dari tempat tinggal dengan waktu lebih dari satu hari dan dilakukan oleh anggota keluarga

minimal satu anak dan satu orang dewasa. Perjalanan keluarga merupakan suatu kesempatan untuk menghabiskan waktu berkumpul bersama dan melakukan aktivitas bersama-sama, hal tersebut dapat meningkatkan ikatan, waktu yang berkualitas dan kebersamaan (Hilbrecht, Shaw, Delamere, & Havitz, 2008). Perjalanan yang dilakukan oleh kelompok keluarga non-tradisional terdiri dari perjalanan kakek-nenek dengan cucu, perjalanan multigenerasi, perjalanan bersama dengan anggota dari keluarga besar (seperti bibi dan paman melakukan perjalanan dengan keponakannya), dan perjalanan orang tua dengan anak tanpa disertai oleh pasangannya (*solo-parent travel*) (Schänzel, Smith, & Weaver, 2005).

Perjalanan multigenerasi diartikan sebagai perjalanan keluarga yang dilakukan bersama tiga atau lebih generasi, misalnya kakek-nenek, orang tua, dan anak-anak. Selama dekade terakhir, perjalanan multigenerasi telah menarik perhatian dari penyedia layanan karena beberapa alasan, seperti perubahan dalam sosio-demografi dan pola perjalanan, komposisi keluarga yang beragam dengan anggota keluarga yang tersebar, lebih banyak *baby boomers* menjadi kakek-nenek, dan juga anggota keluarga secara geografis hidup lebih jauh dari satu sama lain dibandingkan masa lalu (Lowry, 2017). Menurut Preferred Hotel Group (2011), perjalanan multigenerasi secara umum tumbuh karena adanya perubahan demografis dan sikap.

Proses Pengambilan Keputusan Perjalanan Wisata

Terdapat beberapa model proses pengambilan keputusan untuk mendefinisikan perilaku wisatawan. Menurut Rosca (2017), model perilaku wisatawan yang terlihat paling

lengkap merupakan model perilaku pembelian perjalanan wisata milik Mathieson dan Wall (1982) yang berisi lima tahap proses pengambilan keputusan seorang wisatawan. Berbeda dengan model perilaku wisatawan lainnya, pada tahap keempat dalam model Mathieson dan Wall (1982) terdapat tahap persiapan perjalanan yang merupakan aktivitas mempersiapkan suatu liburan (termasuk mengambil cuti dari pekerjaan, membuat bagasi, dan sebagainya) dimana menurut Rosca (2017) tahap ini harus dianggap penting untuk disebutkan dalam model perilaku pembelian perjalanan wisata yang potensial.

Kemudian menurut Stanciu (2010), meskipun setiap model memiliki formulasi yang berbeda, terdapat lima tahap yang harus diikuti untuk mendefinisikan perilaku yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian. Lima tahap tersebut telah tercakup dalam model perilaku pembelian perjalanan wisata milik Mathieson dan Wall (1982) yang terdiri dari:

- Kebutuhan atau keinginan untuk melakukan perjalanan. Keinginan untuk melakukan perjalanan dirasakan oleh calon wisatawan dan selanjutnya dipertimbangkan apakah perjalanan tersebut memang harus dilakukan atau tidak.
- Pencarian informasi dan evaluasi. Pencarian informasi misalnya dilakukan dengan menghubungi agen perjalanan, mempelajari brosur dan iklan-iklan, atau mendiskusikan dengan orang-orang yang berpengalaman atau dengan teman dan kerabat. Informasi ini dievaluasi dari berbagai segi seperti waktu dan uang yang

tersedia, dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

- Keputusan melakukan perjalanan wisata. Keputusan ini meliputi daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi, cara bepergian, jenis akomodasi, dan aktivitas yang akan dilakukan di daerah tujuan wisata.
- Persiapan perjalanan dan pengalaman wisata. Wisatawan melakukan pemesanan, mempersiapkan segala kebutuhan pribadi, dan akhirnya perjalanan wisata dilakukan.
- Evaluasi kepuasan perjalanan wisata. Selama perjalanan, tinggal di daerah tujuan wisata, dan setelah kembali ke negara asal, wisatawan secara sadar maupun tidak sadar melakukan evaluasi terhadap perjalanan wisatanya yang akan memengaruhi keputusan perjalanan wisatanya di masa yang akan datang.

Pengambilan Keputusan Keluarga

Pengambilan keputusan keluarga merupakan proses yang kompleks dan dinamis karena adanya kemungkinan keputusan bersama dan adanya peran yang berbeda dari anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan (Ekasasi, 2005). Anggota keluarga saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain saat mengambil keputusan, dimana satu orang dapat memainkan peran tertentu atau bahkan semua peran dalam proses pengambilan keputusan. Peran-peran tersebut antara lain (Nanda, Hu, & Bai, 2007; Schiffman, Kanuk, & Hansen, 2012; Solomon, 2018):

- Inisiator: Anggota keluarga yang mengemukakan ide atau mengidentifikasi kebutuhan.
- Pencari informasi: Anggota keluarga yang

melakukan pencarian informasi.

- Penjaga gawang: Anggota keluarga yang merupakan pencari informasi utama dan mengontrol arus informasi mengenai produk atau layanan pada keluarga.
- Pemberi pengaruh: Anggota keluarga yang mencoba memengaruhi hasil keputusan.
- Pengambil keputusan: Anggota keluarga yang memiliki kekuatan formal atau informal untuk membuat keputusan pembelian akhir.
- Pembeli: Anggota keluarga yang sesungguhnya melakukan pembelian produk atau layanan tertentu.
- Asisten yang menyiapkan: Anggota keluarga yang menyiapkan produk untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga lainnya.
- Pengguna: Anggota keluarga yang menggunakan atau mengonsumsi produk atau layanan tertentu.

Terdapat dua tipe dasar keputusan pembelian dalam keluarga menurut Solomon (2018) yaitu keputusan pembelian konsensual dan akomodatif. Dalam tipe keputusan pembelian konsensual, anggota keluarga menyetujui pembelian yang diinginkan tetapi mungkin ada diskusi atau perbedaan kecil tentang bagaimana pembelian dilakukan. Dalam tipe keputusan pembelian akomodatif, anggota keluarga memiliki preferensi atau prioritas yang berbeda dan anggota keluarga tidak dapat menyetujui keputusan pembelian tertentu. Anggota keluarga mungkin menggunakan tawar-menawar, paksaan, kompromi atau mungkin menggunakan kekuatannya untuk mendapatkan kesepakatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif rumpun fenomenologi. Penelitian deskriptif menyajikan gambaran detail tentang masalah atau jawaban atas pertanyaan penelitian yang berfokus pada bagaimana suatu fenomena sosial terjadi (Neuman, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan memahami bagaimana proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi dari perspektif keluarga Indonesia.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini merupakan keluarga Indonesia yang pernah melakukan perjalanan wisata multigenerasi yang terdiri dari tiga generasi yaitu kakek-nenek, orang tua, dan anak-anak tanpa keluarga inti dari anggota keluarga lain seperti keluarga bibi atau paman. Perjalanan multigenerasi harus dilakukan selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2016 hingga 2020. Dalam penelitian ini, perjalanan wisata didefinisikan sebagai perjalanan jauh dari rumah selama lebih dari tiga hari dimana keluarga menggunakan fasilitas penginapan komersial dan tujuan utamanya bukan untuk bisnis atau mengunjungi kerabat.

Empat keluarga Indonesia berpartisipasi dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan satu informan kunci dari setiap keluarga yang banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan multigenerasi. Informan kunci setiap keluarga berasal dari generasi kedua. Selain melakukan wawancara dengan empat informan kunci, wawancara juga dilakukan dengan satu informan yang merupakan generasi

pertama dari salah satu keluarga dan satu informan yang merupakan generasi ketiga dari salah satu keluarga, sehingga terdapat enam orang informan yang berpartisipasi. Profil sosiodemografi informan dapat dilihat pada Tabel 1. Deskripsi lebih lanjut mengenai keluarga yang berpartisipasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Profil Sosiodemografi Informan

	Generasi Pertama		Generasi Kedua		Generasi Ketiga	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Jumlah partisipan		1		4		1
Rentang usia		66		27-45		19
Pendidikan	SMK	1				
	S1			2		1
	S2			2		
Pekerjaan	Pelajar					1
	Wiraswasta			2		
	Karyawan			2		
	Tidak bekerja		1			

Tabel 2. Deskripsi Empat Keluarga yang Berpartisipasi

Keluarga	Deskripsi	Rincian Perjalanan Multigenerasi
Feni	Keluarga dari Solo. Kakek (55) dan nenek (54) masih bekerja. Ayah (30) dan ibu (27) memiliki seorang anak laki-laki (1,5).	Perjalanan ke Surabaya pada Juni 2019 selama 5 hari.
Lina	Keluarga dari Jakarta. Kakek (69) masih bekerja dan nenek (66) tidak bekerja. Ayah (36) dan ibu (40) memiliki dua orang anak laki-laki (6 & 3).	Perjalanan ke Jepang pada Oktober 2016 selama 14 hari.
Nisa	Keluarga dari Surabaya. Kakek (59) dan nenek (57) masih bekerja. Ayah (34) dan ibu (31) memiliki seorang anak perempuan (6)	Perjalanan ke Lombok dan Gili Trawangan pada Juni 2018 selama 5 hari.
Dina	Keluarga dari Depok. Kakek sudah meninggal dan nenek (70) tidak bekerja. Ayah (45) dan ibu (45) memiliki tiga orang anak perempuan (19, 15, & 14) dan seorang anak laki-laki (9).	Perjalanan ke Eropa Timur pada Juni 2019 selama 14 hari.

Wawancara dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2020. Wawancara perorangan dengan panduan wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan setiap informan selama 30 menit hingga 1,5 jam. Karena keadaan pandemi Covid-19, wawancara tatap muka secara langsung hanya dapat dilakukan dengan dua informan, sementara wawancara dengan tiga informan dilakukan melalui *video call* dan wawancara dengan satu informan yang merupakan informan generasi pertama dilakukan melalui telepon. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan dari informan dan ditranskrip. Untuk melindungi identitas informan, nama dalam seluruh penelitian ini menggunakan *pseudonym*.

Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber lain, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan membandingkan jawaban dari informan kunci dengan informan lain dari keluarga yang sama untuk memastikan kebenaran dari informasi yang didapatkan. Peneliti juga mengecek keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara

dengan dokumen seperti foto yang didapatkan dari media sosial informan sebagai triangulasi teknik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis isi kualitatif dideskripsikan sebagai metode yang mereduksi dan meringkas data, dimana analisis difokuskan pada bagian-bagian

materi yang relevan dengan pertanyaan penelitian untuk diambil maknanya ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (Schreier, 2012). Proses analisis data model Miles dan Huberman (2014) terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok/penting untuk dicari tema dan polanya. Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya yaitu menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif supaya lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan analisis lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap terakhir, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap dan setelah diteliti menjadi jelas.

Temuan dan Pembahasan

Pertimbangan Perjalanan Wisata Multigenerasi sebelum Pandemi Covid-19

Dalam melakukan perjalanan multigenerasi, terdapat tiga generasi dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Generasi pertama yang sudah senior memiliki perbedaan karakteristik dan kebutuhan dengan generasi ketiga yang masih junior, oleh karena itu ketika merencanakan perjalanan multigenerasi ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Tabel 3 menunjukkan contoh hasil reduksi data wawancara terkait pertimbangan dalam perencanaan perjalanan wisata multigenerasi sebelum pandemi Covid 19.

Tabel 3. Contoh Koding-Kategori-Tema dari Pertimbangan Perjalanan Wisata Multigenerasi sebelum Pandemi Covid-19

Keluarga	Koding	Kategori	Tema
Feni	Destinasi bisa dijangkau dengan membawa bayi	Destinasi menyesuaikan usia anak	Kehadiran generasi ketiga
Feni	Destinasi familiar		
Feni	Menggunakan mobil	Transportasi menyesuaikan usia anak	
Lina	Jam penerbangan malam		
Lina	Lamanya menginap melihat situasi dan kondisi bayi	Lamanya berlibur menyesuaikan usia anak	
Dina	Mencari waktu saat anak-anak libur sekolah	Waktu berlibur menyesuaikan waktu luang anak	
Dina	Mencari destinasi yang aman untuk nenek yang kakinya bermasalah	Destinasi menyesuaikan kesehatan kakek-nenek	Kehadiran generasi pertama

Tema 1: Pertimbangan Berfokus pada Kehadiran Generasi Ketiga

Saat merencanakan perjalanan wisata multigenerasi, terdapat beberapa pertimbangan yang berfokus pada kehadiran anak. Menurut Perret (2010), usia anak menjadi salah satu pertimbangan saat mempersiapkan perjalanan dengan anak. Feni yang melakukan perjalanan wisata multigenerasi bersama bayi berusia lima bulan mengatakan, ‘kita ya *nyari* tempat *sing* bisa dijangkau bawa anak bayi 5 bulan kemana *makane milihe* Surabaya.’ Feni memilih destinasi yang mudah dijangkau dan familiar, pergi menggunakan transportasi pribadi seperti mobil, dan melakukan liburan yang tidak terlalu lama menyesuaikan kondisi bayi.

Melakukan perjalanan wisata multigenerasi menggunakan pesawat dengan anak kecil juga dapat menjadi pertimbangan untuk memilih jam penerbangan malam seperti pernyataan Lina, ‘waktu itu ambil yang penerbangan

malam, maksudnya supaya *pas* di pesawat *ga* rewel jadi tidur *gitu*.’ Selain itu, waktu untuk melakukan perjalanan multigenerasi bisa saja menyesuaikan waktu luang anak-anak yang sudah bersekolah yaitu pada saat libur sekolah. Dina mengungkapkan, ‘kita harus mencari waktu yang mereka sama-sama bisa tanpa meninggalkan sekolah *gitu*, misalnya *pas* liburan kenaikan kelas atau *pas* liburan akhir tahun.’

Tema 2: Pertimbangan Berfokus pada Kehadiran Generasi Pertama

Melakukan perjalanan multigenerasi bersama kakek-nenek dapat menyebabkan munculnya pertimbangan memilih destinasi yang aman menyesuaikan kondisi kesehatan kakek-nenek. Dina mengatakan, ‘jadi kita cari tempat-tempat yang memang aman untuk nenek yang usianya 70 tahun dan kakinya juga bermasalah.’ Terkait dengan pengaturan jadwal, Nisa menjelaskan, ‘aku buat *itinerary ga* bisa terlalu banyak *gitu*, *ga* bisa terlalu padat, jadi apa yang kurang bagus aku *skip* biar mereka (kakek-nenek) *ga* kecapekan.’ Tempat penginapan yang dipilih mengutamakan kenyamanan kakek-nenek. Lina mengungkapkan:

Pertimbangannya kenapa *ga* hotel karena kalau hotel kan biasanya kecil-kecil dan pasti kan *cuma* berdua-berdua *gitu*, *nah* takutnya mereka (kakek-nenek) terpisah berdua, kita di kamar yang lain, yang orang tuanya, jadi lebih lega kalo jadi satu semua kan, pasti kan mereka juga *nervous* misalnya mau apa, mau *nanya* sungkan, *ga* bisa *ngomong gitu* kan nanti bingung, jadi *nyarinya* kalau bisa semua

kumpul jadi satu. *Nah gitu* makanya pilihannya coba cari ke Airbnb.

Tema 3: Pertimbangan Berfokus pada Kenyamanan Bersama

Selain berfokus pada kehadiran anak atau kakek-nenek, terdapat beberapa pertimbangan dalam perencanaan perjalanan wisata multigenerasi yang berfokus pada kenyamanan bersama. Melakukan perjalanan jauh menggunakan pesawat dengan anak dan kakek-nenek dapat menjadi pertimbangan untuk memilih pesawat *direct* tanpa transit dan pesawat *full service* supaya semua anggota keluarga merasa nyaman. Lina mengatakan:

Kalau pesawat itu kita *cuma* cari intinya yang bisa *direct ga* transit, karena kan bawa orang tua dan bawa anak kecil, berangkatnya sendirian dan bagasi yang dibawa banyak, dan yang dituntun semuanya dituntun gitu kan, jadi *basically everybody else* itu *dependence* gitu, jadi aku carinya yang *direct*. Terus yang pertimbangan lagi waktu itu kita naik pesawat *full service* juga biar kita juga nyaman *gitu, emang* harus merelakanlah lebih mahal daripada *ga worth it* kan, jadi *experience*-nya itu biar baguslah.

Teori perilaku konsumen Kotler dan Keller (2016) mengungkapkan salah satu faktor personal yang memengaruhi perilaku konsumen adalah jumlah orang dalam keluarga. Ukuran keluarga yang besar dapat menjadi pertimbangan untuk memilih cara bepergian menggunakan *tour* yang dapat memberikan kenyamanan bagi semua anggota keluarga. Dina menjelaskan:

Saya *ga* berani (jalan sendiri) kecuali yang *deket-deket kayak* Asia Tenggara ya. Kalau *udah* Eropa atau Amerika *kayanya enggak deh*, lebih *seneng pake tour* aja walaupun kadang-kadang kan *tour* itu capek ya mengikuti, *ga* santai lah ya, tapi karena saya membawa banyak orang kalau jatuh-jatuhnya juga akan lebih mahal kalau kita jalan sendiri gitu.

Pertimbangan Perjalanan Wisata Multigenerasi setelah Pandemi Covid-19

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan calon wisatawan menjadi lebih berhati-hati dalam merencanakan perjalanan. Setiap keluarga memiliki pertimbangan yang dapat memengaruhi keputusan perjalanan wisata multigenerasi di masa yang akan datang setelah pandemi Covid-19. Contoh hasil reduksi data wawancara terkait pertimbangan perjalanan wisata multigenerasi setelah pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabe

Tabel 4. Contoh Koding-Kategori-Tema dari Pertimbangan Perjalanan Wisata Multigenerasi setelah Pandemi Covid-19

Keluarga	Koding	Kategori	Tema
Feni	Pergi pada saat <i>weekdays</i>	Waktu berlibur	Penyusunan jadwal
Nisa	Mencari tanggal saat tempat wisata tidak terlalu ramai		
Dina	Datang lebih awal ke tempat wisata		

Tema 1: Penyusunan Jadwal

Waktu berlibur.

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan munculnya pertimbangan untuk memilih pergi berlibur pada saat sepi seperti pada hari biasa, mencari tanggal saat tempat wisata tidak terlalu ramai, dan datang lebih awal ke tempat wisata untuk menghindari jam-jam ramai.

Pemilihan destinasi.

Pertimbangan lain saat merencanakan perjalanan wisata multigenerasi setelah pandemi Covid-19 yaitu memilih destinasi jarak dekat dan tempat wisata *outdoor* seperti pernyataan Lina, ‘enakan *outdoor*, kalau *outdoor* merasa lebih aman, lebih *less risk* ya.’ Hal ini sejalan dengan ungkapan Regional Director, South Asia, Booking.com, Vikas Bhola yang menyatakan sejumlah tren wisata setelah pandemi Covid-19, salah satunya yaitu memilih destinasi jarak dekat dan destinasi *outdoor*.

Pemilihan aktivitas.

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan munculnya pertimbangan untuk memilih aktivitas *outdoor* dan aktivitas *private* yang tidak berkumpul dengan banyak orang yaitu seperti melihat hewan dari dalam mobil di taman safari atau *staycation*.

Tema 2: Pemilihan Akomodasi

Pemilihan tempat penginapan.

Tempat penginapan yang sepi dan bersih dengan menerapkan protokol kesehatan menjadi pilihan utama setelah pandemi Covid-19. Dina yang sudah melakukan perjalanan multigenerasi setelah pandemi Covid-19 mengatakan, ‘menginap di hotel berani, yang penting kita sebelum *booking* kita tanya bagaimana protokol kesehatan di sana *gitu* kan, kalau protokol kesehatannya oke ya oke.’ Tak hanya itu, tempat penginapan yang menyediakan fasilitas lengkap atau memiliki pemandangan yang indah menjadi pilihan untuk *staycation*. Tempat penginapan yang direkomendasikan oleh orang terdekat lebih dipercaya di masa pandemi Covid-19.

Pemilihan transportasi.

Transportasi yang dipilih untuk melakukan perjalanan setelah pandemi Covid-19 adalah transportasi pribadi. Namun apabila terpaksa harus menggunakan pesawat, pesawat yang berkapasitas penuh akan dihindari. Transportasi yang disediakan oleh hotel lebih dipercaya daripada transportasi umum seperti pernyataan Nisa, ‘kita kepengennya turun

pesawat ada dari pihak hotelnya sendiri yang langsung jemput kita, jadi bukan kita pake taksi, kan sudah pasti mereka punya protokol.

Pertimbangan perjalanan setelah pandemi Covid-19 merupakan pertimbangan yang baru terpikirkan dan masih berada dibayangkan Feni, Lina, dan Nisa yang belum melakukan perjalanan wisata multigenerasi setelah pandemi Covid-19. Pertimbangan setiap keluarga saat merencanakan perjalanan wisata multigenerasi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pertimbangan Perjalanan Wisata Multigenerasi sebelum dan setelah Pandemi Covid-19

Keluarga	Sebelum	Setelah
Feni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan destinasi 2. Pemilihan transportasi 3. Lamanya berlibur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan aktivitas 2. Pemilihan transportasi 3. Waktu berlibur 4. Pemilihan tempat penginapan
Lina	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan jadwal 2. Pemilihan transportasi 3. Pemilihan tempat penginapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan destinasi 2. Pemilihan aktivitas 3. Pemilihan transportasi 4. Pemilihan tempat penginapan
Nisa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan jadwal 2. Pemilihan tempat penginapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan aktivitas 2. Pemilihan tempat penginapan 3. Waktu berlibur 4. Pemilihan destinasi 5. Pemilihan transportasi
Dina	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan destinasi 2. Cara bepergian 3. Waktu berlibur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan destinasi 2. Pemilihan transportasi 3. Waktu berlibur 4. Pemilihan tempat penginapan 5. Pemilihan aktivitas

Pertimbangan sebelum pandemi Covid-19 merupakan pertimbangan dari perjalanan wisata multigenerasi yang telah

dilakukan setiap keluarga dengan kondisi perjalanan yang berbeda-beda. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan kondisi perjalanan mereka menjadi lebih terbatas dan setiap keluarga memiliki pandangan serupa terhadap pertimbangan-pertimbangan yang lebih mengarah pada kesehatan dan keamanan. Tabel 5 menunjukkan bahwa pertimbangan setiap keluarga menjadi lebih banyak setelah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menjadi lebih selektif dan berhati-hati saat merencanakan perjalanan setelah pandemi Covid-19.

Proses Pengambilan Keputusan Perjalanan Wisata Multigenerasi

Proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi pada penelitian ini didasarkan pada model proses pengambilan keputusan wisatawan milik Mathieson dan Wall (1982) yang terdiri dari lima tahap.

Tahap 1: Kebutuhan atau Keinginan untuk Melakukan Perjalanan

Keinginan melakukan perjalanan wisata multigenerasi bisa saja berasal dari ajakan nenek. Sebelum menjadi seorang nenek, ibu Feni rutin mengajak anaknya pergi berlibur saat libur Lebaran dan Natal, kemudian setelah menjadi seorang nenek, ketika cucu pertamanya lahir, nenek juga ingin mengajak cucu pertamanya pergi berlibur. Feni menjelaskan alasan keluarganya melakukan perjalanan wisata multigenerasi:

Yang pertama karena libur Lebaran, libur Lebaran memang biasanya selalu pergi bareng,

terus karena ini juga cucu pertama jadi ya *pengen* diajak pergi juga, kan *ndak* mungkin ditinggal *to yaan*, waktu itu kan masih 6 bulan atau 5 bulan.. 5 bulan mungkin.

Tidak hanya mengajak untuk melakukan perjalanan wisata multigenerasi saja, nenek juga mengusulkan Surabaya sebagai destinasi yang dituju karena nenek mendapatkan informasi dari temannya bahwa terdapat hotel bagus di Surabaya.

Keinginan melakukan perjalanan wisata multigenerasi juga bisa berasal dari ibu yang ingin mengajak kakek-nenek pergi berlibur ke suatu destinasi. Lina yang sudah pernah pergi ke Jepang ingin membahagiakan kakek-nenek dengan mengajak kakek-nenek pergi berlibur ke Jepang. Jepang merupakan destinasi yang berkesan bagi Lina mengungkapkan:

Sebenarnya jalan-jalannya kan karena *pengen* membahagiakan orang tua *gitu* ya, terus *pengen* supaya mereka *tu* punya kesempatan melihat Jepang karena Jepang itu negaranya unik *gitu*, sangat maju tapi juga masih mempertahankan tradisi, *culture*-nya juga kuat terus kita bisa lihat etos kerjanya orang-orang, terus sifat mereka seperti apa, jadi *pengen* sekali membawa mereka supaya punya kesempatan lah *ngerasain* di sana itu *kayak gimana*. Lagian kan bahasanya juga berbeda, orang tua pergi sendiri biasa takut terkendala sama komunikasi, kalau *tour* pasti juga *experience*-nya berbeda, kita *bener-bener* bisa *ngerasain* hidup di sana itu *kayak apa gitu*.

Kekaguman Lina pada Jepang menyebabkan Lina ingin berkunjung kembali ke Jepang dan memperkenalkan Jepang kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Sim dan Lee (2013) yang menyatakan bahwa kepuasan wisatawan akan membawa hasil positif pada keinginan berkunjung kembali dan keinginan untuk memberikan rekomendasi.

Nisa yang awalnya pergi ke Lombok dan Gili Trawangan karena menyukai pantai juga mengajak kakek-nenek karena kebetulan Lombok merupakan destinasi yang ingin dikunjungi nenek sejak dulu. Alasan tersebut diungkapkan oleh Nisa dengan pernyataan sebagai berikut: *Alesannya* (mengajak kakek-nenek ke Lombok dan Gili Trawangan) karena mama dari dulu *pengen* ke Lombok tapi belum *kesampean* jadi ya sekalian aja ajak mama papa ke sana.

Keinginan untuk melakukan perjalanan keluarga bisa saja muncul karena kenangan masa kecil yang kurang baik dari orang tua. Sebagai contoh, Dina yang ingin berlibur supaya memiliki kedekatan dengan anak-anaknya menjelaskan alasan terkait kekecewaan di masa kecilnya:

Sejak kita menikah saya yang suka bikin *planning* kan, jadi saya *nggak* mau seperti saya dulu *gitu*, maksudnya karena dulu orang tua saya papa itu ya di luar kota, jadi kebersamaannya kurang, jadi saya mau saya punya anak-anak harus *deket gitu* ya, jadi seperti itulah jadinya, dan Pak Tio pun akhirnya ikut ya.

Ungkapan Dina ini didukung oleh Shaw, Havitz, & Delemere (2008) yang menyatakan bahwa ingatan terkait perjalanan orang tua di masa kecil memiliki pengaruh tertentu pada niat mereka untuk memberikan pengalaman liburan yang positif bagi generasi berikutnya. Dina mengatakan:

Kebersamaan itu penting ya, jadi itu *aja*, selagi kita masih bisa karena kalau anak-anak sudah besar kita susah ya untuk *ngumpulinnya* ya, jadi mumpung *quality time* anak-anak masih bersama kita itu yang saya kejar *gitu*.

Dina sangat menghargai kebersamaan dengan anak-anaknya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa orang tua menghargai kesempatan bersama anak-anak mereka selama liburan keluarga (Nickerson & Jurowski, 2001). Menurut Li, Wang, Xu, & Mao (2017), liburan keluarga telah diidentifikasi oleh orang tua sebagai kesempatan untuk menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka yang bermanfaat untuk interaksi keluarga dan ikatan keluarga. Dina juga mengajak nenek bepergian karena nenek senang berjalan-jalan.

Carr (2011) mengungkapkan bahwa responden dengan emosi nostalgia lebih cenderung memaksakan ide mereka sendiri pada anak-anak mereka dalam hal perjalanan keluarga. Sebagai contoh, Findra, anak perempuan Dini yang pernah tidak setuju dengan destinasi pilihan Dina mengatakan hal berikut:

Pernah sih (tidak setuju dengan destinasi pilihan mama), *sebenarnya* waktu ke China itu kan tadinya waktu kita *search-search gitu* kan itu kebanyakan ke alamnya gitu, habis itu kayak ‘aduh, apa iya’ *gitu* ‘*gapapa* lah Fin, orang bagus

gitu' ya mama kayak ngebujuk-bujuk gitu, terus kayak kita yaudah deh kapan lagi gitu, yaudah akhirnya setuju-setuju aja hahaha.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa keinginan untuk melakukan perjalanan multigenerasi bisa saja berasal dari nenek yang ingin berkumpul bersama keluarga atau ibu yang ingin membahagiakan kakek-nenek dengan mengajak kakek-nenek pergi berlibur. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif untuk melakukan perjalanan multigenerasi cenderung berasal dari perempuan pada generasi pertama maupun kedua, yaitu nenek atau ibu.

Tahap 2: Pencarian Informasi dan Evaluasi

Setelah nenek menyampaikan informasi hotel yang didapatkan dari temannya, kemudian Feni dan suaminya mencari informasi hotel tersebut di Traveloka. Atribut yang dilihat dari hotel tersebut antara lain lokasi, harga, fasilitas, *rating*, kebersihan, dan makanan. Berikut tanggapan Feni setelah mendapatkan informasi mengenai hotel tersebut:

Oh itu di sini *deket e* Galaxy Mall, oh ya lumayan *hargane ndak* terlalu mahal, oh ya ternyata ini *kamar e* ada banyak ada 2, masih ada *dapur e*, masih ada *ruang tamune*, enak.

Feni dan suaminya yang pernah berkuliah di Surabaya cukup mengerti tempat-tempat yang ada di Surabaya sehingga mereka tidak banyak mencari informasi terkait tempat wisata, pusat perbelanjaan, atau tempat makan yang ada di Surabaya.

Lina mencari informasi mengenai tempat penginapan, pesawat, transportasi lokal, dan tempat wisata yang akan dikunjungi di Jepang. Lina memilih untuk menginap di apartemen sehingga Lina menggunakan Airbnb untuk mencari tempat penginapan. Kriteria apartemen yang diinginkan oleh Lina adalah lokasi apartemen yang dekat dengan stasiun, bersih, serta tersedia fasilitas dapur dan mesin cuci. Lina mengatakan:

Fasilitasnya aku mau yang ada dapur sama ada mesin cuci karena kan bawa anak takutnya ada keperluan untuk *nyuci* atau perlu *motong* buah atau *nyimpen* makanan.

Nisa mencari informasi tempat penginapan di Traveloka dengan melihat *rating*, kebersihan, fasilitas, lokasi serta informasi pesawat di Traveloka atau Pegipegi dengan melihat transit, jam penerbangan, dan harga tiket pesawat. Nisa menggunakan Tripadvisor untuk mencari tempat wisata Lombok dan Gili Trawangan dengan melihat *review* tempat wisata tersebut. Nisa mencari informasi mobil sewaan yang akan digunakan di Lombok dengan cara menghubungi rental mobil kenalannya.

Setelah menentukan destinasi yang akan dikunjungi, Dina kemudian mencari informasi beberapa *tour* di *website* dan datang ke pameran perjalanan untuk melihat diskon atau *special price*. Dina mengambil brosur berisi *itinerary* beberapa *tour* pilihan Dina dari pameran dan memberikannya kepada anak-anak. Anak-anak kemudian mencari tempat-tempat yang tercantum pada *itinerary* setiap *tour* untuk membandingkan dan memilih tempat yang mereka suka.

Kemudian anak-anak menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi dengan Dina. Setelah berdiskusi dengan anak-anak, Dina membandingkan secara keseluruhan kelebihan dan kelemahan setiap *tour*. Dina membandingkan harga dan *itinerary* yang meliputi tempat-tempat yang akan dikunjungi, hotel, dan makanan yang disediakan oleh setiap *tour*.

Pencarian informasi dan evaluasi secara umum dilakukan oleh ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait dengan liburan keluarga yang mengungkapkan fakta bahwa ibu mendominasi tahap pencarian informasi (Barlés-Arizón, Fraj-Andrés, & Martínez-Salinas, 2013; Srnc, Lončarić, & Perišić-Prodan, 2016). Pencarian informasi tempat penginapan dan tiket pesawat banyak dilakukan melalui *online travel agency* (OTA) seperti Agoda, Traveloka, Pegipegi, Booking.com. Tempat penginapan yang banyak dicari saat melakukan perjalanan multigenerasi yaitu tempat penginapan yang memungkinkan semua anggota keluarga dapat berkumpul bersama, seperti apartemen atau hotel yang memiliki beberapa kamar atau tempat tidur dalam satu ruangan, atau terdapat ruang tamu untuk berkumpul bersama, atau terdapat kamar *connecting room*. Selain itu, fasilitas seperti dapur dan mesin cuci merupakan fasilitas tempat penginapan yang dicari saat melakukan perjalanan multigenerasi.

Tahap 3: Keputusan Perjalanan Wisata

Setelah melakukan pencarian informasi, Feni yang sudah merasa yakin dengan hotel tersebut kemudian membahas keputusan untuk menginap di hotel tersebut bersama

anggota keluarga yang lain, kakek hanya mengikuti keputusan bersama.

Lina memutuskan sendiri tempat penginapan dan pesawat yang akan digunakan. Lina selalu berusaha untuk berdiskusi dengan kakek-nenek, namun kakek-nenek menyerahkan semuanya kepada Lina. Suami Lina juga menyerahkan semua perencanaan dan keputusan kepada Lina sehingga segala akomodasi diurus sendiri oleh Lina.

Nisa yang sudah melakukan pencarian informasi kemudian menyusun rencana perjalanan di *Excel* secara detail. Nisa kemudian mengirim rencana perjalanan yang telah ia buat ke grup Whatsapp untuk didiskusikan bersama anggota keluarga lain. Nenek memberi masukan mengenai tempat wisata dan juga memberi komentar mengenai hotel di Gili Trawangan yang dipilih Nisa.

Dalam memutuskan *tour* yang akan digunakan, Dina hanya berdiskusi dengan suaminya. Anak-anak hanya mengikuti keputusan Dina dan suaminya saja. Dina mengungkapkan:

Ya saya paling sama bapak aja (diskusi memutuskan *tour* yang akan digunakan), dan anak-anak itu cuma misalnya “ini kita ambil yang ada ininya ya karena harganya lebih miring” atau *gimana* itu biasanya anak-anak sih “terserah mama *aja deh*” *gitu*, yang jelas pasti saya sama bapak aja.

Meskipun pihak yang mengambil keputusan pada setiap keluarga berbeda-beda, namun secara keseluruhan keputusan perjalanan tidak lepas dari ibu. Hal ini didukung oleh Srnec *et al.* (2016) yang mengungkapkan bahwa ibu memiliki pengaruh dominan terhadap keputusan akhir dalam proses pengambilan

keputusan liburan keluarga. Berdasarkan tipe keputusan pembelian keluarga menurut Solomon (2018), keempat keluarga termasuk dalam tipe keputusan pembelian konsensual dimana anggota keluarga menyetujui pembelian tanpa adanya tawar-menawar, paksaan, atau kompromi untuk mendapatkan kesepakatan.

Tahap 4: Persiapan Perjalanan dan Pengalaman Wisata

Pemesanan hotel dilakukan oleh suami Feni yang telah mengumpulkan banyak poin Traveloka, kemudian kakek-nenek mengganti uang pemesanan hotel tersebut. Saat melakukan perjalanan multigenerasi, Feni melakukan perpanjangan menginap satu malam di hotel yang ia tinggali dengan alasan berikut:

Sebenere nek diliat-liat tu mungkin ya gara-gara hotel e enak, balik lagi, jadine kita nyaman, terus isa family time e bisa lebih lama gitu lho, ndak tahu ya kenapa mesti nek hotel biasane kan kamu nek per kamar tu yawes nek dah di kamarmu di kamarmu, nek ini kan ada kayak living room e gitu, malem-malem pesen makan Gojek, nek ndak keluar, Gojek, nek keluar ya keluar.

Peristiwa lain yang dialami Feni saat melakukan perjalanan multigenerasi yaitu kakek tidak suka makanan asing dan hanya mau makan masakan Indonesia sehingga keluarga Feni harus mencari rumah makan yang menyediakan masakan Indonesia. Lina memesan tiket pesawat, tempat penginapan, dan membeli tiket Shinkansen. Pada awalnya, Lina berencana untuk membayar segala keperluan kakek-nenek, namun kakek-nenek menolak dan mengganti segala pengeluaran untuk keperluan mereka sendiri setelah perjalanan selesai dilakukan. Saat melakukan perjalanan multigenerasi bisa saja kakek-nenek yang memerlukan perhatian lebih seperti peristiwa yang dialami Lina saat berjalan-jalan di suatu tempat wisata di Jepang, nenek sempat hilang. Lina menjelaskan:

Oh iya dia (nenek) *ilang* karena kan *emang* sukanya *ngilang*. Sibuk sendiri apa lagi kalau *udah nemu* pernah-pernik *gitu* kan dia udah deh *liat-liat*. Terus dia tadi di sini sekarang *ilang*, pindah ke toko sebelah *ga* ada, sebelah *ga* ada, sebelah *ga* ada, ya *udah* deh *ilang* deh. Orang telpon juga *ga* bisa, *wifi* juga *kagak ngerti* tapi ya *emang* sukanya *gitu* sih.

Nisa melakukan pemesanan hotel, tiket pesawat, dan rental mobil. Kakek-nenek kemudian mengganti segala pengeluaran untuk keperluan mereka sendiri. Saat di Gili Trawangan, keluarga Nisa melakukan *snorkeling* bersama.

Setelah memutuskan *tour* yang akan digunakan, Dina kemudian melakukan pemesanan dengan cara menghubungi *contact person* dari *tour* tersebut. Segala keperluan berlibur nenek dan anak-anak ditanggung oleh Dina dan suaminya. Nenek memiliki peran yang cukup besar dalam persiapan

perjalanan. Dina mengatakan:

 Nenek *udah* tinggal di rumah seperti, ya maksudnya *udah* jadi satu kesatuan karena anak-anak kan dari kecil sama nenek ya, diurusin ya, jadi kalau nenek *ga* ikut *rempong* hahaha.. karena dia bagian konsumsi dan lain-lain, jadi untuk apa-apa nenek *udah* siap deh, *kayak* misalnya dari makanan, terus susu anak-anak, dan semua itu biasanya tugasnya nenek, jadi nenek yang menyiapkan konsumsi.

Berdasarkan pihak-pihak yang mengeluarkan dana untuk membeli keperluan wisata dari keempat keluarga, ditemukan tiga macam tipe pengeluaran dana dalam persiapan perjalanan multigenerasi. Tipe yang pertama yaitu kakek-nenek yang membiayai keperluan wisata semua anggota keluarga, seperti keluarga Feni dimana kakek-nenek membayar hotel untuk semua anggota keluarga. Tipe yang kedua yaitu kakek-nenek dan ayah-ibu membayar sendiri keperluan wisata masing-masing seperti keluarga Lina dan Nisa dimana kakek-nenek mengganti segala pengeluaran untuk keperluan wisata mereka sendiri. Tipe yang ketiga yaitu ayah dan ibu yang membiayai keperluan wisata semua anggota keluarga, seperti keluarga Dina dimana Dina dan suaminya yang membayar *tour* untuk nenek dan anak-anaknya. Kakek-nenek yang masih bekerja seperti kakek-nenek pada keluarga Feni, Lina, dan Nisa cenderung terlibat dalam pengeluaran dana.

Tahap 5: Evaluasi Kepuasan Perjalanan Wisata

Feni merasa puas dengan perjalanan yang dilakukan hingga ingin melakukan perpanjangan selama dua malam. Feni

merasa puas dengan hotel yang ia tinggali dan ingin kembali menginap di hotel tersebut. Feni berbicara baik mengenai hotel tersebut dan juga merekomendasikannya kepada orang lain.

Lina merasa puas dengan perjalanan multigenerasi yang ia lakukan karena setidaknya Lina memiliki pengalaman melakukan perjalanan bersama orang tua dan anaknya. Lina mengatakan:

(Puas) karena berhasil, *maksud e* paling *ga* punya *experience* jalan-jalan bareng orang tua dan anak gitu. Itu juga pertama kali kan dan maksudku *udah* dari awal tahu *gitu lho* ekspektasinya itu di-*maintain gitu* kan daripada kecewa, jadi pokoknya *enjoy aja* deh *gitu* kalau *emang* mau jalan-jalan sepuas-puasnya ya jalan sendiri *gitu* kan, tapi kalau ini kan *emang* mau *nunjukkan* anak supaya *ngerasain* pergi ke luar negeri sama orang tuanya juga *ngerasain* ini *lho* Jepang kayak gini unik *gitu*.

Setelah melakukan perjalanan multigenerasi ke Lombok dan Gili Trawangan, Nisa merasa puas karena dapat berkumpul bersama keluarga sambil bermain dan juga dapat mewujudkan impian nenek yang sejak dulu ingin pergi ke Lombok.

Dina mengungkapkan bahwa terdapat satu hal yang kurang menyenangkan dari perjalanan multigenerasi ke Eropa Timur yang dilakukannya yaitu *tour leader* yang memimpin acara *tour* kurang komunikatif dan perhatian. Dina yang merasa kecewa dengan *tour leader* tersebut kemudian menyampaikan keluhannya kepada *contact person tour* terkait. Hal ini sesuai dengan teori Kotler dan Keller (2016) dimana konsumen

yang puas cenderung membeli produk yang sama dan berbicara baik mengenai produk atau merek tersebut kepada orang lain, sedangkan konsumen yang tidak puas dapat mengambil tindakan seperti mengadu ke perusahaan. Terlepas dari kekecewaan Dina pada *tour leader*, Dina merasa puas dengan perjalanan multigenerasi yang dilakukan karena Dina merasa perjalanannya berjalan dengan lancar.

Peran dalam Proses Pengambilan Keputusan Perjalanan Wisata Multigenerasi

Berdasarkan proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi yang dilakukan setiap keluarga, salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah munculnya peran sebagai *funder* yaitu anggota keluarga yang memberikan dana. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya, anggota keluarga yang melakukan pembelian belum tentu membeli produk menggunakan uangnya sendiri. Sebagai contoh yang terjadi pada keluarga Feni dimana ayah yang berperan sebagai pembeli (*buyer*) melakukan pembelian (memesan hotel) menggunakan uang kakek-nenek (*funder*). Selain itu, dalam pembelian suatu produk bisa saja ada beberapa anggota keluarga yang ikut mengeluarkan uang tetapi tidak ikut melakukan pembelian sehingga anggota keluarga tersebut berperan sebagai pemberi dana (*funder*).

Secara keseluruhan, kakek tidak banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan, mereka hanya terlibat sebagai pemberi dana (*funder*) dan cenderung mengikuti hasil keputusan bersama. Berbeda dengan nenek, nenek lebih banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan, seperti mengajak keluarga untuk melakukan perjalanan dan

mengusulkan destinasi (*initiator*), memberi masukan tempat wisata dan tempat penginapan (*influencer*), memutuskan rencana perjalanan (*decision maker*), memberi dana (*funder*) serta menyiapkan segala kebutuhan seperti konsumsi dan membantu *packing* anak-anak (*preparer*).

Ayah juga tidak banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan. Ayah yang cukup banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan wisata merupakan ayah pada keluarga Feni yang terlibat dalam proses pencarian informasi (*information gatherer*), pengambilan keputusan (*decision maker*), dan juga pembelian (*buyer*). Hal ini mungkin disebabkan karena latar belakang suami Feni yang sering pergi berlibur bersama keluarga dan teman-temannya sehingga ia cenderung lebih banyak terlibat dalam merencanakan perjalanan. Berbeda dengan latar belakang ayah pada tiga keluarga lainnya yang jarang pergi berlibur sejak kecil.

Ibu merupakan pihak yang paling banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan. Ibu mengajak keluarga termasuk kakek-nenek untuk melakukan perjalanan (*initiator*), mencari dan mengontrol arus informasi (*gatekeeper*), mengevaluasi berbagai alternatif (*influencer*), mengajak anggota keluarga lain berdiskusi dan mengambil keputusan (*decision maker*), dan melakukan pembelian (*buyer*). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Srnec et al. (2016) yang menunjukkan bahwa dalam sebagian besar tahapan proses pengambilan keputusan liburan keluarga, ibu merupakan anggota keluarga yang dominan.

Secara umum, dapat dilihat bahwa perencanaan perjalanan wisata multigenerasi, mulai dari inisiatif untuk

melakukan perjalanan hingga persiapan segala keperluan wisata lebih banyak dilakukan oleh perempuan, baik ibu maupun nenek. Hal ini sejalan dengan hasil survei tahun 2013 yang dilakukan oleh Skyscanner, situs pencarian akomodasi liburan yang menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam merencanakan liburan. Dari hasil survei tersebut, laki-laki mengakui bahwa perempuan lebih cakap dalam mengerjakan perencanaan dan mampu menemukan tawaran wisata yang lebih menarik. Hal tersebut dikarenakan laki-laki berpikir bahwa tuntutan perempuan dalam merencanakan liburan lebih banyak. Sementara itu, satu dari sepuluh laki-laki mengakui bahwa mereka memang terlalu malas untuk mengerjakannya. Hasil penelitian Koc (2004), Therkelsen (2010), Barlés-Arizón et al. (2013), dan Srnec et al. (2016) juga menunjukkan bahwa peran perempuan dominan dalam perencanaan liburan keluarga dimana perempuan sangat berpengaruh dalam tugas pembelian seperti pencarian informasi, evaluasi, dan penentuan paket liburan tertentu yang akan dibeli.

Li et al. (2017) menyatakan bahwa peran anak dalam pengambilan keputusan keluarga akan berubah seiring dengan bertambahnya usia. Anak pada keluarga Feni, Lina, dan Nisa yang saat melakukan perjalanan multigenerasi masih berusia di bawah lima tahun tidak terlibat dalam perencanaan perjalanan dan hanya mengikuti keputusan perjalanan yang akan dilakukan. Berbeda dengan anak-anak pada keluarga Dina yang sudah remaja, mereka memiliki keterlibatan dalam perencanaan perjalanan pada tahap pencarian informasi. Mereka mencari tempat yang tercantum pada *itinerary* dan memilih tempat yang mereka sukai untuk

kemudian didiskusikan dengan ibu, namun keputusan akhir yang diambil merupakan hasil kesepakatan antara ayah dan ibu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gram (2007) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, pengaruh anak-anak terbatas dalam keputusan akhir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya mengenai proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi keluarga Indonesia dengan kajian latar belakang, peran, dan pertimbangan perjalanan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kehadiran generasi pertama dan ketiga dalam perjalanan multigenerasi menyebabkan adanya beberapa hal yang dipertimbangkan saat merencanakan perjalanan wisata multigenerasi seperti pemilihan destinasi, pengaturan jadwal, pemilihan tempat penginapan, pemilihan transportasi, cara bepergian, waktu berlibur, dan lamanya berlibur. Setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga hal-hal yang dipertimbangkan setiap keluarga tidak sama. Hal-hal yang dipertimbangkan bisa saja berfokus pada kehadiran generasi pertama atau generasi ketiga atau kenyamanan bersama.

Kedua, terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan saat merencanakan perjalanan wisata multigenerasi setelah adanya pandemi Covid-19 yaitu waktu berlibur, pemilihan destinasi, pemilihan aktivitas, pemilihan tempat penginapan, dan pemilihan transportasi. Pertimbangan setiap keluarga setelah adanya pandemi Covid-19 menjadi lebih banyak dimana

pertimbangan segala hal berfokus pada kesehatan dan keamanan. Informan memilih pergi pada saat sepi ke destinasi dekat atau tempat wisata luar ruangan menggunakan transportasi pribadi. Informan juga memilih aktivitas *outdoor* atau *private* seperti *staycation*. Hal ini menjadi peluang besar bagi tempat penginapan seperti hotel, apartemen, villa untuk menarik konsumen. Tempat penginapan yang menerapkan protokol kesehatan merupakan kriteria tempat penginapan yang dicari oleh informan setelah pandemi Covid-19.

Ketiga, rasa puas dalam melakukan perjalanan multigenerasi bisa saja dikarenakan tempat penginapan nyaman untuk berkumpul bersama keluarga sehingga tempat penginapan memiliki peran penting dalam perjalanan wisata multigenerasi. Tempat penginapan juga dapat menjadi alasan seseorang memilih destinasi untuk melakukan perjalanan multigenerasi.

Terakhir, dalam merencanakan perjalanan, secara umum terlihat bahwa perempuan lebih banyak terlibat daripada laki-laki dan ibu merupakan anggota keluarga yang dominan dalam sebagian besar tahapan proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi. Ibu mengajak keluarga termasuk kakek-nenek untuk melakukan perjalanan, mencari informasi dan mengevaluasi berbagai alternatif, mengajak anggota keluarga lain berdiskusi dan mengambil keputusan, serta melakukan pemesanan segala keperluan wisata. Kakek tidak banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan, mereka hanya terlibat dalam pendanaan dan cenderung mengikuti hasil keputusan bersama. Berbeda dengan nenek, nenek lebih banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan, seperti

mengajak keluarga untuk melakukan perjalanan, mengusulkan destinasi, memberi masukan tempat wisata dan tempat penginapan, serta menyiapkan segala kebutuhan seperti konsumsi dan membantu *packing* anak-anak. Secara keseluruhan, ayah juga tidak banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan. Keterlibatan anak dalam perencanaan perjalanan bergantung pada usia anak. Anak berusia di bawah 5 tahun cenderung tidak terlibat dalam perencanaan dan hanya mengikuti keputusan yang diambil anggota keluarga lain, sedangkan anak yang sudah remaja cenderung terlibat dalam perencanaan perjalanan seperti mencari informasi seputar destinasi. Namun secara keseluruhan, pengaruh anak-anak terbatas dalam keputusan akhir.

Topik mengenai proses pengambilan keputusan perjalanan wisata multigenerasi merupakan topik yang luas untuk bisa diteliti. Setiap keluarga memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga menarik untuk menggali pengalaman dari berbagai macam keluarga. Mengingat informan dalam penelitian ini melakukan perjalanan multigenerasi dengan anak berusia di bawah lima tahun dan remaja, maka penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan informan yang melakukan perjalanan multigenerasi dengan anak yang sudah dewasa. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan informan yang melakukan perjalanan multigenerasi dengan keluarga besar atau keluarga yang lebih luas, misalnya perjalanan multigenerasi bersama keluarga paman atau keluarga lainnya. Saran lain untuk penelitian selanjutnya yaitu perjalanan multigenerasi yang diambil tidak hanya terbatas pada perjalanan yang dilakukan oleh tiga generasi saja, penelitian

selanjutnya dapat mengambil perjalanan multigenerasi yang dilakukan oleh empat generasi atau bahkan lebih.

Bagi pelaku industri pariwisata, temuan dari penelitian ini memberikan beberapa implikasi manajerial yang menarik untuk dapat ditindaklanjuti. Penelitian ini mengungkap bahwa tempat penginapan memiliki peran penting dalam perjalanan wisata multigenerasi.

Hal ini dapat menjadi masukan bagi tempat penginapan yang berorientasi pada keluarga untuk melakukan promosi yang menargetkan segmen keluarga multigenerasi. Tempat penginapan yang dimaksud seperti hotel, *resort*, apartemen, villa, dan tempat penginapan lainnya yang dapat digunakan untuk berkumpul bersama banyak anggota keluarga. Berdasarkan pengamatan peneliti sampai sejauh ini, belum ditemukan tempat penginapan di Indonesia yang melakukan promosi khusus untuk segmen keluarga multigenerasi. Promosi yang dilakukan tempat penginapan biasanya hanya berfokus pada tampilan kamar atau bangunan yang ditujukan untuk khalayak umum. Tren perjalanan multigenerasi yang meningkat setiap tahun dapat menjadi peluang bagi tempat penginapan untuk menargetkan segmen ini.

Selain itu, *staycation* menjadi aktivitas pilihan calon wisatawan ketika akan melakukan perjalanan multigenerasi setelah pandemi Covid-19. Calon wisatawan mengutamakan tempat penginapan yang menerapkan protokol kesehatan. Oleh karena itu, tempat penginapan perlu menyampaikan protokol kesehatan yang jelas saat melakukan promosi. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh tempat penginapan yaitu dengan membuat konten berupa video mengenai protokol kesehatan yang diterapkan dan

mengunggahnya ke media sosial. Penggunaan media sosial untuk melakukan promosi perlu dimaksimalkan terutama di masa pandemi seperti ini karena penggunaan media sosial semakin meningkat. Cara lain yang dapat dilakukan tempat penginapan untuk melakukan promosi melalui media sosial yaitu dengan meminta bantuan *influencer* untuk membuat konten yang memberikan *review* mengenai protokol kesehatan tempat penginapan tersebut. Adanya fasilitas antar jemput bandara juga perlu disampaikan dalam promosi karena calon wisatawan yang memerlukan transportasi dari bandara ke tempat penginapan akan lebih percaya dan memilih untuk menggunakan transportasi tempat penginapan dengan protokol kesehatan yang jelas daripada menggunakan transportasi umum.

Tempat wisata di ruang terbuka menjadi pilihan calon wisatawan setelah adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, tempat wisata keluarga di ruang terbuka yang dapat dinikmati oleh semua generasi mulai dari anak-anak hingga kakek-nenek seperti tempat wisata kebun dan buah, wisata edukasi, wisata alam, dan wisata lainnya juga dapat melakukan promosi untuk menarik keluarga multigenerasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam perencanaan perjalanan wisata multigenerasi, yang mengimplikasikan bahwa strategi dan pesan pemasaran harus disesuaikan dengan perempuan. Salah satu strategi pemasaran yang banyak dilakukan untuk menarik konsumen perempuan adalah dengan memberikan potongan harga atau diskon. Mengingat keinginan untuk melakukan perjalanan multigenerasi berkaitan dengan rasa ingin berkumpul bersama keluarga dan

keinginan untuk membahagiakan kakek-nenek, pesan pemasaran dapat dirancang untuk fokus pada kebersamaan keluarga. Misalnya, menambahkan kakek-nenek dalam materi promosi untuk menunjukkan kebersamaan dan momen bahagia dengan generasi kedua dan ketiga dapat menarik segmen keluarga multigenerasi. Promosi dapat dilakukan melalui media yang dapat menarik perhatian perempuan generasi pertama dan kedua seperti melalui internet, media sosial Facebook dan Instagram, atau *billboard*. Selain itu, tempat penginapan sebaiknya juga terdaftar di *online travel agency* (OTA) karena pencarian tempat penginapan saat ini banyak dilakukan melalui OTA.

Daftar Referensi

- Barlés-Arizón, M.J., Fraj-Andrés, E., & Martínez-Salinas, E. (2013). Family vacation decision making: The role of woman. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 30(8), 873-890.
- Carr, N. (2011). *Children's and families holiday experience*. Routledge.
- Decrop, A. (2005). Group processes in vacation decision-making. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 18(3), 23–36.
- Ekasasi, S.R. (2005), The role of children in family decisions making: a theoretical review. *Journal Siasat Bisnis*, 3, 25–41.
- Gram, M. (2007). Children as co-decision makers in the family? The case of family holidays.
- Young Consumers: Insight and Ideas for Responsible*

- Marketers*, 8(1), 19–28. Hallman, B. C., & Benbow, S. M. P. (2007). Family leisure, family photography and zoos: Exploring the emotional geographies of families. *Social & Cultural Geography*, 8, 871–918.
- Hilbrecht, M., Shaw, S.M., Delamere, F.M. & Havitz, M.E. (2008), Experiences, perspectives, and meanings of family vacations for children. *Leisure/Loisir*, 32(2), 541-571.
- Koc, E. (2004). The role of family members in the family holiday purchase decision-making process. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*, 5(2), 61–83.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management, 15th edition*. Pearson Education. Larsen, J. (2005). Families seen sightseeing: performativity of tourist photography. *Space and Culture*, 8(4), 416-34.
- Li, M., Wang, D., Xu, W., & Mao, Z. (2017). Motivation for family vacations with young children: anecdotes from the Internet. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 34(8), 1047–1057.
- Lowry, L. L. (2017). *The SAGE international encyclopedia of travel and tourism*. SAGE Publications, Inc.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, physical, and social impacts*. New York Longman.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook, edition 3*. Sage Publications.
- Nanda, D., Hu, C., & Bai, B. (2007). Exploring family roles in

- purchasing decisions during vacation planning. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 20(3–4), 107–125.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches, 7th edition*. Pearson Education Limited.
- Nickerson, N. P., & Jurowski, C. (2001). The influence of children on vacation travel patterns. *Journal of Vacation Marketing*, 7(1), 19–30.
- OECD. (2008). *The future of the family to 2030-A scoping report*. OECD International Futures Programme.
- Perret, C. (2010). Traveling with kids. *International Journal of Infectious Diseases*, 14(1), e3.
- Preferred Hotel Group. (2011). *Multigenerational travel: The next powerful growth opportunity in the travel industry*. Retrieved May 12, 2020, from <https://preferredhotelgroup.com/pdfs/uploads/B2B/MultigenerationalWhitePaper.FINAL.pdf>
- Rosca, I. (2017). *Consumer's behavioural patterns: the Romanian tourists*. [Doctoral dissertation, University of Girona]. Tesis Doctorals en Xarxa. <http://hdl.handle.net/10803/482205>
- Schänzel, H. A., Smith, K. A., & Weaver, A. (2005). Family holidays: A research review and application to New Zealand. *Annals of Leisure Research*, 8(2–3), 105–123.
- Schänzel, H. A., & Yeoman, I. (2015). Trends in family tourism. *Journal of Tourism Futures*, 1(2), 141–147.
- Schänzel, H. A., Yeoman, I., & Backer, E. (2012). *Family*

- tourism: Multidisciplinary perspectives*. Short Run Press Ltd.
- Schiffman, L. G., Kanuk, L. L., & Hansen, H. (2012). *Consumer behaviour: A European outlook, second edition*. Pearson Education.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Sage Publications.
- Shaw, S. M., Havitz, M. E., & Delemere, F. M. (2008). I decided to invest in my kid's memories: Family vacation, memories, and the social construction of the family. *Tourism Culture & Communication*, 8(1), 13–26.
- Sim, K. W., & Lee, J. H. (2013). An examination of visitors' satisfaction on revisiting intention and recommendations: A case study of the national natural recreation forests in Korea. *Forest Science and Technology*, 9, 126-130.
- Solomon, M. (2018). *Consumer Behavior*. Pearson Education.
- Srnec, T., Lončarić, D. and Perišić-Prodan, M. (2016). Family vacation decision making process: Evidence from Croatia. *Proceedings of the Congress on Tourism & Hospitality Industry*, 432– 445.
- Stanciu, S. (2010). Particularities concerning the creation and implementation of the marketing mix in public institutions. *Lex ET Scientia International Journal (LESIJ)*, 17(1), 369-381.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi (edisi ketiga)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas

Indonesia.

Swarbrooke, J., & Horner, S. (2007). *Consumer behaviour in tourism second edition*. ElsevierLtd.

Therkelsen, A. (2010). Deciding on family holidays: Role distribution and strategies in use. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 27(8), 765-779.

Yang, M. J. H., Khoo-Lattimore, C., & Yang, E. C. L. (2020). Three generations on a holiday: Exploring the influence of Neo-Confucian values on Korean Multigenerational Family vacation decision making. *Tourism Management*, 78.

Wego. (2020). *Tren wisata Indonesia pasca pandemi*. Retrieved November 13, 2020, from <https://www.wego.co.id/berita/tren-wisata-pasca-pandemi/>

-----ooOoo-----

Catatan: *⁾Vania Ika Hapsari, Thomas Santoso, Serli Wijaya, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Kristen Petra, sumber dana penelitian berasal dari Dana Hibah Penelitian UK Petra, 2021.

5. Studi Kasus

Studi kasus adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang menggambarkan sebuah fenomena yang belum jelas dalam suatu konteks terbatas (Punch, 1998). Fenomena yang terjadi sedang berlangsung atau telah berlangsung namun masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan (Yin K, 2012). Ada sesuatu yang unik atau khas dalam studi kasus, dibanding penelitian kualitatif lainnya.

Tujuan studi kasus adalah menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi. Studi kasus menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian, proses sosial masyarakat dalam peristiwa konkret, pengalaman pemangku kepentingan. Studi kasus ingin menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Harapannya dapat memberikan deskripsi, menguji teori, dan menghasilkan teori.

Studi kasus semakin berkembang dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk dalam bidang yang berorientasi pada praktik seperti studi lingkungan, pendidikan, maupun bisnis (Johanson, 2003). Studi kasus digunakan pada konteks yang sempit dan luas, misalnya organisasi bisnis. Juga mengeksplorasi kasus yang 'aneh' atau ekstrim. Diharapkan dapat menangkap sifat yang muncul dan berubah dalam organisasi bisnis, yang tidak dapat ditangkap melalui survei karena proses atau aliran aktivitasnya yang demikian cepat. Studi kasus dapat

mengeksplorasi perilaku organisasi informal, tidak biasa, rahasia, bahkan terlarang.

Tipe studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian kualitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ terhadap kasus yang diteliti (Yin, 1994). ‘Apa’ dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif. ‘Bagaimana’ untuk memperoleh pengetahuan eksploratif. ‘Mengapa’ untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif.

Menurut Yin (2002), studi kasus memiliki struktur desain yang ketat. Peneliti perlu meyakinkan bahwa desain yang dipilih merupakan desain yang ketat dan kuat dengan melakukan pengecekan secara terperinci. Jika terjadi perubahan desain pada saat pengambilan data, terutama ketika terjadi perubahan besar pada desain, peneliti seharusnya kembali ke langkah pertama konseptualisasi dan memulai kembali merancang penelitian. Peneliti mengandalkan bukti kegiatan dan berbagai sumber dan triangulasi.

Desain studi kasus dimulai dari memilih tema, topik dan kasusnya. Setelah studi literatur terkait, baru menentukan fokus penelitian. Pedoman wawancara dibutuhkan dalam pengumpulan data. Kemudian data diolah dan dianalisis, serta dilakukan triangulasi temuan. Pembahasan berupa dialog teoritik diperlukan untuk mengkonstruksi proposisi dalam membangun teori baru.

Kritik yang paling sering adalah ketergantungan pada kasus tunggal yang menjadikannya tidak dapat digeneralisasi. Studi sejumlah kecil kasus dalam studi kasus tidak dapat digunakan untuk membangun keandalan temuan. Penelitian studi kasus dianggap mengandung bias terhadap verifikasi, dengan kata lain studi kasus memiliki kecenderungan untuk

mengkonfirmasi ide-ide yang terbentuk sebelumnya oleh peneliti (Idowu, 2016 dan Zahara Tussoleha Rony, 2020).*)

Penelitian studi kasus yang pernah dilakukan bertalian dengan proses suksesi kepemilikan dan manajemen pada suatu perusahaan bisnis keluarga.



Proses Suksesi Kepemilikan dan Manajerial di PT Cemerlang Samarinda)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses suksesi kepemilikan dan manajerial di PT Cemerlang. PT Cemerlang sebagai perusahaan keluarga akan menghadapi tahap pergantian pemimpin atau suksesi, di mana suksesi merupakan salah satu proses penting karena memiliki konsekuensi jangka panjang bagi masa depan perusahaan keluarga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif rumpun studi kasus, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian proses suksesi ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh tahap dalam proses suksesi kepemilikan dan manajerial di PT Cemerlang. PT Cemerlang sendiri sudah melakukan empat tahap, yaitu mengevaluasi struktur kepemilikan, mengembangkan gambaran struktur yang diharapkan setelah suksesi, mengevaluasi keinginan keluarga dan *contingency plan*, dan melakukan aktivitas *team building* dari keluarga. Satu tahap, yaitu mengembangkan proses pemilihan, melatih, dan *mentoring* penerus masa depan sedang

dilakukan dan hanya dilakukan sebagian saja. Satu tahap lainnya lagi sedang dilaksanakan, yaitu menciptakan dewan direksi yang efektif. Satu tahap terakhir, yaitu memasukan penerus pada saat terbaik belum dilakukan.

Kata kunci - perusahaan keluarga, proses suksesi, suksesi kepemilikan, suksesi manajerial.

Pendahuluan

“Perusahaan keluarga telah menjadi suatu fenomena tersendiri dalam dunia bisnis. Selain jumlahnya yang sangat banyak, perusahaan keluarga juga mempunyai andil yang cukup signifikan bagi pendapatan negara” (Susanto et al., 2007, p. 3) serta menurut Astrachan dan Carey (1994) dapat dikatakan juga bahwa perusahaan keluarga telah menjadi salah satu jenis usaha yang paling berkembang di era globalisasi (dalam Poza, 2010). Perkembangan yang sangat pesat ini membuat perusahaan keluarga menjadi salah satu fenomena yang banyak menarik perhatian baik bagi anggota perusahaan keluarga maupun para ahli perusahaan keluarga.

Menurut data PricewaterhouseCoopers (2019), Perusahaan keluarga di Indonesia menunjukkan angka pertumbuhan yang sangat baik di tahun 2018. Survei menunjukkan bahwa sebanyak 35% perusahaan keluarga mengalami pertumbuhan sebanyak dua digit, 30% mengalami pertumbuhan sebanyak satu digit, dan hanya tujuh persen yang mengalami penurunan penjualan. Hal ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan keluarga yang sangat potensial di Indonesia. Sinha dan Govindaraj (2020) juga menyatakan, pada tahun 2020 andil perusahaan keluarga di Indonesia bagi

pendapatan negara adalah lebih dari \$ 100 miliar (sekitar 10% dari PDB).

Walaupun pencapaian perusahaan keluarga di Indonesia sangat baik, bukan berarti membangun perusahaan keluarga merupakan hal yang mudah. Menurut Poza (2010), sebanyak 85 persen perusahaan keluarga gagal bertahan dalam lima tahun pertamanya. Sementara itu, 15 persennya dapat bertahan. Kemampuan perusahaan keluarga untuk bertahan menjadi semakin susah dengan merosotnya kemampuan perusahaan keluarga untuk bertahan lintas generasi. Menurut Poza (2010), “hanya 30 persen perusahaan keluarga yang dapat melakukan transisi ke generasi kedua. Sementara itu, keberhasilan transisi ke generasi ketiga sebesar 12% dan transisi ke generasi keempat sebesar 4%” (p. 4).

Aronoff et al. (2011) menyatakan bahwa, “keberhasilan transisi yang semakin menurun antargenerasi disebabkan karena tidak adanya atau tidak mapannya perencanaan suksesi ataupun karena pengelolaan perencanaan suksesi yang salah” (p. 1). Hal ini menunjukkan salah satu tantangan bagi perusahaan keluarga berkaitan dengan suksesi. Menurut Ward (2004), suksesi adalah “pelimpahan bisnis dari generasi yang sedang menguasai bisnis ke kepemimpinan dan kepemilikan generasi berikutnya” (dalam Susanto, 2005, p. 147). Menurut Susanto (2005), “salah satu kelemahan yang sering dimiliki oleh perusahaan keluarga di Indonesia adalah pengelolaan persiapan suksesi untuk tujuan jangka panjang” (p. 136). Perencanaan suksesi merupakan salah satu elemen penting agar perusahaan keluarga dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama. Meskipun Antoro (2017) menyatakan bahwa perusahaan keluarga yang ditelitinya sudah membuat perencanaan suksesi dan enam dari delapan tahap

perencanaan telah dilakukan. Namun sayangnya, masih banyak perusahaan keluarga yang mengabaikan bahkan tidak merancang proses suksesi yang bisa jadi kemudian menjadi sumber konflik dan kekacauan dalam perusahaan keluarga.

Menurut survei perusahaan keluarga tahun 2018 oleh PricewaterhouseCoopers (2019), di Indonesia hanya 13% perusahaan keluarga yang memiliki perencanaan suksesi yang mapan, tertulis, dan dikomunikasikan. Selanjutnya, 39% memiliki rencana suksesi yang belum didokumentasikan dan sebanyak 48% sisanya tidak memiliki atau mengetahui perencanaan suksesi. Kurangnya perhatian dari beberapa perusahaan keluarga terhadap masalah suksesi ini, membuat kemampuan perusahaan keluarga untuk bertahan lintas generasi menurun. Selain itu, sering juga terdapat miskonsepsi terkait suksesi. Menurut Susanto (2005), “suksesi sering kali diartikan sebagai peralihan pemimpin puncak saja. Padahal, suksesi merupakan hal yang menjangkau berbagai lapisan manajerial. Suksesi akan berdampak terhadap kebijakan perusahaan” (p. 135). Dalam kata lain, suksesi memiliki konsekuensi jangka panjang bagi arah dan keberlangsungan perusahaan keluarga.

Berdasarkan pernyataan yang disebutkan di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti proses suksesi manajerial dan kepemilikan di PT Cemerlang (*Pseudonym*). PT Cemerlang merupakan salah satu perusahaan keluarga yang berdiri pada tahun 2000 dan bergerak di sektor retail perabotan elektronik dan rumah tangga yang berdomisili di Samarinda, Kalimantan Timur. PT Cemerlang sendiri dapat dikategorikan sebagai sebuah perusahaan keluarga karena adanya keterlibatan beberapa generasi dalam manajemennya dan penguasaan kepemilikan yang seluruhnya masih dimiliki oleh keluarga. Hal

ini sesuai dengan definisi perusahaan keluarga menurut Donnelley (2002), “suatu organisasi dinamakan perusahaan keluarga apabila paling sedikit ada keterlibatan dua generasi dalam keluarga itu dan mereka dapat memberikan dampak terhadap kebijakan perusahaan” (dalam Susanto, 2005, p. 3).

Saat ini PT Cemerlang dipimpin oleh generasi kedua, yaitu Frederick yang berusia 45 tahun. Sementara, generasi ketiga terdiri dari tiga anak kandung laki-laki, yakni Edward yang berumur 22 tahun, Jason 21 tahun, dan Hendrik 17 tahun. Sebagai salah satu perusahaan keluarga, PT Cemerlang nantinya akan menghadapi tahap pergantian pemimpin atau suksesi. Pergantian pemimpin dari generasi kedua ke generasi ketiga sangat sarat dengan konflik, tekanan, dan kegagalan. Sebagaimana muncul sebuah klise yang mengatakan “Generasi pertama membangun, generasi kedua menikmati, dan generasi ketiga menghancurkan” (Susanto et al., 2007, p. 312). Oleh sebab itu, perlu bagi PT Cemerlang untuk mempersiapkan proses suksesi baik manajerial maupun kepemilikan yang matang untuk mencegah kekacauan di perusahaan keluarga.

Menurut Susanto et al. (2007) ada tujuh langkah proses suksesi, antara lain mengevaluasi struktur kepemilikan, mengembangkan gambaran struktur yang diharapkan setelah suksesi, mengevaluasi keinginan keluarga dan *contingency plan*, mengembangkan proses pemilihan, melatih, dan *mentoring* penerus masa depan, melakukan aktivitas *team building* dari keluarga, menciptakan dewan direksi yang efektif, dan memasukan penerus pada saat terbaik. Menurut Yonathan (2017), perusahaan keluarga yang ditelitinya telah melakukan lima dari tujuh langkah dalam proses suksesi. Sementara menurut Kuncoro (2018), perusahaan keluarga yang ditelitinya

telah melakukan tahap pertama sampai dengan tahap keempat, yaitu melatih dan *mentoring* penerus masa depan. Sementara itu, proses suksesi di PT Cemerlang belum diketahui dengan jelas bagaimana pelaksanaannya.

Hal-hal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa PT Cemerlang akan menghadapi tahap pergantian pemimpin atau suksesi. Pemimpin PT Cemerlang sendiri telah memiliki keinginan serta pemikiran untuk melakukan suksesi. Hanya saja, tahapan-tahapan dalam proses suksesi masih belum diketahui dengan jelas bagaimana pelaksanaannya di PT Cemerlang sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan studi deskriptif mengenai proses suksesi kepemilikan dan manajerial yang akan atau sedang dilaksanakan di PT Cemerlang.

Kerangka Pemikiran

Proses Suksesi (Susanto et al., 2007):

1. Mengevaluasi struktur kepemilikan
2. Mengembangkan gambaran struktur yang diharapkan setelah suksesi
3. Mengevaluasi keinginan keluarga dan *contingency plan*
4. Mengembangkan proses pemilihan, melatih, dan mentoring penerus masa depan
5. Melakukan aktivitas *team building* dari keluarga
6. Menciptakan dewan direksi yang efektif
7. Memasukkan penerus pada saat terbaik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), “metode

kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna” (p.18).

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif rumpun studi kasus. Metode ini digunakan untuk mencari tahu informasi dan gambaran yang lebih lengkap terkait fenomena suksesi di PT Cemerlang. Data dan informasi penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga mampu memperoleh informasi yang mendalam.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2020), “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data” (p. 296). Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan narasumber dan observasi pada PT Cemerlang. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari sumber-sumber dokumentasi tertulis mengenai sejarah perusahaan dan struktur organisasi maupun struktur keluarga yang ada di perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Teknik wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi terstruktur. Proses wawancara semi

terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara kepada narasumber PT Cemerlang yang telah ditetapkan. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara mampu memberikan gambaran yang lebih terbuka untuk dianalisa lebih lanjut.

b. Teknik observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif. Observasi partisipatif akan melihat aktivitas manajerial dan interaksi antar anggota keluarga di PT Cemerlang terkait dengan proses suksesi kepemilikan dan manajerialnya. Selain melakukan observasi partisipatif, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan data berupa sumber-sumber dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan sejarah perusahaan dan struktur organisasi perusahaan PT Cemerlang.

Teknik Pemilihan Informan

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020), teknik *purposive sampling* adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (p. 289). Informan penelitian terdiri dari: (1) Frederick selaku dewan direksi PT Cemerlang; (2) Lucy selaku istri pemimpin yang dapat disebut juga sebagai pemimpin di PT Cemerlang; dan (3) Edward selaku salah satu calon penerus di PT Cemerlang.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan

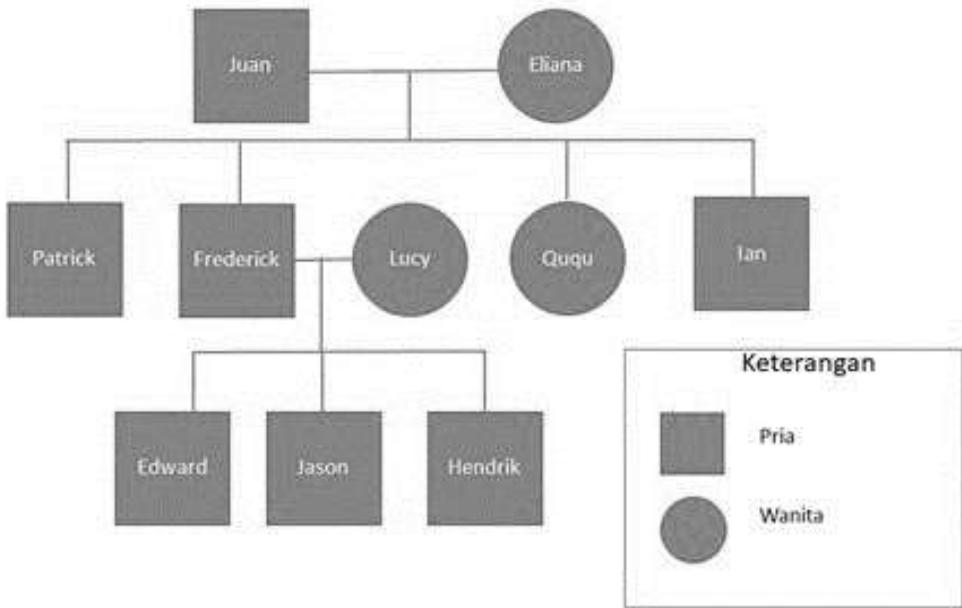
Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi.

Uji Keabsahan Data

Untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sugiyono (2020), “triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber” (p. 369). Untuk menguji kredibilitas data, peneliti nantinya akan melakukan wawancara pada narasumber PT Cemerlang, dan hasil wawancara dari berbagai sumber yang diperoleh, akan dideskripsikan, dikategorisasikan, dan ditarik kesimpulan. Selain itu, juga digunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2020), “triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda” (p. 369). Peneliti nantinya akan memastikan keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Struktur Keluarga PT Cemerlang

Struktur keluarga merupakan salah satu hal penting untuk membantu memahami siapa saja anggota keluarga pada perusahaan PT Cemerlang.



Gambar 1 Struktur keluarga PT Cemerlang

Sumber: Data diolah

PT Cemerlang sebagai Perusahaan Keluarga

PT Cemerlang dapat disebut sebagai perusahaan keluarga karena terdapat kontrol keluarga dalam menentukan arah perusahaan melalui kepemilikan saham yang semuanya masih dimiliki oleh keluarga pendiri PT Cemerlang. Dengan komposisi saham saat ini, yaitu 50% persen dimiliki oleh Frederick, 25% oleh Juan, dan 25% sisanya oleh Patrick. Di dalam PT Cemerlang saat ini juga terlihat adanya keterlibatan beberapa generasi seperti Juan anggota generasi pertama yang menjabat sebagai komisaris, Frederick dan Lucy anggota generasi kedua yang menjabat sebagai pemimpin atau dewan direksi serta Edward dan Jason anggota generasi ketiga yang

terlibat dalam aktivitas toko sehari-hari. Sebagai salah satu perusahaan keluarga maka PT Cemerlang akan menghadapi tahap suksesi kepemilikan dan manajerial. Pemimpin PT Cemerlang sendiri telah memiliki harapan untuk meneruskan perusahaan ke generasi selanjutnya.

Jenis Perusahaan Keluarga

Berdasarkan jenis perusahaan keluarga yang dikemukakan oleh Susanto et al. (2007), PT Cemerlang dapat dikategorikan dalam jenis perusahaan keluarga FBE (*Family Business Enterprise*) karena pengelolaan dan kepemilikan saham semuanya masih dikendalikan oleh keluarga pendiri perusahaan. Di dalam struktur perusahaan PT Cemerlang saat ini, posisi penting dijabat semuanya oleh anggota keluarga dan saham 100% masih dikendalikan oleh keluarga pendiri. PT Cemerlang juga belum memperkerjakan profesional non keluarga di level manajer atau pengambilan keputusan.

Karakteristik Perusahaan Keluarga pada PT Cemerlang

Susanto et al. (2007) mengungkapkan sejumlah karakteristik perusahaan keluarga. Di PT Cemerlang, beberapa karakteristik yang terlihat antara lain:

a) Keterlibatan anggota keluarga.

Dalam manajemen PT Cemerlang terlihat bahwa ada keterlibatan beberapa anggota keluarga seperti Juan anggota generasi pertama yang berperan sebagai komisaris, Frederick dan Lucy anggota generasi kedua yang berperan sebagai direktur, dan Patrick anggota generasi kedua yang berperan sebagai pemegang saham.

Selain itu, Edward dan Jason anggota generasi ketiga yang membantu aktivitas toko sehari-hari.

- b) Tingginya saling keterandalan.

Saat pengambilan keputusan selalu melibatkan Frederick dan Lucy. Dalam pengambilan keputusan juga sesekali melibatkan generasi pertama, yaitu Juan untuk dimintai saran dan pertimbangannya. Namun, sering kali hanya melibatkan Frederick dan Lucy karena mereka sudah dianggap mapan untuk mengambil keputusan.

- c) Lingkungan pembelajaran yang saling berbagi.

Di dalam PT Cemerlang, ada pembelajaran yang diberikan generasi kedua kepada generasi ketiga terkait alur kerja, cara menentukan harga, cara melayani pengunjung toko, dan sebagainya.

- d) Kepemimpinan ganda.

Di dalam PT Cemerlang, Frederick memimpin toko Baru Elektronik dan Lucy memimpin toko Andalan Jaya. Namun, sering kali Frederick juga memberikan perintah dan mengambil keputusan di toko Andalan Jaya, dan begitu pula sebaliknya.

- e) Kurang formal.

Di dalam PT Cemerlang, meskipun Frederick dan Lucy menjabat sebagai direksi, terkadang mereka juga melakukan tugas dari admin seperti mencetak nota penjualan, surat jalan, dll.

Struktur Perusahaan Keluarga

Friedman & Friedman (1994), menjelaskan empat macam struktur perusahaan keluarga, yaitu: kepemilikan tunggal, perkongsian umum, perkongsian terbatas, dan

perusahaan (dalam Susanto, 2007, pp. 139-141). Struktur perusahaan keluarga PT Cemerlang pada awalnya dapat dikategorikan sebagai perkongsian umum (*general partnership*) karena awalnya merupakan asosiasi sukarela antara Frederick, Lucy, dan Juan. Ketiga orang ini bekerja sama yang mana sebagian besar modal berasal dari Juan, sementara Frederick dan Lucy lebih bertugas untuk memimpin dan mengawasi perusahaan. Kemudian pada tahun 2010 berubah menjadi badan hukum PT dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan (*corporation*) yang mana di dalam perusahaan saat itu telah ada pembagian saham sebesar 50% untuk Frederick, 25% untuk Juan, dan 25% sisanya untuk Patrick. Struktur kepemilikan tersebut masih tetap sama hingga saat ini.

Pola Suksesi

Menurut Susanto et al. (2007), “pada umumnya terdapat tiga pola suksesi untuk manajemen level puncak yang biasanya diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia” (p. 300). Berdasarkan tiga pola yang diungkapkan, pola suksesi yang terjadi di PT Cemerlang adalah *planned succession* yang berfokus pada penerus yang akan menduduki posisi kunci dan selanjutnya diberikan *accelerated development program* untuk memberikan *exposure* dan untuk meningkatkan pengalaman dan kebijakan berpikir. Dalam PT Cemerlang, generasi kedua mengasah kemampuan dan pengalaman generasi ketiga yang nantinya akan memimpin PT Cemerlang. Hal ini terlihat dari pendidikan yang ditempuh generasi kedua adalah di program studi manajemen yang berkaitan dengan aspek manajerial perusahaan. Selain itu, generasi kedua juga memberikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan penerus melalui

keterlibatan generasi ketiga di perusahaan sejak dini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar generasi ketiga dapat menjiwai perusahaan dan mengembangkannya.

Proses Suksesi

Mengevaluasi Struktur Kepemilikan

Di PT Cemerlang, nantinya struktur kepemilikan saham akan dibagi sama rata 25% di antara Frederick dan anggota generasi ketiga. Struktur kepemilikan PT Cemerlang ini memiliki kemiripan dengan salah satu skenario yang dikemukakan oleh Carlock dan Ward (2001), “struktur kepemilikan yang menunjukkan keputusan keluarga dalam mentransfer kepemilikan kepada generasi berikutnya akan berdampak pada bisnis. Salah satu skenarionya adalah adanya persamaan distribusi kepada semua ahli waris” (dalam Susanto et al., 2007, p. 427).

Struktur kepemilikan saham PT Cemerlang akan dibagi rata dengan tujuan agar ada perlakuan yang adil bagi anggota keluarga. Selain itu, agar dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan hati-hati terutama dalam RUPS. Adanya kepemilikan saham yang sama rata 25% membuat pengambilan keputusan dalam RUPS tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan harus dilakukan dengan persetujuan setidaknya tiga anggota keluarga pemegang saham sebelum keputusan tersebut dapat direalisasikan. Selanjutnya, juga agar anggota keluarga nantinya dapat berkembang bersama dan tidak saling meninggalkan. Hal yang disebutkan di atas menunjukkan juga bahwa tahap pertama, yaitu mengevaluasi struktur kepemilikan telah dilakukan oleh PT Cemerlang.

Mengembangkan Gambaran Struktur yang Diharapkan Setelah Suksesi

Posisi kunci dalam struktur organisasi PT Cemerlang saat ini dijabat semuanya oleh anggota keluarga pendiri di mana Frederick dan Lucy sebagai pemimpin atau dewan direksi, Juan sebagai Komisaris, dan Patrick sebagai pemegang saham. Ketika generasi ketiga terlibat di dalam perusahaan, gambaran struktur organisasi akan mengalami perubahan. Pengembangan gambaran struktur tersebut ialah Frederick akan menjabat sebagai komisaris menggantikan Juan. Sementara itu, Edward, Jason, dan Patrick akan menduduki posisi dewan direksi menggantikan Frederick dan Lucy.

Antara saudara generasi ketiga nantinya akan menduduki posisi manajerial yang sama, yaitu dewan direksi. Hal ini menunjukkan lagi salah satu skenario yang dikemukakan oleh Carlock dan Ward (2001) berkaitan dengan suksesi dari perspektif kepemilikan dan manajemen. Salah satu skenarionya adalah adanya persamaan distribusi manajemen kepada semua ahli waris (dalam Susanto et al., 2007). Selain itu, struktur manajerial yang dikembangkan oleh Frederick telah memberikan kejelasan mengenai penempatan posisi anggota keluarga generasi kedua dan ketiga secara eksplisit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto et al. (2007), “dengan memiliki struktur yang baik dan jelas maka tanggung jawab, wewenang, serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga yang mempunyai posisi dalam bisnis tersebut juga akan menjadi jelas” (p. 424). Oleh karenanya, akan muncul juga pemahaman anggota keluarga berkaitan dengan tanggung jawab, hak, wewenang, dan kewajibannya sesuai posisi yang dijabat.

Di PT Cemerlang, Juan nantinya akan keluar dari perusahaan. Hal ini disebabkan karena umur Juan sudah pada masa pensiunnya. Adanya keinginan dari Juan untuk keluar secara tegas dari perusahaan membuat PT Cemerlang dapat mencegah *prince charles syndrome*. Susanto et al. (2007) menggambarkan *prince Charles syndrome* sebagai sebuah kondisi di mana pemimpin tidak mau melepas posisinya padahal pemimpin sudah bukan berada pada periode optimalnya dan generasi penerus berada pada posisi stagnan menunggu pergantian pemimpin.

Sementara Frederick akan menduduki posisi komisaris karena Frederick dianggap sebagai salah satu sosok pemimpin yang telah memberikan dampak positif bagi perusahaan sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat digunakan untuk memantau performa perusahaan dan memberikan saran demi masa depan perusahaan. Selain itu, sosok Frederick sebagai ayah membuat Frederick dapat menjadi mediator yang menjembatani perbedaan pendapat antara anggota generasi ketiga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto et al. (2007), “dalam perusahaan keluarga, suami atau istri memainkan peran sebagai pengawal emosional keluarga, yang secara konstan membentengi keluarga dari isu-isu suksesi yang sensitif” (p. 322).

Mengevaluasi Keinginan Keluarga dan *Contingency Plan*

“Keluarga lebih bersifat emosional karena disatukan oleh ikatan mendalam yang mempengaruhinya di dalam berbisnis” (Susanto et al., 2007, p. 64). Keinginan keluarga bisa menjadi problematis bilamana terdapat ketidaksetujuan dari anggota keluarga terhadap struktur kepemilikan dan manajerial

yang telah dirancang oleh Frederick. Namun, di PT Cemerlang sejauh ini belum ada ketidaksetujuan dari anggota keluarga terhadap struktur kepemilikan dan manajerial yang telah dirancang.

Meskipun saat ini rancangan struktur kepemilikan dan manajerial masih mendapatkan persetujuan dari anggota keluarga, Frederick telah merancang sebuah *contingency plan* bilamana suatu saat terdapat sebuah gangguan terhadap rancangan struktur kepemilikan dan manajerial. *Contingency plan* di PT Cemerlang berisi rencana generasi kedua yang akan mendorong salah satu anggota dari generasi ketiga untuk memulai bisnis di bidang usaha yang lain atau di bidang usaha yang sama tapi di daerah yang lain. Dasar pertimbangannya adalah agar tidak terjadi persaingan atau pergesekan antara saudara. Adanya *contingency plan* di PT Cemerlang sesuai dengan apa yang dibahas dalam Poza (2010), yaitu *contingency plan* mengacu pada rangkaian rencana alternatif yang akan diambil jika terjadi gangguan terhadap hal-hal yang direncanakan.

Mengembangkan Proses Pemilihan, Melatih, dan *Mentoring* Penerus Masa Depan

Proses pemilihan di PT Cemerlang terhadap penerus masa depan dilakukan secara adil. Frederick merancang nantinya semua anggota generasi ketiga akan memiliki kesempatan sendiri-sendiri yang adil. Edward sebagai salah satu calon penerus mengungkapkan bahwa di dalam PT Cemerlang tidak ada kriteria khusus dalam memilih calon penerus. Padahal, Susanto et al. (2007), mengungkapkan dalam memilih penerus yang dianggap memiliki talenta dilakukan dengan “melibatkan

beberapa aspek yang meliputi kepribadian (personality), minat (interest), bakat (aptitude), kemampuan (ability), dan kompetensi” (p. 343). Belum adanya pertimbangan-pertimbangan ini dalam memilih penerus memperlihatkan bahwa PT Cemerlang telah melakukan proses pemilihan namun belum mengembangkan proses pemilihan tersebut.

Proses pelatihan dan *mentoring* generasi ketiga dilakukan dengan melibatkan generasi ketiga secara langsung di dalam perusahaan. Generasi ketiga sudah mulai dilibatkan di toko sehingga mereka dapat memahami alur kerja perusahaan. Selain itu, generasi ketiga juga diajak ke toko agar mereka dapat menjiwai perusahaan. Dalam proses pelatihan dan mentoring ini, Frederick dan Lucy berperan sebagai *mentor*. Sementara itu, Edward, Jason, dan Hendrik merupakan *mentee* yang sedang dibekali pengalaman dan pengetahuan.

Melakukan Aktivitas *Team Building* dari Keluarga

Aktivitas *team building* dalam perusahaan keluarga PT Cemerlang dilakukan di antara anggota keluarga dalam bentuk diskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bisnis dan non bisnis. Diskusi ini terjadi ketika ada kesempatan untuk melakukan hal tersebut seperti ketika suasana toko sedang santai, di mobil, ketika lagi makan, dan lain-lain. Aktivitas *team building* juga dilakukan pada setiap hari Minggu yang melibatkan semua anggota keluarga. Aktivitas pada hari Minggu dilakukan dalam bentuk jalan bersama, makan bersama, dan lain lain. Dalam aktivitas *team building* di PT Cemerlang selain mempererat kohesi keluarga melalui interaksi sosial, juga memunculkan pemahaman berkaitan dengan implementasi suatu kebijakan di PT Cemerlang. Hal ini sesuai dengan yang

dibahas dalam Susanto et al. (2007), *Team building* dapat membangkitkan semangat bekerja dalam perusahaan. *Team building* yang dimulai dari keluarga akan mempererat hubungan keluarga maupun ketika anggota keluarga sudah terlibat di perusahaan keluarga.

Menciptakan Dewan Direksi yang Efektif

Di PT Cemerlang saat ini, dewan direksi dijabat oleh Frederick dan Lucy. Ke depannya Edward, Jason, dan Hendrik akan menjabat sebagai dewan direksi. Susanto et al. (2007), “dewan direksi yang dirancang dengan baik adalah sumber keahlian dan perspektif yang banyak dibutuhkan selama perencanaan suksesi. Dewan direksi berfungsi sebagai pemantau dengan mengawasi peralihan tanggung jawab manajemen dari satu generasi ke generasi berikutnya sesuai dengan rencana yang telah disusun” (p. 331). Generasi kedua yang masih menjabat sebagai dewan direksi di PT Cemerlang memantau dan mengawasi peralihan tanggung jawab manajemen ke generasi selanjutnya sebagaimana adanya pengawasan, pelatihan, dan pemberian wewenang kepada generasi ketiga terkait pemesanan barang, pengelolaan toko *online*, dan lain sebagainya. Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Edward yang mengungkapkan dalam melakukan tanggung jawab manajemen terkadang Edward bertanya kepada Frederick dan Lucy untuk dimintai sarannya yang menunjukkan peran generasi kedua sebagai pemantau yang mengawasi kinerja generasi ketiga. Dalam menciptakan dewan direksi yang efektif juga ada usaha memperkaya wawasan penerus seperti penanaman nilai-nilai keluarga dan pemberian pengetahuan nirwujud ketika aktivitas *team building* atau *mentoring*. Hal yang diungkapkan di atas

menunjukkan bahwa tahap ini sedang dilakukan di dalam PT Cemerlang.

Memasukan Penerus Pada Saat Terbaik

Tahap terakhir dalam proses suksesi yang dikemukakan oleh Susanto et al. (2007). Frederick dan Lucy sebagai generasi kedua nantinya akan menyerahkan PT Cemerlang kepada generasi ketiga untuk dipimpin ketika generasi ketiga sudah dianggap siap dan mapan. Frederick dan Lucy juga mengungkapkan ketika nanti penerus sudah aktif di perusahaan, maka Frederick dan Lucy berencana untuk mencari kesibukan baru yang tidak terlalu berat seperti melakukan hobi, bersantai di rumah, dan Lucy mungkin sesekali ke toko. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Susanto et al. (2007), “apabila benar-benar sudah waktunya bagi anak-anak untuk memegang peran utama dalam perusahaan, sebaiknya pendiri atau pemilik mulai mencari atau melakukan hobinya dan tidak berketat dengan perusahaan lagi sehingga tidak terjadi *Prince Charles Syndrome* dan proses suksesi dapat berjalan mulus” p. (314). Hingga hari ini, tahap ini masih belum dilakukan di PT Cemerlang karena peran utama dalam perusahaan masih dipegang oleh generasi kedua sebagai pemimpin atau direksi. Sementara itu, Edward sebagai salah satu calon penerus mengungkapkan bahwa dirinya masih perlu belajar dan melatih kemampuannya hingga dia merasa siap untuk memimpin perusahaan. Pada saat Edward merasa siap, barulah Edward akan masuk memimpin dan mengambil alih peran utama dalam perusahaan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai proses suksesi kepemilikan dan manajerial di PT Cemerlang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) PT Cemerlang dapat dikategorikan sebagai perusahaan keluarga. Sebagai perusahaan keluarga, maka PT Cemerlang akan menghadapi proses suksesi kepemilikan dan manajerial. Proses suksesi kepemilikan dan manajerial sendiri terdiri dari tujuh tahap. Di PT Cemerlang empat tahap telah dilakukan, satu sedang dilakukan, satu sedang dilakukan tapi hanya dilakukan sebagian, dan satu tahap belum dilakukan.
- b) Proses suksesi yang telah dilakukan PT Cemerlang adalah tahap pertama mengevaluasi struktur kepemilikan, tahap kedua mengembangkan gambaran struktur yang diharapkan setelah suksesi, tahap ketiga mengevaluasi keinginan keluarga dan *contingency plan*, dan tahap kelima melakukan aktivitas *team building* dari keluarga.
- c) Proses suksesi yang sedang dilakukan di PT Cemerlang adalah tahap keenam, yaitu menciptakan dewan direksi yang efektif. Saat ini dewan direksi masih dijabat oleh generasi kedua dan beberapa tanggung jawab manajemen telah didelegasikan kepada generasi ketiga. Generasi kedua sebagai dewan direksi saat ini berperan sebagai pemantau yang mengawasi kinerja manajerial generasi ketiga.
- d) Proses suksesi yang sedang dilakukan tapi hanya dilakukan sebagian di PT Cemerlang adalah tahap

keempat, yaitu mengembangkan proses pemilihan, melatih, dan *mentoring* penerus masa depan. Proses pemilihan di PT Cemerlang tidak dikembangkan dengan menilai sifat, bakat, minat, dan lain-lain. Pemilihan penerus di PT Cemerlang justru dilakukan secara adil kepada anggota generasi ketiga, sedangkan proses pelatihan dan *mentoring* sedang dilakukan kepada generasi ketiga.

- e) Proses suksesi yang belum dilakukan di PT Cemerlang adalah tahap ketujuh, yaitu memasukan penerus pada saat terbaik karena saat ini peran utama di PT Cemerlang masih berada pada generasi kedua.
- f)

Saran

Berdasarkan hasil dari analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti bermaksud memberikan beberapa saran sebagai bentuk terima kasih peneliti kepada PT Cemerlang dan diharapkan saran-saran ini dapat bermanfaat bagi PT Cemerlang. Saran-saran tersebut, yaitu:

- a) PT Cemerlang dapat mengembangkan proses pemilihan penerus dengan menilai kepribadian, minat, bakat, kemampuan, dan kompetensi karena tanpa adanya hal tersebut, generasi penerus bisa jadi tidak memiliki cukup komitmen sehingga perusahaan keluarga nantinya dapat terjebak dalam kondisi stagnan bahkan kemunduran.
- b) Sebaiknya ketika peran utama dalam PT Cemerlang telah dipegang oleh generasi ketiga, generasi kedua yang sudah tidak menjabat lagi tidak perlu ke toko mengurus toko. Adanya kehadiran generasi sebelumnya di dalam

aktivitas perusahaan ditakutkan dapat menjadi hambatan atau isu di dalam proses suksesi.

- c) Generasi kedua yang sedang memimpin sebaiknya mengumumkan dengan tegas kepada pemangku kepentingan bahwa generasi ketiga akan menggantikan peran generasi kedua di dalam perusahaan sehingga muncul kejelasan mengenai masa depan perusahaan dan akan memunculkan dukungan dari semua pihak.

Daftar Referensi

- Antoro, N.P. (2017). Perencanaan suksesi pada perusahaan keluarga PT Wijaya Panca Sentosa Food. (*Undergraduate Thesis*). Universitas Kristen Petra.
- Aronoff, C.E., McClure, S.L., & Ward, J.L. (2011). *Family Business Succession: The Final Test of Greatness*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Kuncoro, C.E. (2018). Analisis proses suksesi pada PT Langgeng Sejahtera Abadi Cranindo. (*Undergraduate Thesis*). Universitas Kristen Petra.
- Poza, E.J. (2010). *Family Business: Third Edition*. Mason, OH: Cengage Learning Academic Resource Center.
- Price water house Coopers. (2019). *Family Business Survey 2018 – Indonesia results*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Susanto, A.B. (2005). *World Class Family Business*. Jakarta, Indonesia: Quantum Bisnis & Manajemen. PT Mizan Pustaka.
- Susanto, A.B., Himawan, W., Susanto, P., & Mertosono, S. (2007). *The Jakarta Consulting Group on Family*

Business. Jakarta: Publishing Division The Jakarta Consulting Group.

Sinha, J., & Govindaraj, V. (2020). *Great Family Businesses Need Good Governance*. Boston, MA: Boston Consulting Group Henderson Institute.

Tirdasari, N.L., & Dhewanto, W. (2020). *When is the right time for succession? Multiple cases of family businesses in Indonesia*. *Journal of Family Business Management*, (10) 4, 349-359.

Yonathan, D. (2017). Analisis perencanaan suksesi pada CV Baja Putra. (*Undergraduate Thesis*). Universitas Kristen Petra.

-----ooOoo-----

Catatan: *¹) Ppt, Zahara Tussoleha Rony, 2020.
**²)Jeffry Halim & Thomas Santoso, Program Business Management, Universitas Kristen Petra, 2022.

6. Narasi

Narasi atau kisah berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya memberitahu. Narasi berhubungan dengan usaha untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa (wikipedia). Penelitian narasi adalah laporan yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian narasi, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu (Clandinin, 2007).

Penelitian Hana Angriyani Mardika tentang Kepemimpinan Kontemporer menggunakan narasi kehidupan individu. Narasi berasal dari pengalaman, perspektif, dan sudut pandang informan.



Kepemimpinan Kontemporer di Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) Surabaya*¹⁾

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan melihat kepemimpinan kontemporer yang dijalankan oleh Iwapi Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil wawancara dan observasi diolah dalam bentuk narasi. Penentuan informan

dengan *purposive sampling*. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin di Iwapi Surabaya telah menerapkan pola kepemimpinan kontemporer. Namun, penerapan kepemimpinan kontemporer di Iwapi Surabaya ini memiliki kekurangan dalam meningkatkan konsiderasi pribadi, motivasi inspirasional, dan dalam melakukan kolaborasi cerdas.

Kata Kunci: Pemimpin, kepemimpinan kontemporer, konsiderasi pribadi, motivasi inspirasional, kolaborasi cerdas.

Pendahuluan

Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (Iwapi) telah *survive* dari tahun 1975 sampai sekarang (*Sejarah dan tokoh*, n.d.). Organisasi ini merupakan organisasi pengusaha wanita berbadan hukum tertua di Indonesia. Keberlanjutan organisasi ini tidak akan lepas dari perubahan serta penyesuaian yang dilakukan pemimpin di dalamnya. Fenomena ini disebut dengan kepemimpinan kontemporer.

Pada masa sekarang, organisasi tidak dapat selalu berperilaku sama seperti zaman dulu karena mereka memerlukan inovasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan zaman. Kepemimpinan yang terdapat di dalamnya juga demikian. Kepemimpinan di zaman sekarang dinilai berbeda dengan kepemimpinan di zaman dahulu. Kepemimpinan kontemporer merupakan kepemimpinan yang menghadapi pemahaman orang di zaman sekarang tentang kepemimpinan.

Menurut pemahaman orang terhadap sosok pemimpin

pada abad ke-20, pemimpin lebih dipandang sebagai sosok yang cenderung ditakuti dan sangat dihormati karena kedudukan dan kekuasaannya. Akan tetapi, pada zaman sekarang orang melihat pemimpin sebagai sosok yang biasa saja serta tidak istimewa. Sekarang pemimpin lebih dilihat sebagai sosok pertama di antara yang setara, namun yang mampu melayani orang lain menggunakan kata-kata, gagasan, dan kehadiran fisik dalam menjalankan organisasinya (Hartanto, 2009, p. 503). Sosok pemimpin yang seperti itu disebut sebagai pemimpin dengan kepemimpinan kontemporer. Perubahan tuntutan dan perspektif zaman seperti itu telah membuat orang membutuhkan sosok pemimpin dengan sifat kepemimpinan kontemporer tersebut.

Berkaitan dengan perubahan, dalam ilmu manajemen terdapat sindrom yang dinamakan *The Boiling Frog Syndrome* (Senge, 1990, p. 22). Sindrom tersebut menceritakan mengenai organisasi yang merasa aman-aman saja dengan kondisinya sehingga tidak melakukan analisis untuk dapat melakukan perubahan terhadap yang terjadi di sekitar mereka. Umumnya, organisasi yang terserang sindrom ini adalah organisasi besar yang sudah berumur. Mereka tetap terjebak dengan *euphoria* saat zaman organisasi tersebut berjaya sehingga tidak memikirkan dan melakukan inovasi. Organisasi menjadi tidak sensitif terhadap perubahan sehingga akhirnya perubahan yang tidak mereka rasakan tersebut dapat membunuh mereka.

Penelitian ini akan melihat kepemimpinan kontemporer yang dimiliki pemimpin di Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (Iwapi) Surabaya. Iwapi Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena merupakan cabang Iwapi terbesar yang

berada di Jawa Timur dengan jumlah keanggotaan yang tercatat sebanyak 250 orang anggota.

Kepemimpinan kontemporer memiliki tiga pola yang dianggap tepat untuk menjawab tantangan yang dihadapi organisasi di zaman kontemporer ini. Ketiga pola tersebut meliputi kepemimpinan transformasional, kepemimpinan sinergistik, dan kepemimpinan visioner (Hartanto, 2009, p. 504). Ketiga pola kepemimpinan ini hendaknya dipadukan untuk menjawab perubahan di zaman ini. Pemimpin dituntut untuk mampu mengambil tindakan penyesuaian yang baik pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat cara pemimpin melakukan kepemimpinan kontemporer.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010, p. 6).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber primer yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, meliputi data wawancara mengenai kepemimpinan kontemporer pada ketua Iwapi Surabaya dan data wawancara dengan beberapa Wakil Ketua Umum Iwapi Surabaya. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur.

Sumber primer yang juga digunakan dalam penelitian

ini adalah observasi terbuka. Observasi ini merupakan observasi, di mana peneliti dapat melakukan pengamatan karena telah diberi kesempatan oleh subjek (Moleong, 2010, p. 176). Pada observasi terbuka ini, para subjek mengetahui bahwa ada yang sedang mengamati mereka. Hal tersebut karena mereka yang memberikan kesempatan sukarela kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang sedang terjadi.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen atau foto-foto yang dimiliki oleh Iwapi Surabaya. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan informan penelitian yang terdiri dari: (1) Reny Widya Lestari selaku Ketua Umum Iwapi Surabaya; (2) Evy Puspita Lestari selaku Wakil Ketua Umum V Iwapi Surabaya yang membawahi bidang Properti, Infrastruktur, dan Sumber Daya Manusia. (3) Sofi Riandini selaku Wakil Ketua Umum (WKU) I

Iwapi Surabaya yang membawahi bidang organisasi, kesekjenan, dan kelembagaan . Analisis data dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Uji keabsahan data dengan uji triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Kepemimpinan Transformasional

a. Konsiderasi Pribadi

Meningkatkan konsiderasi pribadi anggota dilakukan pemimpin dengan mengirimkan anggota-anggota untuk

menghadiri undangan-undangan acara sebagai perwakilan dari Iwapi Surabaya.

Konsiderasi pribadi anggota juga diciptakan dengan dijalinnya relasi yang akrab dan informal dari pemimpin Iwapi Surabaya dengan anggota mereka. Bentuknya diwujudkan berupa mengobrol secara informal walaupun tidak berkaitan dengan organisasi maupun bisnis mereka, seperti membicarakan mengenai sekolah dan permasalahan tentang anak, serta mengenai keluarga. Pendekatan personal juga dilakukan dengan adanya acara-acara tidak wajib yang dapat diikuti oleh anggota organisasi seperti acara pengajian, jalan-jalan, *ngopi*, mengikuti lomba memasak bersama, dan melakukan aktivitas menembak.

Pemimpin transformasional hendaknya melihat tiap anggota organisasi sebagai individu unik, yang harus diperhatikan secara personal di dalam kebutuhan dan permasalahan mereka (Hartanto, 2009, p. 514).

Pemimpin Iwapi telah melakukan pendekatan personal dalam menyepakati hal tersebut. Dengan demikian, anggota akan merasa diperhatikan dengan tulus dan sepenuh hati, sehingga anggota akan merasa memiliki harga diri sebagai sosok yang dihormati.

Namun, berkaitan dengan menimbulkan konsiderasi pribadi di dalam diri anggota, Reny selaku ketua umum Iwapi Surabaya memiliki kelemahan. Reny dianggap terlalu menonjol, sehingga membuat orang-orang dibawahnya merasa bahwa mereka tidak mampu menyamai pemimpinnya. Hal itu yang membuat delapan orang dari Wakil Ketua Umum Iwapi di Surabaya, belum ada orang yang menonjol, yang kira-kira dapat menjadi calon suksesor menggantikan

Reny yang sudah hampir dua periode pada tahun 2021 tersebut.

b. Stimulasi Intelektual

Dalam melakukan stimulasi intelektual, Ketua Umum Iwapi Surabaya yang dibantu dengan wakil-wakilnya menggagas beberapa usaha di dalam bentuk program yang diselenggarakan. Program-program ini diharapkan dapat mendorong kemampuan analisis dan inovasi anggota. Program-program yang dibuat oleh Iwapi Surabaya dalam mendorong kemampuan anggota adalah seperti adanya *workshop*, *sharing*, dan diskusi. Program edukatif di Iwapi Surabaya yakni dinamakan Edubis (Edukasi Bisnis), yang diadakan setiap dua bulan sekali. Edubis mendatangkan praktisi sebagai pembicara untuk mengedukasi *soft skill* dan *hard skill* anggota.

c. Motivasi Inspirasional

Berkaitan dengan memberikan inspirasi kepada pengikutnya, pemimpin hendaknya menunjukkan bahwa dia merupakan orang yang pekerja keras dan cerdas (Hartanto, 2009, p.517).

Reny merupakan sosok pemimpin yang dikenal aktif dan cerdas. Reny memiliki latar belakang pendidikan yang berkualitas sebagai lulusan arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS). Selain itu, Reny memiliki semangat yang tinggi untuk dapat mengerjakan banyak hal. Reny merupakan ibu rumah tangga, yang juga merupakan Ketua Umum Iwapi Surabaya, pebisnis, aktivis partai politik,

dan aktivis di beberapa organisasi lainnya. Keaktifan Reny tersebut diketahui oleh anggota-anggota Iwapi Surabaya, karena Reny pernah mengirimkan info di grup *Whatsapp* anggota berkaitan dengan aktifitasnya seperti mengenai pencalonannya sebagai calon legislatif. Reny juga aktif memposting aktifitas-aktifitasnya di akun Instagram dan Facebook miliknya. Dengan demikian, Reny dikenal sebagai sosok yang aktif, sibuk, dan semangat.

Tidak hanya dengan aktifitas segudang dan semangatnya saja yang terkenal, namun aura positif dan *easy going* dari Reny dianggap mampu menyebar dan mempengaruhi kondisi internal organisasi menjadi makin positif.

Namun, kelemahan yang Reny miliki berkaitan dengan motivasi inspirasional adalah Reny belum mampu menggunakan karismanya untuk memotivasi orang lain, sehingga bawahannya merasa tidak ada gairah untuk berusaha menjadi seperti dirinya. Hal itu ditunjukkan dari belum adanya WKU yang menonjol untuk menjadi calon suksesor penerus Reny, karena para WKU merasa tidak mampu untuk menjadi pemimpin.

d. Idealisasi Pengaruh

Reny Widya Lestari mempengaruhi anggota organisasi di dalamnya dengan cara memberi teladan. Citra ideal yang dibangun oleh pemimpin kepada anggotanya membuat pemimpin tersebut menjadi sosok yang dipilih oleh anggota untuk menjadi panutan mereka.

Di mata bawahannya, Reny dikenal sebagai sosok yang lincah dan mampu memberikan teladan untuk selalu

semangat. Reny dianggap telah mampu memberikan pengaruh kepada kondisi internal organisasi.

Kesuksesan seorang pemimpin dalam melakukan idealisasi pengaruh di dalam kepemimpinan transformasional juga dilihat dari kesuksesan pemimpin dalam membawa anggota organisasi untuk mencapai sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya dapat dicapai. Ketua umum Iwapi Surabaya dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Sofi mengatakan bahwa Reny biasanya memaksa anggota untuk menjalankan sesuatu yang kelihatan mustahil. Misalnya dalam pelaksanaan suatu program, Reny biasanya memberi target yang sulit untuk direalisasikan.

Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan rasa kompeten di dalam diri anggota. Anggota menjadi sadar bahwa ternyata mereka mampu mengerjakan lebih dari ekspektasi yang mereka tetapkan. Reny Widya Lestari melakukan transformasi terhadap anggotanya untuk menjadi orang yang bersemangat dan optimis dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawab mereka.

Kepemimpinan Sinergistik

a. Manajemen Konflik

Reny berusaha untuk memberikan solusi pada permasalahan yang dianggap masalah utama di Iwapi Surabaya yaitu mengenai keaktifan anggota. Dalam menghadapi konflik mengenai keaktifan ini, Reny Widya Lestari menunjukkan kepeduliannya kepada anggota dengan menjadikan kebutuhan mereka sebagai fokus utama. Reny dibantu dengan wakil-wakilnya berusaha

meningkatkan keaktifan anggota dengan berusaha untuk membuatacara-acara yang diadakan Iwapi Surabaya menjadi lebih menjawab kebutuhan anggota. Dengan demikian, Reny berusaha untuk menyaring kembali pihak-pihak yang akan berkolaborasi dengan Iwapi Surabaya, sehingga Reny dapat memastikan bahwa acara yang akan dibuat akan memberi banyak manfaat bagi anggota Iwapi Surabaya.

Selain itu, dalam tempat kerja kontemporer, perbedaan primordial merupakan hal yang seharusnya dapat menjadi peluang bagi organisasi untuk berkembang. Itu sebabnya Reny akan turun tangan secara langsung jika ada anggota yang melakukan diskriminasi terhadap perbedaan yang ada misalnya seperti membicarakan mengenai SARA di grup *Whatsapp*.

Dalam Manajemen konflik di Iwapi Surabaya mengenai masalah pertemanan antaranggota, maka Reny mengurus permasalahan tersebut dengan cara yang lebih santai. Reny tidak ingin terlalu ikut campur ke penyelesaian konflik urusan pribadi, walaupun akan mempengaruhi kinerja anggota di dalam organisasi.

b. Membangun Solidaritas

Pemimpin yang sinergistik seharusnya memiliki kapasitas untuk membangun jejaring kerja sama internal dengan sesama anggota organisasi dalam menciptakan aliansi strategik yang dapat digunakan untuk memajukan organisasi (Hartanto, 2009, p. 536). Iwapi Surabaya memiliki anggota yang bahkan membuat komunitas sendiri sesuai bidang mereka yaitu di bidang busana. Hal itu menunjukkan bahwa pemimpin mampu membangun jejaring kerja sama

internal dengan sesama anggota organisasi. Pemimpin Iwapi Surabaya meningkatkan kekompakan dari semua anggotanya dengan cara sering bertemu dan mengadakan acara-acara di luar kegiatan Iwapi, yang tidak berhubungan dengan organisasi untuk meningkatkan *bonding* antarmereka.

Pemimpin di Iwapi menyadari bahwa untuk membangun solidaritas, pemimpin harus melakukan dialog yang tulus di antara para anggotanya. Anggota akan merasakan makna dari suatu kerja sama cerdas yang tulus, yang didasari dengan tidak membedakan antara satu sama lain. Solidaritas juga ditunjukkan dari hasil observasi peneliti di Universitas Tujuh Belas Agustus pada tanggal 19 September 2018 saat Iwapi mengadakan seminar, dan di seminar tersebut Reny yang duduk di barisan depan terlihat bercanda dengan ramah dan dekat dengan banyak anggota di sana. Beberapa kali Reny didatangi anggota yang memakai seragam Iwapi untuk berfoto bersama.

c. Kolaborasi Cerdas

Kepemimpinan sinergistik di Iwapi Surabaya ditunjukkan oleh sosok pemimpin yang menghargai aspirasi dan gagasan semua anggotanya yang berbeda-beda. Pemimpin di Iwapi Surabaya ingin mendorong anggota untuk berpartisipasi di dalam pencarian solusi akan masalah yang ingin diselesaikan di dalam organisasi.

Pemimpin Iwapi Surabaya mampu menciptakan dan membangun kerjasama-kerjasama dengan pihak yang kira-kira sanggup membawa manfaat bagi anggota, caranya dengan selalu melihat kebutuhan atau kepentingan anggota (*needs oriented*). Dengan demikian, jika ada pihak yang

meminta pada Iwapi Surabaya untuk bekerjasama, akan dilihat dengan sungguh-sungguh terlebih dahulu mengenai manfaat yang akan didapatkan setelah berlangsungnya kerjasama tersebut.

Selain itu, Reny sering memiliki koneksi untuk mendapatkan info-info yang berguna bagi bisnis anggotanya. Info-info tersebut memudahkan anggota Iwapi Surabaya misalnya mengenai kebijakan terbaru pemerintah, lalu dalam mengurus BPOM, logo halal MUI, info adanya seminar, lalu dalam mencari tempat *bazaar* untuk menjual produk

Namun, berkaitan dengan berkolaborasi, ketua umum Iwapi Surabaya ini dikenal memiliki sifat dominan, sehingga Iwapi Surabaya memiliki suasana di mana beberapa anggotanya tidak terlalu ingin melakukan sesuatu demi organisasi karena mereka merasa tidak kompeten dikarenakan membandingkan diri dengan ketua umum mereka.

Kepemimpinan Visioner

a. Panutan Moral

Reny berusaha untuk menjaga kualitas relasi dengan anggota organisasi agar kepemimpinan berlangsung dengan efektif dan dapat memberi manfaat kepada tiap anggota di dalam organisasi. Reny juga berusaha agar relasi tersebut mampu membuat nyaman, agar anggota berkenan untuk melihat pemimpin sebagai suatu pribadi yang baik dan layak untuk menjadi panutan.

Reny Widya Lestari berusaha untuk menjaga sikap

dirinya agar dapat menjadi sosok yang memiliki perilaku moral yang baik. Reny ingin menjadi pribadi yang dilihat orang lain sebagai sosok yang semangat, terbuka, dan selalu berusaha aktif untuk beradaptasi dengan perubahan.

Tanggung jawab juga ditunjukkan oleh ketua umum dengan bersedia menjadi mediator yang menghubungkan antara anggota yang bermasalah dengan pihak pemberi modal. Hal tersebut karena di dalam membangun atau membesarkan bisnis, anggota Iwapi Surabaya terkadang menggunakan pinjaman dari pihak *funding* atau pihak pemberi modal. Dalam hal tersebut anggota membutuhkan rekomendasi dari Iwapi Surabaya dan terkadang anggota tidak mampu untuk meneruskan proses pengembalian modal, sehingga Iwapi Surabaya menjadi mediator untuk menghubungkan lembaga *funding* tersebut dengan anggota yang bersangkutan.

Namun Reny merasa bahwa ia belum mampu untuk berkarya di organisasi dengan mengerahkan potensi terbaiknya karena kesibukan aktifitas yang dimiliki, sehingga terkadang Reny harus terlambat untuk mendatangi suatu tempat, atau ia merasa tidak dapat *care* kepada anggota organisasi dengan sepenuhnya.

b. Pengembangan Aspirasi

Pengembangan aspirasi bersama anggota organisasi dilakukan oleh pemimpin Iwapi Surabaya dengan cara membantu anggota organisasi untuk melihat masa depan dengan penuh gairah dan optimisme. Sofi menganggap bahwa dengan memberikan wadah untuk seringnya bertemu satu sama lain, maka pemimpin akan memberikan semangat dan optimisme baru kepada anggota karena anggota dapat saling

berbagi pengalaman, serta saling menguatkan.

Pemimpin di Iwapi Surabaya membantu anggota organisasi untuk melihat masa depan sebagai keadaan yang penuh peluang dan harapan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka anggota organisasi harus bekerja keras dan melakukan kerja sama yang cerdas (Hartanto, 2009, p. 536). Di Iwapi Surabaya, pemimpin mendorong anggota untuk memiliki kepercayaan diri terhadap produk mereka misalnya dengan membahas produk yang dimiliki anggota di grup *Whatsapp*, serta pemimpin juga mendorong anggota untuk berusaha memasarkan produknya dengan rasa optimis. Dengan demikian, anggota akan selalu berorientasi terhadap masa depan dan selalu melihat masa depan dengan kerja keras.

c. Pemaknaan Kerja

Untuk dapat membuat anggota organisasi bekerja dengan semakin baik, pemimpin di Iwapi Surabaya berusaha untuk membuat anggota menjadi merasa bangga terhadap karya mereka. Hal itu telah dilakukan dengan cara mengucapkan pujian misalnya saat ada produk dari anggota yang dimuat di koran, lalu apresiasi juga dilakukan dengan membeli barang dagangan mereka, lalu memberi pujian atau juga dengan memberi saran yang membangun.

Dengan memberikan penghargaan dan perhatian terhadap karya mereka, anggota menjadi merasa bangga kepada karya dan diri mereka sendiri. Ini merupakan cara pemimpin dalam usaha membangun harga diri anggota.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan yang dapat diambil di dalam kepemimpinan kontemporer di Iwapi Surabaya yaitu dalam memperhatikan konsiderasi pribadi, Reny telah melakukan pendekatan personal. Reny mengadakan acara-acara yang tidak wajib diikuti oleh anggota seperti lomba memasak, menembak, pengajian, dan sekedar jalan-jalan untuk menambah keakraban antarpemimpin dan anggota. Reny juga terkadang mengirimkan anggota untuk mewakili Iwapi Surabaya dalam menghadiri undangan, untuk meningkatkan harga diri yang dimiliki anggota. Namun, di dalam memperhatikan konsiderasi pribadi anggota, Reny dianggap oleh bawahannya terlalu menonjol, sehingga belum dapat membuat anggota merasa memiliki kompetensi yang sebanding untuk menggantikan Reny sebagai calon suksesor saat periode jabatannya yang kedua di Iwapi Surabaya pada tahun 2021 berakhir.

Dalam memperhatikan stimulasi intelektual, pemimpin Iwapi Surabaya telah mengadakan program atau acara berupa *workshop*, *sharing*, dan diskusi. Dalam idealisasi pengaruh, Reny melakukannya dengan memberi teladan berupa sosok yang ambisius dan semangat. Reny juga mempengaruhi anggota dengan memaksa untuk menghasilkan kinerja yang diluar ekspektasi anggota, hingga target tersebut tercapai dan anggota menjadi merasa optimis dengan kinerjanya.

Berkaitan dengan penerapan kepemimpinan sinergistik, Reny melakukan manajemen konflik dengan cara

mencari solusi yang berfokus pada kebutuhan anggota. Dalam melakukan penanganan konflik, Reny menganggap bahwa adanya konflik akan membawa perkembangan bagi Iwapi Surabaya. Di dalam membangun solidaritas, Reny berusaha untuk meningkatkan kekompakan antaranggota dengan inisiatif mengadakan acara-acara untuk bertemu di luar urusan organisasi. Reny juga menunjukkan kedekatan secara personal dengan anggotanya yang ditunjukkan dari hasil observasi di Universitas Tujuh Belas Agustus pada tanggal 19 September

2018. Dalam melakukan kolaborasi cerdas, Reny menerapkan asas demokrasi di dalam rapat pleno, rapat kerja, dan rapat cabang. Namun, sikap Reny yang menonjol dianggap belum mampu mempengaruhi anggota untuk melakukan kolaborasi secara ideal. Hal tersebut dilihat dari belum adanya Wakil Ketua Umum atau anggota yang terlihat menonjol untuk meneruskan kepemimpinannya di Iwapi Surabaya.

Di dalam melakukan kepemimpinan visioner, Reny melakukan panutan moral dengan menjaga kualitas relasi dengan anggota tetap baik, melalui mengadakan pengajian bersama untuk menjalin hubungan personal yang nyaman, agar anggota berkenan melihat pemimpin sebagai pribadi yang layak untuk menjadi panutan. Dalam mengembangkan aspirasi, pemimpin Iwapi Surabaya memberi wadah untuk anggota saling bertemu satu sama lain. Pemimpin juga mengembangkan aspirasi dengan mendorong optimisme anggota dalam menjual produk mereka melalui membahas produk anggota di grup *Whatsapp*, lalu dengan membeli, memberi testimoni, dan mengajak anggota lain untuk membeli

produk anggota tersebut dalam rangka melakukan pemaknaan kerja.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diberikan saran bagi Iwapi Surabaya sebagai berikut:

1. Pemimpin Iwapi Surabaya hendaknya mulai memberikan perhatian untuk mempersiapkan calon suksesor, beserta mempersiapkan proses regenerasi yang sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Proses regenerasi tersebut misalkan dengan menetapkan secara sementara dan informal untuk calon-calon ketua periode selanjutnya, mengajak berdiskusi, dan melihat minat calon-calon suksesor tersebut di Iwapi Surabaya, misalnya melalui mengadakan tender program atau dengan mengadakan project bersama untuk melihat cara kepemimpinan calon-calon tersebut.
2. Melalui karismanya, pemimpin di Iwapi Surabaya sebaiknya lebih mampu memotivasi anggota untuk mengikuti jejaknya serta untuk memiliki konsiderasi pribadi. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membebaskan anggota dari rasa frustrasi saat bekerja, sehingga pemimpin harus mampu melakukan pendekatan personal sebelum berkolaborasi dengan anggota. Dengan demikian, anggota tidak merasa dipaksa atau terbebani saat bekerja

Daftar Referensi

- Eynde, D. F., & Bledsoe, J. A. (1990) The Changing Practice of Organisation Development, Leadership & Organization Development Journal, Vol. 11 Issue: 2, pp.25-30,<https://doi.org/10.1108/01437739010135529>.
- Hartanto, F. M. (2009). *Paradigma baru manajemen Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ismaniar, H. (2015). *Manajemen unit kerja*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved March4, 2016, from,<https://books.google.co.id/books?id=4pdKCAAAQBAJ&pg=PR8&dq=definisi+gaya+kepemimpinan&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjZj8nupa bLAhVQxY4KHRd2AI44ChDoAQgdM AA#v=onepage&q=definisi%20gaya%20kepimpinan&f=false>.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Moleong, L.J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nico, H., & Jeremias, J. (2018). Servant leadership and the Scrum team's effectiveness, *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 39 Issue: 7, pp.873-882, <https://doi.org/10.1108/LODJ-05-2018-0193>
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tetapi setara: pemikiran tentang kajian perempuan*. Jakarta: Kompas

- Media Nusantara. *Sejarah & Tokoh Pendiri Ikatan Wanita wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI)*. (n.d.). Retrieved from <http://Iwapi.id/profile-mission/>
- Senge, P. M., Kleiner, A., Roberts, C., Ross, R. B., & Smith, B. J. (1994). *The fifth discipline fieldbook: Strategies and tools for building a learning organization*. New York, USA: Currency Doubleday.
- Shelley D. D., Francis J. Y., Leanne E. A., & William D. S. (2004). Transformational leadership and team performance. *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 17 Issue: 2, pp.177-193, <https://doi.org/10.1108/09534810410530601>
- Sudarwati D., & Jupriono. (1997). *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik, Limelight*, Vol. 5. Issue: 1 July 1997. Retrieved from, https://www.researchgate.net/publication/275034845Perempuan_Wanita_atau_Betina
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif (R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif (R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, C. C., & Josephine. (2015). *Analisa pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap employee engagement di D'Season Hotel Surabaya* (Undergraduate thesis, Petra Christian University, 2015). Retrieved from, <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=3468>

Yukl, G. (2015). *Kepemimpinan dalam organisasi* (7thed). Jakarta: PT. Indeks.

-----ooOoo-----

Narasi merupakan kekuatan dari penelitian kualitatif, tekniknya sama dengan bentuk *story telling* dimana cara penguraian menggunakan pendekatan kronologis. Peristiwa demi peristiwa diuraikan dan dibentangkan secara perlahan mengikuti proses waktu. Ketika menjelaskan subyek studi mengenai budaya saling berbagi di dalam kelompok. Narasi kehidupan seseorang, atau evolusi sebuah program atau sebuah organisasi. Penelitian yang dilakukan Stefani Meliana Kusuma tentang Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia menggunakan narasi untuk suatu organisasi bisnis.



Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada D'Season Hotel Surabayaj**

Latar Belakang

Salah satu sektor pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini adalah sektor pariwisata. Hal tersebut disebabkan oleh peranan pariwisata yang sangat penting dalam pembangunan di Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara. Wakil Menteri Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif, Sapta Nirwandar, menyatakan pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia tahun 2014 mencapai 9,39 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Angka itu di atas pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,7 persen (*Tempo. Co*, 2014, para. 2). Sektor pariwisata juga menempati urutan keempat sebagai penyumbang devisa negara tahun 2013 (*Tempo.Co*, 2014, para. 4). Dengan semakin bertumbuhnya pariwisata di Indonesia serta pertambahan jumlah wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, maka hal ini ditangkap oleh beberapa pengusaha sebagai peluang untuk membangun tempat penginapan atau hotel bagi tempat beristirahat para wisatawan.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur banyaknya kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara mengalami peningkatan. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya wisatawan yang memanfaatkan salah satu akomodasi pariwisata yaitu tempat penginapan atau hotel. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur total jumlah wisatawan mancanegara yang menginap di akomodasi pada tahun 2014 sebanyak 445.596 orang, sedangkan jumlah wisatawan nusantara yang menginap di akomodasi sebanyak 5.540.815 orang. (Bappeda.jatimprov.go.id).

Saat ini persaingan bisnis perhotelan semakin berkembang didukung dengan banyaknya tempat wisata di berbagai kota di Indonesia. Banyak tempat penginapan atau hotel-hotel baru bermunculan dengan menawarkan keunikan serta pelayanan terbaik yang tujuannya adalah untuk menarik konsumen dan menjadi yang terbaik di antara pesaing-pesaing yang ada. Tentunya kualitas tempat

penginapan atau hotel yang baik tidak akan lepas dari kinerja para karyawan yang optimal. Pihak manajemen tempat penginapan atau hotel harus mampu memberikan fasilitas untuk terus mengembangkan keahlian serta kepercayaan diri seseorang terhadap pekerjaan mereka agar dapat bekerja secara optimal yang secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan perusahaan

Suatu perusahaan harus memiliki suatu kekuatan sebagai pendukung untuk menghadapi pesaing-pesaingnya di dalam persaingan bisnis global saat ini. Salah satu hal penting yang harus dikembangkan oleh perusahaan itu sendiri adalah aset sumber daya manusia (SDM). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan untuk menguji strategi pelatihan dan pengembangan pada komitmen karyawan di Kenya bahwa sangat penting bagi organisasi agar tetap unggul dengan mempunyai karyawan yang loyal dan selalu menerima pembelajaran dan penerapan ilmu baru yang diperoleh dari program pelatihan (Kamau, Goren, Okemwa, and Biwott, 2015).

Menurut Straub dan Attner (1985), yang dikutip dalam Gaol (2014, p. 44), manusia merupakan sumber daya yang paling penting dari sebuah organisasi. Manusia memberikan bakat, keahlian, pengetahuan, dan pengalaman untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memberikan suatu keuntungan tersendiri bagi perusahaan, oleh karena itu selain harus merekrut sumber daya manusia yang kompeten, perusahaan sebaiknya juga mendukung sumber daya manusia yang dimiliki dengan melakukan pelatihan dan pengembangan. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan di *Nigerian Banking Industries* bahwa pelatihan telah menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam manajemen untuk membantu karyawan untuk menguasai keahlian, pengetahuan, dan kemampuan tertentu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas. Dalam penelitian ini tidak ada organisasi yang bisa menjadi efisien dan efektif apabila karyawan belum mempunyai dan menerapkan keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan. Dengan tidak adanya program pelatihan dan pengembangan dapat menimbulkan beberapa permasalahan bagi organisasi seperti ketidakmampuan karyawan, kinerja karyawan tidak efisien dan tidak efektif. Pelatihan memiliki dampak yang positif pada kinerja dan motivasi kerja karyawan dan secara langsung maupun tidak langsung dapat mencapai tujuan dari organisasi (Abegukil, Paul, Akinrole, and David, 2014).

Menyiapkan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia setelah perusahaan dengan ketat mendapatkan sumber daya manusia melalui proses rekrutmen dan seleksi bermanfaat agar mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan perusahaan di masa kini juga di masa yang akan datang. Pelatihan sendiri merupakan bagian dari pendidikan. Pelatihan sumber daya manusia bersifat spesifik, praktis dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. Praktis dan segera berarti yang sudah dilatihkan dapat dipraktikkan. Umumnya pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif

singkat (pendek). Suatu pelatihan berupaya menyiapkan para karyawan untuk melakukan pekerjaan yang dihadapi. Dapat juga diadakan suatu latihan sebagai akibat adanya tingkat kecelakaan atau pemborosan yang cukup tinggi, semangat kerja serta motivasi yang rendah, atau masalah-masalah operasional yang lainnya (Yusuf, 2015, p. 141).

Pengembangan sumber daya manusia adalah penyiapan manusia atau karyawan untuk memikul tanggung jawab lebih tinggi dalam organisasi atau perusahaan. Pengembangan sumber daya manusia berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan intelektual yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Pengembangan sumber daya manusia berpijak pada fakta bahwa setiap tenaga kerja membutuhkan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang lebih baik. Pengembangan lebih terfokus pada kebutuhan jangka panjang dan hasilnya hanya dapat diukur dalam jangka waktu yang panjang. Pengembangan juga membantu karyawan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan pekerjaan atau jabatan yang diakibatkan oleh adanya teknologi baru atau pasar produk baru (Yusuf, 2015, p. 133).

Saat ini D'Season Hotel memiliki 3 cabang yaitu terletak di Surabaya, Jepara dan juga Pulau Karimun Jawa. D'Season Hotel Surabaya sendiri didirikan oleh Budhi Gunawan pada 18 Maret 2009. D'Season Hotel pertama kali dibuka di Surabaya dan saat ini telah memiliki sumber daya manusia sebanyak 40 orang dengan jumlah kamar sebanyak 69 unit. Dalam penelitian ini, diputuskan

untuk dilakukan penelitian di D'Season Hotel Surabaya.

Proses pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan oleh D'Season Hotel Surabaya. Setelah karyawan direkrut, diseleksi, dan akhirnya ditempatkan, selanjutnya karyawan harus dikembangkan agar sesuai dengan pekerjaan dan organisasi. Pengembangan meliputi baik pelatihan (*training*) untuk meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu maupun pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan umum dan pemahaman atas keseluruhan lingkungan (Gaol, 2014, p. 210).

Dari penelitian sebelumnya mengenai proses rekrutmen dan seleksi karyawan di D'Season Hotel Surabaya, kendala rekrutmen yang dihadapi adalah kurangnya memperoleh karyawan yang memiliki kemampuan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing departemen (Pangow, 2016, p. 29). Kendala tersebut seharusnya dapat diatasi dengan memberikan pelatihan maupun pengembangan kepada sumber daya manusia, namun dalam hal ini permasalahan yang dihadapi oleh D'Season Hotel Surabaya dalam hal pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia adalah pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia masih belum terencana.

Hal ini dikarenakan pada departemen *Human Resource and Development* (HRD) hanya ditangani oleh satu orang saja, yaitu Ria Setiana sebagai *Executive Assistant Manajer* (EAM) pada departemen HRD. Keterbatasan inilah yang membuat Ria harus mengurus segala hal yang berkaitan dengan SDM seorang diri. Oleh karena itu, departemen HRD memberikan kebebasan kepada para *coordinator* di setiap departemen untuk

melaksanakan pelatihan kepada SDM sesuai dengan kebutuhan di lapangan namun tetap dikoordinasikan dengan EAM yang bersangkutan. Sejauh ini kendala dalam pelatihan dan pengembangan SDM di D'Season Hotel Surabaya adalah pelatihan dan pengembangan tidak dilakukan secara rutin atau tidak ada rencana pelatihan dan pengembangan dalam kurun waktu tertentu yang pasti, Hal ini disebabkan sulitnya merencanakan waktu pelatihan serta terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh D'Season Hotel Surabaya. Pada saat kondisi hotel sedang ramai oleh tamu yang menginap, maka seluruh karyawan akan difokuskan untuk melayani tamu-tamu tersebut mengingat jumlah karyawan yang terbatas, sehingga pada akhirnya jadwal pelatihan atau pengembangan yang telah direncanakan terpaksa ditunda sampai *coordinator* menemukan waktu pelaksanaan yang tepat. Model pelatihan yang selama ini telah dijalankan di D'Season Hotel Surabaya adalah *departement training*. Pada *departement training* ini akan dilakukan praktek langsung di dalam pekerjaan. Misalnya dalam departemen *Housekeeping*, *coordinator* akan memberikan contoh bagaimana cara merapikan kamar yang benar atau karyawan yang diminta untuk mengerjakan lebih dulu kemudian *coordinator* yang akan mengkoreksi apakah ada yang masih kurang atau tidak.

Melihat kebutuhan dari D'Season Hotel yang membutuhkan sumber daya manusia dengan pengetahuan dan kemampuan yang optimal di bidangnya serta masih belum terencananya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, maka diputuskan untuk dilakukan penelitian mengenai pelatihan dan pengembangan sumber

daya manusia yang sejauh ini telah dijalankan di D'Season Hotel Surabaya sehingga dapat mengetahui secara jelas alasan belum terencananya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia serta mengetahui metode pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang seperti apa yang selama ini diterapkan.

Rumusan Masalah

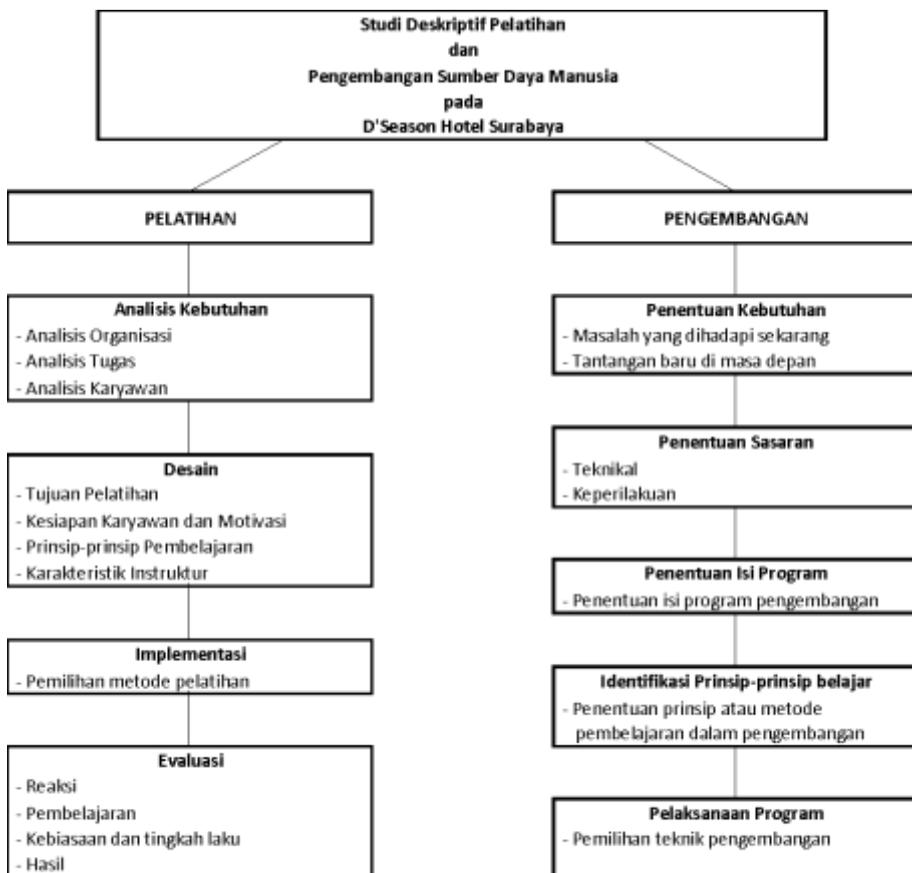
Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia pada D'Season Hotel Surabaya?
- b. Bagaimana hasil pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia pada D'Season Hotel Surabaya?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan penerapan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia pada D'Season Hotel Surabaya.
- b. Mengetahui hasil pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia pada D'Season Hotel Surabaya.



Gambar: Kerangka Konseptual

Sumber: Snell & Bohlander (2010, p. 308), Yusuf (2015, p. 137)

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dapat menunjukkan kondisi nyata yang terjadi mengenai tahapan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang diterapkan di dalam perusahaan yang diteliti, memaparkan masalah masalah pelatihan dan pengembangan dengan menggunakan hasil wawancara, dan dapat merumuskan teknik pelatihan dan pengembangan yang efektif di D'Season Hotel Surabaya.

Definisi Konseptual

Pelatihan

Pelatihan adalah suatu aktivitas yang didesain untuk menyediakan karyawan dengan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan mereka saat ini. Adapun empat tahapan dalam pelatihan yaitu:

1. Analisis Kebutuhan

Perusahaan menilai kebutuhan akan pelatihan agar dapat menentukan materi pelatihan dan menetapkan peserta pelatihan dengan tiga langkah berikut:

- a. Analisis Organisasi, melihat kondisi internal dan eksternal perusahaan untuk menentukan pelatihan yang perlu dilakukan.
- b. Analisis Tugas, melihat *job description* dan *job specification* untuk menentukan materi pelatihan yang

dibutuhkan.

c. Analisis Karyawan, menentukan karyawan mana yang membutuhkan pelatihan.

2. Desain

Untuk mendesain pelatihan perusahaan difokuskan pada:

a. Tujuan pelatihan.

Hasil yang diinginkan dari pelaksanaan pelatihan.

b. Kesiapan karyawan dan motivasi.

Kesiapan dilihat dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki karyawan untuk menerima materi pelatihan.

c. Prinsip-prinsip pembelajaran.

Mendorong peserta pelatihan untuk memasang target, materi harus sesuai dapat berkaitan dengan hal yang familiar dengan peserta dan diurutkan, menghargai perbedaan individu, serta melakukan latihan dan pengulangan terus-menerus.

d. Karakteristik Instruktur.

Pentingnya keahlian mengajar dan karakteristik personal yang harus dimiliki oleh instruktur pelatihan.

3. Implementasi

Pelatihan sumber daya manusia berdasarkan tempat pelaksanaannya dapat dilaksanakan pada dua tempat yaitu:

1. *On the job training* atau pelatihan di tempat kerja.

Metode utama pelatihan di tempat kerja antara lain adalah:

a. Demonstrasi

b. Praktek langsung

c. Mengerjakan sendiri d. Rotasi kerja

2. *Off the job training* atau pelatihan di luar tempat kerja. Beberapa metode dalam pelatihan di luar tempat kerja antara lain:
 - a. Role play
 - b. Diskusi kelompok
 - c. Pusat pengembangan
 - d. Ceramah

4. Evaluasi

- a. Reaksi.
Harus ada peningkatan tingkah laku dan kinerja pekerjaan yang dapat diukur.
- b. Pembelajaran.
Peserta pelatihan diuji pengetahuan dan kemampuannya sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, kemudian dinilai apakah mereka telah berhasil melakukan perbaikan dalam pekerjaan.
- c. Kebiasaan dan tingkah laku. Pelatihan akan efektif apabila diterapkan sebagai kebiasaan saat bekerja.
- d. Hasil. Keuntungan dapat berupa tingkat pendapatan yang lebih tinggi, peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas, beban biaya yang lebih kecil, kepuasan konsumen yang semakin bertambah, kepuasan terhadap pekerjaan semakin tinggi, dan tingkat kesalahan karyawan yang semakin kecil.

Pengembangan

Pengembangan adalah menyiapkan manusia atau karyawan untuk memikul tanggung jawab lebih tinggi dalam organisasi atau perusahaan. Adapun kelima tahapan pengembangan yaitu:

1. **Penentuan kebutuhan.** Harus mampu melihat masalah-masalah yang dihadapi sekarang dan tantangan baru yang diperkirakan akan timbul di masa depan.
2. **Penentuan sasaran.** Sasaran yang ingin dicapai dapat bersifat teknis akan tetapi dapat juga menyangkut berperilaku, atau mungkin juga keduanya.
3. **Penetapan isi program.** Menetapkan materi yang akan diberikan dalam pengembangan.
4. **Identifikasi prinsip-prinsip belajar.** Menerapkan prinsip pembelajaran yang tepat kepada peserta pengembangan.
5. **Pelaksanaan program.** Berbagai teknik pengembangan manajemen di dalam perusahaan yang biasa dilakukan, antara lain rotasi pekerjaan, bimbingan, dewan junior, dan praktek langsung.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah D'Season Hotel Surabaya. Objek dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, Menggunakan wawancara agar memperoleh informasi dari berbagai narasumber mengenai pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang diterapkan di D'Season Hotel Surabaya.

Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah struktur organisasi, *job description*, visi dan misi perusahaan, serta informasi lain yang dibutuhkan melalui *website* perusahaan.

Penentuan Informan

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014, p. 54). Peneliti menggunakan teknik ini dengan tujuan agar informan yang dipilih benar benar sesuai dan tepat dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penyelesaian penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu memilih informan sebagai narasumber dalam pemberian informasi yang dibutuhkan. Para informan yang dipilih yaitu:

1. Ria Setiana sebagai *Executive Assistant Manager (EAM)* departemen *Human Resource Development*, usia 57 tahun, telah bekerja selama 7 tahun di D'Season Hotel Surabaya.
2. Roni Setiawan sebagai *Executive Assistant Manager (EAM)* departemen *Food and Beverage, Front Office*,

- dan merangkap *Housekeeping*, usia 30 tahun, telah bekerja selama 6 tahun di D'Season Hotel Surabaya.
3. Fendi sebagai *Coordinator* departemen *Food and beverage*, usia 23 tahun, telah bekerja selama 4 tahun di D'Season Hotel Surabaya.
 4. Ayu sebagai *Coordinator* departemen *Front Office*, usia 24 tahun, telah bekerja selama 4 tahun di D'Season Hotel Surabaya.
 5. Heri sebagai *Coordinator* departemen *Housekeeping*, usia 33 tahun, telah bekerja selama 4 tahun di D'Season Hotel Surabaya.

Kelima narasumber di atas sudah pernah mengikuti pelatihan dan pengembangan di D'Season Hotel Surabaya. Saat ini kelima orang tersebut juga merupakan pihak-pihak yang memberikan pelatihan pada staff di departemen mereka masing-masing.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2014, p. 73-74).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2014, p. 92).
- b. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2014, p. 95).
- c. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014, p. 99).

Metode Pengujian Data

Metode pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut (Sugiyono,

2014, p. 83), triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Analisis Pelatihan pada D'Season Hotel Surabaya

Analisis Kebutuhan: Analisis Organisasi

Pelatihan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi D'Season Hotel Surabaya, karena dengan terbatasnya jumlah SDM yang dimiliki, pelatihan sangat dibutuhkan agar karyawan mampu menguasai berbagai bidang pekerjaan dengan baik. Sejalan dengan banyaknya hotel-hotel baru yang bermunculan di area Jemursari, memang membuat jumlah tamu hotel yang datang ke D'Season Hotel Surabaya mengalami sedikit penurunan. Oleh karena itu, kualitas SDM yang dimiliki oleh D'Season Hotel Surabaya harus dapat ditingkatkan agar dapat bersaing dengan kompetitor yang lain, dan salah satu cara yang diterapkan oleh D'Season Hotel Surabaya adalah dengan menjalankan pelatihan.

Proses pertama yang dilakukan sebelum pelatihan dilakukan adalah dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini terbagi menjadi 3 proses yaitu : analisis organisasi, analisis tugas, dan analisis karyawan.

Proses yang pertama adalah analisis organisasi. Dalam melakukan analisis organisasi, hal yang menjadi pertimbangan D'Season Hotel Surabaya dalam melakukan pelatihan adalah *minimnya* jumlah sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh karena jumlah sumber daya manusia yang terbatas ini, membuat apabila kondisi hotel sedang

ramai maka seluruh karyawan akan difokuskan untuk melayani tamu-tamu yang datang, sehingga pelatihan di D'Season Hotel Surabaya lebih banyak dilakukan dengan praktek langsung di lapangan karena dirasa lebih efektif di dalam pelaksanaannya.

Faktor lain yang mendasari dilaksanakannya pelatihan di D'Season Hotel Surabaya adalah berasal dari *guest comment* yang diberikan oleh *customer*. Dengan melihat saran ataupun kritikan yang diterima, maka D'Season Hotel Surabaya dapat melihat pelayanan apa yang masih kurang maksimal atau kesalahan apa yang mungkin dilakukan oleh karyawan. Berdasarkan saran dan kritikan inilah dapat dilakukan pelatihan kepada departemen yang menerima kritikan dari *customer*.

Sejauh ini D'Season Hotel Surabaya telah melakukan analisis organisasi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Snell & Bohlander (2010,p.308) bahwa langkah pertama dalam penilaian kebutuhan adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan pelatihan perusahaan.

Analisis Tugas

Proses yang kedua dari analisis kebutuhan adalah analisis tugas. Menurut Snell & Bohlander (2010, p. 311) dalam tahapan ini perlu melakukan pembelajaran mengenai *job description* dan *job specification* untuk mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan dalam pekerjaan tertentu. Langkah pertama dalam melakukan analisis tugas adalah mencatat semua tugas dan kewajiban yang ada dalam suatu pekerjaan. Langkah kedua adalah mencatat langkah-langkah yang dilakukan oleh karyawan untuk menyelesaikan setiap tugas.

Dalam melakukan analisis tugas, D'Season Hotel Surabaya masih belum memiliki *job specification* yang menjelaskan syarat-syarat dalam melakukan *job description*. Sehingga sejauh ini penilaian mengenai keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan karyawan dalam melaksanakan suatu pekerjaan hanya dilihat dari *job description* saja. Dengan tidak adanya *job specification* maka bisa saja dalam mengerjakan suatu uraian pekerjaan karyawan tersebut sebenarnya tidak memenuhi syarat untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, sehingga pada akhirnya karyawan tidak dapat melakukan pekerjaan secara maksimal.

Analisis Karyawan

Menurut Snell & Bohlander (2010, p. 314) dalam analisis karyawan terdapat langkah dalam menentukan karyawan mana yang membutuhkan pelatihan. Melakukan analisis karyawan penting dengan alasan analisis yang mendalam membantu organisasi untuk menghindari kesalahan dalam menempatkan semua karyawan dalam program pelatihan ketika beberapa karyawan tidak memerlukannya. Hal ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh D'Season Hotel Surabaya, karena D'Season Hotel Surabaya mewajibkan seluruh karyawan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan tanpa menilai karyawan mana yang sebenarnya tidak memerlukan pelatihan tersebut. Hanya saja di D'Season Hotel Surabaya karyawan yang memiliki keahlian lebih, dapat memberikan contoh kepada rekannya yang lain untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan tepat.

Desain

Tujuan Pelatihan

Snell & Bohlander (2010, p, 315) menjelaskan tujuan pelatihan merupakan gambaran mengenai hasil apa yang diinginkan dari pelatihan yang diadakan. Secara lebih tepatnya merupakan keahlian, keterampilan dan pengetahuan apa yang ingin lebih dikuasai maupun adanya perubahan perilaku oleh peserta pelatihan setelah mengikuti program pelatihan. Dalam hal ini D'Season Hotel Surabaya telah menetapkan tujuan pelatihan yang ingin dicapai dari pelatihan yang dilakukan. Tujuan dari pelaksanaan pelatihan adalah agar karyawan dapat memberikan peningkatan dan perubahan di dalam pekerjaan.

Kesiapan Karyawan dan Motivasi

Menurut hasil wawancara, karyawan di D'Season Hotel Surabaya telah siap untuk menerima pelatihan, hanya saja kendala waktu yang membuat pelaksanaan pelatihan di D'Season Hotel Surabaya menjadi tidak pasti. Sejauh ini dalam menilai kesiapan karyawan sebelum mengikuti pelatihan, D'Season Hotel Surabaya hanya melihat dari kinerja karyawan saja. Apabila karyawan mengalami penurunan kinerja maka karyawan tersebut akan diberikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka di lapangan, namun hal ini dapat menjadi sebuah masalah ketika kebutuhan karyawan di lapangan berbeda-beda, sehingga akan ada sebagian karyawan yang tidak maksimal dalam mengikuti pelatihan tersebut atau dapat dibilang menjadi salah sasaran.

Menilai kesiapan karyawan hanya dari kinerja saja juga sebenarnya tidak tepat. Hal ini dikarenakan dalam melakukan penilaian kinerja, D'Season Hotel Surabaya hanya melakukannya dua kali dalam satu tahun. Pada tahun ini penilaian kinerja rencananya akan dilakukan pada akhir Juli dan akhir Desember, sehingga akhirnya kinerja saja tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai kesiapan dan motivasi karyawan mengingat dalam mendesain pelatihan D'Season Hotel Surabaya melakukannya setiap bulan. Dengan mendesain pelatihan setiap bulan namun menjadikan penilaian kinerja sebagai acuan, maka hal tersebut tidak tepat karena data yang digunakan untuk mendesain pelatihan tidak *update*.

Menurut Snell & Bohlander (2010, p, 315) kesiapan dan penerimaan peserta pelatihan dalam program pelatihan dapat ditingkatkan dengan meminta mereka untuk mengisi kuisioner ten tang mengapa mereka menghadiri pelatihan dan apa yang mereka harapkan ketika menyelesaikan program pelatihan, Namun sejauh ini D'Season Hotel Surabaya masih belum memberikan kuisioner tersebut kepada karyawan, sehingga artinya D'Season Hotel Surabaya belum melakukan analisis terhadap motivasi karyawan sebelum pelatihan dilaksanakan.

Prinsip-prinsip Pembelajaran

Dalam melakukan pelatihan, D'Season Hotel Surabaya lebih cenderung melakukan pengulangan terus menerus, misalnya materi *grooming*, kepemimpinan, dan cara berkomunikasi terus diingatkan kepada karyawan di dalam *general meeting*. Contoh lainnya adalah apabila

dalam pelatihan karyawan diberikan suatu materi, lalu setelah dilakukan evaluasi di lapangan materi tersebut masih belum diterapkan oleh karyawan di dalam pekerjaan, maka akan di *remind* ulang di dalam pelatihan selanjutnya. Selain itu juga akan dicari kendala apa yang dimiliki oleh karyawan sehingga membuat materi pelatihan belum dapat diterima dan dimanfaatkan dalam pekerjaan mereka, karena dalam menentukan materi pelatihan sebenarnya telah disesuaikan dengan kebutuhan karyawan di lapangan.

Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Snell & Bohlander (2010, p. 317) yaitu prinsip latihan dan pengulangan terus menerus. Di dalam prinsip tersebut, peserta seharusnya diberikan kesempatan untuk berlatih terhadap tugas pekerjaan dengan cara yang diharapkan dilakukan setelah program pelatihan. Nilai dari latihan ini sebenarnya adalah untuk menjadikan perilaku sebagai kebiasaan.

Karakteristik Instruktur

Hal keempat yang harus diperhatikan dalam mendesain pelatihan adalah mengenai karakteristik pelatih dalam membawakan materi selama pelaksanaan pelatihan. Kesuksesan dari pelatihan ini bergantung pada keahlian dari pelatih yang dipilih, yaitu berupa keahlian mengajar, penguasaan terhadap materi dan karakteristik yang dimiliki. Kesuksesan dari pelatihan ini bergantung kepada pelatih dikarenakan pelatih inilah yang bertanggung jawab terhadap penyampaian materi pelatihan kepada peserta beserta cara yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut hingga peserta memahami materi dan akhirnya

mendapat tambahan keahlian, keterampilan dan pengetahuan baru.

Pelatih yang dipilih untuk memberikan materi pelatihan di D'Season Hotel Surabaya adalah *EAM* dan *coordinator*. Mereka dipilih dengan mempertimbangkan jam terbang dan pengalaman dalam pekerjaan yang telah dimiliki. Untuk *departement training*, *coordinator* yang menjadi pelatih di dalam pelatihan. *Coordinator* merupakan seseorang yang bertanggung jawab pada suatu departemen, sehingga apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh karyawan tertentu, maka *coordinator* departemen karyawan tersebut adalah orang pertama yang akan diminta pertanggung jawabannya oleh *EAM*. *Coordinator* juga merupakan orang yang lebih tahu pasti kondisi dan kebutuhan dari karyawan di departemennya, sehingga sudah sesuai untuk dipilih menjadi pelatih. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Snell & Bohlander (2010, p. 319) bahwa salah satu kategori dari sifat yang diinginkan dari seorang pelatih adalah pengetahuan akan subjek pelatihan. Karyawan mengharapkan pelatih untuk mengetahui subjek pelatihan secara mendalam. Lebih jauh lagi, pelatih diharapkan untuk memberi contoh tentang pengetahuan itu.

Implementasi

Dalam tahapan ini merupakan langkah dalam pemilihan metode pelatihan yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan kepada karyawan. Terdapat dua metode pelatihan yang telah dilakukan di D'Season Hotel Surabaya. Yang pertama yaitu *general*

meeting. *General meeting* merupakan pelatihan yang dilakukan setiap satu bulan sekali dan pesertanya adalah seluruh karyawan dari semua departemen. Pelatihan ini dalam pelaksanaannya akan di bagi *shift* dan instruktur pelatihannya sendiri adalah *EAM*. Dalam *general meeting* ini cenderung merupakan pertemuan yang dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi dari masing-masing departemen dan penyampaian materi *coaching* dan *teaching* dari *EAM*. Materi yang disampaikan *EAM* lebih kepada cara berkomunikasi, kepemimpinan, dan juga *grooming*. Yang kedua adalah *departement training*. *Departement training* merupakan pelatihan yang diberikan oleh *coordinator* di masing-masing departemen. Dalam *departement training* lebih kepada praktek langsung di lapangan karena dari segi waktu lebih efektif dan akan lebih cepat diterima oleh karyawan. Terkadang *coordinator* atau karyawan di departemen yang lebih ahli juga dapat memberikan contoh langsung kepada peserta pelatihan yang lain mengenai suatu materi yang sedang dilatihkan.

Seharusnya *general meeting* tidak termasuk sebagai metode pelatihan. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya *general meeting* sendiri lebih seperti pertemuan yang dilakukan untuk lebih mengakrabkan karyawan yang ada di D'Season Hotel Surabaya.

Metode pelatihan yang diterapkan di D'Season Hotel Surabaya sejauh ini lebih kepada *on-the-job training*. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pelatihan, D'Season Hotel Surabaya melakukannya pada saat karyawan sedang melakukan pekerjaan mereka. Karyawan akan dilatih dengan praktek langsung di lapangan dengan pendampingan dari

coordinator. Contohnya di departemen *housekeeping* akan langsung praktek di dalam kamar untuk prosedur *making bed*. Dalam hal ini *coordinator* ataupun karyawan yang sudah menguasai materi akan memberikan contoh kepada peserta pelatihan yang lain. Pada departemen *food and beverage*, misalnya karyawan bagian *service* akan membuat minuman untuk dua orang *customer* dengan pesanan yang sama, lalu dari pesanan tersebut dapat terlihat langsung apakah karyawan telah membuat minuman sesuai dengan *standart* atau belum, Untuk di departemen *front office* sendiri, karyawan akan lebih banyak dihadapkan dengan *complain* langsung yang datangnya dari *customer*, misalnya proses *check-in* yang terlalu lama, atau pendingin di kamar kurang dingin, maka karyawan akan dilatih bagaimana untuk *menghandle complain* dari *customer* tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Triyono (2012, p.77) bahwa di dalam *on-the-job training* atau pelatihan di tempat kerja ada beberapa metode pelatihan yang dapat digunakan diantaranya adalah demonstrasi, praktek langsung, metode mengerjakan sendiri dan rotasi kerja. Sejauh ini D'Season telah menerapkan metode demonstrasi dan praktek langsung di dalam pelatihan sumber daya manusia.

Evaluasi

Evaluasi yang telah dilakukan D'Season Hotel yaitu dengan melihat kinerja karyawan di lapangan. Evaluasi pelatihan dilaksanakan oleh *coordinator* dan *EAM*. Dalam evaluasi akan dilihat apakah karyawan memperlihatkan

peningkatan dan perubahan di dalam pekerjaan mereka atau justru malah ada penurunan. Apabila dilihat dari hasil di lapangan masih belum ada peningkatan, maka akan dilakukan *review* ulang dan karyawan akan diberikan konseling agar apabila ada permasalahan yang dihadapi dapat dicari solusinya bersama-sama.

Sejauh ini D'Season Hotel Surabaya masih belum memiliki sarana untuk mengukur reaksi peserta setelah diberikan pelatihan, juga belum melakukan pengujian sebelum dan setelah pelatihan dilaksanakan di mana hal tersebut dapat menguji apakah peserta telah mendapatkan pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Snell & Bohlander (2010, p. 333) bahwa dalam melakukan evaluasi pelatihan ada empat tingkatan yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu pelatihan yaitu reaksi, pembelajaran, kebiasaan dan tingkah laku, serta hasil. Saat ini dalam melakukan evaluasi, D'Season Hotel Surabaya masih berada pada level pertama yaitu mengevaluasi dalam tahap reaksi. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan evaluasi belum ada ukuran dalam menilai keberhasilan suatu pelatihan dimana hal tersebut sebenarnya penting agar perusahaan dapat terus menyesuaikan materi pelatihan agar tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada *Retailing Industry In a Metropolitan City* bahwa organisasi harus melatih karyawan untuk memperkaya mereka di bidangnya dan mengubah keterampilan teknis maupun pengetahuan dari waktu ke waktu. Program pelatihan apa yang telah sukses kemarin belum tentu besok juga akan

menjadi program yang efektif. Mampu mengukur hasil pelatihan akan membantu organisasi beradaptasi dengan perubahan kondisi tersebut (Rama & Vaishnavi, 2012). Selain itu juga menurut penelitian yang dilakukan pada *Banking Sector in Malaysia* bahwa setiap program pelatihan harus dievaluasi. Evaluasi adalah sebuah proses yang sulit, tetapi proses evaluasi adalah untuk meningkatkan standard dan efektivitas program-program yang ditawarkan. Evaluasi pelatihan adalah sarana yang digunakan untuk menentukan nilai pelatihan. Hal ini merupakan proses penilaian hasil atau hasil dari pelatihan. Dengan demikian, evaluasi pelatihan tidak dapat diabaikan (Mohamed & Alias, 2012)

Analisis Pengembangan pada D'Season Hotel Surabaya

Menurut Siagian (2008) yang dikutip dalam Yusuf (2015, p. 137) bahwa terdapat lima tahapan dalam menyelenggarakan pengembangan sumber daya manusia. Kelima tahapan tersebut adalah penentuan kebutuhan, penentuan sasaran, penetapan isi program, identifikasi prinsip-prinsip belajar, dan pelaksanaan program. Hal ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh D'Season Hotel Surabaya dalam melakukan pengembangan bagi karyawan.

Tahap pertama yaitu penentuan kebutuhan. Dalam menentukan kebutuhan pengembangan, kekosongan posisi merupakan hal yang mendasari D'Season Hotel Surabaya dalam melaksanakan pengembangan. Misalnya ada *coordinator* di suatu departemen yang keluar, maka otomatis *staff* pada departemen tersebut yang dinilai telah siap dan dilihat dari loyalitas serta senioritasnya akan ditawarkan untuk naik jabatan menjadi *coordinator*.

Tahap kedua dalam menyelenggarakan pengembangan yaitu penentuan sasaran. Sasaran yang ditetapkan oleh D'Season Hotel Surabaya dalam pengembangan adalah perkembangan keterampilan dan pengetahuan karyawan. Dalam menentukan sasaran D'Season Hotel Surabaya lebih ingin mencapai sasaran yang bersifat teknis. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siagian (2008) yang dikutip dalam Yusuf (2015, p. 137) bahwa sasaran yang ingin dicapai dapat bersifat teknis akan tetapi dapat pula menyangkut keperilakuan, atau mungkin juga kedua-duanya.

Tahap ketiga yaitu penetapan isi program. Setelah diketahui sasaran apa yang ingin dicapai dalam suatu program pengembangan SDM, maka selanjutnya ialah menentukan apa saja isi program yang ingin diberikan kepada karyawan sebagai upaya peningkatan kualitas SDM. Materi pengembangan yang diberikan oleh D'Season Hotel Surabaya yaitu mengenai kepemimpinan, peningkatan *skill* di lapangan, dan cara berkomunikasi disampaikan oleh *EAM*, sedangkan pengetahuan secara administrasi baik yang berkaitan dengan cuti, absensi, serta pengambilan *schedule* akan diberikan oleh *coordinator*.

Tahap keempat dalam penyelenggaraan pengembangan adalah identifikasi prinsip-prinsip belajar. Setelah penetapan isi, selanjutnya ditentukan bagaimana prinsip-prinsip atau metode pembelajaran yang ingin diterapkan dalam pengembangan tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta merasa bahwa prinsip pembelajaran yang dilakukan sudah tepat. Sejauh ini pembelajaran yang diterapkan oleh D'Season Hotel Surabaya dalam

upaya pengembangan sumber daya manusia adalah dengan pendelegasian tugas. Dalam pendelegasian tugas, karyawan akan diberikan tanggung jawab yang lebih besar di dalam pekerjaannya, kemudian akan dinilai apakah karyawan tersebut berhasil atau tidak dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, karyawan juga diminta untuk mencoba membantu mengerjakan pekerjaan karyawan di departemen lain. Hal tersebut bertujuan agar keahlian karyawan bisa lebih berkembang dan tidak terbatas hanya di departemennya sendiri saja.

Tahap terakhir yang diperlukan dalam menyelenggarakan pengembangan adalah pelaksanaan program. Tahap ini merupakan puncak dari kegiatan pengembangan. Dalam pelaksanaannya, pengembangan lebih sering terjadi di D'Season Hotel Surabaya. Minat karyawan sendiri kurang apabila diberikan tawaran untuk mengembangkan karirnya ke cabang D'Season yang lain seperti Jepara dan Karimun. Dalam hal ini, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bangun (2012, p. 214) terdapat empat teknik pengembangan sumber daya manusia, yaitu rotasi pekerjaan; bimbingan; dewan *junior*; dan praktek langsung. Sejauh ini pengembangan yang telah diterapkan oleh D'Season lebih mengarah kepada teknik rotasi pekerjaan dan bimbingan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu pelatihan yang dilakukan dalam

D'Season Hotel Surabaya sejauh ini adalah *departement training* saja, karena *general meeting* bukan termasuk sebagai pelatihan. Sebelum melaksanakan pelatihan, D'Season Hotel Surabaya telah menerapkan tahap-tahap analisis kebutuhan, mendesain program pelatihan, mengimplementasikan pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Dalam analisis kebutuhan, pelatihan di D'Season Hotel Surabaya dibutuhkan karena jumlah karyawan yang dimiliki terbatas, sehingga karyawan yang ada harus dapat dioptimalkan pengetahuan dan keahliannya agar kinerja bisa terus meningkat, selain itu juga kebutuhan pelatihan berasal dari *guest comment* yang diberikan oleh *customer*. D'Season Hotel Surabaya belum memiliki *job specification*, sehingga dalam menilai kesesuaian kinerja hanya dilihat dari *job description* saja. Sejauh ini D'Season Hotel Surabaya masih belum melakukan analisis karyawan, karena pelatihan di D'Season lebih bersifat wajib sehingga seluruh karyawan harus mengikuti pelatihan tersebut.

Dalam tahapan mendesain program pelatihan, dalam D'Season Hotel Surabaya telah ditetapkan tujuan yang ingin dicapai dan pelatih yang dipilih disesuaikan dengan materi pelatihan. Dalam menilai kesiapan karyawan sebelum mengikuti pelatihan D'Season Hotel Surabaya seharusnya tidak menggunakan kinerja sebagai acuan dalam mendesain pelatihan, karena penilaian kinerja hanya dilakukan dua kali dalam satu tahun sedangkan pelatihan di desain setiap bulan, sehingga apabila menggunakan kinerja maka desain yang ditetapkan akan kurang tepat karena mengacu pada data yang tidak *update*. D'Season Hotel Surabaya juga belum

melakukan analisis terhadap motivasi karyawan sebelum pelatihan dilaksanakan. Prinsip pembelajaran juga telah ditetapkan di D'Season Hotel Surabaya.

Dalam tahapan implementasi pelatihan, metode yang digunakan adalah dengan demonstrasi dan praktek langsung. Namun masih dapat menerapkan metode pelatihan yang lain agar karyawan tidak merasa jenuh.

Dalam tahapan terakhir yaitu evaluasi pelatihan, D'Season Hotel masih belum melakukan evaluasi dengan menilai reaksi ataupun menguji pengetahuan dan kemampuan dari peserta pelatihan sebelum dan setelah program pelatihan dilaksanakan. Sejauh ini evaluasi yang dilakukan masih berada pada level yang pertama yaitu level reaksi, karena dalam mengevaluasi hasil pelatihan hanya berupa pengamatan kinerja saja.

Dalam pengembangan sumber daya manusia, D'Season Hotel telah menerapkan tahap penentuan kebutuhan, penentuan sasaran, penetapan isi program, identifikasi prinsip-prinsip belajar, dan pelaksanaan program.

Di dalam penentuan kebutuhan, D'Season Hotel belum melakukan analisis yang mendalam, hanya melakukannya pada saat ada posisi yang sedang kosong di perusahaan. D.'Season telah menetapkan sasaran teknis dalam tahap penentuan sasaran pengembangan.

D'Season juga telah melakukan penetapan isi program dan mengidentifikasi prinsip belajar di dalam melakukan persiapan pengembangan. Pengembangan juga

telah dilaksanakan di D'Season Hotel Surabaya, namun lebih sering dilakukan di cabang Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diberikan beberapa saran bagi D'Season Hotel Surabaya sebagai berikut:

1. Membuat *job specification* sehingga akan lebih rinci dan lebih jelas mengenai syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi karyawan agar dapat optimal dalam mengerjakan *job description*. Selain itu juga dengan pembuatan *job specification*, D'Season Hotel Surabaya akan lebih mudah dalam menentukan keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh karyawan agar kinerja dapat dimaksimalkan.
2. Sebelum mengikuti pelatihan, sebaiknya karyawan terlebih dahulu dilihat kesiapan dan motivasinya. Hal ini bertujuan apabila ada karyawan yang masih belum siap dan kurang termotivasi maka dapat diberikan penjelasan mengenai pentingnya pelatihan dan manfaat yang akan didapat, sehingga penyampaian materi dapat berjalan efektif. Selain itu, dengan mengetahui kesiapan dan motivasi karyawan dapat membantu dalam menentukan cara penyampaian materi yang menarik sehingga karyawan dapat menerima materi pelatihan dengan baik.
3. Memberikan kuisioner kepada karyawan mengenai alasan mereka mengikuti pelatihan dan harapan mereka setelah pelatihan dilakukan, serta menguji kemampuan keahlian dan pengetahuan karyawan sebelum dan setelah

dilakukan pelatihan sehingga dapat dilihat dan dapat diukur seberapa berhasilkah pelatihan yang telah dilaksanakan. Selain itu dengan memberikan kuesioner, maka akan dapat dilihat apakah materi pelatihan telah benar-benar sesuai dengan kebutuhan karyawan dan apakah karyawan sudah merasa puas terhadap pelatihan tersebut.

4. Melakukan penilaian kinerja setiap bulan, agar data yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan desain pelatihan dapat selalu menggunakan data yang terbaru.
5. Dengan jumlah karyawan yang terbatas, maka bisa menggunakan pemberian insentif agar karyawan menjadi terpacu untuk dapat meningkatkan produktivitas kerjanya di dalam pekerjaan.
6. Sebaiknya perusahaan dapat menambahkan metode pelatihan yang lain misalnya seperti diskusi kelompok. Hal ini bertujuan agar kekompakan tim dalam suatu departemen ataupun dalam satu perusahaan dapat lebih ditingkatkan, selain itu juga agar karyawan tidak merasa jenuh dengan metode pelatihan yang ada.
7. Menyusun materi pelatihan dan pengembangan yang terencana, sehingga tidak hanya melihat kebutuhan di lapangan saja melainkan juga ditetapkan materi pokok yang harus diberikan dan materi tersebut sifatnya lebih diurutkan sesuai dengan tingkat kesulitannya masing-masing di setiap departemen, sehingga dengan begitu diharapkan perusahaan dapat lebih mudah untuk menilai pencapaian target dalam suatu pelatihan maupun pengembangan sumber daya manusia.

Daftar Referensi

- Abegukil, O.E, Paul, S.O., Akinrole, O.O., David, AU. (2014). Strategic Role of Human Resource Training and Development on Organizational Effectiveness in Nigerian Banking Industries. *Global Journal of Human Resource Management*, 2 (4), 24-39. Retrieved March 17, 2016, from: <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Strategic-Role-ofHuman-Resource-Training-andDevelopment-on-Organizational-Effectiveness-in-Nigerian-Banking-Industries1.pdf>
- Ardana, I.K., Mujiati, N.W. & Utama, LW.M. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur. (2015). *Buku Data Dinamis Provinsi Jawa Timur*. Retrieved February 29, 2016, from: bappeda.jatimprov.go.id
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Bateman, T.S. & Snell, S.A (2007). *Management Leading & Collaborating in a Competitive World* (7th ed.) New York: McGraw-Hill Companies.
- Enojo, A, Ojonemi, P.S. & Williams, IA (2015). Training and Development in Lokoja Local Government Council Kogi State, Nigeria. *European Journal of Training and Development Studies*, 2(3), 51-70.

- Retrieved March 16, 2016, from:
<http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Training-and-Development-in-Lokoja-Local-Government-CouncilKogi-State-Nigeria-2003-2009-1.pdf>
- Gaol, I.L. (2014). *A to Z Human Capital*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi.
- Herrero, P.P., Belvis. E, Moreno. V., Bellonch, M.M.D. & U'car, X. (2011). Evaluation of Training Effectiveness in the Spanish Health Sector. *Emerald Journal. Journal of Workplace Learning*, 23(5), 315-330. Retrieved March 17, 2016, from:
<http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/13665621111141911>
- Imran, M. & Tanveer, A (2015), Impact of Training & Development on Employees Performance in Banks of Pakistan. *European Journal of Training and Development Studies*, 3(1), 22-44. Retrieved March 23, 2016, from:
<http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Impact-Of-Training-Development-On-Employees-PerformanceIn-Banks-Of-Pakistan.pdf>
- Kamau, M., Goren, P., Okemwa, D. & Biwott. G. (2015). Training and Development Strategies on Employee Commitment in Kenya. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 3(1),25-31. Retrieved March 17, 2016. from:
<http://www.eajournals.org/wpcontentluploads/Trainin-g-and-development-strategies-on-employeecommitment-in-Kenya-quantitative-analysis->

approach.pdf

- Mathis, R.L & Jackson, J.R. (2006). *Human Resource Management* (10thed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mohamed, R. & Alias, AAS. (2012). *Evaluating the Effectiveness of a Training Program Using the Four Level Kirkpatrick Model in the Banking Sector In Malaysia. International Conference On Business and Economic Research Proceeding*. Retrieved June 6, 2016, from: http://library.oum.edu.my/repository1717/1/evaluating_rosmah.pdf
- Mondy, R.W. (2008). *Human Resource Management* (10thed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B. & Wriglit, P.M. (2010). *Human Resource Management* (7thed.). New York: McGraw-Hill Companies.
- Pangow, C.L (2015). *Studi Deskriptif Proses Rekrutmen dan Seleksi Karyawan di D'Season Hotel Surabaya*. (TA No.31011081/MANI2016). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Pariwisata Indonesia Lampau Pertumbuhan Ekonomi. (2014, March 06). *Tempo.Co Travel*. Retrieved February 29,2016, from: <https://travel.tempo.co/read/news/2014/03/06/202559869/pariwisata-indonesia-lampau-pertumbuhan-ekonomi>
- Rama, M.J, & Vaishnavi, R. (2012). *Measuring Training*

Effectiveness a Study: a Study In a Leading Retailing Industry In a Metropolitan City. *EXCEL International Journal of Multidisciplinary Management Studies*, 2(4). Retrieved June, 6, 2016, from:

http://zenithresearch.org.in/images/stories/pdf/2012/AprilEIJMMS/2_ELTMMMS_VOL2_ISSUE4.pdf

Snell, S. & Bohlander, G. (2010). *Principles of Human Resource Management*(15thed.).South-Western: Cengage Learning.

Sugiyono (2014). *Memahami Peneliti:anKualitatif* Bandung: Alfabeta.

Triyono, A. (2012). *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Oryza.

Yusuf, B. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*. (AI Arif, M.

N. R.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

-----ooOoo-----

Catatan:

*¹)Skripsi Hana Angriyani Mardika di Program Manajemen Bisnis, Universitas Kristen Petra, 2017, dengan Dosen Pembimbing Thomas Santoso.

**²)Skripsi Stefani Meliana Kusuma di Program Manajemen Bisnis, Universitas Kristen Petra, 2016, dengan Dosen Pembimbing Thomas Santoso.

7. *Grounded Theory*

Metode penelitian yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial terdiri atas metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif berpedoman pada fakta empirik yang dapat diukur, menjelaskan hubungan antar variabel, *theoretical testing*, ada populasi dan sampling, uji statistik, dapat digeneralisasi, tidak perlu konfirmasi dengan responden, dst. Sedangkan metode penelitian kualitatif berpedoman pada makna sosial yang dapat dipahami, jumlah informan tidak penting, *theoretical bulding*, *theoretical sampling*, tidak dapat digeneralisasi, perlu konfirmasi dengan informan, dst.¹

*Grounded theory*² yang dibahas dalam tulisan ini terbilang ke dalam kerabat penelitian kualitatif.³ *Grounded theory* dikerjakan tidak dengan cara berangkat secara deduktif dari suatu kerangka teoritik, melainkan dengan cara secara langsung turun ke kancah untuk bekerja secara induktif. Kegiatan tidak bermula dari teori untuk menguji teori, atau bermula dari hipotesis⁴ untuk menguji hipotesis, melainkan dari data untuk membangun teori atau hipotesis." Dengan demikian *grounded theory* tidak mengedepankan hipotesis apapun untuk diuji dan acapkali dilakukan tanpa menyusun proposal terlebih dahulu.⁵

Dalam *grounded theory*, seorang peneliti harus menguasai teori-teori sosial secara lengkap. Teori tersebut bukan untuk membuat kategori, tetapi untuk bahan acuan. Instrumen dalam *grounded theory* adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu pengalaman penelitian sangat penting.⁶

Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dalam *grounded theory* sebenarnya dilaksanakan secara berbarengan. Namun dalam tulisan ini dianalisis untuk masing-masing tahap, dengan menggunakan contoh-contoh dari sebagian data yang dihimpun dalam *grounded theory* yang pernah dilakukan.⁷

Pengumpulan data dilakukan dengan langsung terjun ke kancah untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, melalui dua tahap:

a. Observasi Partisipan

Sebagian dari kegiatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang situasi setempat atau *social setting* yang menjadi ajang kegiatan dari kehidupan yang tengah diteliti. *Social setting* diperoleh melalui observasi partisipan yaitu melihat dan mendengar ceritera tentang kehidupan sosial di daerah penelitian dari versi atau penglihatan warga-warga setempat. Informasi yang diperoleh ditulis dalam *field notes*.

Contoh *field notes* observasi partisipan:

Ada dua pendapat tentang asal-usul tanaman tembakau di Madura. Pendapat pertama mengatakan bahwa tanaman tembakau diperkenalkan di Madura oleh orang Portugis pada akhir abad ke-16. Pendapat kedua mengatakan bahwa pada waktu kedatangan bangsa Belanda di Madura sekitar abad ke-16, tanaman tembakau telah banyak dibudidayakan rakyat. Tanaman tembakau telah ada sebelum kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia, sehingga timbul dugaan bahwa tembakau merupakan tanaman asli Madura. Hal ini

diperkuat oleh cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Madura, bahwa tanaman tembakau diperkenalkan pertamakali oleh Pangeran Katandur sekitar abad ke 12.

Keterangan: Penjelasan Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Pamekasan, dan H. Syamsul di Pamekasan tanggal 12 Juli 1993 pada kesempatan yang berlainan.

Daerah dataran tinggi di sebelah Utara Pulau Madura, mulai Pakong, Kabupaten Pamekasan, sampai 8atuputih, Kabupaten Sumenep, ditanami tembakau oleh petani. Awalnya sebagian besar petani menanam tembakau untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hanya sedikit yang diperjualbelikan di pasar. Percobaan penanaman komoditas tembakau secara besar-besaran dimulai pada tahun 1830 dengan adanya *Cultuurstelsel* untuk memenuhi pasar Eropa.

Keterangan: Penjelasan Kepala Pusat Informasi Pasar Tembakau Madura di Pamekasan, dan hasil observasi di lokasi tersebut tanggal 13 dan 14 Juli 1993.

b. Wawancara Mendalam

Informasi tentang kehidupan itu sendiri (fokus penelitian) diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendekatan emik. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap *key informants* dan informan-informan yang terpilih atas dasar keandalannya dalam menerangkan dan menjelaskan tentang pengalaman kehidupan dirinya atau orang lain. Informan-informan ini dipilih tidak atas dasar asas *representativeness* dan *adequacy* dalam gayutannya dengan populasi, melainkan atas dasar pertimbangan kualitas

.keterandalan sang informan ini sebagai sumber yang sungguh informatif. Informan dipilih secara purposif (melalui *theoretical sampling* secara *snowballing*, *extrem*, *deviance*, dll)⁸ oleh peneliti, dengan mempertimbangkan kualitasnya sebagai sumber informasi yang sungguh *informative* itu. Untuk menumbuhkan *rapports* peneliti harus hidup dan membaur di lingkungan informan, walaupun cuma dalam tenggang waktu terbatas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bukan kuesioner), dan dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan harus dikembangkan di lapangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa si peneliti merupakan "instrumen" penelitian. Subjektivitas peneliti sendiri akan dikontrol dengan cara mengadakan diskusi dalam *peer group* atau membandingkannya dengan hasil penelitian lainnya yang sejenis. Semua data yang dikumpulkan lewat wawancara mendalam ditulis dalam *field notes*.

Contoh *field notes* wawancara mendalam:

Perdagangan tembakau merupakan jenis pekerjaan yang unsur spekulasinya cukup besar. Mereka yang terlibat dalam perdagangan tembakau bisa kaya mendadak, namun bisa juga bangkrut seketika. Biasanya usaha itu jatuh setelah dialihkan ke generasi berikutnya. Hanya sedikit di antara mereka mampu melanggengkan usaha warisan itu.

Haji Ali orang Madura, agama Islam, usia 56 tahun, mungkin salah satu yang berhasil. Ia mewarisi usaha ayahnya, Haji Nawawi, yang meninggal dunia tahun 1987. Sebenarnya ia telah mengambil alih pengelolaan usaha itu sejak tahun 1977.

Keterangan: H. Ali dipilih sebagai *key informant*, karena berasal dari keluarga Madura yang paling lama menekuni perdagangan tembakau.

Pembelian dilaksanakan di gudangnya yang terdiri atas lima bangunan, yaitu dua bangunan masing-masing berukuran panjang 40 meter, lebar 20 meter, tinggi 6 meter; satu bangunan berukuran panjang 50 meter, lebar 14 meter, tinggi 5 meter; satu bangunan berukuran panjang 28 meter, lebar 21 meter, tinggi 6 meter; dan satu bangunan berukuran panjang 23 meter, lebar 6 meter, tinggi 5 meter. Gudang tembakau tersebut dibangun berhadapan dengan rumah Haji Ali dalam satu *tanean lanjang*. Bentuk *tanean lanjang* sejajar dengan arah membujurnya Pulau Madura dari Barat ke Timur.

Keterangan: Luas gudang sesuai dengan data yang tercantum di Pusat Informasi Pasar Tembakau Madura.

Pengolahan data dikerjakan dalam beberapa tahap yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

a. Tahap Jelajah dan *Open Coding*

Pada tahap ini diupayakan menemukan sebanyak mungkin variasi-variasi perilaku yang terjadi dan terpola. *Open coding* meliputi proses merinci (*breaking down*), memeriksa (*examining*), mengkomparasikan (*comparing*), mengkonseptualisasikan (*conceptualizing*), dan mengkategorikan (*categorizing*) data mengenai perilaku.⁹

Contoh *open coding*:

Open coding ditempuh melalui empat tahap yaitu

penentuan (A) fenomena, (B) kategori, (C) properti, dan (d) dimensi. Informasi yang dihimpun di lapangan dapat dirumuskan ke dalam lima fenomena, yaitu (a) kondisi sosial Haji Ali, (b) cara Haji Ali memperoleh modal, (c) cara Haji Ali memperoleh tembakau, (d) cara Haji Ali memperoleh keuntungan pada musim panen tembakau, (e) kegiatan di luar musim panen. *Open coding* diuraikan satu persatu sebagai berikut:

(a) Kondisi sosial Haji Ali

A. Fenomena: Kondisi sosial Haji Ali

B. Kategori	C. Properti	D. Dimensi
1 Jumlah keluarga	banyaknya	banyak - sedikit
2 Pendidikan	frekuensi	tinggi - rendah
3 Penghasilan	frekuensi	tinggi - rendah
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
	lamanya	bulan - tahun
4 Pengeluaran	frekuensi	tinggi - rendah
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
	lamanya	bulan - tahun
5 Pekerjaan	frekuensi	keras - santai
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
	lamanya	bulan - tahun

(b) Cara Haji Ali memperoleh modal

A. Fenomena: Cara Haji Ali memperoleh modal dalam perdagangan tembakau

B. Kategori	C. Properti	D. Dimensi
1 Warisan	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
2 Usaha sendiri (menabung)	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
3 Uang kas dari pabrik rokok	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
4 Pinjam ke bank	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
5 Pinjam ke rentenir	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap

(c) Cara Haji Ali memperoleh tembakau

A. Fenomena: Cara Haji Ali memperoleh tembakau pada musim panen

B. Kategori	C. Properti	D. Dimensi
1 Pembelian di gudang	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	lamanya	lama - sebentar
	luasnya	luas - sempit
2 Tembakau yang dibeli	jenis	rajangan - krosok
	mutu	baik - jelek
3 Tautan dengan <i>bandol</i>	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
	lamanya	lama - sebentar

(d) Cara Haji Ali memperoleh keuntungan pada musim panen tembakau

A. Fenomena: Cara Haji Ali memperoleh keuntungan pada musim panen tembakau

B. Kategori	C. Properti	D. Dimensi
1 Komisi	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
2 <i>ret-ret</i>	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
3 <i>gur-gur</i>	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
4 Kenaikan harga	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
5 Potongan berat/ timbangan	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap
6 Reayasa harga	frekuensi	sering - jarang
	banyaknya	banyak - sedikit
	intensitas	tetap - tidak tetap

(e) Kegiatan Haji Ali di luar musim panen

A. Fenomena: Kegiatan Haji Ali di luar musim panen

B. Kategori	C. Properti	D. Dimensi
1 Pekerjaan yang bertalian dengan tembakau	frekuensi banyaknya intensitas lamanya	sering - tidak pernah banyak - sedikit tetap - tidak tetap lama - sebentar
2 Pekerjaan lain	frekuensi banyaknya intensitas lamanya	sering - tidak pernah banyak - sedikit tetap - tidak tetap lama - sebentar

a. Tahap Pemusatan dan *Axial Coding*

Hasil *open coding* diorganisir kembali berdasarkan kategori-kategori untuk dikembangkan hipotesis-hipotesis. Pada *axial coding* dianalisis hubungan antar suatu kategori dan sub-sub kategorinya.¹⁰

Contoh *axial coding*:

Axial coding menggunakan paradigma sebagai berikut: (A) *causal conditional*, (B) *phenomenon*, (C) *context*, (D) *intervening conditions* (E) *action/interactions strategies*, (F) *consequences*. Di bawah ini dibahas satu per satu sebagai berikut:

Kategori-kategori pertama mencakup:

1. jumlah keluarga;
2. pendidikan;
3. penghasilan;
4. pengeluaran;

5. pekerjaan.
- A. *Causal Conditional*: jumlah anggota keluarga Haji Ali tergolong besar dan tingkat pendidikan rendah
 - B. *Phenomenon*: kondisi social Haji Ali baik
 - C. *Context*: kehidupan keluarga Haji Ali cukup baik, hamper semua kebutuhan ekonomi dapat dipenuhi.
 - D. *Intervening conditional*: pengeluaran Haji Ali cukup besar, namun dapat ditutup dari penghasilannya yang jauh lebih besar.
 - E. *Action/interaction strategies*: pada musim panen tembakau Haji Ali bekerja keras dari pagi sampai sore.
 - F. *Consequences*: Haji Ali hidupnya berkecukupan.

Kategori-kategori ke dua mencakup:

- 1. warisan;
 - 2. usaha sendiri;
 - 3. uang kas dari pabrik rokok;
 - 4. pinjam ke bank;
 - 5. pinjam ke rentenir.
- A. *Causal Conditional*: Haji Ali memiliki modal yang cukup untuk berdagang tembakau.
 - B. *Phenomenon*: pertamakali Haji Ali memperoleh modal berupa warisan dari orang tuanya.
 - C. *Context*: Haji Ali memperoleh uang kas dari pabrik rokok dan juga menabung untuk menambah modal pembelian tembakau.
 - D. *Intervening conditional*: modalnya tidak tetap, karena sangat tergantung pada musim atau cuaca.
 - E. *Action/interaction strategies*: modal milik sendiri disimpan dalam bentuk tembakau, rumah, perhiasan, dan mobil.

- F. *Consequences*: apabila ada kebutuhan hidup mendadak, maka modal dalam bentuk barang seperti disebut di muka akan dijual dengan harga yang relative murah.

Kategori-kategori ke tiga mencakup:

1. pembelian di gudang;
 2. tembakau yang dibeli;
 3. tautan dengan *bandol*;
- A. *Causal Conditional*: Haji Ali membeli tembakau pada musim panen.
- B. *Phenomenon*: cara Haji Ali memperoleh tembakau.
- C. *Context*: Haji Ali membeli tembakau yang sesuai dengan selera pabrik rokok.
- D. *Intervening conditional*: membeli tembakau dari petani melalui *bandol*-nya.
- E. *Action/interaction strategies*: mengadakan pembelian tembakau di gudangnya.
- F. *Consequences*: perolehan tembakau, baik jumlah maupun mutunya, sangat tergantung pada *bandol*.

Kategori-kategori ke empat mencakup:

1. komisi dari pabrik rokok;
 2. *ret-ret*;
 3. *gur-gur*;
 4. kenaikan harga;
 5. potongan berat-timbangan;
 6. rekayasa harga;
- A. *Causal Conditional*: Haji Ali berupayamemperoleh keuntungan dalam perdagangan tembakau.
- B. *Phenomenon*: cara Haji Ali memperoleh keuntungan.
- C. *Context*: Haji Ali memperoleh komisi 5% dari pabrik

- rokok untuk setiap transaksi pembelian.
- D. *Intervening conditional*: dalam transaksi pembelian tembakau diperoleh *ret-ret* dan *gur-gur*.
 - E. *Action/interaction strategies*: Haji Ali memperoleh keuntungan dalam batas-batas yang dibenarkan oleh agama atau nilai-nilai budaya. Haji Ali tidak mau menggunakan rekayasa harga, permainan timbangan, ataupun potongan berat timbangan.
 - F. *Consequences*: keuntungan Haji Ali dalam perdagangan tembakau relative kecil jika disbanding dengan luas gudang yang dimiliki atau modal yang ditanam.

Kategori-kategori ke lima mencakup:

1. Pekerjaan yang bertalian dengan tembakau;
 2. pekerjaan lain.
- A. *Causal Conditional*: Haji Ali bekerja pada musim panen tembakau.
 - B. *Phenomenon*: cara Haji Ali tidak bekerja di luar musim panen tembakau.
 - C. *Context*: jaringan kerja Haji Ali terbatas pada musim panen tembakau.
 - D. *Intervening conditional*: Haji Ali tidak mau mengambil risiko bekerja di luar musim panen tembakau.
 - E. *Action/interaction strategies*: Haji Ali lebih memperhatikan keluarga dan kepentingan agama pada waktu tidak musim panen tembakau.
 - F. *Consequences*: kehidupan Haji Ali dan keluarganya sangat tergantung pada panen tembakau

b. Tahap *Integrasi dan Selective Coding*

Pada tahap ini dicari fenomena sentral yang

merupakan lokus tempat menyatu atau terintegrasinya kategori-kategori lain, dengan memanfaatkan hasil *axial coding*. Pada *selective coding* dianalisis hubungan antar kategori itu sendiri."

Contoh *selective coding*:

Setelah *axial coding* selesai, beberapa kategori yang ada diseleksi, inti atau pokoknya saja. Dari kategori-kategori di atas secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(a) Kondisi social Haji Ali.

Kategori-kategorinya mencakup:

1. jumlah keluarga;
2. pendidikan;
3. penghasilan;
4. pengeluaran;
5. pekerjaan.

(b) Cara Haji Ali memperoleh modal

Kategori-kategorinya mencakup:

1. warisan;
2. usaha sendiri;
3. uang kas dari pabrik rokok;
4. pinjam ke bank;
5. pinjam ke rentenir.

(c) Cara Haji Ali memperoleh tembakau

Kategori-kategorinya mencakup:

1. pembelian di gudang;
2. tembakau yang dibeli;
3. tautan dengan *bandol*;

(d) Cara Haji Ali memperoleh keuntungan pada musim panen tembakau

Kategori-kategorinya mencakup:

1. komisi dari pabrik rokok;
2. *ret-ret*;
3. *gur-gur*;
4. kenaikan harga;

(e) Kegiatan Haji Ali di luar musim panen tembakau

Kategori-kategorinya mencakup:

1. Pekerjaan yang bertalian dengan tembakau;
2. pekerjaan lain.

Analisis data dilakukan secara berbarengan pada setiap tahap pengumpulan data dengan berpedoman pada lima pertanyaan:

- a. manakah kelompok-kelompok atau individu-individu yang penting harus diperbandingkan?
- b. apakah persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok itu? (kategori)
- c. apakah ciri-ciri yang penting dari setiap kategori?
- d. bagaimanakah kategori-kategori yang utama berhubungan satu dengan lainnya?
- e. bagaimanakah hipotesis-hipotesis berhubungan satu dengan yang lain?¹²

Sepanjang proses, apa yang disebut *content comparison* (analisis perbandingan antar gejala secara terus menerus) dan *questioning* di antara dan pada berbagai kategori berdasarkan dimensi dan propertinya (untuk menanyakan secara rinci *what, who, why, where, when, how* dan *how much/many*) akan terus dikerjakan.

Langkah selanjutnya adalah mencari hubungan di antara berbagai kategori. Hubungan berbagai kategori berupa *contional matrixt* yang dijelaskan dengan -- dan dijelaskan oleh -- data empirik yang ada.¹³ Hasil-hasil analisis ditulis dalam lembar-lembar kertas merno.¹⁴

Contoh conditional matrixt dalam memo:

Dari proses *axial coding* dan *selective coding* dapat dikemukakan beberapa

contional matrixt perilaku kerja Haji Ali sebagai berikut:

1. Haji Ali bekerja keras pada musim panen tembakau, sehingga penghasilannya cukup memenuhi kebutuhan hidup sepanjang tahun;
2. jaringan kerja Haji Ali hanya terbatas pada perdagangan di musim panen tembakau, di luar itu dia lebih memperhatikan keluarga dan kepentingan agama;
3. Haji Ali memperoleh keuntungan yang dibenarkan oleh ajaran agama atau nilai budaya yaitu komisi dari pabrik rokok, *ret-ret*, *gur-gur*, dan kenaikan harga. Dia menolak rekayasa harga, permainan timbangan, dan potongan berat timbangan;
4. keuntungan yang diperoleh Haji Ali relatif kecil jika dibanding luas gudang yang dimiliki dan modal yang ditanam;
5. investasi dalam bentuk rumah, perhiasan dan mobil nampaknya kurang menguntungkan. Apabila ada kebutuhan hidup mendadak, maka barang-barang tersebut dijual dengan harga murah;
6. kehidupan Haji Ali dan keluarganya sangat tergantung

pada panen tembakau.

Dalam usaha memahami suatu gejala di lapangan, digunakan pendekatan yang disebut *dialogical interpretation* yaitu suatu dialog antara pemahaman informan (*emic* atau *local knowledge*) dengan pemahaman peneliti (*etic*). Hasil dialog tersebut disebut *negotiate meaning*. *Negotiate meaning* yang bertalian dengan *social setting* dan *life history* dipaparkan dalam bentuk *storying* yang holistik.

Hasil penelitian dalam bentuk *storying* harus dikonfirmasi dengan informan dan atau *peer group* (pakar dalam bidang yang diteliti). Dengan melakukan konfirmasi, beberapa kesalahan seperti observasi tergesa-gesa, menyimpulkan terlalu luas, informasi yang direkayasa, argumentasi yang tidak logis, kesimpulan yang terlalu dini - dapat dikurangi.

Catatan Referensi:

1. Perbedaan metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif secara rinci dapat dibaca dalam J.H. Pompe, *Quantitative and Qualitative Social Research: Two Uncompromising Methodological Approaches?*, Jakarta: UI, 1989; dan Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon, 1992, hal. 50-52.
2. Penelitian *grounded* dapat dibaca dalam Barney G. Glaser & Anselm Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Chicago: Aldine, 1967; Stuart A. Schlegel, *Penelitian*

- Grounded dalam Ilmu- Ilmu Sosial*, Surakarta, 1984; Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Unair, 1992.
3. Mengenai kerabat penelitian kualitatif dapat dibaca dalam Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial*, Surabaya: Unair, 1993; Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
 4. Sebagai pengantar untuk memahami metode penelitian kualitatif, antara lain dapat dibaca dalam Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods. A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, John Wiley & Sons, 1975; Lourdes S. Bautista & Stella P. Go, *Introduction to Qualitative Research Methods*, Manila, 1985.
 5. Catherine Marshall & Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, London: Sage Publication, 1990.
 6. Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial, Program Sarjana Universitas Airlangga hanya mengizinkan mahasiswanya melakukan penelitian *grounded* setelah yang bersangkutan melaksanakan beberapa penelitian kuantitatif dengan baik.
 7. Thomas Santoso, *Perilaku Kerja Pialang Tembakau: Studi Komparatif Tentang Perilaku Kerja Orang Madura dan Orang Keturunan Cina Di Kecamatan Larangan, Pamekasan, Madura*,

- Surabaya, 1994.
8. Mengenai *theoretical sampling* baca Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation And Research Methods*, Sage Publications, 1990.
 9. Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research. Grounded Theory Procedures and Techniques*, Sage Publication, 1990, hal. 61-74.
 10. *ibid.*, hal. 96-115.
 11. *ibid.*, hal. 116-142.
 12. Stuart A. Schlegel, *op.cit.*, hal. 19.
 13. Anselm Strauss & Juliet Corbin, *op.cit.*, hal. 158-175.
 14. Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Jakarta: UI Press, 1992, hal. 116-122.

8. Etnometodologi

Etnometodologi termasuk rumpun penelitian kualitatif yang beranjak dari paradigma fenomenologi. Fenomenologi adalah aliran sejarah filsafat kontemporer yang asumsi-asumsi dasarnya diletakkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Sebagai suatu epistemologi, fenomenologi menggunakan intuisi (kemampuan untuk memahami sesuatu tanpa dipelajari) sebagai sarana untuk mencapai kebenaran.

Etnometodologi pada dasarnya adalah anak dari fenomenologi Schutzian. Ia mengangkat *reflective glance* (tengokan reflektif) yang dianggap penting oleh Schutz dalam memberikan makna bagi perilaku dalam investigasi sosiologis. Garfinkel, tokoh penemu tradisi etnometodologi, berusaha mengarahkan studi empiris dalam aktivitas sehari-hari yang sifatnya umum dan rutin (Poloma, 1979 : 283-287). Ia berpendapat bahwa ciri utamanya adalah ciri 'reflektif'-nya. Ini berarti bahwa cara orang bertindak dan mengatur struktur sosialnya adalah sama dengan prosedur pemberian nilai terhadap struktur tersebut. Memberikan penilaian adalah merefleksi pada perilaku dan berusaha membuatnya menjadi terpahami, atau bermakna, bagi seseorang dan orang lain. Manusia dianggap melakukan hal ini secara terus menerus serta secara praktis manusia menciptakan dan membuat ulang dunia sosial. Dalam memberikan penilaian dan mencipta dunia, manusia dianggap sangat kompeten dan trampil dalam menjelaskan 'setting' pengalaman sosial setiap hari. Etnometodologi

berusaha menggunakan kompetensi ini untuk mengemukakan pemahaman yang semestinya tentang bagaimana dunia sosial bekerja yang tidak diinterpretasikan oleh sosiolog lain (Craib, 1992: 137-147).

Penilaian (*account*) yang diberikan partisipan tergolong jarang dilakukan sampai akhir dan lengkap. Mereka yang memberikan penilaian (*reporter*) menandai asumsi mereka bahwa beberapa hal dapat dipahami, tanpa mnenjelaskannya, dengan mengguna-kan klausa. Demikian pula pendengar (*auditor*) akan lebih banyak menunggu penjelasan yang akhirnya akan dibuat daripada menuntutnya dengan segera. Jadi penilaian akan dibentuk secara serial sepanjang waktu sebagai elemen khusus sehingga menjadi relevan dengan kepentingan '*reporter*' maupun '*auditor*'. Ini berarti bahwa penilaian dan tindakan yang menjadi sasaran refleksinya, tidak dapat dinilai terhadap standar rasionalitas sosiologis atau ideal lainnya. Tindakan lebih bersifat rasional atau *sensible* (terpahami) atau obyektif dalam kaitannya dengan lokasi yang sifatnya spasial (sebagian), temporal dan organisasional yang menjadi tempat terjadi tindakan tersebut. Dalam istilah Garfinkel, penilaian lebih merupakan ekspresi yang bersifat '*indeks*' dari pada '*obyektif ilmiah*' - makna dan rasionalitasnya dikaitkan dengan konteks kegunaannya (Waters, 1994 : 37).

Singkatnya argumen ini menekankan bahwa makna tindakan diberikan dalam penilaiannya dan rasionalitas penilaian ditunjukkan oleh konteks pemberian penilaian tersebut.

Tulisan Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga. Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan*, Yayasan Obor Indonesia, 1988 mendeskripsikan kehidupan sehari-hari keluarga-keluarga miskin serta keluarga "Orang Kaya Baru" di Meksiko. Lewis menguraikan pengalaman hidupnya tinggal bersama keluarga-keluarga tersebut baik dari sisi antropologis, psikologis, maupun sosiologis. Kebudayaan kemiskinan memang telah membelenggu mereka sekian lamanya. Kemiskinan di Meksiko juga menunjukkan pertentangan kelas, masalah-masalah sosial dan perlunya perubahan. Kemiskinan menjadi suatu faktor dinamis yang menciptakan subkultur tersendiri.



James T. Siegel dalam *Early Thoughts on the Violence of May 13 and 14, 1998 in Jakarta*, *SEAP Indonesia*, number 66, Cornell University, 1999 mendeskripsikan Kekerasan 13 dan 14 Mei 1998 di Jakarta lewat pengalaman sehari-hari Alya Rohali. Uraian berikut ini merupakan terjemahan dari sebagian tulisan Siegel tersebut.

Berikut pengalaman seorang mahasiswa Universitas Trisaksi tempat empat demonstran ditembak mati. **Alya Rohali** adalah seorang aktris televisi dan juga seorang mahasiswa. Dia pergi ke kampus Trisakti, tiga kilometer dari rumahnya, pada Rabu, 13 Mei, satu hari setelah empat mahasiswa ditembak mati dan satu hari setelah pecahnya kerusuhan besar, dengan mengendarai mobilnya. Berbagai

orasi dalam bahasa Indonesia dikemukakan oleh berbagai orator termasuk Adnan Buyung Nasution, lawyer ternama dan aktifis hak asasi manusia (HAM). Mahasiswa berbondong-bondong ke upacara pemakaman untuk dua kawan mereka. Yang lainnya tetap tinggal di universitas. Kelompok mahasiswa ini masih ada di halaman universitas sejak terjadi kerusuhan. Militer mengizinkan demonstrasi berdasar syarat bahwa aktifitas mereka harus dibatasi pada kampus universitas saja. Dalam pernyataannya, Alya mengatakan bahwa orang-orang di jalanan minta agar mahasiswa bergabung dengan mereka.

"Saya benar-benar ingat bagaimana pada saat itu banyak orang menghendaki kami untuk berkumpul di luar kampus (di jalanan). Tetapi kami menolaknya. Karena mereka ("mereka" disini mengacu pada perusuh, mengacu pada "massa") mulai melemparkan benda-benda ke karnpus," sambung Alya. "Untungnya, aksi massa tersebut tidak mengenai kami," tambah Alya.

Alya sangat khawatir ketika dia menyaksikan suasana di sekitar kampus diwarnai dengan bentrok antara massa dan aparat keamanan. Untuk mengendalikan aksi brutal massa, petugas menggunakan gas air mata. Memang, Alya panik ketika dia terkena gas itu. "Sepanjang kehidupan saya, saya baru kali ini terkena gas air rnata," kata Alya. "Untungnya, saya memakai *soft/ens*," katanya sambil tersenyum.

Para aktivis mahasiswa, banyak dari mereka datang ke

Jakarta dari berbagai daerah untuk berpartisipasi dalam peristiwa politik, terkejut melihat aksi yang dilakukan di jalanan dan dengan cepat mereka menyatakan tidak mengakui aksi itu. Dalam hal ini, Alya takut untuk bergabung dengan orang-orang yang mulai menjarah, membakar rumah, dan memperkosa yang berlangsung pada dua hari berikutnya. Selama ini dia ikut ke jalan untuk menghadapi atau menentang tentara dan untuk mengetahui orang-orang yang ada di jalan." Di jalan rasanya sangat sulit membedakan antara kawan dan lawan dan juga sulit mengetahui orang-orang "yang menyusup dengan tujuan lain," katanya. Dia takut dengan siapa yang ada pada saat itu. Mereka yang "menyusup dengan tujuan lain" mungkin saja perusuh, keluar mencari apa yang mereka inginkan, sehingga menyimpang dari tujuan mahasiswa dan mungkin diprovokasi oleh demonstran lain dengan tujuan yang tidak jelas tetapi berbeda. Atau yang lebih mungkin mereka boleh jadi elemen dari tentara atau polisi yang hendak memancing mahasiswa untuk membuat kekerasan, sehingga membuat panggung untuk balas dendam yang keji. Baik mahasiswa maupun mereka yang ada di jalan mempunyai tujuan politik. Menurut Alya, tentu ada perbedaan antara mahasiswa dan mereka yang ada di jalanan. Perbedaannya, kawan-kawan Alya, meski tidak jelas dari sisi hukum, setidaknya berbuat dengan memahami penguasa militer yang, misalnya, membolehkan mereka menuju ke halaman Gedung MPR dan mengizinkan mereka untuk mengadakan demonstrasi di batas kampusnya. Perbedaan lainnya antara dia dan massa terletak pada harta benda. Dia dan kawan-kawannya tidak mau mengambil sesuatu yang

bukan hak miliknya. Hubungan perusuh dengan barang-barang bahkan jauh lebih ambigu atau tidak jelas. Di satu sisi, banyak peristiwa umum dikatakan melibatkan "penjarahan"; di sisi lainnya, agen kegiatan ini jarang dikatakan "menjarah" atau "mencuri", tetapi hanya dikatakan "mengambil" apa yang dirasakan sebagai hak miliknya. Ada perbedaan ketika seseorang memilih apakah menganggap orang itu sebagai "massa" atau sebagai "rakyat"; "rakyat" mengambil kebutuhan; "massa" menjarahnya.

Ketika mereka menyaksikan peristiwa di jalanan, Alya dan kawan-kawannya takut tinggal di kampus dan juga takut untuk meninggalkannya. Akhirnya, mereka memanjat dinding kampus menuju universitas tetangganya, Tarumanegera, dimana di sana lebih tenang. Mereka masih takut untuk memasuki jalan utama; mereka tinggal dengan seorang kawan yang tinggal di sekitarnya hingga, pada pukul sembilan malam, ayahnya menyusul dia "Saya betul-betul lega mengetahui papa menjemput saya." kata gadis kelahiran Jakarta 1 Desember 1975.

Meskipun dia takut, keesokan harinya dia keluar lagi. Situasi sudah tenang, dan dia kembali ke kampus. Alya bergegas mengendarai sedan Cakra kesukaannya dan meluncur ke rumah neneknya di kampung Melayu, Jakarta Timur. Sungguh beruntung mobil Alya selamat dari aksi brutal massa. [Kenyataannya, 1119 mobil dibakar massa] "Jika mobil saya ikut dibakar, saya sungguh sangat sedih. Harga mobil belakangan

ini melangit dan pekerjaan makin susah didapat," katanya seraya tersenyum.

Peristiwa 13 dan 14 Mei sungguh menyeramkan dan mencekam bagi Alya. Alya menambahkan, "Peristiwa Mei itu seperti perang saja. Tetapi saya berharap peristiwa seperti itu jangan pernah terjadi lagi. Peristiwa tersebut sungguh menyeramkan ..," Alya mempunyai pengalaman menarik yang dapat dipakai para mahasiswa universitas yang ingin menjadi demonstran aktif, khususnya mereka yang memakai kaca mata untuk rabun dekat.

Selama demo di kampus saya beruntung memakai *softlens*, Gas air mata tidak dapat mengenai mata saya. Ini berbeda dengan kawan-kawan saya; mata mereka terasa pedih dan berair. Pengalaman saya ini dapat dibuat pelajaran. Siapa saja yang ingin ikut berdemo, pakai *softlens* untuk melindungi mata dari gas air mata," kata mahasiswa dari Fakultas Hukum semester VIII dengan senyum.

Dia, seperti mahasiswa lainnya, tidak takut dengan polisi tetapi "sangat takut" dengan rnassa. Polisi (ada rumor kalau kelak mereka menjadi tentara) menembak empat kawan mahasiswanya. Tetapi Alya benar-benar aman dari polisi; dia memakai *softlens*. Apa yang dilakukan polisi sama sekali tidak membahayakan Alya. Yang melindungi dia adalah alat kosmetik (Iensa) yang biasa dia kenakan. Alya menghendaki "Reformasi" dan dia sendiri mendukung reformasi ekonomi. Dia menghendaki perubahan pemerintah dan mengatakan dia ingin Presiden Habibi punya kesempatan untuk

membuktikan diri. Dia berpendapat Pangab, Jenderal Wiranto, akan menjadi presiden yang baik. Dia menentang korupsi, bingung dengan cara yang dijalankan pemerintah sekarang, dan dia *concern* dengan ekonomi. Tetapi apa yang "menterornya" adalah "massa" yang, menurut wacana Alya, mereka bertindak sendiri, tanpa arahan dari atas (maksudnya: provokasi dari atas), sebagaimana banyak dilansir kemudian. Anda dapat mempertimbangkan bahwa pernyataannya dibuat sebelum cerita perkosaan mulai beredar. Dia melihat dua jenis kekerasan. Kekerasan pertama, berupa pencurian dan penjarahan oleh "massa". Kekerasan kedua, dimana dia tidak melihatnya sendiri tetapi cukup banyak mempengaruhi dia untuk kembali ke universitas setelah penembakan, adalah pembunuhan empat kawannya oleh polisi. Hanya satu dari kedua peristiwa ini yang sangat menyeramkan bagi dia: yaitu "massa." Peristiwa kedua menyebabkan dia berpindah tetapi dia benar-benar selamat. Pembagian sentimen ini tersebar luas jika tidak universal dan menjadi bagian dari asumsi-asumsi Jakarta yang kelihatannya tidak terungkap ke permukaan.

Polisi menembak kawannya tetapi dia takut "massa." Ini persoalan *softlens*. Bukan dengan *softlens* dia mampu melihat dengan lebih baik. Tetapi, melindungi dia dari gas air mata yang biasa digunakan polisi untuk menghadang massa, hal inilah membuat dia tidak takut massa (karena massa sudah disemprot dengan gas air mata itu, sedang Alya tidak, disamping dia memakai *softlens*, dia juga berasal dari kelas yang biasa dilindungi polisi). Lensa kontaknya merupakan satu elemen yang membangun penampilannya, seperti halnya sedan Cakranya, yang menjamin dia dikenal sebagai orang yang punya posisi:

anggota kelas yang biasa dilindungi polisi. Jika polisi menembak kawan-kawannya, itu tidak mengubah posisi pentingnya terhadap mereka atau terhadap mereka dari kelas bawah yang menjadi perhatiannya. Visi politiknya, setidaknya, aman dengan *softlensnya* (maka, *softlens* disini punya arti: dia adalah anggota kelas yang biasa dilindungi polisi).

Dengan gaya yang berbeda, James T. Siegel dalam *Penjahat Gaya (Orde) Baru. Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*, LkiS, 2000, melakukan wacana tafsiriah atas pemberitaan Pos Kota, sebuah media massa yang sehari-hari banyak dibaca oleh rakyat jelata. Menarik untuk disimak bagaimana rakyat menggambarkan kawan dan lawan dalam citra dirinya, batas antara pahlawan dan penjahat, profil anak haram, makna kepalsuan, sampai pada pembunuhan ganda.

-----ooOoo-----

9. Analisis Historis dan Wacana Tafsiriah

Dunia ilmu jaman sekarang telah memberikan perhatian yang besar pada hubungan antara sejarah (sering disebut "fakta") dan fiksi sastra, persoalan yang banyak diungkapkan dalam abad 19 sebagai kategori mendasar tentang realitas dan oleh keberangkatan bahwa sejarah berasal dari sastra dalam pencariannya akan status otonomi sebagai disiplin yang lebih ilmiah. Salah satu hasil dari penelitian teoritis jaman sekarang adalah persetujuan ulang terhadap keterkaitan antara diskursus sastra dan sejarah, posisi yang berlandaskan pada pemahaman bahwa sejarah bukan terdiri dari peristiwa semata tetapi lebih sebagai peristiwa yang digambarkan, peristiwa yang muncul dalam bentuk yang naratif atau diolah secara naratif sebagai alat pemahaman. Namun bukti tentang sifat naratif pada sejarah tidak menunjukkan versi mana yang harus digunakan, dan tidak ada model arsitektur yang inheren dalam peristiwa tersebut. Karena itu pertimbangan "faktual" yang berasal dari narasi peristiwa menghasilkan demikian banyak interpretasi yang menginginkan suatu versi yang definitif, makna obyektif, kesimpulan bermoral yang tidak memiliki bukti dan peristiwa.

Observasi tersebut telah terbentuk dalam tradisi yang menyokong teori tekstual kontemporer, tradisi yang diganggu oleh, apa yang oleh Edward Said dirangkum sebagai, "kontaminasi dari apa yang dianggap sebagai pengetahuan positif solid oleh interpretasi, tingkah laku, keinginan, bias,

landasan pada kepribadian, situasi manusia radikal, keduniawian manusia, situasi radikal manusia, keduniawian manusia". Said kemudian mengungkapkan bahwa Friedrich Nietzsche, Karl Marx, dan Sigmund Freud masing-masing dengan caranya mengakui bahwa langkah-langkah yang tampaknya aman seperti ini dalam produksi pengetahuan sebagai pengumpulan dan pengolahan bukti, atau pembacaan dan pemahaman suatu tafsiran teks, semuanya melibatkan tingkatan ruang yang sangat tinggi, yang tidak banyak mengacu pada kontrol rasionalitas dan keilmiahannya tetapi pada penentuan keinginan, spekulasi arbitrer, penilaian represif (dan yang menindas). Pengaruh-pengaruh subyektif terhadap data, kerangka analisa yang tidak netral, penentuan terhadap apa yang dianggap relevan atau tidak, apa yang membentuk suatu kesatuan hubungan, tentang apa yang harus diberi penekanan dan tidak, semuanya melahirkan suatu kesamaan antara teks yang diungkapkan sebagai persoalan fakta dan hal lain yang ditulis dan diakui sebagai fiksi. Jika seseorang telah menstigma dengan pertanyaan epistemologis menyangkut organisasi "fakta-fakta" dalam kaitannya dengan struktur kesimpulan, maka ia lebih mengarah pada bentuk representasi peristiwa, dan bukan pada "sebuah diskursus yang dibuat-buat agar membuat dunia berbicara sendiri dan berbicara sendiri sebagai sebuah kisah dan sebagai kisah yang bisa dipahami secara berbeda berdasarkan sebuah paradigma alternatif (atau "metafisika"). Struktur, konteks, moral, kebenaran dan makna naratif bukan merupakan realitas metafisik, eksistensi platonik yang bebas dari kognisi manusia, tetapi lebih merupakan konstruksi yang dihasilkan oleh sifat-sifat performatif suatu diskursus yang membawa realitas manusia menjadi ada.

Ketidakmungkinan bahwa dunia akan mengungkapkan dirinya, dalam kisah-kisah koheren yang secara alami diungkapkan oleh subyek-subyek sentral, dengan organisasi struktur alur yang sangat rapi, dengan interpretasi tematis, dan dengan kesimpulan moral dengan demikian meningkatkan kesadaran bahwa peristiwa historis yang tampaknya bisa "menceritakan diri sendiri" sesungguhnya merupakan konstruksi-konstruksi yang ditulis dalam hubungan luas dan kompleks dengan sumber produksinya. Dengan kata lain suatu kekacauan peristiwa dunia (yang bisa diamati oleh orang kebanyakan) dengan sendirinya dapat mengklaim bahwa tidak ada suatu struktur formal apapun, tetapi yang ada adalah semacam koherensi naratif yang kita kaitkan dengan "kisah" yang dikonstruksikan dengan baik. Bila struktur seperti ini dimasukkan dalam peristiwa-peristiwa tidak beraturan untuk membentuk koherensinya, maka struktur tersebut akan menuturkan peristiwa-peristiwa tersebut dalam kaitan dengan suatu paradigma khusus, yang tidak pernah netral, yang karena usaha seseorang peristiwa-peristiwa tersebut menjadi terorganisir dan bermoral, sehingga membentuk suatu jenis makna, sejarah, kebenaran yang tidak netral.

Bahkan keengganan untuk menyetujui peristiwa tersebut sebagai sepenuhnya acak, tetapi hanya sebagai penerima pasif koherensi formal yang diberikan dari luar, akhirnya mengarahkan seseorang pada pengakuan bahwa hubungan sebab akibat dalam *historical narrative* (sejarah yang bersifat naratif) disuplai paling tidak secara komplementer oleh beberapa struktur tersirat (dan kemudian ditafsirkan) dalam peristiwa-peristiwa itu sendiri misalnya, tindakan bermakna pria dan wanita dan disuplai oleh

sociolect (dialek sosial) yang "menulis bersama" narasi tersebut dan meresapkannya ke dalam kerangka konseptual suatu masyarakat; di sini, hubungan antara kontribusi peristiwa dan kontribusi sosiolek menjadi berbanding terbalik. "Operasi yang seimbang" ini, untuk merujuk pada ungkapan Wolfgang Iser, sudah cukup untuk dijadikan sebagai argumen, karena kapasitas untuk menggambarkan suatu rangkaian peristiwa dalam tatanan yang sama, memerlukan paradigma penghantar yang di dalamnya koheisi yang diklaim *historical narrative* sebagai sesuatu yang inheren, lebih bersifat produksi dari pada temuan. Dalam hal ini diskursus dibentuk dan dimasukkan ke dalam suatu wadah besar dari gagasan-gagasan pengakuan diri dalam kasus sekarang adalah gagasan "*dirty war*" yang berkontribusi lebih jauh pada substantiasi retroaktif dan tautologis paradigma yang menguasai narativisasi.

Pergantian fokus dari apa yang secara tradisional dipahami sebagai muatan historis menjadi bentuk diskursif yang lebih bersifat menghasilkan dari pada mewakili suatu tatanan peristiwa masa lalu, membutuhkan suatu metodologi yang peka terhadap strategi dan sifat tekstual tetapi sekaligus memiliki gagasan yang luas untuk menghindari hermetikisme yang terjadi ketika referensi non tekstual keluar dari lingkupnya. Karena itu saya menggunakan definisi luas Gerard Genette tentang "analisa naratif" sebagai "studi tentang totalitas aksi dan situasi dalam dirinya sendiri, tanpa memperhitungkan medium, bahasa atau yang lainnya, yang melaluinya suatu pengetahuan tentang totalitas disalurkan pada kita". Saya juga mengacu pada pandangan Tzvetan Todorov yang berpendapat bahwa "tidak ada lagi alasan yang membatasi sastra sebagai jenis studi yang terkristal dalam puisi: kita harus mengetahui

bahwa untuk 'hal seperti ini' bukan saja merupakan teks sastra tetapi semuanya adalah teks, bukan saja produksi verbal tetapi semuanya adalah simbolisme". Saya akan mendekati naratif "*dirty war*" sebagai suatu "totalitas" yang sesuai dengan gambaran Genette, yang mempertimbangkan aspek-aspek figuratif maupun literal tindakan-tindakan dan diskursus, dan secara khusus hubungan tindakan dan diskursus dalam kedua catatan ini karena keduanya bersama-sama membentuk suatu artefak budaya yang tunggal. Pertimbangan-pertimbangan teoritis yang penting dalam mengarahkan analisa ini, dirangkum dalam penjelasan-penjelasan berikut. Penjelasannya yang ringkas dalam hal ini dimaksudkan tidak sebagai sistematisasi metodologis yang komprehensif tetapi lebih sebagai usulan tentang posisi teoritis. selama posisi tersebut berdiri terpisah dengan analisa yang mewujudkan dan membentuknya sebagai "suatu bahasa dalam proses pembentukan formasi".

1. Sejarah berjalan ke depan tetapi dibaca mundur.

Apa yang aktor dalam rangkaian sejarah tertentu hidup sebagai suatu "kerja terbuka" yang dicirikan oleh terjadinya peristiwa yang tak diharapkan dan kesimpulan yang tidak bisa ditafsirkan (siapa yang akan menang dalam perang, apa yang akan terjadi jika mobil berbelok di pojokan, bagaimana suatu peristiwa dipengaruhi oleh hilangnya aktor ini

atau aktor itu) kemudian dibaca secara retrospektif oleh penafsir yang memahami terjadinya peristiwa tersebut dengan penghapusan apa yang tidak diketahui, dengan penutupan *narrative*, dengan pengendapan interpretasi yang telah ditanamkan sebelumnya.

Sifat terbuka pada pengalaman hidup yang bertentangan dengan sifat tertutup pada *historical narrative* yang merepresentasikannya, disejajarkan pada daerah tekstual oleh dua tahap pembacaan, yang satu bersifat heuristik yang lain bersifat retroaktif. Selama tahapan heuristik, pemahaman dan ekspektasi seorang pembaca dipandu oleh keterbukaan sintakmatis teks, misalnya, sebagaimana suatu alur dan tema novel perlahan-lahan diungkapkan. Dalam pembacaan tahap pertama ini seseorang tetap belum menyadari bagaimana persepsinya akan berubah atau bahkan dikuasai oleh perkembangan yang akan muncul kemudian dalam *narrative*. Dalam tahapan retroaktif, sekali seorang pembaca telah mengakhiri *narrative* dan sadar akan perkembangan baru tersebut, maka ia kemudian "mengingat apa yang baru saja ia baca dan mengubah pemahaman tentangnya dari sudut pandang apa yang ia urai/tandai sekarang... meninjaunya kembali, merevisi, membandingkan ulang," mengkontekstualisasikan kembali semua bagian teks dari sudut pandang masing-masing bagian dan dari sudut pandang keseluruhan bagian. Sebagaimana suatu peristiwa kehidupan mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang mendahului dan menyusulnya, "korelasi masing-masing kalimat intensional (dengan sengaja) membuka satu wawasan tertentu, yang dimodifikasi, jika tidak sepenuhnya diubah, oleh kalimat-kalimat berikutnya". Revisi kalimat-kalimat tersebut - atau

narativisasi (penuturan) peristiwa historis kemudian disusun sebagai rangkaian sintakmatis yang dibaca mundur "melalui" perkembangan-perkembangan baru yang terus-menerus memberi kontribusi keterangan respektif, retroaktif pada diskursus yang mendahuluinya.

Ketegangan yang timbul oleh pengsejajaran bacaan heuristik dan retroaktif dalam teks sastra dikonsentrasikan dengan cara *enjambment*, khususnya cara yang menggunakan teknik dimana versi kedua dari suatu kuplet yang di-*enjamb* mengubah makna yang dibentuk oleh versi pertama. Meskipun baris "engkau akan duduk mendengarkan sampai saya pergi" mewakili suatu makna dalam tahap heuristik, misalnya, namun ambiguitas dan polisemi akan muncul jika baris ini di-*enjamb* dan kemudian dibaca. secara retroaktif (sebagaimana cara ahli sejarah membacanya) dengan kombinasi dua baris frasa: "engkau akan duduk mendengarkan sampai saya pergi/menyemai di antara pohon-pohon pir. " Baris pertama menunjukkan kematian dan ketiadaan sampai bacaan tersebut direvisi secara retroaktif ketika baris kedua membenturkan padanya tema peremajaan dan pembuahan. Akhirnya, yang mendominasi frasa ini bukan satu makna atau makna yang lainnya tetapi makna ketiga yang terbentuk dalam ruang yang dibuka oleh interaksi dinamisnya dan diliputi oleh ketegangan yang tercipta ketika makna-makna tersebut saling bertemu.

Dalam baris-baris berikut dari karya Sophocles Oedipus the King, efek persaingan antara bacaan heuristik dan retroaktif ini diekspresikan dengan cara yang lebih relevan dengan maksud saya. Ketika berbicara tentang Oedipus, Pemimpin berkata: "Tetapi inilah ratunya, isterinya dan ibu /

dari anak-anaknya." Baris pertama membuktikan apa yang telah diketahui masyarakat Athenia dari tradisi yang menjadi basis drama ini: Jocasta adalah isteri dan ibu Oedipus. Namun baris kedua melunturkan pengetahuan tersebut ("ibu/dari anak-anaknya, " yang melepaskan "ibu dari hubungan parentalnya dengan Oedipus) karena audiens drama tersebut belum mengetahui apa yang belum diketahui Oedipus (bahwa isterinya adalah ibunya).

Audiens yang mengetahui atau tidak mengetahui sejalan dengan posisi dimana para ahli sejarah menemukan dirinya, karena pertama kali mereka menemukan kerangka acuan sosio-kultural dan berbagai langkah penutupan naratif tetapi kemudian melarang "proyeksi masa lalu mereka ke dalam suatu diskursus yang sedang mengalami proses menjadi." Jika apa yang diyakini para sejarawan adalah apa yang mereka ketahui dengan pasti (Oedipus menikahi ibunya) tidak dimasukkan dalam pertimbangan tentang signifikansi representasi yang melaluinya pengetahuan tersebut dikomunikasikan pada mereka (Oedipus Si Raja merupakan variasi polisemi dalam tema tradisional, yang mengkristal dalam *enjambment*), maka makna yang dibentuk oleh nuansa tersebut akan hilang. Dalam proses ini, nilai unik suatu pengungkapan dari teks tertentu sebelum para sejarawan mengurangi atau menambahkannya untuk menjadi suatu pengetahuan sejarah, lebih bersifat menghambat dan sangat menyederhanakan pemahaman.

2. Suatu teks menyembunyikan sebanyak apa yang ia ungkapkan.

"Suatu teks bukanlah sebuah teks," dalam dalil terkenal Jacques Derrida, "kecuali ia bersembunyi dari pendatang pertama, dari tengokan pertama, hukum komposisi dan aturan permainannya." Doktrin tentang teks yang menyembunyikan sebanyak yang diungkapkan ini, yang secara strategis memindahkan fokusnya, tentu saja menjadi bagian dari psikoanalisa (salah satu fungsi utama berbicara ... bukan untuk mengungkapkan pemikiran, tetapi menyembunyikannya, khususnya dari diri kita sendiri) sebagaimana yang diungkapkan Nietzsche, yang mengungkapkan "bahwa apa yang telah ditulis sejauh ini merupakan simptom dari apa yang sejauh ini telah dibungkam" dan yang menekankan bahwa "setiap filsafat juga *menyembunyikan* suatu filsafat; setiap opini juga merupakan opini tersembunyi, setiap kata juga merupakan topeng.

Karena suatu subyek sering mengungkapkan suatu opini atau emosi saat mengungkapkan opini atau emosi lain dan demikian pula psionomi seseorang sering mengkhianati ketika apa yang dipikirkan dan diungkapkan ternyata tidak sejalan, maka demikian pula suatu teks diletakkan dalam strata pengungkapan dan penyamaran, yang masing-masing memberikan indeks dan entri kepada yang lainnya, makna dalam satu tingkatan sering bertentangan dengan makna di tingkat yang lain. Konsep *differance* Derrida, yang dijelaskan dengan baik oleh Christopher Norris, menunjukkan bahwa "makna tidak hadir di satu tempat secara tepat dalam bahasa, tetapi ia selalu mengacu pada semacam keselipan

semantik yang mencegah suatu tanda untuk bertemu dengan dirinya sendiri dan suatu momentum genggamannya yang sempurna." Jadi dekonstruksi bermaksud untuk menghindari "penyimpangan yang diplatonisasikan yang akan menyimpan interpretasi untuk suatu pencaharian akan makna dan kebenaran yang diungkapkan sendiri". Ia berusaha mencari "titik-titik atau momen-momen kontradiksi diri jika suatu teks mengkhianati ketegangan antara retorika dan logika antara apa yang *dimaksudkan* untuk diungkapkan (*means to say*) dan apa yang dipaksa untuk bermakna (*constrained to mean*) ". Aspek-aspek suatu teks yang seringkali merupakan rincian tidak relevan yang diungkapkan oleh penafsir persuasi yang lebih ortodoks - biasanya 11 menekankan pada hukum komposisi dan aturan permainan yang tidak terungkap. Akibatnya suatu teks itu sendiri akan menelusuri tatabahasa paradigma yang menjadi acuannya dan yang di dalamnya terjadi banyak inkonsistensi. Strategi utama suatu bacaan yang peka terhadap pengungkapan seperti ini (di satu sisi mengikuti Derrida dan di sisi lain mengikuti Michel Foucault) dengan demikian mengeksplorasi "konspirasi diam-diam antara tekanan superstruktural suatu metafisika dan ketidaktahuan ambigu seorang pengarang tentang suatu rincian pada tingkat dasar". Seperti di ungkapkan sebelumnya, satu-satunya kebenaran otentik diskursus Junta Argentina timbul dari kesalahan ketika "persekongkolan diam-diam" mewujudkan dirinya tanpa sengaja.

Jika dunia, sebagaimana diamati Martin Heidegger, "merupakan tempat dimana realitas manusia mengungkapkan pada dirinya apa yang dimaksudkan dengan realitas tersebut," maka apa yang termanifestasi dalam diskursus tersebut lebih

signifikan dari apa yang dimaksudkannya, dan tidak ada rinciannya yang tidak signifikan atau netral. Apa yang dimaknai oleh suatu metode penyiksaan yang naratif, ritual, melalui strata bentuk manifestasi yang membentuknya, adalah maksud dari analisa ini dan bukan apa yang ingin dimaknai dari naratif, ritual, dan metode penyiksaan tersebut. karena itu saya akan mengeksplorasi kaitan yang dilukiskan dengan persimpangan antara suatu maksud dan hasil yang diaktualisasikannya. Penulis tersirat dari suatu diskursus dan perbuatan yang berbicara dan dibicarakan, yang melakukan dan dilakukan secara bersamaan adalah apa yang oleh Derrida disebut "pendatang pertama" (*first comer*).

Selama perhatian kita ditujukan pada kesenjangan antara suatu maksud dan manifestasinya, Jacques Lacan merangkum posisi psikoanalisa yang pada mulanya dikembangkan oleh Freud dalam *Psychopathology of Everyday Life* dengan frasa "setiap parapraksis merupakan diskursus yang sukses. " Dengan mengacu pada posisi tersebut, saya akan memberi perhatian khusus pada hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan dalam diskursus militer, dengan memahami bahwa hubungan ini - seperti hubungan antara kuplet *enjambé* yang dibahas sebelumnya - membentuk bidang di mana pensejajaran ini bermakna. Tindakan yang mewujudkan dan mengkhianati suatu maksud - terutama karena ia ditekan oleh kontraproduktivitasnya dalam kaitannya dengan maksud tersebut - akan dianggap dan diperlakukan sama sebagai suatu diskursus yang sukses. Dan dengan memperluas parapraksis sebagai suatu diskursus yang berhasil ke dalam sejarah secara keseluruhan, akan perlahan-lahan

menunjukkan bahwa "*dirty war*" (yang diperkuat oleh struktur alurnya yang sangat tragis) "tidak saja terdiri dari atau melakukan dekonstruksi diri, tetapi temanya adalah menyangkut dekonstruksi diri.

Satu kontradiksi penting yang mendorong akses awal terhadap "*dirty war*" yang "mendekonstruksi diri" terdapat dalam kesenjangan antara diskursus Kristen mesianik Junta di satu sisi dan agenda represi secara kekerasan di sisi lain. Hal disangkal secara sistematis dalam proklamasi resmi yang menjalankan citacita muluk rejim. Para pengamat umum, para pembela hak asasi manusia, para sejarahwan, dan ilmuwan sosial cenderung menilai kesenjangan ini sebagai kemunafikan dan sinisisme: Junta mendirikan pusat-pusat penahanan, memberi sanksi dalam bentuk penyiksaan, dan menetapkan standar "penghilangan" sebagai suatu strategi, sementara pada saat yang sama dengan munafik ia menyangkal metode ini, mengalihkan tanggung jawab atas "ekses-ekses" tersebut kepada rakyat jelata, dan mencuci tangan dari barbarismenya dengan diskursus suci yang memperjuangkan kebajikan "peradaban Barat dan Kristen".

Tentu saja ada suatu ukuran kebenaran umum yang adil untuk suatu bacaan yang berlandaskan kemunafikan, namun interpretasi seperti ini, dalam analisa terakhir, justru menghilangkan masalah dari menguraikannya. Kekejaman yang dilakukan selama "*dirty war*" dan diskursus suci yang disisipi dengan tujuan eskatologis (berkaitan dengan wahyu) akhirnya membentuk bukannya suatu kontradiksi atau suatu ekspresi kemunafikan dan sinisisme, bukannya suatu perkembangan retorika politik yang berusaha membenarkan perkembangan tidak merata perbuatan-perbuatan barbar, tetapi

justro merupakan suatu penataan ulang kebenaran, suatu mitologisasi realitas di mana kata-kata dan perbuatan Junta merupakan komponen terpadu suatu agenda koheren yang tunggal. saya akan mengarahkan perhatian saya dalam analisa berikut terutama pada paradigma yang di bawah perlindungannya suatu rekonsiliasi bisa dimungkinkan. Dengan menguraikan "*master fiction*" (fiksi utama) "*dirty war*" melalui keterikatan ideologis dari otoritas yang mereka hasilkan, saya akan meruntuhkan pemisahan hirarkis antara Junta dan kekejaman berdasarkan landasan yang lebih kuat dari pada kemunafikan, dengan menunjukkan bagaimana salah satu unsurnya saling terkait dengan dan saling bergantung pada yang lainnya dan bagaimana Junta (dimana "*dirty war*" pada dasarnya merupakan suatu pengalaman politik keagamaan) dan penyiksaan (yang darinya "*dirty war*" dapat dipahami sebagai pengalaman psikoseksual) memiliki hubungan yang sama yang didalamnya diskursus dan perbuatan menjadi sinkron. Kemudian saya akan berhenti pada penekanan terhadap kontradiksi lain, diantaranya bagaimana pemilihan *desaparecidos* (orang yang "dihilangkan" bisa dilakukan secara sistematis dan dengan sewenang-wenang; mengapa pemusnahan korban selalu disertai - sampai eksekusi terakhir - dengan usaha membiarkan korban tetap hidup; dan bagaimana kekejaman "*dirty war*", yang seolah-olah dianggap klandestin, menjadi ritual spektakuler kekuasaan yang memperlakukan masyarakat sebagai audiens.

3. Aksi sosial secara simbolis mendaur ulang apa yang disembunyikannya.

Dengan mengikuti Freud, dan mengakui bahwa simbol dan aksi simbolis yang berasal dari hasrat bersama untuk menindas dan memuaskan suatu gejolak, Derrida menyatakan bahwa "koherensi dalam kontradiksi mengekspresikan kekuatan suatu hasrat." Analisa distorsi dan perpindahan simbolik (sering dipengaruhi oleh cara penyangkalan dan persetujuan) akan memberi kontribusi bagi eksplorasi saya tentang koherensi paradigmatis dimana kontradiksi-kontradiksi "*dirty war*" dirukunkan kembali. Koherensi tersebut pada gilirannya akan mengusahakan akses terhadap "kekuatan hasrat" yang membentuk kekerasan menjadi bentuk ritual khusus yang sama-sama membentuk mitologi "*dirty war*" sebagai agen rekontekstualisasi untuk mempertahankan kekejaman dengan tujuan politis dan eskatologis. "Adalah efektivitas simbol yang menjamin perkembangan paralel yang harmonis antara mitos dan aksi," demikian Claude Levi-Strauss mengamati, tetapi menurut saya perkembangan paralel tersebut justru menghindari "interpretasi analogis yang non dialektis dan simplistik" dari "simbolisme monoton yang tidak menjelaskan apa-apa" dari berapa psikoanalisa klasik (di sini sebuah penis, di sana seorang ibu) atau simbolisme morfologisasi mekanistik yang padanya strukturalisme akhirnya mengalah. Keduanya adalah contoh dimana interpretasi yang efektif dikacaukan oleh reduksionisme sistem-tertutup yang menerjemahkan permainan bebas salah satu struktur menjadi kekakuan (*rigidity*) struktur lain.

Levi-Strauss (dan, dengan pendekatan lain, Marcel Mauss) mengakui bahwa realitas sosial pada dasarnya bersifat simbolis, dan diekspresikan seperti ini dalam sistem kepercayaan, adat, monumen, institusinya. Ritual merupakan paradigma ekspresi sosial simbolik yang merespon masalah-masalah sosial dengan "merorganisir" - menggunakan istilah yang dipilih oleh Junta Argentina - realitas terkait masalah, dengan mengganti aksi yang berorientasi solusi dengan drama simbolik yang, sebagai hasil ikutannya, yang menyimpan hasrat tertentu di balik pergantian tersebut. Bila pergantian simbolik berhasil, maka ritual sebagai "suatu bentuk komunikasi non verbal, yang sejalan dengan bahasa setidaknya pada beberapa tingkatan" menunjukkan hubungan yang kompleks dengan audiensnya.

Walter Burkert mengamati bahwa fungsi komunikatif dan suatu ritual adalah fungsi yang dominan, yang mendapatkan otonominya dari situasi pragmatis yang mempengaruhi. Dengan pesan tindakan simbolik yang terlebih dahulu memiliki kemanjuran tindakan pragmatis, dengan dominasi agenda yang tidak saling terkait, komunikasi ritual berkontribusi bagi "reorganisasi" yang disebutkan di atas: kekerasan spektakuler di Argentina "tidak saja memberikan informasi, tetapi seringkali berpengaruh langsung bagi orang yang ditunjukkan dan bisa juga pada 'pengirimnya' juga". Dalam analisa tentang "*dirty war*" (termasuk ritualnya), kita harus mempertimbangkan apa yang diungkapkan Burkert dan Lacan tentang siapa yang berbicara dan kepada siapa, dengan mengingat bahwa "jika suatu diskursus diterapkan, maka di atas panggungnya yang ada bukan saja anggota koornya, tetapi juga pengamatnya."

Ritual yang diungkapkan dengan tindakan, dan yang dalam prosesnya mempengaruhi perubahan pada aktor dan audiensnya, memberikan suatu pelengkap terbalik bagi tindakan berbicara yang dianggap sebagai tindakan "performatif" yang dilakukan dengan berbicara. Pernyataan performatif (contohnya "sekarang saya menyatakan engkau sebagai suami dan isteri") tidak menjelaskan suatu tindakan tetapi justru membentuknya karena konteks dimana pernyataan tersebut diucapkan bersifat "baik/tepat" (pastor, rabbi, atau hakim, pasangan yang terlibat dan lain-lain). Sebagaimana akan tampak lebih jelas dalam analisa berikut tentang penyangkalan tanggung jawab militer terhadap *desaparecidos*, tindakan berbicara yang sifatnya performatif yang didukung oleh ritual dengan sendirinya memiliki fungsi performatif yang tidak saling bersambungan dan yang berkontribusi bagi "reorganisasi" realitas sosial Argentina dengan kekerasan.

4. Semua diskursus dipahami berlebihan dan bersifat intertekstual.

Suatu teks merupakan "simpul dari suara-suara yang berbeda, dari banyak kode, yang terjalin bersama namun tidak secara utuh." "Jika seseorang mengatakan bahwa setiap praktek penting merupakan suatu bidang transposisi dari berbagai sistem-sistem penting (suatu intertekstualitas)," demikian Julia Kristeva, yang mengikuti Mikhail Bakhtin sebagai pendukung terpenting konsep intertekstualitas, "maka ia akan memahami bahwa 'tempat'

ucapan dan 'obyek' tersiratnya tidak pernah tunggal, utuh, dan identik dengan tempat dan obyeknya, tetapi selalu dalam bentuk jamak, terpecah-pecah, dan bisa ditabulasikan. Dalam hal ini polisemi juga bisa dianggap sebagai hasil dari polivalensi semiotik - suatu kemiripan dengan sistem tanda yang berbeda. Intertekstualitas diwujudkan menjadi suatu permainan melalui penggunaan bahasa umum ("kata tersebut sampai pada konteks seseorang dari konteks lain yang dijenuhkan dengan interpretasi orang lain") dan melalui kutipan langsung, kata pinjaman, alusi pada diskursus lain, pengakuan dan pengaruh yang diakui, dan berbagai bentuk lain yang oleh Bakhtin disebut "diskursus asing" yang memasuki "kooor suara-suara lain yang kompleks" dari seseorang. Konsep ini juga mengacu kembali pada "tekanan superstruktural metafisika", yang fungsinya sebagai mengatur interteks yang ada pada level diskursus yang sama dengan tata bahasa yang ada pada level kalimat.

Intertekstualitas disejajarkan dalam istilah psikoanalisa oleh konsepsi Lacan tentang ketidaksadaran pada "suatu yang terstruktur seperti bahasa" (suatu bahasa, yang telah saya ungkapkan dengan mengikuti Bakhtin, "dihuni", "dijenuhkan oleh interpretasi orang lain", dan "terserap oleh maksud-maksud"). Prinsip Lacanian tentang ketidaksadaran sebagai "Diskursus orang lain" mendebat singularitas semu seseorang secara parsial "karena penuturan subyek berkaitan dengan penuturnya - dengan kata lain, penutur tersebut dibentuk di dalamnya sebagai suatu intersubektivitas". Lacan menambahkan, "bukan hanya manusia yang berbicara, tetapi dalam manusia dan oleh manusia ia (id) berbicara ... sifatnya tersusun oleh pengaruh-pengaruh dimana

struktur bahasa, yang dengan materinya ia menjadi, dipulihkan". Ketika seseorang membuka "simpul suara-suara berbeda" dalam analisa tentang diskursus "*dirty war*", adalah penting untuk mengidentifikasi koornya tidak saja suara-suara interteks yang membuktikan "kehadiran superstruktur suatu metafisika" tetapi juga "diskursus orang Lain" yang berdialog dengan metafisika tersebut dalam subyek yang berbicara. Dan kita juga mengingat bahwa pemisahan satu suara dengan suara lain merupakan suatu eksposisi yang menyenangkan dan bukan suatu strategi pembedahan hermenetik, karena interteks memberikan signifikansi utuhnya hanya setelah semua *strand* (untai) mereka berintegrasi ulang ke dalam "simpul" tekstual yang mereka bentuk bersama.

10. Objektivitas Penelitian Kualitatif *)

Objektivitas

Penelitian ilmu sosial tidak hanya berisikan hal-hal yang bersifat ilmiah melainkan juga ideologis. Semua cabang ilmu sebagai contoh, ilmu phenologi dan ilmu eugenetik telah dirancang lebih jauh demi kepentingan politik; dewasa ini ilmu tersebut telah didiskreditkan secara luas karena konsep dasar, metode dan hasilnya yang dicampuri oleh kesepakatan-kesepakatan bernada politis. Tidak jarang ilmu pengetahuan diselewengkan untuk melindungi sebuah masalah besar yang dilaksanakan secara rahasia. Bahkan teori-teori dalam cabang ilmu pengetahuan dasar telah dieksploitasi seperti halnya kuda Trojan oleh suatu ideologi yang dibuat hanya untuk tampak mendukung atau jika perlu dengan memunculkan penjaminan secara ilmiah. Penggunaan dan penyelewengan dari pengujian IQ dalam ilmu psikologi; ilmu historigrafi yang cenderung mengarah pada bangsa Soviet, paham kreasisme dalam ilmu paleo-antropologi, sosiologi tentang rasisme dari penduduk Afrika-Amerika; dan etnografi tentang penduduk asli yang ditulis oleh para apologis dari kaum imperialis yang beberapa diantara contoh yang ada dalam ilmu sosial bersifat propaganda mengangkat nilai-nilai tertentu bahkan jika perlu akan memutar balikkan kebenaran seolah-olah agar dapat diselesaikan dengan baik.

Beberapa pemikir, saat dihadapkan pada kasus-kasus semacam ini, telah menolak untuk menjadi kritis. Mereka menyatakan bahwa kebenaran tidak akan berarti dari sekedar

pembenaran secara politis, dan berdasarkan hal ini menyangkal adanya perbedaan antara ilmu pengetahuan dan propaganda. Para ilmuwan sosial bangsa Soviet, contohnya, sering menyatakan kebenaran yang ditentukan oleh partai komunis dalam membagi kelas pekerja. Beberapa ilmuwan postmodern telah membantah meskipun hal ini hanya sia-sia belaka, sebagaimana Hayden White (1987, p.80) tanpa beralasan menulis tentang pandangan kaum Zionis terhadap Holocaust bahwa "kebenarannya merupakan interpretasi sejarah yang berisikan efektivitas yang disesuaikan bagi suatu tujuan secara keseluruhan mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan kaum Israel...". Para ilmuwan postmodern lainnya telah menyatakan semakin merosotnya perbedaan antara kebenaran dan kekuatan, dan secara konsekuen telah mengakui semakin lemahnya perbedaan antara propaganda dan ilmu pengetahuan. Seperti halnya Michael Foucault secara keras proklamirkan bahwa pengaruh kuat dari ilmu sosial adalah suatu senjata dalam gudang senjata para pejabat yang terikat pada sikap untuk "menormalisasikan" permasalahannya dan dengan cara ini meredam gejolak yang timbul dari permasalahan tersebut melalui pengakuan; bagi Foucault apa yang disebutnya "kebenaran" adalah suatu alat dari kekuatan yang berkuasa dan disebarkan melalui masyarakat.

Tak jarang para ilmuwan sosial berpengaruh tidak memperdulikan alur dari pemikiran ini sebagai hal yang bersifat benar secara permukaan dan berbahaya. Mereka memperlihatkan banyak masalah yang mengecoh pihak yang bersangkutan karena kesalahan dalam membedakan apa yang benar apa yang dianggap bernilai atau kekuatan yang tengah berkuasa (dari keputusan bersalah yang dijatuhkan pada Galileo

oleh Gereja Katolik sampai pembohongan-pembohongan yang disebarkan oleh Komunis Cina mengenai Mao dan apa yang dikenal dengan "Lompatan Raksasa untuk Masa depan". Mereka juga menuduh penyelewengan intelektual tersebut dinyatakan melalui kesalahan dalam membedakan "kebenaran" dengan "apa yang diinginkan". Banyak para praktisi ilmu sosial yang sangat menyadari bila ilmu-ilmu sosial demikian rentan untuk disalahgunakan sebagai propaganda. Ilmu-ilmu ini merujuk pada permasalahan-permasalahan penting yang memerlukan pertimbangan langsung terhadap segala hal yang bersifat sosial dan politis dengan kaitannya pada faktor pendukung dari sains untuk menyokong rencana dan nilai-nilainya. Untuk alasan semacam ini, umumnya para ilmuwan sosial bekerja keras untuk menemukan suatu pertahanan yang kuat terhadap usaha mereka dalam menghilangkan kesan tampak seperti propaganda.

Obyektivitas sejak lama telah menjadi benteng pertahanan. Obyektivitas menuntut para ilmuwan menolak intimidasi oleh atau menjadi alat untuk terwujudnya kepentingan politik atau kebijaksanaan-kebijaksanaan konvensional, ia juga mendikte bahwa para ilmuwan tidak sewajarnya bertopengkan kepentingan politik dan kepentingan pribadi dalam menghasilkan laporan sains mengenai bagaimana masyarakat dan manusia berfungsi didalamnya. Lalu bagaimana obyektivitas dapat dipahami? Secara historis hal yang paling penting berkenaan dengan obyektivitas telah diterangkan oleh paham objektivisme. Untuk menggambarkan arti dari obyektivitas sebagaimana ia telah menjadi pemahaman yang paling berpengaruh selanjutnya memerlukan bahwa obyektivitas diterangkan dalam konteks yang terdapat

pada paham objektivisme. (Singkatnya, Objektivisme dapat didefinisikan sebagai tesis bahwa kenyataan eksis dalam kenyataan itu sendiri terlepas dari pikiran dan kenyataan yang dapat diketahui seperti yang diinginkan.)

Para pengikut objektivisme mulai dengan menginterpretasikan perbedaan antara propaganda dan sains dalam hal mengenai perbedaan antara pikiran-pikiran kita dan mengenai apa pikiran-pikiran kita. Saat kita masih muda kebanyakan dari kita percaya (atau dilakukan seolah-olah kita percaya) bahwa jalan berpikir yang mudah akan memudahkan sesuatu juga. Kita seolah-olah beranggapan jika dunia berputar mengitari kita-sebagai contoh, semua tindakan orang lain harus sesuai atau diatur oleh kita, atau bila kita menginginkan sesuatu kita akan berusaha mewujudkannya. Tetapi setelah kita menjadi lebih sadar mengenai dunia diluar kita dan tidak begitu pentingnya peranan kita didalamnya, dari terbatasnya karakter dari kekuatan yang kita miliki dan kemerdekaan dari orang lain, kita secara bertahap belajar untuk membedakan apa yang kita pikirkan atau harapkan adalah persoalan dari apa persoalan yang sesungguhnya. Tidak penting bagaimana kerasnya kita berharap kita tidak akan terikat dengan dunia (orangtua kita atau saudara kandung kita atau teman-teman kita) demi tujuan kita, ataupun mampunya kita bergantung pada apa yang kita pikir yang semestinya kita raih. Perkembangan kita untuk keluar dari masa kanak-kanak berisikan bagian dari suatu proses dari kematangan pengetahuan dimana kita mampu membedakan antara pikiran kita dan tentang apa pikiran-pikiran tersebut, antara pemikiran kita dan dunia nyata diluar pikiran kita, antara kebenaran dan kesalahan.

Kita tidak hanya sekedar belajar untuk menarik perbedaan-perbedaan ini, melainkan kita juga menangkap nilai kebenaran, keinginan untuk menerima apa yang sebenarnya terjadi berbeda dengan apa yang terlintas dalam lautan ilusi. Bagaimana cara lain agar kita dapat meraih keinginan-keinginan kita diluar pengetahuan terhadap apa yang dapat memuaskan keinginan kita dan apa yang menghalanginya? Bagaimana juga untuk memuaskan rasa keingintahuan kita terhadap diri kita sendiri dan dunia kita? Bagaimana juga caranya agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang diri kita sendiri, untuk mengetahui apa dan siapa kita sebagaimana hal ini berbeda dengan apa yang kita pikir atau harapkan (atau takutkan) mengenai diri kita sendiri? (Tentu saja, kita tidak selalu menghargai komitmen kebenaran; seringkali kita lebih senang untuk tak menghiraukan atau lebih senang berada dalam bawah sadar kita yang penuh kebohongan. Bahkan saat kita menolak keras tuntutan dari kebenaran kita mengetahui bagaimana mahalnyanya melakukan hal tersebut (atau saat kita mengetahui adanya kebohongan-kebohongan yang kita lakukan dalam bawah sadar). Dengan cara ini kita menghargai kebenaran meskipun secara setengah hati.)

Bagaimana menerangkan kebenaran dalam proses seperti ini? Titik sentralnya adalah perbedaan antara apa yang ada didalam dipikiran kita dan apa yang sebenarnya terjadi diluar kehendak kita. Sehingga cukup alamiah untuk berpikir bahwa dalam kasus-kasus semacam itu yang mana isi dari benak kita dapat berlainan dengan kenyataan yang ada maka ini berarti apa yang ada dibenak kita adalah salah; dan bila apa yang ada dibenak kita mencerminkan apa yang ada diluar kita

maka itu berarti apa yang kita pikirkan adalah benar. Sehingga akhirnya kita akan berpikir mengenai pengetahuan sebagai semacam replikasi dimana ini akan menjadi isi benak kita (bagaimana kita mengartikan kenyataan) secara tepatnya akan menghasilkan lagi kenyataan sebagaimana ia terlepas dari kita.

Mengetahui perbedaan antara pikiran kita dan realitas diluar pikiran kita, dan berharap agar pikiran kita dapat sejalan dengan kenyataan dalam hal mereplikasikannya, bagaimana semestinya kita memprosesnya? Apakah tidak akan tampak bila rintangan terbesar untuk menyesuaikan pikiran kita dengan realitas merupakan distorsi yang dihasilkan oleh benak kita sendiri? Keinginan-keinginan kita, ketakutan-ketakutan kita, prasangka-prasangka kita hal semacam ini dan elemen-elemen subyektif lainnya yang tidak terhingga mengaburkan cermin dari pikiran kita, visi mental kita dan bersamaan itu akan mencegah kita dari melihat kenyataan secara jernih. Sehingga kita perlu membebaskan diri dari elemen-elemen distorsi semacam ini agar kita dapat menerima cahaya dari kenyataan untuk bersinar secara langsung pada kita dengan baik.

Elemen-elemen distorsi semacam ini semuanya adalah subyektif dalam artian mereka berasal dari kita, subyeknya. Jika kita dapat menghilangkan mereka maka elemen-elemen subyektif akan berhenti membentuk pengaruh pentingnya dan obyek dari persepsi serta pikiran-pikiran kita akan menjadi pandangan yang jelas. Pernyataan dan teori-teori kita kemudian akan sejalan dengan obyek yang ada diluar pikiran kita, kepercayaan kita kemudian akan menjadi "objektif". Dalam hal ini, obyektivitas hanyalah milik dari pikiran dalam memandang apa yang sejalan dengan masalah yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini "obyektivitas"

adalah bagian dari pikiran kita yang lebih jauh adalah benar adanya, sehingga sesuai dengan paham objektivisme mengenai "obyektivitas" yang sebenarnya sinonim dengan "benar." Hal ini sering kali terdapat dalam frase umum sebagai "secara objektif adalah benar."

Definisi tambahan dari obyektivitas berasal dari pentingnya untuk menghapuskan elemen-elemen subyektif tersebut yang mana akan mengaburkan persepsi mental kita. Karena kebenaran yang objektif dicapai dengan membebaskan diri kita sendiri elemen-elemen mental yang sifatnya tipu daya, obyektivitas dapat juga diartikan sebagai keadaan kognitif dari berkurangnya kategori-kategori a priori dan pikiran, keinginan, emosi, hal-hal yang dianggap bernilai, dan semacamnya yang dapat membelokkan arah dan mencegah tercapainya kebenaran secara objektif.

Adanya faktor-faktor penipu yang mencegah kita dari belajar mengenai kenyataan maupun tidak adalah apa yang dapat kita simpulkan dengan istilah "tertarik" dalam artian menjadi risau tentang hasil dari sesuatu. Karena kita takut atau kita ingin atau kita peduli terhadap X kita tidak dapat mempelajarinya secara sukahati untuk menunjukkan apakah X adalah suatu kasus atau bukan. Hanya jika kita dapat membuat diri kita menjadi tidak tertarik atau jika kita gagal melakukannya, menekan diri kita bertindak seolah-olah kita tidak tertarik maka realitas dapat muncul dengan sendirinya pada kita. Sama halnya dengan paham objektivisme, obyektivitas memerlukan rasa tidak tertarik dan semua tanda-tanda dari rasa tidak tertarik : suatu rasa suka yang tidak emosional, tingkah laku yang tidak terikat apapun, gaya yang tenang, netral, tidak terburu napsu. Dalam hal ini obyektivitas

dapat juga dikira sebagai suatu bentuk dari pengosongan diri sendiri dari elemen-elemen diri yang ditumpas melalui aktivitas-aktivitas kognitif.

Tidak berhasilnya membebaskan pikiran mereka dari elemen-elemen subyektifnya membuat para propagandis tampak seperti para penghasut. Para ilmuwan sejati akan menjauhkan diri dari hal semacam ini, menjadi sindiran kosong terhadap apa yang realitas dapat tuliskan tentang kenyataan itu sendiri. Bahkan, "metode ilmiah" yang bersikukuh terhadap observasi terkontrol, pengujian secara *double-blind*, laporan-laporan yang sifatnya tidak personal, dan perkiraan-perkiraan yang tidak parsial dari hipotesa satu-satunya cara dalam mendapatkan pengosongan diri.

Orientasi penting yang menekankan pikiran dalam menangkap realitas secara luas umumnya terdapat pada kaum positivis. Aliran positivisme yang menghendaki pengetahuan tergantung pada kemampuan untuk menerima secara kognitif aspek-aspek tidak langsung dari realitas ("fakta"), dan untuk memperkirakan penjelasan terhadap fakta-fakta ini melalui cara pengujian yang sifatnya dapat diamati secara umum, empirik. Sehingga para obyektivis mengambil keuntungan dari obyektivitas yang mengacu pada epistemologi positivis.

Ia juga awalnya dikira sebagai ontologi para realis. Paham realisme sebagaimana saya mesti menggunakan istilah tersebut sebagai dua bagian dari tesis filsafat, yang pertama, suatu realitas terlepas dari persepsi manusia dan perasaan-perasaan yang timbul, dan kedua, adalah realitas mempunyai urutan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Perhatikan bila seringkali dalam literatur paham "realisme" digunakan untuk mengartikan satu atau yang lainnya dari pikiran-pikiran

ini.) Objektivisme sebagaimana telah saya terangkan ia menolak bila struktur dari realitas keberadaannya terpisah dari pikiran dan sehingga kebenaran secara objektif yang ada tidak peduli apakah mereka yang terlalu emosionil mengetahuinya atau tidak, atau menganggapnya bernilai atau tidak, atau berharap hal itu sebagai suatu cara sebagaimana adanya atau menyenangkan adanya beberapa alternatif. Keadaan-keadaan dari dunia telah terjadi dalam dunia itu sendiri, dan pengetahuan berisikan penemuan alam dari keadaan-keadaan ini. Dengan demikian realitas harus disusun lebih dahulu dalam arti keadaan-keadaannya disana menunggu para orang yang haus pengetahuan untuk menemukannya. Pada pandangan seorang obyektivis struktur dasar dari realitas sifatnya terbuka, tidak tersamar, tidak dibuat oleh orang yang paham mengenai manusia; mereka telah ada dibentuk dari awal oleh kenyataan itu sendiri. (Suatu analogi yang berguna disini adalah adanya teka-teki. Menurut paham realisme, realitas berisikan sejumlah potongan dari suatu teka-teki yang diatur untuk membentuk gambar yang tersusun dan untuk menyesuaikannya secara bersama-sama sehingga akan menghasilkan Tekateki Realitas.)

Jika susunan awal munculnya realitas ditemukan maka keyakinan seseorang akan mereplikasi hal ini. Ini berarti, apa yang diklaim seseorang menjadi suatu masalah yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya merupakan kasus nyata. Hal ini apa yang membuatnya benar: keyakinan yang benar merupakan kopi dari wujud pikiran yang independen. Sehingga, kebenaran dari suatu keyakinan tidak berisikan hal yang sejalan dengan beberapa persepsi atau

rencana dari dunia sebagaimana ia tampak pada beberapa kelompok tertentu, melainkan berhubungan dengan dunia itu sendiri. Bahkan, keterkaitan semacam inilah yang semata-mata merupakan kebenaran.

Akhirnya, karena realitas disusun secara awal dan totalitas dari bentuk dasarnya diperbaiki untuk mendapatkan Satu Gambaran Yang Benar dari susunan ini. Ilmu pengetahuan yang objektif sepenuhnya akan berisikan suatu Teori dari Segala Sesuatu yang diduplikasi secara tepat semua elemen dari Gambar ini dalam susunannya yang tepat. Kemajuan ilmu terjadi sedemikian jauh sebagaimana halnya para ilmuwan telah mendekati dan semakin mendekati untuk menggambarkan Satu Gambaran Yang Benar.

Semua hal ini dapat lebih diperjelas dengan cara dari suatu analogi. Mempertimbangkan untuk memberi penghargaan atas permainan menguasai pikiran. Tujuan dari penguasaan pikiran (*Mastermind*) adalah untuk menentukan susunan dari suatu rangkaian yang berasal dari empat patokan berwarna diletakkan kedalam empat lubang oleh seorang pemain (si pembuat kode) dan kemudian ditutupi dengan suatu perisai untuk menyembunyikannya dari pemain yang lain (si pemecah kode). Si pemecah kode berusaha untuk menduplikasi warna dengan tepat dan lokasi dari patokan-patokan milik si pembuat kode. Dalam melaksanakannya si pemecah kode akan mencoba suatu tebakan terhadap identitas kode; selanjutnya si pembuat kode akan merespon dengan informasi seperti bagaimana tebakan itu mirip dan tidak mirip dengan susunan aslinya. Berdasarkan interpretasinya terhadap informasi ini si pemecah kode kemudian meletakkan kedepan hipotesa lainnya, si pembuat kode meresponnya dengan lebih

banyak informasi, si pemecah kode menyimpulkan sementara pengaturan lainnya dari patokan-patokan tersebut, dan sebagainya. Proses dari hipotesa - bukti responsif - hipotesa baru berdasarkan pada interpretasi terhadap bukti tersebut - lebih banyak bukti respon - dan seterusnya berproses sampai pengaturan patokan dari si pemecah kode benar-benar sesuai dengan yang telah dibuat si pembuat kode. Pada titik ini si pembuat kode akan memindahkan perisai untuk memperlihatkan patokan-patokan asli, menunjukkan bila dua pengaturan tersebut identik.

Relevansi dari penguasaan pikiran (*Mastermind*) dengan paham objektivisme dan epistemologi positifis yang mendasarinya serta ontologi realis haruslah tampak nyata, ia menstimulasikan situasi dari para ilmuwan dan kosmik tersebut sebagaimana dapat dipahami dengan baik melalui paham objektivisme. Kosmik tersebut berisikan struktur yang belum diketahui dan yang dapat diketahui yang eksis secara terpisah dari segala usaha ilmiah untuk memahaminya; sehingga, struktur tersebut "telah ada" didalam kosmik. Sains adalah usaha untuk memastikan struktur ini melalui suatu proses dari formasi hipotesa dan pengujian. Pada proses ini para ilmuwan harus menghilangkan dari diri mereka sendiri segala distorsi yang dapat mencampuri kemampuan mereka untuk melihat bukti adanya, pada akhirnya dapat menerima struktur dasar. (seorang pemecah kode mungkin saja membenci warna dari patokan-patokan tersebut atau "hanya mengetahui" kegemaran si pembuat kode terhadap jenis warna tertentu, atau ingin suatu pengaturan tertentu untuk alasan-alasan pribadi, atau tak menyukai si pembuat kode; tetapi jika si pemecah kode ingin memenangkan permainan dia harus membebaskan

dirinya dari preferensi tersebut, prasangka dan keinginan untuk membiarkan informasi yang relevan berbicara secara langsung. Suatu teori yang benar adalah yang dapat menduplikasi secara tepat struktur keberadaannya secara awal, dan bila ini berhasil dilakukan teori tersebut adalah "objektif". Kemajuan sains merupakan akumulasi secara bertahap dari teori-teori objektif sejalan dengan ditemukannya lebih banyak struktur dasar.

Sebagaimana analogi ini tunjukkan, paham objektivisme merupakan pikiran-pikiran yang kompleks. Ini termasuk suatu ontologi realis; epistemologi positivis, suatu teori yang berkorespondensi terhadap kebenaran dan kemajuan sains, dan suatu aksiologi dari rasa tidak tertarik. Diantara kompleksnya hal ini, obyektivitas dipahami sebagai suatu bagian dari hasil yang dibutuhkan, yaitu bagian dari hasil-hasil ini yang menjadi benar. Suatu teori atau suatu fakta dikatakan objektif jika ia sesuai dengan realitas sebagaimana adanya. Sebagai tambahan, orang atau metode dikatakan objektif apabila mereka menghapuskan elemen-elemen subjektif yang mana secara tipikal akan mencegah tercapainya kebenaran secara objektif.

Fallibilitas

Kita telah mengetahui bila aspek-aspek tertentu dari gambaran yang ada pada obyektivis merupakan hal yang problematis. Pertama, pengetahuannya yang berakar pada positivis tidak dapat diterima lagi. Fakta tidak berbicara dengan sendirinya, dunia tidak pernah dijumpai dalam cara yang apa adanya, pengalaman, sensasi, dan pemikiran-pemikiran lainnya memerlukan apriori pada

sumber-sumber konseptual untuk terjadi, dan bahasa dimana kita berpikir dan mengartikulasikan pikiran kita benar-benar dilandasi oleh komitmen konseptual kita. Paham perspektivisme telah mengajarkan pada kita segala teori bagaimana kosmik tersebut bekerja pentingnya hal itu terjadi dalam suatu skema konseptual atau lainnya, dan bagaimana pengetahuan pola secara mendalam mencari untuk menetapkan penemuan-penemuannya melalui banyaknya konstruksi imajinatif.

Kedua, kita juga telah mengetahui bahwa untuk memahami fenomena yang ada melibatkan evaluasi terhadap rasionalitas mereka. Dimensi evaluasi ini adalah suatu bagian yang tidak dapat dihindari dari strategi penjelasan yang mencari untuk menyatakan tindakan-tindakan yang sengaja dilakukan dan hasil-hasilnya yang dapat dimengerti. Sehingga apa yang dicita-citakan para positivis untuk melakukan pengulangan dalam membuat penilaian yang bersifat evaluatif mengenai peristiwa dan obyek yang mesti dijelaskan harus ditinggalkan.

Sifat dari ilmu sosial yang paradigmatis dan evaluatif mengakibatkan suatu pernyataan menjadi suatu sindiran kosong yang mesti ditinggalkan, bersamaan dengan anggapan pengetahuan sebagai semacam cermin mengenai realitas yang terpisah dari pikiran. Hal ini sebaliknya berarti para ilmuwan obyektivis mementingkan obyektivitas dimana pikiran didalam dirinya yang tidak sesuai dengan struktur diluar dirinya dari dunia tersebut mesti dihilangkan. Demikian juga semestinya definisi sekunder dari paham objektivisme mengenai obyektivitas adalah menghapuskan rasa tertarik atau minat terhadap sesuatu: sebab bila para ilmuwan merasa

tertarik secara bersamaan sikap itu akan berhubungan dengan pengamatan-pengamatan yang mereka lakukan.

Adanya keterkaitan antara satu dengan lainnya pada obyektivitas dapat dipahami menurut aturan-aturan ilmuwan obyektivis, banyak diantaranya yang menyimpulkan bila obyektivitas adalah hal yang mustahil. Mereka ini mengklaim bahwa kita semua dapat dibiaskan, terkunci dalam paradigma kita secara kultural dan konseptual, cenderung parsial dan berburuk sangka. Tidak akan pernah ada penilaian terhadap konstruksi kita mengenai dunia : suatu teori dapat dinilai lebih dibandingkan yang lainnya hanya dalam suatu perspektif tertentu, dan seseorang tidak akan bisa memisahkan diri dari persepektifnya dalam menilai nilai-nilainya secara relatif. Teori ilmiah kita pada akhirnya merupakan konstruksi-konstruksi yang sifatnya random, tak lain merupakan refleksi dari ketertarikan-ketertarikan kita.

Apakah ini terdengar cukup akrab ditelinga kita? Semestinya begitu: ini adalah paham relativisme yang kita diskusikan. Tampaknya hal itu terlalu condong ke arah perspektivisme yang tak dapat dihentikan akan mengarah pada paham relativisme. Selain itu kita melihat bahwa hal ini telah dianggap sebagai suatu kesalahan, tak semestinya paham perspektivisme berakhir pada paham relativisme. Tidak mungkinkah hal yang sama akan menjadi suatu kasus disini? Begitulah, tidak mungkin kegagalan dari para obyektivis dalam memperlakukan obyektivitas tidak akan mengarah pada hilangnya hal tersebut, melainkan mengarah pada suatu rekonseptualisasi dari hal tersebut? Untuk melihat apakah ini mungkin telah terjadi, pertimbangkan masalah lain melalui

pertimbangan obyektivitas sebagaimana telah dirumuskan dalam paham objektivisme. Yaitu, persamaan obyektivitas dengan kebenaran. Setelah diteliti masalah tersebut maka suatu pemikiran alternatif dari obyektivitas akan menjadi dapat dipahami dengan jelas.

Masalah tersebut timbul dari kesulitan dalam menemukan kapan suatu teori dapat menjadi benar dan kapan tidak. Sebaiknya dimulai dengan kebenaran yang ada pada suatu teori. Dengan beranggapan bahwa kita mempunyai suatu hipotesa (H) yang akan memprediksikan dalam kondisi-kondisi tertentu peristiwa tertentu dapat diamati secara empirik akan terjadi; menyebut peristiwa-peristiwa semacam ini sebagai implikasi empiris (atau yang disingkat dengan EI) dari H. Ini berarti jika H adalah benar, maka EI harus terjadi saat H mengatakan bahwa mereka akan terjadi, kita dapat menyimbolkan situasi ini dengan rumusan "Jika H, maka EI akan terjadi." Sekarang dengan menganggap EI terjadi sebagaimana yang H prediksikan, inilah sebenarnya bahwa semua tes empiris kita terhadap H adalah konsisten dengan H. Bisakah kita simpulkan dari peristiwa ini bila H adalah benar? Tidak, kita tidak dapat melakukannya. Mungkin saja EI disebabkan oleh sesuatu yang lain, berbeda dengan apa yang H klaim menjadi penyebabnya, sehingga meskipun EI terjadi H mungkin saja salah.

Suatu contoh mungkin akan membantu disini. Dalam ilmu ekonomi Teori Kuantitas Kasar terhadap Uang dan Harga memperkirakan bila tingkat harga (*price level* yang selanjutnya disingkat P) bergerak secara langsung dengan perbandingan terhadap persediaan uang (*money supply* yang selanjutnya disingkat M). Masukkan dalam rumus aritmatika,

Teori Kuantitas Kasar dapat dituliskan $P \rightarrow K \rightarrow M$ dimana k adalah variabel positif yang konstan yang menyeimbangkan perbandingan antara P dan M . Rumus ini merupakan suatu hipotesa empiris dengan implikasi empiris tertentu yang mengikuti hipotesa ini, sebagai contoh jika persediaan uang meningkat jumlahnya maka tingkat harga akan meningkat dengan sendirinya. Tetapi jika akibat-akibat empiris terjadi dan tingkat harga naik sebagaimana diprediksikan oleh kenaikan pada persediaan uang, ini tidak menunjukkan bahwa kenaikan pada P disebabkan oleh kenaikan pada M : mungkin saja baik P dan M dipengaruhi oleh faktor-faktor yang belum diketahui.

Cara lainnya untuk memperlihatkan masalah ini adalah mempelajari suatu silogisme yang terdapat pada kasus dibawah ini :

- (1) Jika H benar, maka pernyataan bahwa EI akan terjadi juga benar;
- (2) pernyataan bahwa EI terjadi adalah benar;
- (3) Sehingga, H adalah benar.

Masalahnya adalah mungkin saja silogisme ini tidak valid; (1) dan (2) secara bersamaan terlepas dari (3). Silogisme ini pada kenyataan merupakan suatu contoh dari apa yang dikenal dengan Kesalahan dari Memperkirakan Akibat, dapat diketahui dari bentuk umumnya sebagai berikut :

- (1) Jika P adalah q ; (2) q ;
- (3) Maka adalah p

Meskipun p mengakibatkan q dan q muncul, tapi ia tidak diikuti dengan munculnya p : atau dengan kata lain p hanya menghasilkan q . Sehingga, meskipun munculnya EI sesuai dengan kebenaran dari H , tapi antara satu dengan lainnya tidak

dapat saling menjamin : H mungkin salah meskipun EI terjadi.

Nilai yang sangat penting yang mengikuti pertimbangan ini : kita tidak akan pernah tahu untuk memastikan apakah suatu hipotesa ilmiah benar bahkan jika ia sejalan dengan semua pengamatan empiris kita. Cara lain untuk mengatakan hal ini adalah kita tidak akan pernah bisa membuktikan suatu teori ilmiah adalah benar; "bukti" merupakan standar yang tidak sesuai pada saat mengevaluasi teori-teori ilmiah. (Ini tidak berarti bahwa beberapa teori mungkin tidak benar dan yang lainnya salah, ini hanya berarti bahwa kita tidak akan pernah tahu secara pasti yang mana diantara teori-teori tersebut benar secara nyata.)

Apa yang dimaksud dengan kesalahan suatu teori? Ini merupakan, bila kita tidak dapat mengetahui untuk memastikan apakah suatu teori adalah benar, kemudian bisakah kita tahu secara pasti bahwa teori itu salah? Tampaknya demikian, karena jika H memprediksikan suatu akibat akan selalu terjadi dan jika tidak, maka ini menjadi jelas bahwa H adalah salah. (Sehingga, jika kuantitas uang meningkat tetapi tingkat harga tidak, maka Teori Kuantitas Kasar yang mengatakan bahwa kenaikan dalam jumlah uang akan selalu menghasilkan kenaikan pada tingkat harga, adalah salah. Hanya satu kesalahan dari EI yang terjadi yaitu saat H mengatakan bahwa kemunculan mereka cukup untuk memperlihatkan H salah. Sehingga semestinya harus ada asimetris antara konfirmasi dan diskonfirmasi: kita dapat mengetahui begitu saja untuk memastikan apakah suatu teori salah meskipun kita tidak akan pernah bisa tahu untuk memastikan apakah suatu teori dapat benar. (Beberapa filsuf, seperti Karl Popper (1959; 1968) telah terkesan dengan asimetris ini dimana mereka telah

membangun suatu ilmu filsafat secara keseluruhan disebut dengan *falsificationism* yang mengelilinginya. Menurut ilmu *falsificationism* terdiri dari terbentuknya formasi perkiraan empiris dan kemudian menyalahkannya).

Tetapi kemudahan dari diskonfirmasi adalah suatu jebakan. Pada saat pertama kita tidak akan pernah bisa memastikan bahwa EI telah benar-benar terjadi. Hal ini mungkin muncul bila mereka seolah-olah telah terjadi meskipun secara nyata tidak, atau sebaliknya, EI tidak terjadi meskipun secara nyata mereka benar-benar terjadi (kesalahan dalam pengukuran tingkat harga adalah hal yang umum, sebagai contoh). Pada saat yang kedua, syarat-syarat yang melatar belakangi perputaran permintaan yang ada dicapai juga terbuka bagi munculnya masalah. Bila suatu tes tidak dapat menyelesaikannya suatu hipotesa mengklaimnya bila semestinya hal itu selalu terbuka bagi para ilmuwan untuk membantah bilamana sample tes atau situasi tes telah terkontaminasi, dan sehingga tetap mempercayai H meskipun EI tidak terjadi sebagaimana mereka diramalkan.

Lebih lanjut, H mungkin dimodifikasi dalam beberapa cara agar ia dapat terus menjadi kebenaran secara substansial meskipun formulasi spesifiknya pada akhirnya dinilai salah. Sehingga, sebagai contoh, Teori Kuantitas Kasar menyatakan mudahnya adalah $P = KM$ dimana k sesuatu yang konstan. Tetapi para ekonom menemukan bila situasi semudah ini tidak saling terkait kecuali dalam siklus-siklus khusus dimana output secara nyata tetap sedemikian adanya. Apakah hal ini telah menunjukkan bila Teori Kuantitas salah? Tidak : teori tersebut hanya perlu dimodifikasi suatu waktu, dengan tetap menjaga intinya tetapi membentuknya menjadi lebih

kompleks sehingga menjadi konsisten dengan data empiris. Kemudian teori kasar tersebut ditransformasikan kedalam versi yang jauh lebih baik dimana $P = VM$ dimana V adalah laju peredaran uang (kurs dimana stok uang berada berubah-ubah setiap tahun). Tidak seperti k , V tidak konstan sifatnya tetapi dapat berubah-ubah sedemikian rupa sehingga hubungan antara P dan M tidak lagi sederhana. Perhitungan yang jauh lebih kompleks ini dari Teori Kuantitas lebih lanjut lebih konsisten dengan data yang tersedia (meskipun masalah yang ditimbulkannya telah memicu kolaborasi secara lebih luas dari teori tersebut; sebagai contoh, lebih majunya versi-versi memasukkan suatu peran bagi tingkat transaksi dalam perekonomian (T), sehingga Teori Kuantitas digambarkan sebagai $P = MV/T$).

Kemudian dari fakta dimana EI tidak terjadi sebagaimana H prediksikan kita tidak dapat menyimpulkan secara pasti bahwa H salah menurut hukum perkiraan yang terdapat pada paham *falsificationism*. Bukan untuk menyangkal bagaimanapun juga paham *falsificationism* berisikan suatu cara pandang yang penting. Dari kesalahan yang terdapat pada EI kita tahu bahwa sesuatu ada diluar susunan, meskipun kita tidak dapat memastikan apa itu sesungguhnya. Pada kasus-kasus kesalahan EI , bola tersebut berada dalam ruang lapangan milik H yang lebih jauh memerlukan tersedianya beberapa penyangkalan, beberapa penyesuaian dalam teori atau perkiraan mengenai kondisi-kondisi tes. Sebab hanya secara terbatas saja diskonfirmasi asimetris dengan konfirmasi. Pada umumnya, kita tidak akan tahu dari contoh-contoh mengenai diskonfirmasi bila H benar-benar salah, atau dengan mengetahuinya caranya secara

semata-mata.

Suatu kesimpulan yang dangkal akan mengikuti ketidakmampuan kita untuk mengetahui apakah suatu teori benar atau salah. Hampir semua teori yang kita percayai, bahkan beberapa dimana kita mempunyai alasan kuat untuk mempercayainya, mungkin saja salah. Kesimpulan ini adalah jantung atau inti dari tesis filosofis yang disebut paham *fallibilism*. Menurut paham *fallibilism*, tidak ada satupun didunia ini yang dapat diketahui secara pasti, kepastian bukanlah sesuatu yang dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan pada kita. Hal ini tidak disebabkan karena sains dewasa ini tidak sempurna, suatu kelemahan yang dapat diperbaiki dengan cara yang lebih baik, tes yang lebih baik, atau hipotesa yang lebih baik. Hal ini merupakan ciri yang tidak terlepas dari epistemologi sains dan alasan-alasan ilmiah itu sendiri; tidak adanya jumlah ataupun kualitas dari konfirmasi empiris atau diskonfirmasi cukup untuk menjamin penemuan terhadap nilai kebenaran atau kesalahan.

Ini mengikuti paham *fallibilism* bahwa kita semestinya tidak pernah boleh menjadi arogan atau berlebih-lebihan mengenai keyakinan-keyakinan kita yang dijamin kebenarannya, karena mungkin saja beberapa diantaranya salah. Sesungguhnya, berat dari bukti mungkin berubah secara cepat terhadap beberapa teori temuan kita dan kita mungkin pada akhirnya akan meninggalkannya (meskipun bukti tidak pernah menunjukkan kesalahan secara pasti!). Sejarah dari sains sesungguhnya menunjukkan hal ini. Banyak diantaranya merupakan teori-teori yang sangat berharga dimasa lampau teori fisika Newton, astronomy Protoma, teori humor tentang penyakit, teori ekonomi niaga telah sampai pada titik dinilai tidak benar bahkan secara virtualitas tidak ada satu orangpun

yang mempercayainya sekarang. Memang tidak semestinya kita mudah merasa puas karena dalam jangka waktu seratus tahun yang akan datang orang-orang akan melihat kembali dengan yakinnya pada pembetulan-pembetulan ilmiah yang kita agung-agungkan dengan rasa terkejut terhadap kekunoan dari pandangan kita (bisakah anda bayangkan jika mereka mempercayai teori asal dari penyakit? Pada teori kuantitas uang? pada teori alam bawah sadar?). Bahkan ini mungkin akan mengubah teori-teori yang kita tolak secara halus dimunculkan kembali dengan bentuk yang diubah secara ilmiah lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Tampaknya paham *fallibilism* konsisten dengan kepercayaan bahwa suatu struktur independen tidak bisa terlepas dalam kosmik. Paham *fallibilism* singkatnya menekankan bahwa secara epistemologis manusia itu terbatas, sehingga mereka tidak akan pernah bisa memastikan apakah pada kenyataannya mereka telah mereplikasi struktur ini dalam teori-teori ilmiahnya. Dengan sendirinya ini tidak menyangkal keberadaan struktur semacam itu. Pendek katanya: paham *fallibilism* konsisten dengan paham realisme.

Bagaimana dapat paham realisme tetap persuasif sementara menggunakan pendekatan paham *fallibilism*? Jika seseorang tidak akan pernah tahu apakah dirinya telah meraih Satu Gambaran Benar mengenai kosmos tersebut, lalu diatas pijakan apakah dia dapat memperkirakan mengenai apakah suatu gambaran dasar yang berada secara terpisah eksis secara nyata? Tampaknya mirip dengan "benda yang berada didalam dirinya sendiri" (*noume - non*) mulai terlihat seperti sesuatu yang sia-sia dalam filosofi Kant saat seseorang mengklaim Kant bahwa kita semua dapat mengetahui segala hal melalui

bagaimana mereka menampakkan dirinya pada kita ("segala hal terlihat sebagaimana tampaknya" atau fenomena), demikian juga dengan pemikiran dari suatu bentuk awal dunia yang terlepas dari pemikiran manusia mungkin mulai kehilangan kebenarannya yang selama ini diyakini sementara ditinggalkannya ide mengenai semua potongan dari Teka-teki Realitas yang telah diketahui dikumpulkan secara bersama-sama.

Pertimbangkan kembali permainan untuk menguasai pikiran (*Mastermind*). Paham *fallibilism* menunjukkan analogi obyektivis antara sains dan permainan yang tidak berharga ini. Jika paham *fallibilism* benar, para ilmuwan - tidak seperti para pemain permainan penguasaan pikiran (*mastermind*) - harus menentukan bagi diri mereka sendiri materi dasar apa dari kosmik permainan tersebut. Dalam permainan *Mastermind* para pemain telah mengetahui sebelumnya patokan-patokan, warna dan lubang-lubang yang digunakan demikian rintangan-rintangan yang dibangun dari dunia kosmik mereka yang kecil, tetapi dalam sains kosmos yang ada merupakan suatu pertanyaan tersendiri yang harus dijawab para ilmuwan berkaitan dengan sumber-sumber konseptual yang tersedia bagi mereka. Lebih jauh, berlainan dengan para pemain pemecah kode dalam *Mastermind*, para ilmuwan tidak dapat memastikan keadaan susunan kosmos alam. Apakah unsur dari susunan itu suatu pertanyaan bagi para ilmuwan bukan bagi para pemecah kode (tidak ada yang tahu bahwa hal ini berisikan suatu pengaturan terhadap patokan-patokan berwarna) : apakah ini merupakan rumus matematika? suatu penjelasan nomologis? suatu narasi mengenai sejarah genetis? Lebih jauh, bahkan jika para ilmuwan berniat menentukan bagi

diri mereka sendiri materi dasar dan susunan dari permainan kosmik, tidak ada dalam sains hal yang bersifat analog dalam memindahkan perisai yang terdapat pada permainan *Mastermind* dimana para pemain dapat melihat dan menyaksikan secara langsung apa dan bagaimana pengaturan dari patokan-patokan asli sesuai dengan yang dihasilkan para pemecah kode. Menurut paham *fallibilism* dasar penting dari hipotesa tidak pernah jelas secara keseluruhan. Bahkan sesungguhnya, pada bidang fallibilistik para ilmuwan tidak akan pernah dapat memastikan suatu penguasaan kode dari macam-macamnya yang benar-benar eksis secara nyata menunggu untuk ditemukan, sedangkan para pemecah kode dalam permainan *Mastermind* diyakinkan dengan adanya aturan-aturan permainan yang telah diketahui oleh para pemain, tetapi para ilmuwan hanya dapat semampunya melakukan hipotesa mengenai penguasaan kode yang tak terlepas dalam kosmos dan hipotesa semacam itu mungkin saja salah.

Menginterpretasikan ilmu pengetahuan sebagaimana halnya permainan fallibilis dan memperhatikan bagaimana arahnya akan berbeda dari yang terdapat pada permainan *Mastermind*: (1) pada permainan ada materi awal yang diberikan yang mempunyai perbedaan dan pada alam nyata anda harus memperkirakannya sendiri; (2) menentukan suatu kesatuan susunan dalam materi-materi tersebut, sedangkan dalam alam nyata anda melakukannya tanpa ada jaminan mengenai keberadaan awal dari susunan yang eksis didalamnya, atau kejelasan mengenai terdiri dari apakah susunan itu; (3) pada permainan anda hanya menampakkan kembali susunan tersebut, sedangkan dalam alam nyata anda

harus menentukan sendiri apa arti dari hal-hal yang tampak itu; (4) menguji bermacam-macam susunan yang diajukan agar dapat sesuai dengan susunan yang ada, tetapi secara alam nyata anda harus menentukan sendiri komponen-komponen apa yang membuat tes cukup memadai; (5) bermain secara terbatas, sedangkan secara kenyataan anda tidak akan pernah tahu apakah anda telah menemukan suatu kesatuan susunan, atau apakah benar-benar susunan semacam itu yang eksis secara nyata.

Bagaimana cara berpikir ilmiah secara fallibilis ini memerlukan realisme dalam memecahkan masalah? Dalam permainan semacam ini pernyataan mengenai suatu susunan awal dari kosmos merupakan suatu kesia-siaan, ia tidak dapat diketahui, tidak ada yang dapat dikatakan mengenainya secara pasti, dan ia tidak punya aturan sebagaimana permainan sesungguhnya. Dalam suatu permainan fallibilis pernyataan dari struktur bentuk awal yang eksis lepas dari susunan kosmik telah kehilangan titiknya.

Untuk menguatkan hilangnya titik tersebut dari susunan kosmik, pertimbangkan analogi lainnya yang bermaksud untuk memberikan titik terang alam sains yang terkandung pada aturan-aturan *fallibilism*, yaitu, seperti yang terdapat antara sains dan kartografi, perhatikan juga perbedaan antara kartografi dan permainan *Mastermind*. Pada kartografi para pembuat peta berusaha untuk menggambarkan aspek-aspek tertentu dari suatu dataran (dataran ini tidak diperlukan secara fisik sebagaimana peta-peta tentang sejarah pemikiran dapat menjadi sebanyak jumlah garis-garis pantai di Maine diatas peta). Para kartografer merancang bentuk-bentuk dari representasi dan proyeksi untuk memunculkan aspek-aspek ini.

Tetapi meskipun pembuatan peta dan permainan *Mastermind* tidak memerlukan data, mereka berbeda dalam cara-cara yang dinilai penting. Pada kesempatan pertama, aspek-aspek dari dataran tersebut oleh para kartografer akan dipetakan sedemikian mudahnya, melainkan, minat mereka dan kegunaan-kegunaan dari peta-peta mereka harus diletakkan untuk mengarah pada fokus dari tujuan mereka. Area yang sama dapat menghasilkan gambaran-gambaran topografis diatas peta, informasi tentang populasi, gambaran mengenai jalan, gambaran tentang dunia tumbuh-tumbuhan, peta-peta juga menunjukkan pembagian dari kesejahteraan, afiliasi religi, dan semua bentuk dari perbedaan lainnya. Kedua, model dari representasi bagaimana yang diperlakukan sebagai suatu fungsi dari kumpulan representasi tersebut, apa yang mesti dipresentasikan dan untuk tujuan apa, dan dimana serta bagaimana para pembuat peta tersebut memandangi suatu dataran pada tingkat apa, bagaimana mengatakannya, sebagaimana mereka menerimanya. Peta mengenai dunia dari perspektif terhadap perpindahan bulan secara substansial dengan yang dibuat berdasarkan bentuk dunia semata-mata, peta dunia yang menggunakan proyeksi Mercator berbeda secara dramatis dengan yang menggunakan proyeksi Gall-Peters demikian juga peta dua dimensi dengan peta tiga dimensi, dan sebagainya. Dalam hal ini para pembuat peta berbeda cukup jauh dengan para pemecah kode yang terdapat pada permainan *Mastermind* yang mempunyai bentuk dari representasi yang didikte oleh permainan itu sendiri. Ketiga, berbeda dengan dunia permainan *Mastermind* yang sempit dimana elemen dan hubungannya eksis dengan tidak tergantung pada para pemainnya, sedangkan pada kartografi

tidak ada permukaan dataran yang eksis secara terpisah dari bentuk yang berusaha mewakilinya. Dataran merupakan suatu wujud yang merupakan bagian yang mendasari beberapa bentuk yang mewakilinya. (Sehingga, jika seorang kartografer berharap untuk memetakan garis-garis pantai disepanjang Amerika Utara, apa yang harus dipetakan harus diseleksi dan dipahami sebagai suatu wujud oleh pembuat peta tersebut. Sehingga garis pantai tersebut mendasari wujudnya secara jelas diluar akibat yang timbul dari perbedaan yang diberikan kartografer tersebut. Garis-garis pantai dapat gagal dibedakan dan peta mengenai garis-garis pantai tersebut tidak pernah ada.)

Pada kartografi tidak ada "Satu Peta Yang Terbaik" mengenai dataran-dataran tertentu kegunaannya yang tak terbatas mungkin saja, masing-masing tergantung pada aspek dari dataran tersebut dikilas balikkan sebagai sesuatu bentuk, bentuk gambaran yang diwakilinya sendiri terlepas pada kegunaan dimana peta tersebut akan diletakkan, dan pada perspektif dimana peta tersebut digambar. Tidak seperti pada permainan *Mastermind*, dalam pembuatan peta tidak ada pengertian yang eksis seperti mengenai dataran tersebut telah dipetakan, melainkan hal itu merupakan tugas para kartografer untuk menemukan peta yang telah ada sejak permulaan. Para pembuat peta tidak sedang berusaha mengerjakan cara mereka mengenai Satu Peta Yang Benar melainkan merupakan bagian dari dunia yang menanti untuk ditemukan. Bagi para pembuat peta tersebut ide mengenai dunia yang sama sekali belum dipetakan sama sekali tidak berarti apapun.

Perhatikan bahwa ini tidak mengikuti dari tidak adanya perbedaan yang dapat ditarik antara peta yang baik dan buruk (sebagaimana berguna merupakan lawan kata dari tidak berguna, akurat sebagai lawan kata dari tidak akurat, jelas sebagai lawan kata dari membingungkan), atau ini berarti semua peta sama baiknya. Pembuatan peta tidak seluruhnya berupa aktivitas imajinatif, tetapi juga didukung oleh fakta sehingga mereka dapat digambarkan dengan baik, dan oleh tuntutan terhadap praktek dari pembuatan peta itu sendiri baik konstruksi dan kegunaannya. Keberadaan dunia maya secara epistemologis dari paham nihilisme yang ditakutkan para obyektivis akan mengakibatkan berakhirnya paham objektivisme dengan epistemologi positivismenya dan ontologi realis tidak mempunyai tempat disini. Peta dapat menjadi lebih baik atau sebaliknya (lebih nyata, lebih banyak penjelasan, lebih detail, lebih sesuai, lebih berdaya guna) tanpa membutuhkan Satu Peta Yang Benar untuk bertindak sebagai suatu pola terhadap beberapa peta yang dapat dievaluasi. Konstruksi dan evaluasi pada peta berproses cukup baik tanpa menggunakan pola atau *template* semacam itu.

Peran dari para pemecah kode pada permainan *Mastermind* adalah untuk menemukan struktur yang saling terkait yang eksis "dengan sendirinya" dalam penyusunan awal patokan-patokan berwarna. Sedangkan peran dari pembuat peta adalah untuk memunculkan kembali suatu dunia yang terdapat dalam pengalaman kedalam suatu dunia lain yang dapat dipahami secara mudah. Pada permainan *Mastermind* seseorang dapat menanyakan, apakah hipotesa telah sesuai dengan susunan "yang telah ada" (yang diletakkan oleh seorang pembuat kode). Pada kartografi perkiraan awal yang

sifatnya konseptual akan membantu untuk mendefinisikan bagaimana susunan tersebut, dan hipotesa dinilai berkaitan dengan cara penerimaan mereka yang rasional (dengan sendirinya ditentukan oleh praktek epistemik yang telah dilakukan dan usaha sosial yang jauh lebih luas dimana hal ini merupakan bagian). Pada permainan *Mastermind*, kemampuan pemahaman adalah suatu bagian dari permasalahan yang terjadi secara terpisah, sedangkan dalam pembuatan peta kemampuan pemahaman adalah suatu alat untuk membandingkan bermacam-macam hipotesa yang terkait dengan kemampuan mereka untuk menyatakannya dan mewujudkannya.

Jika anda berpikir bila sains demikian analogisnya sebagaimana pembuatan peta dibandingkan dengan permainan *Mastermind* yang didorong oleh paham *fallibilism* agar anda melakukan cara tersebut sampai akhirnya paham objektivisme dan realisme yang mendasarinya akan kehilangan kekuatannya atas diri anda. Paham objektivisme memperkirakan bahwa Realitas Akhir disusun dan dibentuk "dalam dirinya sendiri", sama halnya dengan keadaan patokan-patokan berwarna yang terdapat pada permainan *Mastermind*. Sebab itu paham objektivisme menyakinkan kepercayaan bahwa hanya Satu Gambaran Yang Benar benar-benar eksis berhubungan dengan bentuk awal Realitas Akhir. (Ini sebaliknya menyakinkan pemahaman bahwa seorang pembuat kode pada permainan *Mastermind* telah membuat Realitas yang telah disusun ini. Paham objektivisme merupakan suatu kelanjutan dengan keterkaitannya yang lain dengan suatu bacaan berpengaruh mengenai pandangan Judeo-Christian mengenai dunia.) Paham *fallibilism* mengatakan hal ini sebagai

pandangan keseluruhan yang merupakan suatu pertanyaan. Menyarankan bahwa kita semuanya seharusnya menemukan diri kita sedang mengoregorek alam sekitar berusaha untuk membentuk pengalaman kita dan dunia kita agar dapat dipahami menurut kehendak kita, diberinya batasan-batasan penting yang dangkal agar kita dapat melaksanakannya. Demikian juga mengenai bermacam-macam susunan yang pada akhirnya kita temui merupakan bagian dari suatu produk dari perspektif kita sendiri, imajinasi dan kepentingan-kepentingan kita, bukan sesuatu yang didiktekan pada kita melalui Realitas Itu Dengan Sendirinya. Bagi paham *fallibilism*, tidak ada satupun Suatu Peta Yang Paling Benar dari Realitas Akhir ataupun mengenai dunia atau sejarah kosmik atau kehidupan sosial manusia, suatu Peta hanya seolah-olah terkait dengan hal-hal semacam ini. Hanya ada peta-peta yang kita bentuk secara masuk akal yaitu yang mengenai gelombang pengalaman kita mengenai dunia dan diri kita sendiri yang berada didalamnya, dan hanya kita yang dapat menilai apakah peta tersebut bernilai atau tidak.

Intersubjektivitas Secara Kritis

Apakah semua yang telah ditunjukkan ini mempengaruhi pemahaman terhadap obyektivitas? Mudahnya begini : diberinya paham *fallibilism*, suatu obyektivitas penting agar dapat diterima meskipun tidak terikat secara langsung dengan pemahaman tentang kebenaran karena ide dari "kebenaran objektif" tergantung pada sejumlah posisi yaitu realisme, positivisme dan keadaan hilangnya rasa tertarik yang membuatnya tidak dapat diterima. Obyektivitas tidak dapat menjadi suatu kualitas dari pikiran-pikiran dalam cara

pandang yang mereka ini merupakan cermin terhadap masalah yang terpisah dari pikiran-pikiran. Sehingga "objektif" tidak dapat berarti "benar secara objektif" jika obyektivitas tetap sebagai sesuatu yang idealis.

Jika obyektivitas tidak membentuk hasil akhir dari riset, lalu apa yang mungkin dibentuknya? Paham *fallibilism* menyarankan suatu alternatif yang mementingkan sisi obyektivitas dimana sesuatu yang mendukung obyektivitas bukanlah bagian dari hasil yang dibutuhkan melainkan sebagai bagian dari proses yang diperlukan itu sendiri. Bagi para fallibilis metode dari analisa ilmiah, bukan kesimpulannya, adalah apa yang dinilai objektif atau tidak. Diperlukan suatu obyektivitas pendukung yang dikonstruksikan kembali sebagai suatu pergantian dari kekurangan yang bersifat substantif sampai prosedur.

Apa yang membuat suatu proses memerlukan obyektivitas? Pendek kata, bahwa apa yang dimaksud jujur adalah prosedur dan penilaiannya yang mendasarinya merupakan hal yang responsif terhadap bukti yang ada sehingga dapat ditentukan dengan baik, dan responsif terhadap interpretasi-interpretasi lainnya yang mungkin timbul dari bukti tersebut. Menjadi objektif sebagaimana suatu pengamatan membutuhkan praktisinya untuk mencari fakta yang muncul secara relevan dengan kasus, mengikuti ujung dari fakta - fakta ini meskipun bila ia akan bertolak belakang dengan pemikiran atau komitmen awal yang telah diterima, meletakkan penjelasannya untuk bertolak belakang dengan penjelasan yang lain yang ditunjukkan dengan kelebihan yang mereka miliki, dan bersedia untuk memperbaiki atau meninggalkan kesimpulan mereka meskipun pekerjaan berikutnya akan

menjamin hal itu.

Pengamatan semacam ini "objektif" tidak dalam hal bahwa hasil akhirnya mencerminkan dunia secara objektif, tetapi dalam arti bahwa para praktisinya dalam aktivitas intinya telah mengatasi hubungan mereka yang sifatnya sempit dan subyektif demikian juga dengan perkiraan awal. Perlunya obyektivitas adalah sesuatu dimana pihak yang memerlukannya harus menghindari pikiran yang ditimbulkan dari adanya harapan, membuang interpretasi yang dapat disetujui disaat mereka tidak dapat menghasilkan kebenaran sesungguhnya, mengurung perspektif mereka sendiri untuk mendapatkan simpati dari perspektif yang timbul dari rivalnya, dan secara kritis meneliti perspektif yang sampai pada mereka secara mudah. Obyektivitas kemudian mendukung suatu proses yang menghapuskan kepicikan dimana para pengamat dapat mengatasi hal-hal yang sifatnya sepihak, personal, dan konvensional. Obyektivitas tidak berisikan kehampaan atau penghapusan rasa tertarik pada sesuatu, sebagaimana yang terdapat pada paham objektivisme melainkan hal ini sebagai bagian yang melekat pada komitmen seseorang secara pribadi sehingga menjadi lebih memadai untuk membuatnya sebagai subyek terhadap penelitian, menjadi cukup terbuka terhadap pertimbangan yang mungkin timbul dari pandangan lainnya.

Dipahami menurut cara seperti ini karena perlunya obyektivitas berisikan keadaan sebagai suatu proses sosial yang terbuka terhadap kritik. Merupakan suatu proses sosial karena obyektivitas memerlukan respon-respon terhadap teori dan pengamatan dari pihak lain, dan kesiapan untuk memperbaiki berdasarkan kritik-kritik yang mereka terima. Pemeriksaan

secara objektif terdiri dari proses-proses perbandingan. Bahkan, kepentingan untuk melibatkan pihak lain jauh lebih kuat dibandingkan hal ini. Menurut paham *fallibilism* kita tidak pernah dapat memastikan bahwa kita benar, semua dari kita dapat berharap bahwa keyakinan kita lebih baik dibandingkan alternatif-alternatif yang ada. Akibatnya, pemeriksaan secara objektif harus menjamin koalisi antara perspektif rivalnya. Para praktisinya harus menemukan secara positif kemungkinan opini-opini lainnya dan secara aktif meminta reaksi dari pihak lain dengan menjamin bantahan mereka bahwa hanyalah milik mereka merupakan pilihan yang paling sesuai yang ada.

Lebih jauh, suatu pemeriksaaan dapat menjadi objektif hanya dalam arti bahwa ia merupakan suatu proses pemeriksaan yang tengah berlangsung. Tidak ada pengamatan tertentu atau kesimpulan yang dapat membantunya menjadi objektif dengan sendirinya. Paham *fallibilism* menunjukkan bahwa tidak ada metode atau penilaian yang dapat pasti, dapat diketahui benar atau salah, karena semua metode dan penilaian hanyalah bersifat sementara. Paham ini lebih mementingkan suatu sikap yang tampak dari kejauhan mengarah pada kesimpulan. Sehingga, obyektivitas memerlukan para pengamat agar bersedia menanggapi penemuan-penemuan yang akan datang, analisa atau kritik sebanyak yang telah ada pada saat pengamatan mula-mula dilakukan.

Obyektivitas yang terdapat pada cara ini diistilahkan sebagai intersubjektivitas secara kritis. Intersubjektivitas karena ia berisikan suatu dialog yang terjadi antara para pemeriksa yang datang dari pihak rival setiap dari mereka berusaha memahami pihak lain dalam suatu sikap yang pada dasarnya

terbuka terhadap kemungkinan bahwa pandangan mereka akan mendapatkan pertimbangan (bahkan lebih banyak pertimbangan dibandingkan yang seseorang miliki). Kritis karena melibatkan penelitian sistematis terhadap pertimbangan-pertimbangan lawan dan metode dalam suatu cara yang sifatnya hati-hati, teliti, dan terbuka. Obyektivitas adalah suatu ciri dari perbincangan yang sifatnya koperatif terikat secara kolektif dalam menemukan nilai penting dari teori-teori yang berbeda-beda dan bentuk-bentuk dari penelitian terhadap perspektif yang melekat (meskipun tidak perlu menghapuskan rasa ketertarikan).

Penting dicatat bila obyektivitas yang telah dipahami sebagai intersubjektivitas secara kritis tidak memerlukan para pengamat meninggalkan sebagian dan semua perkiraan awal sebagaimana menurut cara paham objektivisme. Pertanyaan yang diajukan pihak pemeriksa, metode yang mereka berlakukan untuk menjawabnya, konsep yang terkait dengan bagaimana jalan berpikir mereka terhadap hal tersebut, dan standar yang mereka gunakan untuk menilai kesimpulan-kesimpulan mereka semuanya memerlukan komitmen awal yang bersifat konseptual. Sedangkan hasil dari pengamatan tidak perlu ditentukan oleh perkiraan awalnya, karena perkiraan awal dapat dengan sendirinya menjadi alat yang menentukan secara awal suatu akibat. Perkiraan awal hanya sementara sifatnya dan dapat diperbaiki untuk menjadi lebih baik dan tidak dapat berubah-ubah, dan ini terjadi melalui suatu proses yang terbuka terhadap respon mengenai bukti yang sebelumnya tidak ditemukan dan tidak disubstansialkan. Memiliki perkiraan awal yang terlalu mudah sama artinya dengan menjadi bias atau telah berisikan prasangka. Ini

merupakan suatu kesalahan karena hal yang bersifat bias dan didahului prasangka adalah jenis perkiraan awal tertentu dimana hal ini telah dinilai sebelum pengamatan dimulai, yang menjadi tertutup sifatnya dan kebal terhadap revisi. Meskipun tidak semua perkiraan awal demikian. Obyektivitas sebagai intersubjektivitas secara kritis memerlukan para juri penilai yang memperlakukan argumentasi-argumentasi yang diyakininya dan berdasarkan bukti yang telah disaring secara hati-hati dari keadaan bias.

Dengan mengamati bahwa dalam hal ini tidak memerlukan adanya pandangan yang merupakan hasil dari suatu proses intersubjektivitas secara kritis pada kenyataannya benar. Bahkan, menurut paham *fallibilism* suatu teori atau klaim dapat merupakan suatu hasil dari pengamatan objektif meskipun belum dapat dikatakan benar. Suatu usulan mungkin diperkirakan berdasarkan prosedur-prosedur relevan yang tersedia bagi tercapai dan terangkatnya bukti, meskipun ini tidak menjamin usulan tersebut benar. Sebagaimana paham *fallibilism* tunjukkan, tidak ada adanya jaminan dalam usaha untuk memastikan kebenaran. Demikian juga ilmu ekonomi Marxis menjadi salah sebagaimana teori dari ekonomi kapitalis, tetapi setiap bacaan mengenai Kapital akan menunjukkan bahwa Marx sangatlah objektif dalam sikap yang dia ungkapkan melalui kesimpulannya (dia memotong bukti ekstensif agar mendukung teorinya, sebagaimana dia mengambilnya dari teori-teori lawannya dan menanggapi kritik mereka yang aktual dan masuk akal dimana dia mengajukan tes-tes umum dengan cara yang dia perkirakan dalam teorinya, dan seterusnya). Obyektivitas tidak mengikut sertakan kebenaran.

Obyektivitas tidak juga menginginkan adanya kesepakatan. Beberapa filsuf telah membantah bahwa kesimpulan yang objektif adalah sesuatu dimana "menjamin penerimaan oleh semua pihak yang secara serius mengamati" (Walsh, 1960, hal.96). Ini adalah suatu kesalahan. Para peneliti dapat memproses analisa-analisanya dalam cara yang objektif tetapi sampai pada kesimpulan yang berlainan. Bahkan, mereka mungkin tidak pernah sepakat, meskipun mereka selanjutnya bertindak. Bukti sikap yang objektif, tidak harus selalu berbicara dengan kejelasan semacam itu bahwa ia telah mendukung hanya satu kesimpulan. Bahkan, seperti halnya paham *fallibilism* yang sarankan, teori-teori yang mengatur kesepakatan pada suatu saat mungkin akan ditolak dikemudian hari hanya dengan melakukan pembaharuan terhadap teori tersebut untuk menjadi suatu teori dengan versi baru yang berbeda di masa mendatang. Selanjutnya, pada suatu saat bukti mungkin diartikan dalam berbagai cara secara objektif, mungkin pula akan mendukung teori-teori yang sifatnya antagonis. Tidak ada metode, persoalan yang telah dipercaya dan responsif terhadap bukti dan kritikan dapat menjamin jawaban yang mesti didapat pada semua saksi yang rasional.

Tetapi karena kita tidak dapat pasti mengenai apa kasus itu sesungguhnya, atau karena kita mungkin tetap tidak sepakat walaupun telah melalui proses yang dilakukan dalam sikap intersubjektivitas secara kritis, tidak ada jaminan bagi para relativis untuk membantah bahwa teori sama baiknya dengan yang lain. Paham *fallibilism* tidak perlu mengarah pada skeptisme mengenai terkaitan ilmiah. Sebab hanya beberapa teori yang dapat diterima tidak berarti teori tersebut, atau

bukti dari teori tersebut sama baiknya dengan yang lain. Karena penilaian tidak mengandung kepastian sehingga tidak ada alasan untuk berpikir bila semua penilaian yang ada berdasarkan opini semata. "Segala sesuatu mungkin terjadi" tidak berarti "segala sesuatu harus diterima dengan serius" tidak juga berarti "tidak ada dasar untuk menilai suatu teori lebih baik dibandingkan dengan yang lain".

Para hakim, insinyur, pekerja klinik, kritikus, dan detektif harus menginterpretasikan bukti sebaik mereka dapat menentukannya, mempertimbangkan interpretasi-interpretasi alternatif, dan menilai bila suatu situasi telah dicapai dibandingkan yang lainnya. Saat melakukannya mereka tidak perlu berpura-pura bahwa mereka tidak akan pernah melakukan kesalahan, karena semua kolega ilmuwan mereka bukanlah orang yang bodoh, tidak peduli, atau hanya bisa mengiyakan akan merasa perlunya bersepakat dengan mereka, atau karena mereka mungkin tidak ditunjukkan pada kesempatan mendatang tentang kesalahan yang telah mereka buat. Disamping itu, penilaian mereka dapat menjadi objektif dalam arti yang dibutuhkan untuk menjadi berhasil, berdasarkan penggunaan secara kritis bukti sebagaimana praktek-prakteknya yang dapat didefinisikannya secara baik. Pertimbangan-pertimbangan mereka dapat jujur, benar-benar dapat diterima, dipertimbangkan, responsif terhadap data dan juga kritikan-kritikan dari pihak lain. Jika tidak demikian, kita singkirkan orang-orang yang mengeluarkan kritikan tidak berbobot tersebut, dan mencari orang lain yang mampu bertindak dalam sikap yang lebih adil, jujur dan dewasa. (Bayangkan bagaimana anda akan bersikap jika saat anda mencari nasihat bantuan mengenai kesehatan atau keuangan

anda, anda menjumpai seorang dokter atau penasihat finansial yang tidak bertindak objektif, sebagaimana disini klaim terhadap setiap penilaian sifatnya "bias" dan "semata-mata hanya subjektif" tiba-tiba terlihat benar-benar retorik.)

Tidak ada alasan mengapa ilmuwan sosial tidak dapat menjadi objektif sepenuhnya seperti halnya para fallibilis. Apakah sesungguhnya, tidak semua ilmuwan sosial bertindak seperti ini setiap saat (bahkan beberapa diantaranya tetap menolak bahwa mereka objektif)? Meskipun mereka bekerja dalam tradisi kebiasaan yang memberikan mereka sumber-sumber konseptual yang diperlukan untuk dilanjutkan pada kerja mereka, tradisi ini tidak tertutup, statis, kebal terhadap kritikan yang datang dari dalam atau luar sifatnya.

Umumnya, para ilmuwan sosial mengangkat argumentasi yang jauh lebih baik meskipun itu akan bertentangan dengan perkiraan awal mereka atau komitmen nilai mereka. Demikian halnya para ilmuwan sosial dalam mencari bukti bagi kesimpulan-kesimpulan mereka, menyerahkan pekerjaan mereka pada pihak luar untuk bertindak sebagai evaluator, tanggap terhadap kritikan dan secara umum berusaha bersikap jujur dalam hubungan dengan pekerjaan mereka.

Tidak ada dari hal ini yang dapat dipastikan (sebagaimana pentingnya propaganda dan ideologi dalam sejarah manusia tunjukkan.) Untuk bertindak secara objektif dalam sikap fallibilis seperti ini, dan untuk melibatkan aturan-aturan dalam menemukan riset yang dijamin objektif, merupakan suatu prestasi yang luar biasa dari nilai yang tidak dapat diprediksikan. Satu dari pentingnya membentuk obyektivitas dalam aturan fallibilis yaitu intersubjektivitas

secara kritis dimana ini merupakan prestasi yang dapat dinyalakan.

Kemampuan Dalam Membuat Pertimbangan

Satu dimensi dari pengertian obyektivitas sebagai intersubjektivitas secara kritis memerlukan istilah tertentu. Dimensi ini adalah apa yang dikenal dengan kemampuan dalam membuat pertimbangan (*accountability*). Penelitian ilmu sosial yang dapat dikaji adalah penelitian yang mempertimbangkan baik komitmennya yang sifatnya kognitif dan penempatan posisinya. Marilah saya jelaskan hal ini satu persatu.

Menurut pandangan objektivisme, obyektivitas berisikan suatu cara pandang yang baik dalam memandang dunia yang mana semua minat dan perkiraan awal dari orang yang melakukan hal ini dihapuskan dan dunia dilihat secara langsung sebagaimana adanya. Cara lain dalam melakukan hal ini adalah dengan cara pandang idealis dari seorang obyektivis mengenai ketidak nampakan seorang penulis berpengaruh menjadi suatu alat perekam terhadap Realitas yang ditulis. Masalah seperti ini menggambarkan epistemologinya yang tidak koheren. Semua penelitian ulang harus perspektif sifatnya dan hasilnya muncul secara parsial dan menimbulkan minat. Semua pengetahuan membantah perlunya terikat dalam cara tertentu untuk berhubungan dengan dunia. Mengikuti obyektivitas yang tidak dapat dijauhkan dari penghapusan semua perkiraan awal yang bersifat kognitif dan moral kemudian membuka mata terhadap para penilai yang potensial meskipun eliminasi semacam itu kenyataannya akan membutuhkan mereka, tidak mampu melihat apapun.

Paham *fallibilism* mengajarkan untuk meninggalkan suatu cara pandang yang terlalu idealis. Mengubah dalam pikiran kita obyektivitas tidak sebagai pelarian dari keterkaitan kognitif dan sisi penangkapan terhadap masalah, melainkan sebagai bagian dari kognitisi kembali secara kritis terhadap dua hal tersebut. Dengan begitu kognitisi ulang secara kritis tidak hanya berarti membuat perkiraan awal seseorang yang epistemologis menjadi jelas dan nyata, melainkan kognitisi ulang semacam ini lebih lanjut memerlukan hubungan yang bersifat reflektif dan kritis dengan sendirinya dengan ikatan kognitif tertentu dan perkiraan awal seseorang. Bagi seorang fallibilis obyektivitas memerlukan saksi yang mengetahui tidak hanya batasan-batasan yang tidak tertentu sifatnya dari praktek-praktek mereka yang teoritis dan etnografis, tetapi juga kritikan-kritikan mengenainya dan tanggapan-tanggapan atas kritikan tersebut.

Selanjutnya, kognitisi ulang yang kritis harus memasukkan suatu penelitian ulang ilmiah dan tidak hanya terpatok pada titik awalnya. Kadangkala mereka yang meminta perkiraan awal dari penelitian ulang dibuat secara eksplisit hanya diawal penelitian, dengan tidak adanya penjelasan atau kesadaran mengenai bagaimana perkiraan awal tersebut beroperasi ditubuh penelitian tersebut. Meninggalkan masalah tersebut hanya pada bagian awalnya tidak cukup semata-mata dikarenakan penelitian ulang secara utuh dibidik melalui premise-premisnya yang bersifat konseptual dan evaluatif. Sehingga kognitisi ulang yang kritis harus memperlihatkan dengan sendirinya dalam hasil kerjanya tidak hanya dalam bagian pembukaannya.

Kognitisi ulang kritis semacam ini setidaknya harus terjadi pada sedikitnya tiga bagian utama. Pada bagian pertama, ikatan dasar yang konseptual dari suatu skema konseptual tertentu menyediakan materi yang dipandang sebagai fenomena yang akan diteliti, dikategorikan, diberi karakter, dan diinterpretasikan dimana ini merupakan suatu faktor yang mampu membelokkan deskripsi dan penjelasan dari penelitian pada kenyataannya yang semestinya adalah bagian dari batang tubuh suatu analisa ilmu sosial. Pengetahuan sosial yang objektif adalah sesuatu dimana ikatan dasar yang mendasarinya dibuat secara jelas.

Yang kedua, para peneliti yang objektif haruslah sadar dan kritis dengan sendirinya terhadap konsepsi mereka mengenai bukti. Sehingga, tampak sesuai dengan skema konseptual tertentu dari fenomena tertentu yang dipertimbangkan sebagai bukti, bukti mengenai apakah hal itu, dan asumsi apa yang terletak dibelakang hubungan dari bukti tersebut yang mesti diteliti dan dipertahankan. Dengan kata lain para peneliti harus membuat jelas konsepsinya mengenai bukti yang telah membentuk penelitian ulang yang harus mereka lakukan berikut hasilnya.

Ketiga, obyektivitas membutuhkan para peneliti menjadi kritis dengan kesadarannya sendiri terhadap standar mereka mengenai signifikansi. Skala konseptual yang berbeda mempunyai maksud yang berlainan terhadap apa yang menurutnya menarik, penting atau produktif secara epistemologis. Maksud dari signifikansi sifatnya krusial tidak hanya karena pentingnya pemilihan topik yang harus diteliti dan serangkaian fenomena yang diyakini berharga untuk dipelajari; mereka juga menunjuk secara langsung pada

beragamnya deskripsi dari fenomena yang diterima dan penjelasan yang ditemukan untuk membuatnya dapat dimengerti. Signifikasi tidak hanya suatu faktor yang semata-mata didahului suatu penelitian ulang, mencapainya dengan arah tertentu, bukannya hal ini membentuk masalah secara keseluruhan terhadap deskripsi dan penjelasannya sendiri.

Ini berarti obyektivitas meminta para peneliti agar menghubungkan secara kritis perkiraan awal mereka yang intelektual dan evaluatif meskipun tidak berarti bahwa hal ini merupakan satu-satunya aktivitas mereka atau aktivitas primer mereka. Beberapa usaha dewasa ini terinspirasi oleh paham "postmodernisme" menjadi kritis secara sadar dipenga-ruhi semacam sesuatu yang ekstrim bahwa ilmu sosial pada akhirnya menjadi suatu bentuk biografi dimana para ahli teori ilmu sosial menunjukkan satu masalah besar mengenai diri mereka sendiri yang sama sekali tidak ada kaitan dengan apa yang sedang mereka pelajari. Beberapa etnografi dewasa ini telah mengalami penurunan dan berubah menjadi sesuatu yang terlalu melebih-lebihkan *display* mereka dengan menamakannya sebagai "kesadaran sendiri. secara epistemologis". Tetapi dengan adanya ikatan tidak berarti seseorang terperangkap dalam cermin yang mempunyai beragam sisi dimana seseorang hanya dapat melihat aspek-aspek dari dirinya sendiri, bukannya obligasi untuk membuat ikatan ini menjadi eksplisit berarti hal ini merupakan tingkatan dari penelitian ulang sosial. Obyektivitas memang membutuhkan kesadaran sendiri yang sifatnya epistemologis meskipun tidak terbatas pada kesadaran sendiri semacam itu. Pada akhir analisa nilai berharga dari ilmu sosial adalah apa yang dikatakannya kepada kita mengenai studi

tersebut, tidak hanya apa yang ditunjukkan mengenai ilmuwan sosial.

Kognitasi ulang yang kritis merupakan suatu aspek kunci dari kemampuan dalam mempertimbangkan meskipun ini bukan berarti hal tersebut secara keseluruhan. Obyektivitas menuntut para peneliti tidak hanya mampu mempertimbangkan tapi juga mengenai ikatan mereka yang bersifat intelektual dan politis. Ini juga memerlukan pertimbangan mereka terhadap cara-cara investigasi mereka yang ditempatkan secara sosial. Semua penelitian disituasikan dalam suatu network dari hubungan sosial yang terdiri dari para peneliti diluar mereka, para audiensi yang sangat bervariasi, dan subyek dari riset. Pembuat pernyataan adalah mereka yang mampu berbicara, yang dikenal sebagai pihak yang berwenang dan mengapa, yang mempunyai pertimbangan dalam memberikan tanggapan, yang mempunyai akses terhadap materi dan bagaimana wewenang ini mendukung dan mendorong bentuk yang sangat beragam mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial.

Analisa terhadap kemampuan diri sendiri terhadap keadaan sosial harus termasuk didalamnya itu sendiri jawaban terhadap permasalahan, apakah yang dikerjakan analisa sosial ini? Kepada siapa hal ini ditujukan dan mengapa? Dibicarakan dalam bahasa apa yang ada? Aturan-aturan yang bagaimanakah, naratif atau secara laporan yang harus diikutinya? Siapa yang diijinkan atau mampu menanggapi tanggapan atas nama pihak mana dan dengan efek yang bagaimana? Untuk menjawab pertanyaan seperti ini para peneliti harus cerdas dalam melibatkan cara-cara yang diperlukan dalam analisa penggunaan kekuatan dimana para peneliti mendefinisikan

dan tidak membatasi identitas hal yang terdapat pada penelitian tersebut dengan menghadapi risiko untuk berbicara mengenainya

Ilmu sosial diartikan secara tradisional sebagai suara yang sifatnya tidak personal, ditujukan oleh pihak ketiga. Dengan mengangkat bentuk retorik ini, para ilmuwan sosial melaporkan bagaimana hal tersebut seolah-olah laporan tersebut berasal dari hal yang sifatnya anonim, terkait, netral semata-mata pada diri peneliti. Bentuk ini dapat membelokkan arah karena menyarankan suatu netralitas dalam usahanya yang tidak dapat dipisahkan dari interrelasi dengan pihak lain dalam cara-cara yang sangat spesifik. Para peneliti ditempatkan secara spesifik dalam situasi dari suatu cara pandang tertentu dari suatu pandangan tertentu dengan jenis efek tertentu. Semisalnya, mereka dapat meraih dimensi-dimensi penting dari suatu masyarakat atau budaya atau tindakan dan hubungan dari cabang-cabang yang terkait. Dalam mengoperasikan cara ini mereka mengundang setidaknya respon yang implisit dari pihak lain dengan perspektif yang berlainan, termasuk hal-hal yang dilaporkan. Respon-respon terhadap suatu situasi dibuat dari suatu posisi tertentu yang timbal balik atau *vis-a-vis* dengan pihak luar tetapi menempatkan diri mereka dalam cara tertentu.

Obyektivitas menuntut penempatan posisi tidak hanya dapat diketahui pihak lain demikian juga halnya dengan opini mereka dalam menemukan cara-caranya kedalam laporan dan analisa ilmu sosial. Beberapa ilmuwan sosial telah mengalami secara nyata dengan tingkat kesuksesan yang berbeda dengan bentuk literatur yang tampak jauh lebih sesuai dalam membuat suara dari para pihak luar yang potensial

menjadi lebih eksplisit (penggunaan orang pertama, dimasukkannya suara langsung dari subyek yang dipelajari, penulisan secara dua bahasa dan seterusnya). Beberapa usaha untuk mengetahui letak posisi menunjukkan bagaimana penelitian dan penjelasan mereka secara nyata dimana bentuk dari interaksi sosial ditandai oleh kekuatan penting yang berlainan dengan membuat hal ini suatu aspek eksplisit dari analisa mereka. Usaha lainnya adalah dengan membawa suara dari pihak lain (terutama mereka yang berada dalam situasi penelitian) secara benar kedalam teks itu sendiri sehingga suara tersebut tidak terbungkam.

Eksperimen ini merupakan usaha yang menyenangkan dalam hal menetapkan secara cepat tujuan dari obyektivitas dalam hasil kerja secara penuh terhadap hal pendeskripsian dan penjelasan fenomena sosial. Dua proses yang berkelanjutan disusun disini. Pertama, kadangkala memasukkan dari banyaknya suara yang berbeda menghasilkan bukan suatu kaleidoskop dimana posisi yang berbeda dari cabang-cabang yang beraneka macam ditunjukkan meskipun suatu perpaduan yang tidak koheren dari suara dan perspektif tidak menghasilkan dialog melainkan omongan tak berujung pangkal. Obyektivitas tidak membutuhkan hal yang tidak koheren sifatnya.

Yang kedua, analisa dari pihak ketiga memiliki kegunaan yang berlainan sehingga mengundang respon dari pihak lain (karena mereka diberi kesempatan untuk berbicara pada pihak lain), dimana pertimbangan pihak pertama dan kedua memiliki dampak yang dapat menyinggung diri mereka sendiri dari kritikan pihak lain. Mereka mencegah desakan kritikan dengan mengatakan "inilah cara bagaimana saya

melihat masalah" dengan implikasi bahwa jika orang lain melihat mereka secara berbeda maka ini bukanlah suatu masalah yang mesti diperdebatkan atau diteliti lebih jauh (contohnya dengan cara mengatakan "Saya lebih menyukai coklat" akan menutup pembicaraan mengenai istimewanya variasi rasa). Bagaimanapun, inti dari pemahaman obyektivitas sebagai intersubjektivitas kritis adalah proses sosial dari kritikan-kritikan yang berlangsung. Banyak catatan yang mencegah atau menutup proses ini sehingga tidak dapat mengangkat obyektivitas dalam cara yang diinginkan.

Dengan adanya batasan didalam pikiran kita ini masih merupakan suatu kasus karena obyektivitas meminta analisa sosial yang sadar sendirinya untuk mengetahui posisi relatif mereka sampai peneliti lain diluar mereka, para audiensi, dan subyek dari investigasi mereka. Pengetahuan semacam ini dalam ilmu sosial lebih jauh dapat dipertimbangkan, dalam hal dengan siapa dan pada siapakah ini dihubungkan.

Selanjutnya ilmu sosial yang objektif setidaknya memiliki dua sisi. Yang pertama adalah dapat dipertimbangkan (*accountable*) secara terikat dengan nilai intelektual dan evaluatif. Kemampuan untuk mempertimbangkan ini dapat dipenuhi disaat penelitian pengetahuan sosial dibuat eksplisit dan terkait secara kritis dengan perkiraan awal yang konseptual dengan apa yang mereka jalankan dan alternatif-alternatif mereka. Yang kedua, pengetahuan sosial yang objektif dapat dipertimbangkan mengenai untuk apa dan tentang apa penulisannya. Kemampuan untuk mempertimbangkan dapat dicapai melalui analisa sosial yang mengetahui letak posisi mereka secara timbal balik dengan para peneliti yang lain, audiensi

mereka, dan semua yang terlibat dalam penelitian tersebut dan melalui pemberian suara dari pihak lain yang berperan aktif dalam analisa sosial itu sendiri.

Kesimpulan

Masalah obyektivitas memiliki kekuatan tertentu dalam suatu latar belakang dari multibudaya. Latar belakang ini mendukung ide mengenai adanya cara yang berlainan dalam mengartikan kosmos, dimana tidak semua perbedaan ini berada didalam teori yang dapat digunakan seluruhnya karena adanya ketidak sepakatan sebagai suatu ciri penting yang intrisik dalam masyarakat manusia. Pikiran ini sebaliknya mendukung pernyataan ahli obyektivis bahwa setidaknya secara prinsip adanya suatu Satu Gambaran Yang Paling Benar mengenai keberadaan kosmos dan sehingga kita dapat mengartikan Realitas Sebagai Sesuatu Yang Berada Dalam Kenyataan Itu Sendiri. Namun, dengan adanya hal ini idealis dari obyektivitas yang berisikan aturan-aturan obyektivis tidak dapat diterima. Semua pemikiran yang terjadi dalam suatu skema konseptual dari suatu jenis atau lainnya, merupakan pemikiran mengenai pengetahuan tanpa didahului perkiraan awal atau minat yang tidak koheren. Paham multikulturalisme mendukung paham perspektivisme, yang berarti semua dianggap baik. Tetapi dari titik ini seorang multikulturalis sering mengambil suatu langkah yang lebih jauh, lebih dapat dipertanyakan. Kurangnya konsepsi lainnya dari obyektivitas diluar yang ada pada paham objektivisme, dan terinspirasi oleh paham perspektivisme, mereka merangkul kesimpulan relativis bahwa semua pemikiran semata-mata ekspresi dari ketertarikan atau kekuatan atau pembentukan anggota kelompok. Pada jaman multicultural jika sesuatu dikawinkan dengan obyektivitas dari obyektivis

berdasarkan posisi relativis dimana kita tidak pernah bisa keluar dari bayangan prasangka kita yang muncul sebagai satu-satunya pemikiran. Dalam paham multikulturalisme tampaknya ditarik pada pandangan terhadap hal-hal yang membawahi semua jebakan dari pengetahuan sosial tidak lebih dari prasangka dan akhirnya hanyalah suatu propaganda belaka.

Dengan cara ini suatu paham objektivisme mengecewakan dan berbalik menjadi lawan dari paham relativisme. Meskipun dalam kenyataannya paham objektivisme dan relativisme sesungguhnya tidak bertentangan; bahkan, mereka berada pada spektrum yang sama meskipun berlawanan pada hasil akhirnya. Dua-duanya mengasumsikan bahwa obyektivitas memerlukan akses tentang dunia yang tidak mempunyai media, perbedaannya antara mereka adalah para obyektivis percaya akses ini dapat dicapai setidaknya dalam teori, sementara relativis membantah akses ini tidak dapat dicapai bahkan dalam teori. Paham objektivisme dan relativisme secara sederhana merupakan dua sisi yang berlainan dari koin yang sama.

Respon yang tepat terhadap pemilihan antara paham objektivisme dan relativisme adalah untuk membantah bahwa mereka hanyalah alternatif dengan menunjukkan bila asumsi umum mereka sifatnya problematis. Ini adalah semata-mata karena paham fallibilisme digabungkan dengan paham perspektivisme sebagaimana ini memberikan suatu konsepsi mengenai pengetahuan yang tidak bergantung pada pernyataan bahwa sains seharusnya mampu menjadi cermin terhadap Realitas Itu Sendiri, dan ini mesti menghilangkan semua elemen perspektif dalam melakukan hal itu. Pada dasarnya, paham fallibilisme menolak definisi dari obyektivitas yang

berarti "benar secara objektif" melainkan ia mengartikannya kembali obyektivitas sebagai "intersubjektivitas kritis" dan memberikan suatu pandangan yang jelas bagaimana intersubjektivitas yang dapat dicapai melalui berpikiran terbuka terhadap kritikan sosial dan kemampuan dalam mempertimbangkan. Selanjutnya, meskipun kita tidak bisa mencapai "kebenaran objektif" sebagaimana yang terdapat dalam paham objektivisme, kita tidak perlu menyimpulkan semua usaha pengetahuan dibiaskan atau semata-mata ekspresi dari ketertarikan atau kekuatan. Paham relativisme menghasilkan suatu hasil dari suatu penggunaan yang tidak kritis terhadap pernyataan yang ada dari obyektivitas yang berasal dari sumbu yang sama dari pikiran sebagaimana yang terdapat pada paham objektivisme.

Jawaban kita sampai pada - pemahaman obyektivitas sebagai intersubjektivitas kritis - seiring dengan tema dari filosofi multikultural dari ilmu sosial yaitu tema mengenai interaksi dan penyesuaian. Tidak juga komunitas ilmiah atau kebudayaan itu sendiri merupakan bentuk yang tertutup yang diperbaiki secara internal dan terkurung secara eksternal dari yang lain. Meskipun, mereka memerlukan penyesuaian kritis oleh para anggota untuk melanjutkan dan mereka dapat disebarkan secara esensial. Paham multikulturalisme membuat secara nyata cara-cara manusia hidup melibatkan cara belajar dan mendengarkan dibandingkan yang lain. melalui pertukaran, munculnya konflik, peminjaman, keterikatan, perubahan, pemberian tanggapan, dan bahkan mencuri. Intersubjektivitas kritis mempertahankan hal ini dalam suatu prinsip. Menuntut para penilai saling terbuka satu sama lain, saling terkait, menemukan dan mendengarkan pada

pengamatan mereka, penemuan dan kritikan. Sehingga, pemahaman multikulturalisme terkait untuk menyumbangkan dalam arti tidak memberikan pernyataan akhir mengenai paham relativisme melainkan forum interaktif dari paham fallibilisme.

Dengan demikian, bisakah kita memahami orang lain secara objektif? Tidak, bila obyektivitas diinterpretasikan dalam suatu cara obyektivis yang berarti "sebagaimana mereka berada dalam diri mereka sendiri". Ya, bila obyektivitas diinterpretasikan dalam cara fallibilis dalam arti "dalam suatu sikap yang terbuka, responsif terhadap bukti, dapat dipertimbangkan, pencarian kritik."

Catatan: *^j Sebuah resitasi dari sumber anonim.

DAFTAR REFERENSI

- Atkinson, Paul et.al, *Handbook of Ethnography*, London, Sage, 2001.
- Bautista, Lourdes S. & Go, Stella P., *Introduction to Qualitative Research Methods*, Manila, 1985.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp, *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon, 1992.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J., *Introduction to Qualitative Research Methods. A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, John Wiley & Sons, 1975.
- Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science. A Multicultural Approach*, Oxford, Blackwell Publishers Ltd, 1996.
- Creswell, John W. & J. David, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles, Sage, 2018.
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, California, Sage, 2009.
- Glaser, Barney G & Strauss, Anselm, *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, Chicago, Aldine, 1967.
- Graziano, Frank, *Divine Violence. Spectacle, Psychosexuality & Radical Christianity in The Argentine "Dirty War"*, Colorado, Westview Press, 1992.
- Kozinets, Robert V., *Netnography. Doing Ethnographic Research Online*, London, Sage Publications, 2010.

- Marshall, Catherine & Rossman, Gretchen B., *Designing Qualitative Research*, London, Sage Publication, 1990.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta, UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991.
- Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Evaluation And Research Methods*, Sage Publications, 1990.
- Pompe, J. H., *Quantitative and Qualitative Social Research: Two Uncompromising Methodological Approaches?*, Jakarta, UI, 1989.
- Santoso, Thomas, *Perilaku Kerja Pialang Tembakau : Studi Komparatif Tentang Perilaku Kerja Orang Madura dan Orang Keturunan Cina di Kecamatan Larangan, Pamekasan, Madura, Surabaya*, 1994.
- Schlegel, Stuart A., *Penelitian Grounded dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, Surakarta, 1984.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, *Basics of Qualitative Research. Grounded Theory Procedures and Technigues*, Sage Publication, 1990.

Lampiran 1

Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Kualitatif

Tata cara penyusunan penelitian kualitatif dapat mengikuti prosedur yang sistematis seperti di bawah ini:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah
3. Rumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Kerangka teori/ pemikiran/ konseptual
6. Metode penelitian dan teknik pengumpulan data

1. Judul Penelitian

Judul penelitian adalah nama yang mencerminkan dan menjelaskan rumusan isi penelitian. Judul yang baik harus mengandung syarat-syarat sebagai berikut:

- a. menunjukkan konsep teoritik yang akan diteliti;
- b. lokasi penelitian;
- c. dalam bentuk kalimat pernyataan dan menggunakan kata-kata yang lugas dan baku.

2. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah merupakan uraian tentang berbagai pertimbangan dan pembenaran ilmiah terhadap pemilihan masalah dipandang dari sudut kerangka konseptual dan empirikal yang digunakan dalam penelitiannya. Dalam latar belakang masalah hendaknya diuraikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sejauh mana peneliti memahami masalah penelitian secara faktual dan konseptual;

- b. Kemungkinan timbulnya dampak negatif apabila masalah tersebut tidak diteliti;
- c. Kemungkinan timbulnya dampak positif dari penelitian dalam usaha memecahkan masalah.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah uraian dan rumusan yang tegas mengenai masalah penelitian secara konseptual, yang kemudian dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan apa yang hendak dicapai melalui penelitian yang dilakukan.

5. Kerangka Teori / Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konstruksi logika dari masalah penelitian baik ditinjau dari aspek teoritis ataupun dari aspek konseptual. Melalui konstruksi logika penelitian seyogianya menguraikan serta menjelaskan karakteristik di antara konsep-konsep dalam masalah penelitian sehingga dapat memunculkan perspektif tertentu. Kerangka pemikiran dapat berupa:

a. Kerangka teoritis

Kerangka teoritis adalah konstruksi logika yang menggambarkan seperangkat teori yang relevan dengan masalah penelitian. Konstruksi logika bisa digambarkan dalam bentuk model.

b. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah definisi konseptual penelitian yang telah diuraikan sehingga menunjukkan kategori-kategori.

6. Metode Penelitian

Metode penelitian menguraikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian (misal etnografi, fenomenologi, studi kasus, narasi, *grounded theory*, dst).
- b. Definisi konseptual, berupa uraian konseptual dari teori yang digunakan bertalian dengan penelitian yang dilakukan.
- c. Jenis data (data primer dan atau data sekunder).
- d. Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumen, dll).
- e. *Theoretical sampling* (misal *snowballing sampling*, *purposive sampling*, *deviance sampling*, dst).
- f. Keabsahan data (uji triangulasi)
- g. Analisis data kualitatif yang **digunakan**.

Lampiran 2

Proposal Penelitian Kualitatif

Salah satu contoh proposal penelitian kualitatif adalah Kekerasan Politik – Agama: Studi Historis – Sosiologis atas Perusakan Gereja di Situbondo. Proposal penelitian kualitatif ini ditulis oleh Thomas Santoso pada tahun 2001, dan memperoleh dana hibah Riset Unggulan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan dari Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2002.

1. Judul Riset

**Kekerasan Politik — Agama: Studi Historis —
Sosiologis atas Perusakan Gereja di Situbondo.**

2. Abstrak

Sejak tahun 1967 frekuensi perusakan tempat ibadah di Indonesia, khususnya Gereja, meningkat sangat tajam. Perusakan Gereja adalah fenomena khas Orde Baru. Kasus perusakan Gereja merupakan salah satu bentuk kekerasan politik-agama yang mencerminkan persinggungan antara kekerasan dan agama di tengah-tengah represi politik rezim Orde Baru

Penelitian ini berhasrat untuk menelusur bagaimana para pelaku kekerasan politik-agama mengkonstruksi alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan perusakan Gereja, faktor-faktor apa saja yang menjadi konteks konstruksi sosial para pelaku kekerasan

politik-agama, serta melalui institusi sosial dan pranata kultural apa saja mobilisasi massa dilakukan dalam kekerasan politik-agama. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kekerasan politik-agama yang berakar pada kekuasaan negara yang represif, akumulasi kapital dan pemahaman agama melalui metode historis—sosiologis.

3. Latar Belakang Masalah

Sejak proklamasi Republik Indonesia 17 Agustus 1945 sampai 30 April 2000 tercatat sedikitnya 712 Gereja dirusak, dibakar, ditutup atau diresolusi.¹ Dari tahun ke tahun frekuensi perusakan semakin meningkat, sehingga rata-rata selang waktu perusakan Gereja semakin singkat. Pada kurun waktu 1940-an tidak ada perusakan Gereja. Tahun 1950-an rata-rata satu Gereja dirusak tiap sepuluh tahun, selanjutnya tahun 1960-an tiap lima bulan, tahun 1970-an tiap dua bulan, tahun 1980-an tiap bulan, tahun 1990-an tiap minggu, bahkan pada tahun 2000 tiap tiga hari.

Sejak tahun 1996, peristiwa perusakan Gereja di Indonesia didokumentasi cukup lengkap, misalnya dicatat waktu dan tempat kejadian, kronologi peristiwa, data korban, dan sebagian besar di antaranya terekam dengan baik lewat foto dan video.² Kurun waktu 1996 sampai akhir April 2000 tercatat 473 Gereja dirusak, dibakar, ditutup atau diresolusi.³

Dari 473 Gereja (100%) tersebut dapat dipilah atas tahun dan tempat kejadian, denominasi Gereja dan bentuk kekerasan fisik serta simbolik.⁴ Pada tahun 1996 tercatat 71 Gereja (15,01%) dirusak, dibakar dan diresolusi, selanjutnya tahun 1997 tercatat 92 Gereja (19,45%), tahun 1998 tercatat

134 Gereja (28,33%), tahun 1999 tercatat 123 Gereja (26%) dan tahun 2000 tercatat 53 Gereja (11,2%).

Berdasarkan tempat kejadian, perusakan Gereja terjadi di pelbagai pelosok Indonesia meliputi 76 Kabupaten/Kotamadia. Dari 473 Gereja, perusakan lebih banyak terjadi di Jawa (273 Gereja/ 57,72%) dibanding luar Jawa (200 Gereja/ 42,28%). Perusakan Gereja lebih banyak terjadi di kota pesisir (291 Gereja/ 61 52%) dibanding kota pedalaman (182 Gereja/38,48%).

Denominasi Gereja dibedakan atas Protestan, Pentakosta⁵ dan Katolik. Dari 473 Gereja tersebut terdiri atas Protestan (240 Gereja/ 50, 74%), Pentakosta (179 Gereja/ 37,84%) dan Katolik (54 Gereja/ 11,42%). Apabila dibedakan Jawa dan luar Jawa, maka komposisi perusakan di Jawa ialah Protestan (110 Gereja/ 23,25%), Pentakosta (136 Gereja/ 28,76%) dan Katolik (27 Gereja/ 5,71%). Sedangkan luar Jawa, Protestan (130 Gereja/ 27,48%), Pentakosta (43 Gereja/ 9,09%) dan Katolik (27 Gereja/ 5,71%).

Berdasarkan jenis kekerasan yang dilakukan, dari 473 Gereja tercatat 446 Gereja (94,29%) mengalami kekerasan fisik dan 27 Gereja (5,71%) mengalami kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik lebih banyak terjadi di Jawa (25 Gereja/ 5,29%) dibanding luar Jawa (2 Gereja/ 0,42%). Kekerasan fisik biasanya diikuti dengan kekerasan semiotik dalam bentuk tulisan-tulisan di dinding Gereja yang bernada pelecehan terhadap agama Kristen.

Dari data statistik, Kabupaten/ Kotamadia yang menjadi ajang perusakan Gereja, dapat dilihat bahwa perusakan Gereja terjadi di Kabupaten/ Kotamadia yang

prosentase penganut agama Islamnya mayoritas, sedangkan laju pertumbuhan umat Kristennya melebihi laju pertumbuhan umat Islam di daerah tersebut. Misalnya di Surabaya, prosentase umat Islam : Katolik : Protestan ialah 83,88 : 5,52 : 6,84. Laju pertumbuhan umat Islam : Katolik : Protestan ialah 2,15 : 6,74 : 2,56. Laju pertumbuhan penduduk Surabaya ialah 2,18. Kenyataan sebaliknya terjadi pada perusakan Masjid yang terjadi di Kabupaten yang prosentase penganut agama Kristennya mayoritas, sedangkan laju pertumbuhan umat Islamnya melebihi laju pertumbuhan umat Kristen di daerah tersebut. Misalnya di Kupang, prosentase umat Islam : Katolik : Protestan ialah 6,72 : 11,47 : 80,79. Laju pertumbuhan umat Islam : Katolik : Protestan ialah 9,18 : 6,53 : -0,89. Laju pertumbuhan penduduk Kupang ialah 0,58. Hal ini perlu disikapi secara empirik mengingat penambahan 1000 umat Kristen di daerah mayoritas Islam akan menghasilkan laju pertumbuhan umat Kristen yang tinggi dibanding penambahan 1000 umat Islam di daerah tersebut. Kenyataan empirik tersebut juga berlaku bagi laju pertumbuhan umat Islam di daerah mayoritas Kristen.

Berdasarkan uraian di muka, penelitian ini secara *purposive* menetapkan kasus perusakan Gereja di kota Situbondo tanggal 10 Oktober 1996 sebagai teropong kekerasan politik-agama di Indonesia. Beberapa keunikan Situbondo ialah merupakan kota pesisir di Pulau Jawa yang paling banyak mengalami perusakan Gereja, kental dengan kultur Madura dan Islam, merupakan kasus perusakan Gereja yang pertamakali dalam skala besar yaitu 24 Gereja dirusak/ dibakar dari pelbagai denominasi (Protestan,

Pentakosta dan Katolik) serta ada lima korban jiwa dalam kerusuhan yang berlangsung satu hari tersebut, juga terjadi kekerasan fisik, simbolik dan semiotik.

Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang ditanggapi masyarakat tentang kekerasan di Situbondo, yaitu pelaku kekerasan, konteks yang melatarbelakangi kekerasan tersebut, dan institusi sosial serta pranata kultural yang terlibat dalam mobilisasi massa

Pertama, pelaku kekerasan disebut sebagai orang yang dangkal pemahamannya, di samping sempitnya wawasan kebangsaan dan pengaruh sekularisasi.⁶ Ada yang menyatakan pelaku kekerasan bertindak secara spontan, di luar dugaan, di luar perhitungan dan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Di sisi lain, ada pula yang menyatakan pelaku kekerasan tidak berdiri sendiri, karena sasaran agresivitas massa ternyata menyimpang dari persoalan keprihatinan mereka. Kedua pernyataan yang bertentangan tersebut sebenarnya memiliki titik temu bahwa pasti ada alasan yang mendasari tindakan pelaku perusakan Gereja.

Alasan yang mendasari perilaku kekerasan dapat ditelusur lewat konstruksi pemikiran. Melalui konstruksi pemikiran dapat dipahami bagaimana kehidupan masyarakat itu terbentuk dalam proses terus-menerus.⁷ Apakah pemahaman agama masyarakat Situbondo yang dikenal agamis mengkonstruksi pemikiran mereka untuk melakukan kekerasan. Atau telah terjadi auto-imunisasi agama, meminjam istilah Derrida, sebagai upaya untuk mempertahankan diri dari intervensi eksternal.⁸

Kedua, ada beberapa peristiwa yang mencuat di Situbondo sebelum tanggal 10 Oktober 1996 antara lain sengketa lahan antara petani dan pabrik gula di Banongan, pembangunan kilang minyak di Tanjung Pecinan yang menelan lima dusun, protes rakyat terhadap tindak pengelapan uang di Panarukan, bergesernya pusat perdagangan dari pelabuhan Panarukan ke pusat kota Situbondo, dan puncaknya kasus pelecehan agama Islam oleh Abdul Saleh yang juga beragama Islam, di daerah Kapongan

Salah satu pabrik gula terbesar di Situbondo yaitu Perusahaan Daerah Banongan yang memanfaatkan areal tanaman tebu di Kecamatan Asembagus, Jangkar dan Banyuputih. Pola tanam tebu sesuai program Tebu Intensifikasi Rakyat dan atau petani sebagai buruh sedang pabrik sebagai majikan atas tanah yang berstatus Hak Guna Usaha. Instruksi Pemerintah Daerah (Pemda) tentang model kemitraan antara petani dan Pemda, yang kemudian diingkari oleh Pemda sendiri, telah menyulut kemarahan petani setempat. Mulai Agustus sampai September 1996 tanaman tebu milik PD Banongan ditebang paksa oleh petani dan dilanjutkan dengan penanaman jagung di lahan seluas ± 300 ha. Tindakan petani yang membawa peralatan tradisional seperti cangkul dan clurit tidak mendapat perlawanan sedikitpun dari aparat keamanan. Aparat keamanan baru bisa mengendalikan para petani setelah minta bantuan seorang Lora, sebutan orang Madura untuk putera Kiai, yang disegani.

Pembangunan kilang minyak di Tanjung Pecinan, Kabupaten Situbondo, yang dilaksanakan oleh PT Asia

Pasifik Petroleum Indonesia, sebuah perusahaan patungan antara P.T. Bimantara dengan Shell dari Inggris, merencanakan akan membebaskan lahan seluas ± 1000 ha atau menelan luas area lima dusun yaitu dusun Geger, Perengan, Karang, Tangsi dan Pesisir. Proses pembebasan lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan dan disinyalir pihak Pemerintah Daerah lebih berpihak pada investor dibandingkan kepada warganya. Pada tahun 1996, terjadi ketegangan antara rakyat dengan Pemerintah Daerah yang merupakan kepanjangan tangan dari investor.

Penggelapan uang Koperasi Unit Desa "Kurnia" oleh para pengurus sejak tahun 1994 sebesar Rp 400 juta di Panarukan, Kabupaten Situbondo, baru terkuak pada bulan Agustus 1996. Sekitar 3000 warga Panarukan yang datang berbondong-bondong mengajukan sejumlah tuntutan. Sebagian besar tuntutan dipenuhi tanpa melalui jalur hukum. Namun beberapa hal yang tidak bisa dipenuhi menimbulkan desas-desus tentang adanya kolusi dengan Pemerintah Daerah.

Puncaknya adalah kasus pelecehan dan penghinaan terhadap agama Islam oleh seorang pemuda bernama Abdul Saleh, yang juga beragama Islam, berasal dari Kapongan, Situbondo. Pada persidangan kelima, tanggal 10 Oktober 1996, Saleh yang dituntut jaksa hukuman delapan tahun, ternyata divonis oleh hakim hukuman lima tahun. Sekitar 3000 massa protes dan histeris serta membakar gedung Pengadilan Negeri Situbondo. Berikutnya Gereja Bethel Indonesia Bukit Zion dibakar, karena beredar desas-desus bahwa Saleh disembunyikan dan dilindungi dalam gedung Gereja tersebut.

Bertolak dari pemikirannya tentang masalah keagamaan, Berger menyatakan bahwa dalam pemahaman konstruksi sosial terdapat hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial di mana pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan.⁹ Berger berusaha menggambarkan bagaimana sekularisasi sebagai salah satu ciri peradaban modern tercermin dalam refleksi teologis. Refleksi iman yang telah melembaga seperti terjelma dalam agama formal juga berfungsi sebagai ideologi.¹⁰ Yang perlu diurai lebih lanjut ialah bagaimana agama formal sebagai ideologi juga memainkan peran sebagai alat legitimasi kekuasaan politik yang dibangun masyarakat untuk menertibkan kehidupan publik. Sekularisasi menunjukkan bahwa sektor publik kehidupan modern mengalami pluralisasi ideologi, sehingga pengaruh dominan pemikiran keagamaan seperti pada masyarakat tradisional semakin kecil, bahkan bergeser ke dalam kehidupan privat individu-individu. Pada gilirannya terjadi proses privatisasi kehidupan religius.¹¹

Ketiga, Ada beberapa kejanggalan dalam peristiwa 10 Oktober 1996 di Situbondo, antara lain, aparat keamanan baru tiba di tempat kejadian dua setengah jam setelah peristiwa terjadi padahal persidangan Saleh sebelumnya sudah menampakkan gejala ketidakpuasan massa dan ada usulan dari para Kiai agar sidang ditunda, pada saat kerusuhan para camat di Situbondo sedang berkumpul di Pendopo Kabupaten untuk menikmati karaoke atas undangan Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten, beberapa pelaku bukan berasal dari Situbondo dan bukan berlogat khas Situbondo, kasus Saleh tidak ada kaitannya dengan umat Kristen dan selama ini

hubungan umat Islam dan Kristen di Situbondo dinilai cukup baik.

Sebelum melakukan perusakan, massa yang bergerak di Situbondo tanggal 10 Oktober 1996 berteriak "Hidup rakyat", "Hidup Islam", "Bakar Gereja itu halal", "Lebih baik bakar Gereja daripada membunuh orang Kristen" dan seterusnya. Yel-yel tersebut menggunakan idiom-idiom agama, yang dinilai sangat memojokkan umat Islam khususnya warga Nahdlatul Ulama (NU), untuk kepentingan politik sesaat dan mengakibatkan intensitas kekerasan semakin meningkat.

Kenyataan di muka menimbulkan perdebatan teoritik tentang apakah massa mencari identitas kultural terlebih dahulu baru bergerak¹² ataukah massa bergerak dahulu sambil mencari identitas kultural.¹³ Juga, perlu ditelusur lebih lanjut apakah institusi sosial, misalnya negara, dan pranata kultural, misalnya idiom-idiom agama, terkait dengan mobilisasi massa.

Dalam kajian ilmu sosial, kasus Situbondo yang merupakan persimpangan antara kekerasan dan agama di tengah-tengah represi politik disebut kekerasan politik-agama. Studi tentang kekerasan politik-agama tergolong baru, karena selama ini masih sulit ditemukan literatur kekerasan yang bertalian dengan keterkaitan politik-agama. Studi kekerasan biasanya dipertautkan dengan dimensi politik saja atau ada pula yang mempertautkan kekerasan dengan agama semata .

Studi tentang kekerasan yang bertalian dengan politik telah dilakukan di pelbagai negara dengan berbagai perspektif. Mary Kaldor (1999) mengamati munculnya kekerasan politik di Eropah setelah runtuhnya Uni Soviet pada

tahun 1991. Kaldor menawarkan penjelasan yang komprehensif perihal kekerasan simbolik yang inheren dalam wacana nasionalisme baru dan potensi mobilisasinya lewat kebangkitan *civil society*.¹⁴ Yael Tamir mengulas kekerasan politik melalui beberapa strategi yang digunakan negara, termasuk Israel, untuk membantu mengatasi ketakutan rakyat akan kematian dan meyakinkan mereka untuk berani menanggung risiko demi negara.¹⁵ Arjun Appadurai menawarkan perspektif pascakolonial mengenai kekerasan politik di seputar hancurnya banyak negara - bangsa yang merupakan tanda-tanda pembalikan ke sentimen primordial.¹⁶ Akbar Ahmed menjelaskan kekerasan politik yang memanfaatkan media massa agar kebencian terhadap etnik tertentu di Yugoslavia semakin menguat.¹⁷

Penelitian kekerasan yang bertalian dengan agama juga telah dilakukan di pelbagai negara seperti Armenia, Azeris Muslim, Iran dan Sudan. Armenia dan Azeris Muslim sebagai negara yang baru merdeka berjuang untuk menentukan identitas nasionalnya dengan menegaskan hak agama untuk memainkan peran yang lebih besar.¹⁸ Di Iran, kekerasan agama digunakan untuk menghancurkan otoritas pemerintahan asing.¹⁹ Di Sudan, pemerintahan Khartoum memberlakukan hukum Islam pada non-Muslim di wilayah Selatan.²⁰ Kekerasan agama juga terjadi di Lebanon, Filipina, Kashmir, Punjab dan Srilanka.²¹

Di Indonesia, penelitian tentang kekerasan juga telah dilakukan di pelbagai daerah. Mohtar Mas'oed dkk (1998) meneliti tujuh daerah yang dilanda kerusuhan yaitu Kalimantan Barat, Timor Timur, Tasikmalaya, Banjarmasin,

Sampang, Situbondo, dan Pekalongan. Akar kekerasan di tujuh daerah tersebut ialah pembangunan yang diartikan dan dijalankan sebagai "*state building*" dan akumulasi kapital.²² Penelitian Mohtar Mas'ood dkk menyebutkan bahwa militansi umat beragama merupakan akibat dari proses pembangunan tersebut. Dengan demikian agama ditentukan oleh faktor lain seperti ekonomi dan politik.

Di sisi lain, Sarlito Wirawan dkk (1997) meneliti sembilan daerah yang dilanda kerusuhan yaitu Lampung Tengah, Maumere, Temanggung, Malang, Bandung, Sumenep, Minahasa, Pontianak dan Samarinda. Di daerah penelitian tersebut, kegiatan keagamaan, keberadaan tempat-tempat sakral dan bahasa agama yang sedianya diharapkan mampu menciptakan keharmonisan dan ketenangan hidup masyarakat berubah menjadi sasaran dan alat untuk melampiaskan bermacam ketidakpuasan serta kecurigaan. Akibatnya, wajah agama terkesan menakutkan karena ia semakin sering diasosiasikan dengan peristiwa-peristiwa intoleransi dan kekerasan.²³ Namun Sarlito melihat kekerasan agama tanpa keterkaitan dengan dimensi politik.

Studi tentang kekerasan politik-agama pernah dilakukan oleh Frank Graziano (1992) di Argentina. Graziano menggunakan istilah *divine violence*. Menurut Graziano, negara menciptakan pelbagai cara, strategi dan sarana tindak kekerasan, sementara pada saat yang sama dengan munafik ia menyangkal metode ini, mengalihkan tanggung jawab eksekusi perbuatan tersebut kepada rakyat, dan "mencuci tangan" dari barbarismenya dengan diskursus suci yang memperjuangkan "kebajikan agama" Keinginan untuk

mempertahankan kekuasaan dilakukan lewat tindak represi yang berlindung dibalik mitos keagamaan dan kekerasan dipandang sebagai suatu ritus sosial.²⁴ Kekerasan yang dikelola oleh negara diyakini dapat dimusnahkan lewat penyingkapan struktur yang mendukungnya dan dengan melakukan demitologisasi penyamaran politik-agama

Graziano mengangkat tema tentang hubungan saling silang antar agama, kekerasan dan psikoseksual di tengah represi politik, karena ketiganya berkaitan dengan keinginan untuk berkuasa lewat mitos dan ritual yang mewujudkan keinginan tersebut. Dengan menelusuri mitologi mesianik yang mengangkat *dirty war* kalangan Junta ke dalam paradigma Kristen pertengahan, Graziano memberikan konteks historis dan ideologis untuk memahami persepsi kontemporer tentang penyiksaan dan hukuman mati yang dianggap sebagai tindakan suci.²⁵ Dalam hal ini Graziano lebih berusaha membentuk suatu landasan kultural untuk menganalisis kekerasan politik.

Berbeda dengan Graziano, penelitian ini berhasrat untuk mengungkap kekerasan politik-agama yang berakar pada kekuasaan negara yang represif, akumulasi kapital dan pemahaman agama. Di samping perbedaan ruang dan waktu, perbedaan mendasar penelitian ini dibanding penelitian Graziano, terletak pada kekerasan yang diakibatkan pemahaman agama prophetis serta represi politik melalui pendekatan interdisipliner.

4. Kerangka Konseptual

4.1 Perumusan Masalah

Bertumpu pada gagasan di muka, melalui pendekatan historis-sosiologis, penelitian ini berhasrat untuk mencari jawaban atas rumusan masalah berikut Ini:

1. Bagaimana para pelaku kekerasan politik-agama dalam kasus Situbondo mengkonstruksi alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan perusakan Gereja?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi konteks konstruksi sosial para pelaku kekerasan politik-agama? Apakah agama telah mengalami auto-imunisasi sebagai upaya untuk menunjukkan identitas dan penentuan nasib sendiri? Apakah mobilisasi Islam yang cepat, terjadi secara bersamaan dengan masuknya Kristen yang agresif; Islam (merasa) terpinggirkan oleh Kristen, atau mobilitas Islam yang tinggi dan cepat sehingga butuh akomodasi, padahal posisi yang ada sudah ditempati pihak Iain? Apakah faktor-faktor Iain seperti masalah tanah, ekonomi, pembangunan kilang minyak dsb yang tidak tuntas diselesaikan juga merupakan konteks konstruksi sosial para pelaku kekerasan politik-agama?
3. Melalui institusi sosial dan pranata kultural apa saja mobilisasi massa dilakukan dalam kekerasan politik-agama?

4.2 Kegunaan/Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai konstruksi alasan yang mendasari, konteks yang melatarbelakangi, serta mobilisasi massa dalam ikhwal kekerasan politik-agama. Dengan demikian diharapkan pemahaman kekerasan politik-agama yang terjadi di Indonesia dapat diteropong dari kasus perusakan Gereja di Situbondo, dan sebaliknya dengan memahami kasus Situbondo secara mendalam dapat dipahami pula kekerasan politik-agama yang terjadi di pelbagai daerah di Indonesia.

4.3 Kerangka Dasar Teoritik

4.3.1 Kekerasan

Dari sejumlah pengertian tentang kekerasan, kita dapat memilahnya dalam tiga kelompok besar yaitu kekerasan sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor, kekerasan sebagai produk dari struktur, dan kekerasan sebagai jejaring antara aktor dengan struktur.

Kelompok pertama dipelopori ahli biologi, fisiologi dan psikologi. Para pendukung teori biologi dan fisiologi berpendapat bahwa manusia melakukan kekerasan karena kecenderungan bawaan (*innate*) atau sebagai konsekuensi dari kelainan genetik atau fisiologis. Mereka meneliti hubungan kekerasan dengan keadaan biologis manusia, namun mereka gagal memperlihatkan faktor-faktor biologis sebagai faktor

penyebab kekerasan.²⁶ Juga belum ada bukti ilmiah yang menyimpulkan bahwa manusia dari pembawaannya memang suka kekerasan.

Gustave Le Bon (1895) mendeskripsikan kekerasan sebagai tindakan yang dilakukan *crowd* (kelompok aktor) yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan.²⁷

Ted Robert Gurr (1970) mendefinisikan kekerasan politik sebagai tindakan aktor atau kelompok aktor yang menentang rezim yang berkuasa.²⁸ Charles Tilly (1975) menambahkan bahwa kekerasan akan berhasil apabila aktor mampu memobilisasi massa lewat suatu kalkulasi politik.²⁹

Kelompok kedua, pengertian kekerasan sebagai tindakan yang terkait dengan struktur. Johan Galtung (1975) mendefinisikan kekerasan sebagai segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Kekerasan struktural yang dikemukakan Galtung menunjukkan bentuk kekerasan tidak langsung, tidak tampak, statis serta memperlihatkan stabilitas tertentu.³⁰ Dengan demikian kekerasan tidak hanya dilakukan oleh aktor/kelompok aktor semata, tetapi juga oleh struktur seperti aparatus negara.

Berbeda dengan Galtung yang melihat struktur bersifat sistemik dan tunggal, kelompok Pos-Strukturalis melihat struktur yang tidak sistemik dan lebih dari satu. Pemikir Pos-Strukturalis seperti Frank Graziano (1992), Jacques Derrida (1997), Samuel Weber (1997), James K.A. Smith (1998), Robert Hefner (1999) dan James T. Siegel (1999) mengembangkan perhatian pada kekerasan struktural yang bertalian dengan politik-agama.

Graziano menjelaskan keterlibatan struktur negara lewat pelbagai cara, strategi dan tindak kekerasan, seraya secara munafik mengalihkan tanggung jawab eksekusi perbuatan tersebut kepada rakyat.³¹ Weber menguraikan kekerasan sebagai cara terstruktur untuk menunjukkan identitas diri dalam upaya penentuan nasib sendiri.³²

Derrida menawarkan investigasi politik terhadap kekerasan "atas nama agama" atau "agama tanpa agama"³³ Smith mengurai lebih lanjut dalil Derrida "agama tanpa agama" sebagai bentuk kekerasan yang tidak terkendalikan yang menyertai "kembalinya agama" dalam maknanya yang paling kaku.³⁴ Hefner mengingatkan bahwa kekerasan bisa terjadi karena negara memanfaatkan agama, atau bisa pula agama memanfaatkan negara.³⁵ Siegel juga memperkuat dalil Derrida tentang "pembunuhan ganda" dalam struktur masyarakat dan negara.³⁶

Kelompok ketiga, kekerasan sebagai jejaring antara aktor dengan struktur seperti dikemukakan Anthony Giddens (1985), Jennifer Turpin & Lester R. Kurtz (1997). Asumsi dari kelompok ini ialah konflik bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat (konflik sebagai sesuatu yang ditentukan), ada sejumlah alat alternatif untuk menyatakan/ menyampaikan konflik sosial, untuk menyampaikan masalah kekerasan dengan efektif diperlukan perubahan dalam organisasi sosial dan individu, masalah kekerasan merupakan salah satu masalah pokok dari kehidupan modern, terdapat hubungan kekerasan level mikro - makro dan antara aktor - struktur (pemecahan

masalah kekerasan struktural mengharuskan kita berkecimpung dalam kekerasan aktor, demikian sebaliknya), dan akhirnya spesialisasi akademik justru mengkaburkan masalah karena hal ini mengabaikan pendekatan yang holistik termasuk di dalamnya dimensi ruang dan waktu.³⁷

Studi tentang kekerasan sebagai jejaring antara aktor dengan struktur berawal dari kajian gender yang ingin menjawab pertanyaan "adakah hubungan antara struktur peperangan dengan memukul isteri?" Hubungan tersebut terletak pada budaya patriarki, di mana kaum pria mendominasi wanita yang menciptakan kekerasan aktor terhadap wanita dan anak-anak serta kekerasan struktural seperti perang. Ada dua bentuk hubungan kekerasan aktor dan struktur, pertama, adanya dialektika antara kekerasan aktor dan kekerasan struktur. Kedua, ada hubungan di antara berbagai bentuk kekerasan yang terjadi pada level aktor maupun struktur.³⁸

Dari ketiga kelompok pengertian tentang kekerasan, kelompok pertama dan kedua cenderung mengkotak-kotakan kajian kekerasan. Kekerasan sebagai tindakan aktor menekankan aspek mikro dan mengabaikan aspek makro, serta pemfokusan pada bentuk kekerasan spesifik yang sering terbatas ruang dan waktunya. Sebaliknya kekerasan sebagai produk dari struktur menekankan aspek makro dan mengabaikan aspek mikro, serta pemfokusan pada bentuk kekerasan struktural yang sering meniadakan kompleksitas kekerasan spesifik. Oleh karena itu, kekerasan sebagai jejaring antara aktor dengan struktur yang menekankan pendekatan interdisipliner merupakan cara yang paling menjanjikan untuk

memahami kekerasan secara holistik.

4.3.2 Konstruksi Sosial Tentang Kekerasan Politik-Agama

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa manusia mengkonstruksikan realitas sosial, di mana proses subjektif dapat diobjektifkan. Proses dimulai dengan pembiasaan suatu tindakan yang memungkinkan aktor dan pihak lainnya untuk memperhatikan bahwa tindakan tersebut memiliki ciri beraturan dan berulang.³⁹ Aktor akan mampu menentukan tipe tindakan tersebut serta motif yang ia anggap menyertai tindakan tersebut. Sejak awal, aktor berasumsi bahwa akan ada resiprositas penentuan tipe yang akan memodel perilaku mereka sendiri terhadap sesamanya.⁴⁰ Tipe tindakan akan mencapai status realitas hanya jika tindakan tersebut dirasa nyata oleh pihak ketiga. Terjadi formulasi proses dari frase dunia institusional beralih ke dunia lain.⁴¹

Menurut Berger dan Luckmann, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Dialektika antara diri (*the self*) dan dunia sosio-kultural berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁴²

Bertalian dengan kekerasan, Derrida menyatakan selama ini ada anggapan bahwa kekerasan dilakukan oleh *the other* terhadap *the self*.⁴³ Pada kenyataan, seringkali terjadinya kekerasan dimulai dari *the self*. *The self* mulai membedakan dirinya dengan *the other*. Kemudian *the self*

membuat batas antara dirinya dengan *the other*.⁴⁴ Pada akhirnya dalam diri *the self* dan *the other* terkonstruksi bahwa mereka memiliki sekat yang hanya bisa ditembus lewat tindak kekerasan.⁴⁵ Dalam banyak hal, konstruksi sosial lebih mengedepan dibanding realitas sosial itu sendiri.⁴⁶

Konstruksi sosial tentang kekerasan politik-agama akan ditelusur lewat penuturan lisan *key informants*.⁴⁷ Ada tiga hal yang penting dalam penuturan lisan yaitu masa lampau seperti dilihat informan, masa lampau seperti yang didengar dan diinterpretasi oleh informan, dan masa lampau seperti yang dipahami oleh peneliti.⁴⁸

4.3.3 Konteks Konstruksi Sosial dan Mobilisasi Kekerasan Politik-Agama

Hal yang tidak kalah penting untuk diurai ialah mengapa kekerasan politik-agama bisa terjadi. Seperti dinyatakan Gurr bahwa kekerasan politik dimulai dari diri aktor. Gurr menyatakan bahwa individu yang memberontak sebelumnya harus memiliki latar belakang situasi seperti terjadinya ketidakadilan, munculnya kemarahan moral, dan kemudian memberi respon dengan kemarahan pada sumber penyebab kemarahan tersebut. Selain itu, massa juga harus merasakan situasi konkrit dan langsung yang menjadi pendorong ungkapan kemarahan mereka, sehingga mereka bersedia menerima risiko yang berbahaya.⁴⁹

Ketegangan yang terjadi akibat suatu kesenjangan antara *ought* dan *is* dalam keputusan nilai kolektif yang mendorong manusia melakukan kekerasan dijelaskan Gurr lewat deprivasi relatif. Deprivasi relatif yang didefinisikan

sebagai kesenjangan antara ekspektasi nilai dan kapabilitas nilai.⁵⁰ Ekspektasi nilai adalah manifestasi sekumpulan norma yang diunggulkan oleh lingkungan sosial dan kultural. Sedangkan kapabilitas nilai adalah posisi nilai rata-rata yang oleh anggota suatu kolektivitas dianggap mampu dicapai dan dipertahankan.⁵¹

Tilly menekankan pentingnya kalkulasi politik dan mobilisasi politik. Pemerintah dan pemegang kekuasaan itu sendiri memiliki kepentingan dalam membantu perkembangan beberapa bentuk aksi kolektif, mentolerirnya dan mengeliminasi lainnya dari tempat tersebut. Akibatnya pada tingkat tertentu, respon yang berbeda dari pihak pemegang kekuasaan terhadap bentuk aksi kolektif yang berbeda membentuk kembali aksi berikutnya. Di mana kemungkinan keuntungan dari aksi yang direpresi dan aksi yang ditolerir nampaknya sama. Umumnya kelompok cenderung menekan dan menginovasi hal yang berbatasan dengan wilayah yang dilarang. Meskipun hal tersebut kelihatannya sangat menguntungkan pemegang kekuasaan, namun mereka juga menghadapi kendala berupa biaya represi yang sangat mahal.⁵²

Untuk menutup biaya represi yang sangat mahal biasanya pemegang kekuasaan harus mengalihkan beberapa sumber usaha lainnya yang dinilai menguntungkan. Pemegang kekuasaan akan berhasil mempertahankan kekuasaannya dengan cara mempertahankan bentuk aksi kolektif tertentu sejauh mereka dan pendukungnya menggunakan bentuk-bentuk tersebut. Para pendukung membantu dengan pelbagai rekayasa dalam mengorganisir kampanye, berbicara lewat pers dan

menghimbau publik lewat pernyataan yang menguntungkan mereka. Tilly menekankan pentingnya mobilisasi politik yang bisa membuat benih gerakan massa semakin besar dan bisa membuat suatu revolusi lebih berhasil. Untuk itu diperlukan faktor pemicu yang dimobilisasi untuk menggugah perhatian massa Kekerasan politik-agama dalam kerusuhan dipengaruhi secara bersamaan oleh tekanan struktur sosial yang menghimpit mereka dalam kehidupan sehari-hari akibat perlakuan yang tidak adil, tidak jujur, serta motivasi dan kepentingan pribadi yang bersangkutan. Akumulasi kemarahan dan rasa frustrasi di tengah kehidupan sehari-hari, di samping *emotional illiteracy* (buta emosi) dan ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara cerdas serta cara yang telah ditempuh ternyata tidak membuahkan hasil, telah dibelokkan menjadi kekerasan massa (*deflected aggression*) terhadap sasaran-sasaran utama yang sudah ditentukan sebelumnya (*precipitating factor*).

Kesadaran akan konflik terkait dengan seberapa parah tingkat penderitaan suatu komunitas dibanding kelompok lainnya, ketegasan identitas kelompok (tingkat penderitaan, tingkat perbedaan kultural, dan intensitas konflik), derajat kohesi dan mobilisasi kelompok, serta kontrol represif oleh kelompok dominan. Perubahan demografi dalam bentuk yang alamiah, migrasi maupun konversi mengakibatkan radikalisasi agama dan persoalan pelapisan sosial yang berubah. Misalnya, radikalisasi suatu agama K yang menyebabkan laju pertumbuhan umat beragama K lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan umat beragama I yang merupakan mayoritas, menimbulkan upaya pembelaan diri dalam bentuk radikalisasi pula pada agama I, demikian

pula sebaliknya. Pemahaman bahwa Abangan dinilai musyrik atau kafir dan kemudian berlanjut dengan santrinisasi Abangan, dianulirnya Kong Hu Cu sebagai agama, serta mobilisasi Islam dalam politik pada rezim Orde Baru mengakibatkan terjadinya konversi agama. Kondisi ini ditafsirkan sebagai ancaman kristenisasi oleh pihak Islam dan ancaman islamisasi oleh pihak Kristen. Kegelisahan kristenisasi semakin besar ketika dunia Barat, yang oleh Islam dianalogikan Kristen memberikan santunan dalam pelbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia Berdirinya banyak Gereja dari pelbagai denominasi, yang sebenarnya merupakan akibat intervensi negara yang mendorong terpecahbelahnya umat beragama, menjadi alasan pembelar terjadinya kristenisasi. Sebaliknya, upaya untuk menghidupkan kembali Piagam Jakarta dalam pelbagai bentuk serta gencarnya organisasi Islam seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) merambah pelbagai sektor kehidupan, memperkuat dugaan Kristen tentang islamisasi. Perasaan bahwa kelompok agamanya dipinggirkan oleh kelompok agama lain juga dapat menimbulkan radikalisasi agama.

Duplikasi dalam pelapisan sosial juga menjadi persoalan dalam masyarakat majemuk. Komunitas suku M umumnya menganut agama I dan bermata pencaharian sebagai petani, komunitas suku C umumnya menganut agama K dan bermata pencaharian sebagai pedagang, sedangkan komunitas suku J umumnya menganut agama A dan menduduki jabatan administratif pemerintahan. Duplikasi seperti ini memungkinkan merebaknya persoalan pribadi yang sepele

menjadi konflik antar agama atau suku.

Agama semestinya tidak menimbulkan kekerasan. Namun fakta menunjukkan bahwa agama dapat menimbulkan kekerasan apabila berhubungan dengan faktor lain, misal kepentingan kelompok/nasional atau penindasan politik. Agama dapat disalahgunakan dan disalaharahkan baik dari sisi eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, agama prophetis (nabi), seperti Islam dan Kristen, cenderung melakukan kekerasan segera setelah identitas mereka terancam. Dari sisi internal, agama prophetis cenderung melakukan kekerasan karena merasa yakin tindakannya berdasar kehendak Tuhan. Oleh karena itu pemahaman agama atau bagaimana agama diinterpretasi merupakan salah satu alasan yang mendasari kekerasan politik-agama. Politik-agama yang banyak terjadi di negara yang baru merdeka, yang berjuang untuk menentukan identitas nasionalnya dan adanya kelompok minoritas yang menegaskan hak-haknya, mengakibatkan agama memainkan peran yang lebih besar.⁵³

Lituania, Armenia dan Azeris adalah beberapa contoh di antaranya. Penguasa menganggap kekerasan, teror dan otoritas mutlak sebagai hak prerogatif yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Agama telah dimanipulasi untuk kepentingan politik sebagai upaya untuk membebaskan dirinya dari kewajiban moral jika merasa eksistensinya terancam. Kekerasan telah dibingkai "agama" sebagai ekspresi keinginan untuk menetralsir dosa.

Menurut teori kekerasan negara⁵⁴, kekerasan merupakan akibat tak terelakkan dari modernisasi. Akumulasi kapital hanya dapat dilakukan lewat kekerasan. Kekerasan dapat dikurangi

tarafnya hanya lewat bimbingan penguasa pusat yang mau menjaga masyarakatnya dan menekan gangguan-gangguan dalam proses pembangunan. Tindakan kekerasan dinilai harus diterima oleh komunitas terbelakang sebagai jalan yang tepat menuju modernisasi, meskipun langkah tersebut menimbulkan kekerasan jangka pendek berupa upah yang rendah, meningkatnya kekurangan gizi dan kondisi pemercepat kemiskinan.⁵⁵

Kekerasan yang disebabkan oleh proses pembangunan sangat tergantung pada rezim tertentu. Rezim otoriter akan mempraktekkan kekerasan dan mengabaikan bentuk pemerintahan yang demokratis untuk sementara saja hingga mereka berkembang lebih maju. Akan tetapi rezim totaliter akan melakukan lebih banyak kekerasan dan melakukannya terus-menerus.⁵⁶

Konteks yang melatarbelakangi perusakan Gereja di Indonesia juga terletak pada upaya masyarakat untuk membangun akses terhadap negara, sebagai produk dari reproduksi kekerasan negara yang eksesif, dan belum adanya mekanisme penyelesaian konflik antar elit.

Masyarakat butuh akses 'untuk mempengaruhi kebijakan negara, karena nasibnya ditentukan negara. Seandainya akses konstitusional, legal, institusional dan terbuka tersedia, maka masyarakat akan menempuh mekanisme tersebut. Namun sistem politik Indonesia pada rezim Orde Baru tidak seperti itu. Akses konstitusional, legal, institusional dan terbuka nyaris tidak ada, oleh karena itu masyarakat berupaya cari akses tersebut walaupun inkonstitusional, ilegal, sporadik dan tertutup. Reformasi yang digulirkan mahasiswa

ternyata hanya mengubah mekanisme yang tertutup -- *hidden transcripts* --⁵⁷ menjadi terbuka, tetapi tetap sulit memproses lewat jalur konstitusional, legal, dan institusional. Jadi perusakan Gereja bukan berakar dari massa saja atau negara saja, tetapi ada proses dialogis antara negara dan massa. Negara adalah satu-satunya institusi yang secara sah memonopoli penggunaan kekuatan pemaksaan lewat aparatus negara, seperti militer, polisi dan peradilan.⁵⁸

Kekerasan dilegitimasi negara untuk mempertahankan kekuasaan. Seperti dinyatakan Arendt, kekerasan akan muncul bilamana kekuasaan sedang ada dalam bahaya, yang berarti bahwa meskipun kekerasan dapat menghancurkan kekuasaan, namun kekerasan tidak mampu menciptakan kekuasaan.⁵⁹ Pada awalnya kekerasan tersebut langsung dilakukan oleh negara. Namun dengan merebaknya isu hak asasi manusia, maka negara (rezim Orde Baru) tidak cukup menggunakan aparatus negara sebagai pemaksa, tetapi juga melibatkan masyarakat. Benih kekerasan telah merebak di masyarakat lewat pengorganisasian kriminal, bukan organisasi kriminal. Negara telah menggerakkan masyarakat untuk melakukan kekerasan.

Sistem politik demokrasi mengenal mekanisme penyelesaian konflik yang jelas lewat dukungan suara. Di Indonesia, mekanisme tersebut digunakan pada saat pemilihan umum. Namun sampai saat ini di Indonesia belum ada pelembagaan politik yang mampu mengelola konflik antar elit dan belum ada kriteria yang jelas tentang konflik elit. Salah satu akibat dari konflik antar elit adalah merebaknya kekerasan. Kekerasan akan semakin intens dan sulit dikelola

apabila pihak yang terlibat konflik mempolitisir ideologi dan atau agama.

Massa yang terbius oleh politik-agama diyakinkan lewat janji-janji kembalinya dunia yang telah mereka hancurkan. Jika penentruman seperti itu telah mendapat dukungan, muncullah ekspresi kreativitas agama asli di antara orang yang disubordinasikan.⁶⁰

5. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan sebagaimana dirumuskan di muka, maka metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan, karena metode ini memfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Metode penelitian kualitatif berupaya menelaah esensi, memberi makna pada kekerasan politik-agama di Situbondo .

5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan langsung terjun ke kancah, untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, melalui tiga tahap :

a. Penelaahan Teks

Pada tahap ini dilakukan pembacaan yang cermat dan mendalam terhadap teks-teks budaya dalam bentuk dokumen, berita media massa, penyiaran agama, hasil penelitian, dll untuk memproduksi makna baru tentang hubungan antara konstruksi alasan yang mendasari tindakan perusakan Gereja dengan konteks sosial para pelaku kekerasan politik-agama.

Teks budaya dalam bentuk dokumen misalnya fotokopi selebaran tentang Saleh, berita acara yang dibuat Menko Polkam tentang rapat-rapat yang diselenggarakan sebelum 10 Oktober 1996, berita 25 media massa tentang peristiwa 10 Oktober 1996, dll.

b. Observasi Partisipan

Sebagian dari kegiatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang situasi setempat atau *social setting* yang menjadi konteks kekerasan politik-agama. *Social setting* diperoleh melalui observasi partisipan yaitu melihat dan mendengar ceritera tentang kehidupan sosial di daerah penelitian dari versi atau penglihatan warga-warga setempat. Informasi yang diperoleh ditulis dalam *field notes*.

c. Wawancara Mendalam

Informasi tentang kekerasan politik-agama (fokus penelitian) diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap *key informants* dan informan-informan yang terpilih atas dasar keandalannya dalam menerangkan dan menjelaskan tentang pengalaman kehidupan dirinya atau orang lain. Informan-informan ini dipilih tidak atas dasar asas *representativeness* dan *adequacy* dalam gayutannya dengan populasi, melainkan atas dasar pertimbangan kualitas keterandalan sang informan ini sebagai sumber yang sungguh informatif. Informan dipilih secara purposif (melalui *theoretical*

sampling secara *snowballing*, *extrem*, *deviance*, dll)⁶¹ oleh peneliti, dengan mempertimbangkan kualitasnya sebagai sumber informasi yang sungguh informatif itu. Beberapa tokoh kunci yang diwawancarai ialah KH Fawaid As'ad, H. Fathorasyid, Sdr. Muniggi, Sdr. Saleh, Kiai Zaini, Lora Kholil, Keluarga Alm. Achmad Sidiq, Sdr. Andre, Rm. Evans, Pdt. Samuel Lie, dll. Untuk menumbuhkan *rapports* peneliti harus hidup dan membaur di lingkungan informan, walaupun cuma dalam tenggang waktu terbatas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bukan kuesioner), dan dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan harus dikembangkan di lapangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa si peneliti merupakan "instrumen" penelitian. Subjektivitas peneliti sendiri akan dikontrol dengan cara mengadakan diskusi dalam *peer group* atau membandingkannya dengan hasil penelitian lainnya yang sejenis. Semua data yang dikumpulkan lewat wawancara mendalam ditulis dalam *field notes*.

5.2 Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui analisis teks budaya dan narasi sejarah. Analisis teks budaya menggunakan dalil Derrida (1981), "Suatu teks bukanlah sebuah teks, kecuali ia bersembunyi dari pendatang pertama, dari tengokan pertama, hukum komposisi dan

aturan permainannya".⁶² Apa yang ditulis sejauh ini merupakan gejala dari apa yang sejauh ini telah dibungkam. Diperlukan wacana tafsiriah. Setiap tafsir juga merupakan tafsir tersembunyi, setiap kata juga merupakan topeng. Teks yang menyembunyikan sebanyak yang diungkapkan, yang secara strategis memindahkan fokusnya. Salah satu fungsi utama pemberitaan bukanlah untuk mengungkapkan pemikiran tetapi menyembunyikannya, khususnya dari diri kita sendiri.

Suatu subyek sering mengungkapkan suatu tafsir saat mengungkapkan tafsir lain, dengan demikian seseorang sering menyimpang dari fakta, ketika apa yang dipikirkan dan diungkapkan ternyata tidak sejalan. Maka suatu teks diletakkan dalam strata pengungkapan dan penyamaran, yang masing-masing memberikan indeks dan entri kepada yang lainnya. Makna dalam satu tingkatan sering bertentangan dengan makna di tingkat yang lain. Konsep *difference* Derrida, yang dijelaskan dengan baik oleh Christopher Norris (1987), menunjukkan bahwa "makna tidak hadir di satu tempat secara tepat dalam bahasa, tetapi ia selalu mengacu pada semacam keselipan semantik yang mencegah suatu tanda untuk bertemu dengan dirinya sendiri dalam suatu momentum genggaman yang sempurna"⁶³ Jadi dekonstruksi bermaksud untuk menghindari "penyimpangan yang diplatonisasikan yang akan menyimpan interpretasi untuk suatu pencaharian akan makna dan kebenaran yang diungkapkan sendiri".⁶⁴ Ia berusaha mencari "titik-titik atau momen-momen kontradiksi diri jika suatu teks menimbulkan ketegangan antara retorika dan logika, antara

apa yang dimaksudkan untuk diungkapkan dan apa yang dipaksa untuk bermakna”.⁶⁵ Aspek-aspek suatu teks biasanya menekankan pada hukum komposisi dan aturan permainan yang tidak terungkap. Akibatnya suatu teks itu sendiri akan menelusuri tatabahasa dan paradigma yang menjadi acuannya, yang di dalamnya terjadi banyak inkonsistensi. Tentu saja ada suatu ukuran kebenaran umum yang adil untuk suatu bacaan yang berlandaskan kepalsuan, namun interpretasi seperti ini, justru menghilangkan masalah dari menguraikannya.

Analisis narasi sejarah atas kekerasan politik-agama, sebagai bagian sejarah kelam atau lembaran hitam bangsa Indonesia yang ditandai oleh terjadinya peristiwa yang tidak diharapkan dan kesimpulan yang tidak bisa ditafsirkan (siapa yang menjadi dalang, mengapa terjadi kerusuhan, mengapa Gereja yang menjadi sasaran, bagaimana peran militer dan seterusnya) kemudian dibaca secara retrospektif untuk memahami terjadinya peristiwa tersebut dengan penghapusan apa yang tidak diketahui, dengan penuturan narasi, dengan pengendapan interpretasi yang telah ditanamkan sebelumnya.

Sifat terbuka pada pengalaman hidup narasi sejarah direpresentasikan, disejajarkan pada daerah tekstual oleh dua tahap pembacaan, yang satu bersifat heuristik yang lain bersifat retroaktif. Selama tahapan heuristik, pemahaman dan ekspektasi seorang pembaca dipandu oleh keterbukaan sintagmatis teks, misalnya, bagaimana suatu alur secara perlahan-lahan diungkapkan.⁶⁶ Dalam pembacaan tahap pertama ini seseorang tetap belum

menyadari bagaimana persepsinya akan berubah atau bahkan dikuasai oleh perkembangan yang akan muncul kemudian dalam narasi. Dalam tahapan retroaktif, sekali seorang pembaca telah mengakhiri narasi dan sadar akan perkembangan baru tersebut, maka ia kemudian mengingat apa yang baru saja ia baca dan mengubah pemahaman tentangnya dari sudut pandang apa yang ia tandai sekarang, kemudian meninjaunya kembali, merevisi, membandingkan ulang, mengkontekstualisasikan kembali semua bagian teks dari sudut pandang masing-masing bagian dan dari sudut pandang keseluruhan bagian.⁶⁷ Sebagaimana suatu peristiwa kehidupan mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang mendahului dan menyusulnya, korelasi masing-masing kalimat intensional (dengan sengaja) membuka satu wawasan tertentu: yang dimodifikasi, jika tidak sepenuhnya diubah, oleh kalimat-kalimat berikutnya" Revisi kalimat-kalimat tersebut kemudian, disusun sebagai rangkaian sintagmatis yang dibaca mundur melalui perkembangan-perkembangan baru yang terus-menerus memberi kontribusi keterangan respektif, retroaktif pada diskursus yang mendahuluinya.⁶⁸ Kesenjangan yang timbul oleh pengsejajaran bacaan heuristik dan retroaktif, kemudian dipadukan dalam makna baru lewat *negotiate meaning*.

6. Rancangan Riset

Pada penelitian kualitatif biasanya pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan dilaksanakan secara berbarengan. Walaupun demikian penelitian ini dapat

dipilah menjadi empat tahap yaitu

- a. tahap persiapan, berupa penyempurnaan proposal penelitian dan studi kepustakaan yang bertalian dengan kekerasan politik-agama
- b. tahap pengumpulan data, yang terdiri atas
 - b.1. statistik Situbondo tahun 1980 1996 untuk melihat laju pertumbuhan penduduk, laju pertumbuhan umat beragama, laju pertumbuhan tempat ibadah, indeks heterogenitas agama, hasil Pemilu, dsb,
 - b.2. pembacaan teks budaya berupa kliping, buku, dan hasil penelitian tentang peristiwa Situbondo;
 - b.3. wawancara mendalam dengan *key informant* bertalian dengan konstruksi alasan yang mendasari, konteks yang melatarbelakangi, serta mobilitasi massa dalam ikhwal kekerasan politik-agama di Situbondo
- c. tahap analisis data yang sebenarnya telah langsung dilaksanakan sebagian pada tahap pengumpulan data, namun perlu pemikiran lebih cermat lagi dalam menganalisis pemaknaan. Pada tahap ini peneliti masih sering ke lokasi penelitian untuk melengkapi data yang kurang atau studi kepustakaan untuk mencari teori yang relevan.
- d. tahap penulisan laporan, termasuk konfirmasi informan tentang hasil peneliti

Catatan Referensi:

- 1 Forum Komunikasi Kristiani Indonesia, *Aktualita*, April 2000, hal 1
- 2 Forum Komunikasi Kristiani Indonesia secara tekun mencatat setiap kejadian perusakan Gereja di Indonesia. Data perusakan Gereja tahun 1945-1995 sejumlah 241 Gereja tidak lengkap, karena hanya diketahui propinsinya saja (kabupaten/ kotamadia tidak jelas); waktu kejadian pertahun tidak jelas, hanya disebut kurun waktu sepuluh tahun-an; Gereja yang dirusak tidak dicatat namanya sehingga tidak jelas denominasinya.
- 3 Paul Tahalele & Thomas Santoso, *Beginikah Kemerdekaan Kita?*, Surabaya, FKKS-FKKI, 1997; lihat juga FKKI, *Aktualita*, April 2000.
- 4 Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak yang menyembunyikan di baliknya pemaksaan dominasi. Lihat Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, London-Newbury Park – New Delhi, Sage Publications, 1991, hal. 51-52; lihat juga Yasraf Amir Piliang, *Hegemoni, Kekerasan Simbolik dan Media. Sebuah Analisis Tentang Ideologi Media*, makalah seminar Lembaga Studi Perubahan Sosial, Surabaya, 2000, hal. 5.
- 5 Yang tergolong Pentakosta dalam penelitian ini adalah Gereja yang tergabung dalam Dewan Pentakosta Indonesia (DPI) atau menyebut dirinya Pentakosta,

misalnya Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) walaupun menjadi anggota PCI, namun tetap menyebut dirinya Pentakosta, dimasukkan dalam denominasi Pentakosta.

- 6 Abdurrahman Wahid, *Surya*, 14 Oktober 1996 dan Tarmizi Taher, *Kompas*, 16 Oktober 199
- 7 Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta, LP3ES, 1990.
- 8 Hent De Vries and Samuel Weber (Ed), *Violence, Identity, and SelfDetermination* Stanford, Stanford University Press, 1997, hal. 13
- 9 Peter L. Berger, Langit Suci. *Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta LP3ES, 1991, hal. 3-35
- 10 *Ibid.*, hal. 125-150.
- 11 *Ibid.*, hal. 182-207.
- 12 Seperti dinyatakan Le Bon dan Ted Robert Gurr.
- 13 Seperti dinyatakan Takashi Siraishi, Saya Siraishi, Aiko Kurasawa dan James T. Siegel.
- 14 Mary Kaldor, 1999, "The New Nationalism in Europe", dalam Manfred B. Steger and Nancy S. Lind, op.cit., hal. 201-209
- 15 Yael Tamir, 1999, "Pro Patria Mori! Death and the State", dalam Manfred B. Steger and Nancy S. Lind, *ibid.*, hal. 210-220.
- 16 Arjun Appadurai, "Patriotism and Its Futures", dalam Manfred B. Steger and Nancy S. Lind, *ibid.*, hal. 221-234.
- 17 Akbar S. Ahmed, "Ethnic Cleansing: A Metaphor for Our

- Time?" dalam Manfred B. Steger and Nancy S Lind, *ibid.*, hal. 235-250
- 18 Peter Janke (Ed), *Ethnic and Religious Conflicts*. Europe and Asia, Aldershot, Dartmouth, 1994, hal. viii.
- 19 *Ibid.*
- 20 *Ibid.*
- 21 *Ibid.*
- 22 Mohtar Mas'oe'd, *Perilaku Kekerasan kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta, PPPPK CJGM dan Depag RI, 1998
- 23 Sarlito Wirawan Sarwono, *Laporan Penelitian Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta, 1997
- 24 Frank Graziano, *Divine Violence. Spectacle, Psychosexuality, & Radical Christianity in The Argentine "Dirty War"*, Colorado, Westview Press, 1992 hal. ix.
- 25 *Ibid.*
- 26 Jennifer Turpin and Lester R. Kurtz, *The Web of Violence. From Interpersonal to Global, Urbana and Chicago*, University of Illinois Press, 1997, hal. 3; lihat juga James Gilligan, *Violence. Reflections on a National Epidemic*, New York, Vintage Books, 1996
- 27 Jack D. Douglas and Frances Chaput Waksler, *The Sociology of Deviance. An Introduction*, Boston, Little Brown And Company, 1982 hal. 235
- 28 Ted Robert Gurr, *Why Men Rebel*, Princeton, Princeton University Press, 1970, hal. 22
- 29 Louise A. Tilly & Charles Tilly (Ed), *Class Conflict And Collective Action*, London, Sage Publications, 1981,

- hal. 17-22
- 30 I. Marsana Windhu, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1992, hal. 64.
- 31 Frank Graziano, op.cit., hal. ix.
- 32 Hent De Vries and Samuel Weber (Ed), op.cit., hal. 1-2.
- 33 James K. Smith, Determined Violence: "Derrida's Structural Religion" *The Journal of Religion*, Volume 78, Number 1, Januari 1998, hal. 197.
- 34 *Ibid.*, hal. 198.
- 35 Robert W. Hefner, "Islamizing Java ? Religion and Politics in Rural East Java", *Journal of Asian Studies* 46, 1987, hal. 533-554, lihat juga "Pasar dan Keadilan Bagi Muslim Indonesia", *Budaya Pasar. Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*, Jakarta, LP3ES, 2000, hal. 327-328.
- 36 James T. Siegel, "Early Thoughts on the Violence of May 13 and 14 1998 in Jakarta" *SEAP Indonesia*, number 66, Cornell University, 1999
- 37 Anthony Giddens, *The Nation-State and Violence, Berkeley and Los Angeles*, University of California Press, 1985, hal. 294-341; lihat juga Jennifer Turpin and Lester R. Kurtz, op.cit., hal. 12-13
- 38 Jennifer Turpin and Lester R. Kurtz, *ibid.*, hal. 2
- 39 Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory*, London, Sage Publications, 1994, hal.35.
- 40 *Ibid.*
- 41 *Ibid.*
- 42 Peter L. Berger & Thomas Luckmann, Op. Cit., hal. Xx

- 43 Hent De Vries and Samuel Weber, Op. Cit., hal. 1-12
- 44 *Ibid.*
- 45 *Ibid.*
- 46 P. Lim Pui Huen, James H. Morrison, Kwa Chong Guan (Ed), *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara*.Teori Dan Metode, Jakarta, LP3ES, 2000, hal. 24
- 47 *Ibid.*, hal. xvii.
- 48 *Ibid.*, hal 31-32
- 49 Ted Robert Gurr, op.cit., hal. 22
- 50 *Ibid.*, hal 37.
- 51 *Ibid.*, hal 27
- 52 Louise A. Tilly & Charles Tilly, op.cit., hal. 22
- 53 Peter Janke (Ed), op. cit., hal. viii.
- 54 Pandangan Weberian yang menganggap negara sebagai arena netral bagi kelompok-kelompok masyarakat (*society-centered*) telah berkembang menjadi negara dianggap sebagai aktor (*state-centered*). Pandangan *statecentered* atau *institutionalism approach* ini dikembangkan oleh Theda Skocpol, Richard Robison, dkk. Perbedaannya dengan Marxian terletak pada cara melihat masyarakat. Weberian (*casuquo state-centered*) melihat masyarakat secara horisontal, sedangkan Marxian melihat masyarakat secara vertikal atau klas.
- 55 Jennifer Turpin and Lester R. Kurtz, op.cit., hal. 6.
- 56 *Ibid.*
- 57 James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance. Hidden Transcripts*, New Haven and, Yale University Press, 1990.
- 58 Anthony Giddens, op.cit., hal. 20.

- 59 Manfred B. Steger & Nancy S Lind, *Violence and Its alternatives: An Interdisciplinary Reader*, New York, St. Martin's Press, 1999, hal. xv.
- 60 Bryan R. Wilson, *Magic and The Millenium. A Sociological Study of Religious Movements of Protest Among Tribal and Third-World Peoples*, New York, Harper & Row, Publishers, 1973, hal. 5
- 61 Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation And Research Methods*, Sage Publications, 1990.
- 62 Frank Graziano, op.cit., hal. 5-6
- 63 *Ibid.*, hal. 6.
- 64 *Ibid.*
- 65 *Ibid.*
- 66 *Ibid.*, hal. 4.
- 67 *Ibid.*
- 68 *Ibid*

Riwayat Hidup

Thomas Santoso, lahir di Bandung, 6 September 1959. Lulus dari Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, tahun 1984. Pada tahun 1994 lulus *Cum Laude* dari Program Magister Ilmu-Ilmu Sosial pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Terpilih sebagai wisudawan terbaik Universitas Airlangga tahun 1994. Lulus Doktor Ilmu Sosial pada Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga tahun 2002. Saat ini menjadi dosen (Guru Besar) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Kristen Petra. Beberapa buku yang pernah ditulis, antara lain, *Ilmu Budaya Besar* (Penerbit UK Petra, 1985); *Ilmu Sosial Dasar* (Penerbit UK Petra, 1985); *Beginikah Kemerdekaan Kita?* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., Penerbit FKKS-FKKI, 1997); *The Church and Human Rights in Indonesia* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., SCCF-ICCF, 1997); *Ilmu Budaya Dasar* (bersama Dr. L. Dyson, M.A, Penerbit Citra Media, 1997); *Panggilan Dan Tanggungjawab Menghadapi Masa Depan Bersama* (Anggota Tim Penyusun Buku Putih PGI, 1997); *Jangan Menjual Kebenaran* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., Penerbit FKKI, 1998); *Sosiologi dan Politik* (Penerbit UK Petra, 1998); *Supplement The Church and Human Rights in Indonesia* (bersama Dr.med. Paul Tahalele, DSB/T., SCCF-ICCF, 2001); *Indonesia Di Persimpangan Kekuasaan. Dominasi Kekerasan Atas Dialog Publik.* (Editor bersama Dr.med. Paul Tahalele,

DSB/T. dan Drs. Frans Parera, The Go-East Institute, 2001); Etnometodologi dan Beberapa Kasus Penelitian Sosial (dalam Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, 2001); *Teori-Teori Kekerasan* (Penerbit Ghalia, 2002); *Kekerasan Agama Tanpa Agama* (Penerbit Pustaka Utan Kayu, 2002); *Orang Madura dan Orang Peranakan Tionghoa* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2002); *Juragan dan Bandol* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2002); *Mobilisasi Massa* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2003); *Peristiwa Sepuluh-Sepuluh* (Penerbit Lutfansah Mediatama, 2003); *Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Kehidupan Berbangsa* (Pusat Studi Etika dan Sosio Religiositas UK Petra, 2015). *Meneropong Kekerasan Politik Agama di Indonesia* (Pustaka Saga, 2016), *Konflik & Perdamaian* (Pustaka Saga, 2019), *Memahami Modal Sosial* (Pustaka Saga, 2020), *Virtual Capital* (Putaka Saga, 2021), *Pasang Surut Nasionalisme*, (Pustaka Saga, 2021), *Political-Religious Violence In Indonesia* (Pustaka Saga, 2021), Dekonstruksi Kekerasan Politik dan Kriminalitas, dalam Doddy Sumbodo Singgih (Editor), *Merajut Pemikiran Sosiologi Kontemporer Dari Tahun 1976-2021*, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2021.